SEMAOEN



HIKAYAT KADIROEN

grafis oleh : beng beng sulistiyono


SEMAOEN
HIKAYAT KADIROEN
grafis oleh : beng beng sulistiyono

Hikayat Kadiroen

Semaoen lahir di kota kecil Curahmalang, Mojokerto, Jawa Timur

sekitar tahun 1899.

Kemunculannya di panggung politik pergerakan dimulai di usia belia,

14 tahun. Saat itu, tahun 1914, ia bergabung dengan Sarekat Islam (SI)

afdeeling Surabaya. Setahun kemudian, 1915, bertemu dengan

Sneevliet dan diajak masuk ke Indische Sociaal-Democratische

Vereeniging, organisasi sosial demokrat Hindia Belanda (ISDV)

afdeeling Surabaya yang didirikan Sneevliet dan Vereeniging voor

Spoor-en Tramwegpersoneel, serikat buruh kereta api dan trem

(VSTP) afdeeling Surabaya. Pekerjaan di Staatsspoor akhirnya

ditinggalkannya pada tahun 1916 sejalan dengan kepindahannya ke

Semarang karena diangkat menjadi propagandis VSTP yang digaji.

Penguasaan bahasa Belanda yang baik, terutama dalam membaca dan

mendengarkan, minatnya untuk terus memperluas pengetahuan dengan

belajar sendiri, hubungan yang cukup dekat dengan Sneevliet,

merupakan faktor-faktor penting mengapa Semaoen dapat menempati

posisi penting di kedua organisasi Belanda itu.

Di Semarang, ia juga menjadi redaktur surat kabar VSTP berbahasa

Melayu, dan Sinar Djawa-Sinar Hindia, koran Sarekat Islam Semarang.

Semaoen adalah figur termuda dalam organisasi. Di tahun belasan itu,

ia dikenal sebagai jurnalis yang andal dan cerdas. Ia juga memiliki

kejelian yang sering dipakai sebagai senjata ampuh dalam menyerang

kebijakan-kebijakan kolonial.

Pada tahun 1918 dia juga menjadi anggota dewan pimpinan di Sarekat

Islam (SI). Sebagai Ketua SI Semarang, Semaoen banyak terlibat

dengan pemogokan buruh. Pemogokan terbesar dan sangat berhasil di

awal tahun 1918 dilancarkan 300 pekerja industri furnitur. Pada tahun

1920, terjadi lagi pemogokan besar-besaran di kalangan buruh industri

cetak yang melibatkan SI Semarang. Pemogokan ini berhasil memaksa

majikan untuk menaikkan upah buruh sebesar 20 persen dan uang

makan 10 persen.

Bersama-sama dengan Alimin dan Darsono, Semaoen mewujudkan

cita-cita Sneevliet untuk memperbesar dan memperkuat gerakan

komunis di Hindia Belanda. Sikap dan prinsip komunisme yang dianut

Semaoen membuat renggang hubungannya dengan anggota SI lainnya.

1

Pada 23 Mei 1920, Semaoen mengganti ISDV menjadi Partai Komunis

Hindia. Tujuh bulan kemudian, namanya diubah menjadi Partai

Komunis Indonesia dan Semaoen sebagai ketuanya.

PKI pada awalnya adalah bagian dari Sarekat Islam, tapi akibat

perbedaan paham akhirnya membuat kedua kekuatan besar di SI ini

berpisah pada bulan Oktober 1921. Pada akhir tahun itu juga dia

meninggalkan Indonesia untuk pergi ke Moskow, dan Tan Malaka

menggantikannya sebagai Ketua Umum. Setelah kembali ke Indonesia

pada bulan Mei 1922, dia mendapatkan kembali posisi Ketua Umum

dan mencoba untuk meraih pengaruhnya kembali di SI tetapi kurang

berhasil.

Berikut ringkasan salah satu karyanya pada tahun 1920 berjudul:

"HIKAYAT KADIROEN "

2

IA bernama Kadiroen, anak seorang lurah yang beruntung bisa

meniti karir di pemerintahan Hindia Belanda. Kadiroen adalah

seorang pemuda yang sempurna, dan segala sosokpositif melekat

pada dirinya. "Kadiroen memiliki perawakan yang sedang, tidak

besar tidak juga kecil, tetapi di dalam tubuhnya tampak tersimpan

kekuatan yang besar. Wajahnya ganteng. Kulitnya hitam bersemu

merah halus. Matanya terbuka lebar, serta bersinar tajam jika

memandang. Hal itu menandakan bahwa pemiliknya mempunyai

kepribadian yang kuat, berwatak ksatria, dan tidak suka berbuat

dosa," tulis Semaoen.

Jalan hidupnya berubah setelah dia mendengar pidato Tjitro,

seorang tokoh Partai Komunis, pada sebuah propaganda vergadering

di alun-alun Kota S (Semarang --red.). Isi pidato ini ditempatkan

satu bab sendiri oleh Semaoen dan memenuhi 48 halaman buku.

Tjitro bicara di hadapan massa Kota S itu tentang kapitalisme dan

asal usulnya, tentang perlunya berserikat dan mendirikan koperasi,

dan tentu saja tentang komunisme.

Kadiroen merasa menemukan jawaban atas idealismenya selama ini

pada konsep perkumpulan itu. Simpatinya itu mendorongnya untuk

mendukung partai itu secara diam-diam. Dia memilih jalan hidup

lain dengan melepas karirnya di Gupermen (pemerintahan kolonial)

dan menjadi penulis pada Harian Sinar Ra'jat, harian partai tersebut,

bahkan sempat terkena pasal delik pers.

Seratus halaman pertama buku ini mengisahkan kecemerlangan dan

jalan lempang karir Kadiroen, mulai dari mantri polisi hingga

akhirnya jadi wedono dan sempat menjadi wakil patih di Kota S.

Pada novel ini juga diselipkan romansa Kadiroen yang jatuh hati

kepada Ardinah, istri seorang lurah yang terkena kawin paksa.

Kisahnya romantis, malah terkesan cengeng dan menghanyutkan.

Meski begitu, kisah ini pula yang jadi penutup seluruh buku.

Cara novel ini bertutur khas realisme sosialis. Dipaparkan

bagaimana penderitaan yang dialami rakyat yang ditindas kaum

borjuasi. Kadiroen, meski borjuis juga, tapi menjadi pahlawan,

karena berupaya memakmurkan kelas proletar yang tertindas oleh

budaya feodal itu.

3

Yang menarik, gagasan ketuhanan menonjol sekali dalam nadi

ceritanya. Motif-motif yang melandasi sikap sosial politik Kadiroen

adalah motif ketuhanan juga. Sama sekali tidak ada perbenturan

antara agama dengan pilihan ideologi Kadiroen, sebagaimana

diskusi yang selama ini terjadi mengenai komunisme dan agama.

Kalaupun ada goncangan, itu dalam pertimbangan Kadiroen soal

karirnya, bukan pada ideologinya.

Apakah ini berhubungan dengan riwayat Semaoen sendiri?

Semaoen, sebelum jadi komunis, adalah seorang sosialis. Dia sudah

bergabung dengan organisasi politik pribumi terbesar saat itu,

Sarekat Islam, di Surabaya sejak usia 13 tahun.

Anak buruh kereta api di Mojokerto, Jawa Timur, ini lalu bergabung

dengan Vereeniging van Spoor-en Tramweg Vereeniging (VSTV)

dan Indische Sociaal Democratische Vereeniging (ISDV). VSTV

adalah sebuah organisasi buruh kereta api yang dianggap sebagai

tonggak gerakan buruh di Indonesia. Sedang ISDV adalah

organisasi sosial politik pertama yang cukup berpengaruh masa itu

dan kebanyakan anggotanya beraliran sosialisme.

Pada 23 Mei 1920, Semaoen terpilih sebagai Ketua Perserikatan

Komunis di Hindia Belanda. Namun, novel ini ditulis pada tahun

1919 dan diperbaharui pada 1920. Novel ini ditulis ketika dia

dipenjara selama empat bulan karena terkena delik pers.

Novel yang diterbitkan kali pertama di Semarang pada tahun 1920

itu dengan jelas menunjukkan simpati yang besar kepada

komunisme, tepatnya Partai Komunis di Hindia masa itu. Bahkan, di

salah satu bagiannya digambarkan dengan gamblang gagasan sosial

politik komunisme.

4

Kata Pengantar Pengarang

Di waktoe jang bertanda tangan dibawah ini dalam tahoen 1919

masoek pendjara karena presdelict, maka dalam 4 boelan di boei

itu saja soedah mengarang tjerita dalam boekoe ini.

Dalam tahoen 1920 saja robah sedikit saperloenja, jaitoe

sesoedahnja tjerita ini masoek sebagai fuilleton dalam Sinar Hindia.

Pada Soedara Ngadino jang membantoe saja dalam hal memperbaiki kalimatja maka dengan ini saja mengatoerkan terima kasih!

Moega-moegalah tjerita yang saja toelis dengan aer mata kesengsara-an dalam pendjara itoe bisa djadi senangnja orang banjak, jaitoe semoea pembatja dan rajat. Semaoen

5

BAB I

Mantri Polisi yang Bijaksana

"Opas, Asisten Wedono ada?"

"Ada Kanjeng Tuan!"

"Saya mau bicara dengannya."

"Saya Kanjeng, hamba akan segera mengatakannya!"

Begitulah tanya jawab antara Tuan Zoetsuiker, administratur pabrik

gula Semongan, pagi tanggal 6 Februari 19…, di muka pendopo

rumah Tuan Asisten Wedono dari Onderdistrik Semongan juga.

Yang disebut sebagai Opas di sini adalah seorang tua yang bernama

Pigi. Ia sudah 33 tahun bekerja menjadi Opas Asisten Wedono

Semongan juga. Ia sudah biasa menda pat pelajaran bagaimana

menghormati semua tamu-ta mu Belanda. Apalagi jika tamunya itu

adalah seorang Tuan Administratur. Tamu orang besar seperti itu

pasti akan dia sebut kanjeng. Demikian pula apa yang diperin tahkan

oleh para tamu-tamu besar semacam itu pasti segera dilaksanakan

dengan secepat-cepatnya. Oleh kare na itu, tidak mengherankan jika

jika Opas Pigi segera berlari seperti dikejar harimau, menghadap

Tuan Asisten Wedono yang sedang makan pagi di ruang makan

rumah belakang. Ketika Tuan Asisten Wedono mengetahui ada

tamu Tuan Administratur, ia segera berhenti makan. Ia mengambil

baju jas dan dengan tergopoh-gopoh seperti orang yang hendak naik

kereta api yang siap berangkat, berlari ke pendopo untuk menemui

tamu besar Tuan Administratur tersebut.

"Tabik, Asisten! Saya kasih tahu sama Asisten, tadi malam ada

pencuri ambil satu ayam yang nyonya beli di Surabaya. Harganya

dulu f.2,50. Jadi seekor ayam bagus itu. Saya mau supaya Asisten

cari pencuri dan ayamnya. Besok lusa saya ingin tahu kabarnya.”

“Saya Kanjeng, sebentar lagi saya akan datang ke rumah Kanjeng

untuk mengurusnya sendiri.”

6

"Baik, Asisten. Jadi Asisten mau pigi..."

"Kanjeng...!" Terdengar suara keras Opas Pigi dari luar. Ia segera

berlari dan duduk bersila seperti katak menghadap Tuan

Administratur. Tuan administratur menjadi sangat terkejut dan

marah besar, karena ia tidak merasa memanggil opas. Tetapi kini

datang seorang opas. Ia mengangkat kakinya, dan sambil sepatunya

terarah ke muka opas ia berteriak:

“Pigi!”

“Hamba Kanjeng!”

Opas Pigi tetap duduk sambil menyembah-nyembah mendapat

usiran Tuan Administratur. Sudah barang ten tu, Tuan Administratur

bertambah marah dan berkata pa da tuan Asisten Wedono

“Asisten, ini opas gila. Apa sebab tidak lekas dipe cat?”

Pada saat itu Tuan Asisten baru menjelaskan apa yang

sesungguhnya terjadi. Dalam hal ini terdapat salah pengertian

karena opas itu namanya Opas Pigi. Jadi, sewaktu Tuan

Administratur berkata “pigi”, maka Opas Pi gi mengira ia dipanggil.

Tuan Administratur mengerti hal itu ia tertawa terbahak-bahak dan

Tuan Asisten Wedono pun berani ikut tertawa. Sedang Opas Pigi

keluar dengan wajah menanggung malu.

Baru saja Tuan Administratur pulang, datang Lurah Desa

Wonokoyo, membawa seorang desa, yang dari pa kaian yang

dikenakannya kelihatan amat miskin. Ada pun nama orang desa itu

adalah Soeket. Ia diantar oleh lurahnya menghadap Tuan Asisten

Wedono untuk mengadukan bahwa baru saja ia kecurian. Untuk

orang desa macam Soeket, tentu berbeda aturannya dengan Tuan

Administratur pabrik gula meskipun keduanya sama-sa ma

melaporkan sedang kecurian. Seorang Administratur pabrik gula,

berpangkat besar, kaya dan semua orang me ngenal dan

mempercayainya. Lain halnya dengan Soeket, ia orang kecil, tak

dikenal orang banyak, apalagi oleh Asisten Wedono yang

kekuasaannya hampir meliputi 10.000 orang kecil. Itulah sebabnya

Tuan Administratur bisa datang sewaktu-waktu dan melaporkan

perkaranya begitu saja, tidak usah memakai saksi seorang lurah pada

7

Asisten Wedono. Tetapi bagi orang seperti Soeket, untuk

melaporkan perkaranya, ia harus disertai lu rahnva sebagai saksi

bahwa apa yang menimpanya memang-benar-benar terjadi.

Untuk orang besar, semua urusan menjadi gampang. Tetapi untuk

orang kecil, susahnya bukan main.

Tuan Asisten Wedono yang baru saja bertemu dengan Tuan

Administratur

bertanya

pada

Lurah,

apa

sesungguhnya

keperluannya.

“O, Tuanku, ini orang dari desa saya. Ia seorang petani yang hanya

memiliki seekor kerbau. Tetapi tiba-tiba kerbau itu tadi malam

dicuri orang!”

“O, jadi kecurian! Baik, silahkan kalian menunggu dahulu sebab

saya akan sarapan lebih dahulu. Selesai makan pagi saya akan

segera pergi ke rumah Tuan Zoetsuiker yang juga sedang kecurian.

Nanti siang, kalau saya sudah pulang, kau boleh melaporkan lagi.

Sudah!”

Begitulah jawaban Tuan Asisten Wedono. Ia sangat tergopoh-gopoh

dan sangat cepat ketika mengurus per kara Tuan Administratur,

tetapi ia memandang kecil ma salah Soeket. Bahkan ia disuruh

menunggu terlebih da hulu. Perbuatan semacam ini memang tidak

mengherankan sebab seorang Administratur kelas sosialnya sama

dengan pembesar seperti asisten Wedono. Juga dengan pembesar-

pembesar lain seperti Asisten Residen, Kontrolir, Regen, Patih dan

sebagainya. Orang-orang besar semacam itu sangat mudah

berhubungan dengan tuan-tuan besar di atas dan mudah saja

mengadukan perbuatan-perbuatan amtenar-amtenar seperti Asisten

Wedono kepa da para pembesar-pembesar di atasan. Sebaliknya,

seorang desa seperti Soeket, sangat susah untuk mengadu kan

kesalahan para pembesar. Sedangkan untuk bertemu dengan Asisten

Wedono saja ia harus melapor bersama lurah lebih dahulu. Apalagi

ketemu dengan Tuan Regen atau Tuan Kontrolir guna melaporkan

kesalahan pejabat macam Asisten Wedono.

Aturan di desa memang sangat menyulitkan orang-orang kecil untuk

bertemu dengan pembesar-pembesar negeri. Sehingga hampir-

hampir orang desa sama sekali tidak bisa dan tidak suka

8

mengadukan keberatan-keberatannya kepada kepala negeri. Itulah

sebabnya mengapa seorang pejabat macam Asisten Wedono tersebut

sangat cepat jika mengurus perkara yang menimpa tuan-tuan besar.

Tetapi menomorduakan pengaduan orang desa atau orang kecil.

Tidak lama berselang, kita telah melihat antara Tuan Asisten

Wedono, Nyonya Administratur dan seorang mantra polisi muda,

berada di muka kombong di kebun be lakang rumah Tuan

Administratur Zoetsuiker.

Nyonya Administratur menjelaskan bahwa ia amat senang

memelihara ayam yang bagus-bagus. Ia punya ayam sepuluh ekor.

Tetapi pagi ini tinggal sembilan ekor. Jadi jelas, yang seekor pasti

hilang dicuri maling. Karena nyonya tahu betul bahwa kemarin sore

ayam itu masih genap sepuluh ekor di kandang. Tetapi pagi ini,

ketika ia hendak melihat ayamnya, kandang ayam itu sudah terbuka.

Pintunya rusak seperti dibongkar pencuri. Ketika Nyonya

Administratur memperhatikan lebih lanjut, ia ta hu bahwa ayam

yang dibelinya dari Surabaya seharga f.2,50 yang berbulu biru,

sudah tak ada sama sekali. Jadi ayam yang langka dan sangat bagus

itu telah hilang. Ia tanya pada koki, babu, jongos, tukang kebun dan

tukang kuda serta semua pegawai di rumah itu, semua tidak ta hu.

Melihat pintunya yang sedikit rusak – meski pintu kandang ayam itu

memang sudah tua dan amat gampang dirusak – yang mestinya

masih tertutup tapi kali ini sudah terbuka, maka ia berpikir pasti

ayam itu dicuri orang. Apalagi Nyonya sering mendapat laporan dari

babu-ba bu dan koki bahwa tetangga kanan-kiri Administratur ju ga

sudah sering kecurian ayam.

Tuan Asisten Wedono memperhatikan betul cerita Kanjeng Nyonya

dan ia percaya begitu saja. Ia melihat-lihat pintu kandang yang

rusak. Ia membikin beberapa catatan semua hal yang ia ketahui dan

ia dengarkan. Selain itu, ia berjanji kepada Kanjeng Nyonya bahwa

Asisten Wedono sendiri yang siap mengurus dan menyelesaikan

perkara ini.

Tetapi Mantri Polisi muda berpikiran lain. Ia mendu ga ayam itu

pasti dicuri dan dimakan oleh seekor garangan sebab pintu kandang

ayam itu memang mudah dirusak. Selain itu, di pintu terdapat

goresan-goresan seperti bekas cakaran kuku seekor garangan.

Mantri Polisi tidak yakin bahwa yang mencuri ayam itu adalah

manusia. Ka rena jika yang mencuri manusia, pasti dia tidak hanya

mengambil seekor saja. Tetapi ia pasti akan mencuri se kuat ia

mengangkat. Selain itu, memang sangat mustahil ada pencuri yang

berani masuk ke kebun Tuan Zoetsuiker karena tuan besar

mempunyai pegawai banyak sedang di muka rumah ada penjaganya.

Begitupun, Tuan Zoet suiker terkenal mempunyai senjata api yang

selamanya jelas akan membikin takut pencuri. Mengingat lagi kete

rangan dari tetangga-tetangga kanan-kiri Kampung Nyo nya sering

kecurian ayam. Maka ia menduga, pasti sekitar perumahan ini

terdapat sarang garangan. Tuan Mantri Polisi muda menjelaskan

praduga-praduganya ini pada Nyonya Administratur dan Tuan

Asisten Wedono. Tetapi Nyonya menjawab:

“Neen Mantri! Mesti ada pencuri sebab Nyonya Kon trolir, saya

punya sahabat, dulu juga pernah kecurian ayamnya dan pencurinya

juga tertangkap. Tuan Asisten Wedono, dengar kata Nyonya

Kontrolir saya punya sahabat, saya menjadi khawatir, jangan-jangan

ini perkara nanti diurus oleh Tuan Kontrolir dan tentu akan gampang

ma rah pada Tuan Asisten Wedono jika perkara ini tidak selesai.”

Itulah sebabnya Asisten Wedono sekali lagi berjanji akan mengurus

perkara ini sampai selesai. Ia juga men jelaskan bahwa Mantri Polisi

ini baru saja lulus sekolah. Jadi apa yang menjadi praduganya

memang gampang ke liru. Setelah berkata begitu ia permisi pulang

untuk memikirkan masalah ini serta bagaimana cara menangkap

pencurinya. Mantri Polisi diajak pulang. Tetapi Mantri Polisi merasa

tidak enak, sebab ia tetap yakin pada du gaannya. Ia berjanji pada

dirinya sendiri, akan mencari bukti-bukti dan mengurus masalah ini

sampai selesai.

Siapa sesungguhnya Mantri Polisi itu? Ia masih mu da sekali, baru

berumur 20 tahun. Dan baru saja keluar dari Opleiding School voor

Inlandsche Ambtenaren (O.S.V.I.A) di Probolinggo. Ia baru saja

bekerja sebagai Schrijver Controleur selama tiga bulan. Namun

sudah dipandang pantas untuk menjadi mantri polisi. Pada waktu

pencurian ini terjadi, ia baru tiga hari ditugaskan jadi mantri polisi di

Onderdistrik Semongan. Ia adalah pemuda yang amat bijaksana,

meski ayahnya hanya seorang lurah. Dengan pertolongan Tuan

Kontrolir yang membawahi lurah tersebut, maka anaknya bisa

masuk sekolah O.S.V.I.A di Probolinggo. Tuan Kontrolir ter sebut

sudah mengambil si anak lurah tersebut sebagai anak emas sebab

Tuan Kontrolir tahu bahwa anak itu me mang cerdas dan bijaksana.

Hal serupa ini memang amat jarang terjadi di tanah Jawa. Dari

sekitar 10.000 orang, hanya ada satu. Kita harus tahu bahwa pada

masa itu, sekolahan memang amat sedikit jumlahnya. Dan itu

khusus untuk anak para priyayi. Sedang anak-anak orang kecil,

sampai anak lurah sekalipun, hampir tidak mungkin dapat belajar

sampai sempurna. Hanya karena watak, ke pribadian dan keberanian

lurah tersebut, ia berani mendekati Tuan Kontrolir dengan yakin

walau tidak melu pakan sopan santun yang berlaku. Maka Tuan

Kontrolir

menjadi senang pada lurah itu. Apalagi, lurah itu memang terkenal

sebagai yang terbijaksana di antara lurah- lurah yang lain. Karena

hubungan itulah maka anak lurah itu bisa diambil sebagai anak emas

Tuan Kontrolir. Anak emas itu bernama Kadiroen. Di sekolah

ternyata ia terpandai, suka belajar, rajin menuntut ilmu. Dan watak

nya teguh kuat serta pemberani. Ia tidak akan berhenti berikhtiar

selama apa yang diinginkan tercapai. Ia berjiwa merdeka dan

pemberani sehingga tidak mudah bagi pe muda sebayanya untuk

mengalahkannya dalam segala hal termasuk dalam kecerdasan,

beradu kekuatan fisik dan lain-lain. Oleh sebab itu, di sekolah ia

dianggap sebagai bintang kelas. Ia dicintai oleh guru-gurunya dan

dihormati oleh sesama murid.

Kadiroen memiliki perawakan yang sedang, tidak besar tidak juga

kecil, tetapi di dalam tubuhnya tampak ter simpan kekuatan yang

besar. Wajahnya ganteng. Kulit nya hitam bersemu merah halus.

Matanya terbuka lebar, serta bersinar tajam jika memandang. Hal itu

menanda kan bahwa pemiliknya mempunyai kepribadian yang kuat,

berwatak kesatria dan tidak suka berbuat dosa. Se lain itu, ia

pemberani, setia dan mudah dipercaya. la hor mat dan tidak suka

menghina pada sesama, tidak suka menyakiti hati nurani lain.

Sehingga semua orang senang melihatnya.

Kadiroen memang ditakdirkan Tuhan memiliki ke baikan dalam

segala hal, melebihi dari yang lain-lain se samanya. Dan ia memang

sangat suka berbuat kebaikan. Meski ayahnya hanya orang kecil

atau orang biasa, tetapi ibunya masih memiliki gelar Raden Ayu.

Karena ibunya tahu betul watak, kecerdasan dan kepribadian ayah

Ka diroen, ia merasa senang meski hanya kawin dengan se orang

lurah. Apalagi ia memang sudah tidak punya sa nak famili lagi. Dan

tampaknya semua sifat dan tabiat dari kedua orangtuanya itu, telah

melekat, menurun pada diri Kadiroen. Karena ia memang sangat

suka berbuat ke baikan, maka ia melebihi sesama pemuda

sebayanya.

Berkebalikan dengan watak mantri Polisi Kadiroen, yakni atasannya

atau Asisten Wedono Semongan; Ia adalah anak seorang regen yang

bergelar Raden Panji Tumenggung. Dan anak yang jadi Asisten

Wedono itu bergelar Raden Panji juga. Ia sudah berumur 35 tahun.

Meski sudah bekerja selama 12 tahun di Binnenlandsch-Bestuur,

tetapi masih saja berpangkat asisten Wedono. Sejak ia di sekolah, ia

tergolong amat bodoh dan kocak. Tabiatnya sangat berani luar biasa,

kalau menghadapi orang kecil dan yang ada di bawahnya. Jadi wajar

jika ia suka berbuat sewenang-wenang. Tetapi jika ia menghadapi

para pem besar yang ada di atasnya, atau lebih kuat dibanding di

rinya, dia menjadi amat penakut dan sangat bersikap hor mat.

Bahkan saking hormatnya, martabat dirinya sendiri sering

direndahkan seperti seekor anjing. Wajar jika ia punya watak

penjilat. Memang sudah lumrah jika watak penjilat biasanya disertai

dengan watak sewenang-wenang. Meski tamatan O.S.V.I.A. di

Probolinggo, tetapi di sana ia hanya memamerkan kebodohannya,

amat tidak suka belajar, tidak disenangi guru dan sesama murid

yang lain. Hanya karena ia anak seorang regen karena ayahnya yang

berpangkat tinggilah, menggunakan pengaruhnya, ia bisa menjadi

asisten wedono tersebut, ia diangkat menjadi asisten tersebut, ia

bergelar Raden Panji Kuntjoro Noto-Prodjo-Ningrat, sebuah gelar

yang amat panjang dan mentereng.

Begitulah dua orang yang satu dengan yang lainnya saling
bertolak

belakang, seperti siang dan malam, meski mereka sama-
sama

bekerja dalam satu instansi. Yang baik hanya menjadi mantri
polisi

yang diperintah, sedang yang busuk justru menjadi asisten
wedono

yang memerintah.

12

Setelah jam satu siang, Tuan Asisten Wedono pulang,
Selama itu

juga Soeket masih tetap menunggu. Ia sudah ditinggal
pulang oleh

lurahnya. Lurah itu berjanji sanggup menjadi saksi nanti
sore

apabila Soeket hendak melaporkan perkaranya pada asisten

Wedono. Setelah Tuan Asisten Wedono pulang, Soeket
langsung

saja datang menghadap. Tetapi kata Tuan Asisten Wedono:

“Tunggu saya makan dahulu.”

Selesai makan, ia memanggil Soeket yang segera
menjelaskan

perkaranya.

“O, Ndoro, hamba orang miskin. Hamba hanya memiliki seekor

kerbau, sebagai tumpuan mencari sesuap nasi. Tetapi tiba-tiba, tadi

malam kerbau itu dicuri orang!”

"Kamu amat teledor! Kemana kamu semalaman per gi? Tidur

nyenyak itu saja yang kau bisa. Bayangkan kerbau sebesar itu.

Dicuri orang kau tidak tahu. Hai pemalas. Sekarang kamu minta

tolong sama aku. Apa memang kamu sudah tidak bisa menjaga

kerbaumu sendiri. Dasar pemalas!” kata Tuan Asisten Wedono

sambil marah besar.

Soeket menjadi amat takut. Dalam benaknya, ia sangat menyesal.

Mengapa harus mengadukan masalah ini. Coba kalau tahu bakal

begitu. Tentunya ia sebisa-bisanya akan mencari sendiri kerbau serta

pencurinya Sekarang nasi telah menjadi bubur. Lalu mau dikata apa.

Ia memberanikan diri, menuturkan kejadian yang sebenarnya.

“O, Ndoro, hamba mohon ampun. Tadi pagi jam tiga, hamba

berangkat ke kota untuk menjual kelapa. Dan baru pulang setelah

jam delapan. Anak hamba hanya seorang tapi tiba-tiba tadi malam

sakit. Sedang istri hamba juga turut sakit. Jadi sejak jam tiga pagi

tadi, rumah hamba kelihatan sangat sepi, itulah sebabnya sampai

kecurian."

"Diam!" Kata Tuan Asisten Wedono yang marah besar. "Kamu

dasar bodoh, mengapa semua sedang sakit nekat kau tinggal ke

pasar?"

13

"Hamba mohon ampun Ndoro. Karena hamba memang terpaksa

harus pergi ke pasar menjual kelapa untuk membeli beras jatah

makan keluarga hari ini."

“Diam kau, berani sekali kau melawan kata-kataku, anjing. Saya

sudah bosan bicara denganmu. Nanti sore kau boleh datang lagi.

Dan cukup melaporkan perkaramu pada Mantri Polisi. Ayo, cepat

pergi”

Itulah watak Tuan Asisten Wedono yang busuk ketika harus

menerirna pengaduan rakyat kecil. Asisten Wedono semacam itu

namanya tidak mau tahu bahwa dia dibayar oleh Gupermen untuk

melayani keperluan orang kecil juga. Ia merasa dirinya seakan raja

di hadapan rakyat kecil agar si kecil terus-menerus takut kepadanya.

Dengan cara menindas semacam itu, ia berusaha agar rakyat kecil

tidak gampang-gampang mengadu perkara yang dihadapinya. Hal

mana jika itu terjadi akan membikin begitu banyak kerjaan dan

urusan Asisten Wedono sehingga ia tentu tidak akan bisa makan

enak dan tidur nyenyak. Dengan menindas perasaan rakyat yang

berani menuntut hak-haknya, perintahnya gampang dituruti oleh

rakyatnya. Sebaliknya, rakyat menjadi amat ketakutan, dan

kemerdekaannya menjadi hilang sama sekali sehingga keinginan

rakyat untuk memperbaiki nasibnya sendiri menjadi semakin

terlupakan. Akhirnya, rakyat menjadi penyabar dalam semua hal

sehingga ia akan miskin terus-menerus. Namun jika kemiskinan itu

telah sampai pada batasnya maka ada para "dukun" atau "kyai" yang

memberikan ilmu memperbaiki nasib, dan rakyat lain lari kepada

para penolong-penolong semacam itu, sehingga orang-orang

semacam ini akhirnya mendapat kepercayaan yang besar dari rakyat.

Dan berkat kepercayaan itu, dalam diri mereka sering timbul niat

dan pikiran-pikiran yang keliru. Tanpa pikir panjang, mereka

mengira bisa menjadi seorang raja. Maka akibatnya, timbul berbagai

gejolak dan kerusuhan di desa-desa, yang akhirnya dapat menjadi

alasan para serdadu untuk membunuh jiwa-jiwa rakyat kecil yang

tak berdosa. Sungguh, para priyayi yang buas itu memang tidak

berusaha membantu pemerintah bagaimana meningkatkan taraf

hidup rakyat. Mereka malah selalu bikin ribut dan onar di desa-desa

sehingga ketertiban dan keamanan desa menjadi kacau. Untunglah

14

jika kemudian ada perkumpulan-perkumpulan atau gerakan-gerakan

yang berusaha mengurangi dan menghalangi kejadian-kejadian

buruk serupa itu.

Jam tiga sore Mantri Polisi Kadiroen menerima pengaduan Soeket

dengan ramah tamah. Selain itu, ia segera mengajak Soeket pulang

untuk melihat sendiri tempat kejadian perkara dimana pencurian

kerbau itu terjadi. Mendengar segala penuturan Soeket yang panjang

lebar, Kadiroen menaruh belas kasihan yang mendalam terhadap

nasib yang menimpa Soeket. Dalam hatinya, ia berjanji akan

berusaha dengan sungguh-sungguh menolong Soeket mendapatkan

kerbaunya kembali serta menangkap pencurinya. Setibanya ia di

rumah Soeket, ia mendengar rintih tangis yang menyayat.

"O, Bapak, mengapa kau pergi lama sekali. Aduh Pak, sakit, sakit

Pak. Aduh Bu, sakit...!"'

Juga disusul rintih tangis yang lain.

"O, Pak, aku tidak kuat kalau harus terus-menerus sakit begini.

Minum..., saya minta minum. Apa sebabnya kau pergi begitu lama!"

Begitulah rintih tangis anak dan bini Soeket yang sedang sakit.

Mengetahui semua itu, hati Kadiroen serasa hancur. Ia memberi

beberapa nasihat kepada Soeket. Ia juga berusaha menolong dan

menghibur kepada si sakit sebisa-bisanya. Dan dengan senang hati

ia berusaha secepatnya mengurus perkara Soeket. Pertama-tama, ia

melihat dimana lokasi rumah Soeket berdiri. Ia tahu, rumah itu

berdiri di perbatasan desa. Di belakang rumah terdapat areal

persawahan yang luas. Sunyi. Kiri kanan jauh dari tetangga. Wajar

jika mudah dimasuki pencuri. Di muka rumah yang berdinding

bambu dan tertutup atap – sebuah rumah yang memang sudah tua –

berdiri kandang ternak kerbau Soeket. Sebuah kandang yang sudah

tua. Perkakas dan seisi rumah menandakan hanya Soeket orang yang

sangat miskin. Kadiroen lalu berusaha mencari jejak-jejak

pencurinya. Tetapi pencuri itu nyaris tidak meninggalkan jejak yang

jelas sama sekali. Sebab tanah di situ adalah tanah kering, sehingga

tidak meninggalkan jejak kaki satu pun. Ia mendapat keterangan

bahwa pintu pekarangannya pagi-pagi sudah tidak tertutup lagi. Hal

itu membuktikan bahwa pencuri itu membawa kerbaunya lewat

15

depan rumah. Hanya pagar belakang rumah terdapat beberapa

kerusakan, jelas bahwa pencuri itu pasti masuk lewat belakang

rumah dengan cara merusakkan pagar. Dari rusaknya pagar itu,

Kadiroen bisa menduga-duga, pencuri itu pasti berbadan besar dan

kuat. Orang yang lembek dan kecil, tentu tidak mungkin dapat

menumbangkan pepohonan di pagar. Pohon-pohon itu rebah pasti

karena desakan dan tendangan pencuri yang berbadan besar dan

kuat. Sebuah jejak yang menguntungkan ditemukan Kadiroen. Ia

mendapatkan selembar kartu remi (kartu judi) terselip di pagar itu.

Dari penjelasan Soeket bahwa ia tidak pernah main judi, Kadiroen

yakin kartu ini pasti milik pencurinya. Hal itu dapat menjadi jalan

terang, bahwa pencurinya adalah seorang penjudi. Ia mengira, pasti

pencuri itu habis kalah judi. Sehingga ia nekat mencuri kerbau itu.

Kadiroen terus berpikir panjang lebar. Dalam hatinya ia bertanya-

tanya. “Sesudah mencuri, dibawa kemana kiranya kerbau itu? Ke

pasar atau ke rumah orang lain untuk dijualkah? Rasanya tidak

mungkin. Sebab tidak mudah untuk berbuat hal yang demikian

sebab semua penjualan kerbau, harus memakai saksi lurah, yang

menjelaskan dari mana asal usul kerbau itu dan lain-lainnya. Dalam

hal ini, tentu pencuri akan sangat mudah ketahuan dan tertangkap.

Apa mungkin kerbau itu dipotong untuk dimakan sendiri? Mustahil,

rasanya tidak mungkin, sebab satu orang tidak mungkin makan

seekor kerbau jika tak punya hajat. Apa mungkin daging kerbau itu

lalu dijual ke pasar? Juga tidak bisa. Karena semua hewan yang

dipotong dan dagingnya dijual di pasar, harus mendapat pengesahan

dari pegawai Gupermen. Pendek kata, jika hanya seorang pencuri,

tidak mudah bcrbuat hal-hal yang sangat sukar begini. Dan pasti

pencuri itu akan cari akal bagaimana mudah mendapatkan uang.”

Oleh sebab itu Kadiroen yakin bahwa pencuri itu akan kembali

datang ke rumah Soeket, untuk berjanji mengembalikan kerbaunya

asalkan mendapatkan uang tebusan. Kejadian-kejadian serupa ini

memang sering terjadi dalam hal pencurian hewan-hewan besar.

Setelah itu, Kadiroen permisi kepada Soeket dan berjanji akan

mencarikan kerbaunya.

Pukul sepuluh malam. Desa Wonokoyo sunyi sekali. Seantero desa

terkurung gelap malam yang hitam pekat. Di runah Soeket tidak

terdengar apa-apa selain rintih tangis anak dan bininya yang sedang

16

sakit. Memikirkan semua ini, hati Soeket menjadi amat berduka.

Tiba-tiba ia amat terkejut, seperti seorang yang baru bangun tidur

dibangunkan oleh suara guntur yang menyambar sangat keras. Ia

mendengar pintunya diketuk orang dan terdengar suara ancaman

yang menakutkan.

"Hai Soeket, awas, besok jam sepuluh malam kamu harus

menyediakan uang sebesar f.25,- di pintu pagar sebelah kanan. Jika

kau tidak mau menyediakan uang itu, kerbaunya akan hilang

selamanya. Tetapi jika kau menurut, lusa pagi-pagi kau akan

mendapatkan kerbaumu lagi di muka rumahmu. Saya hanya minta

tebusan murah, sebab saya masih kasihan dengannmu. Dan ingat,

jangan sekali-kali kamu berani lapor polisi. Sebab kalau kamu

berani lapor polisi, lain kali kau akan kubunuh.”

Soeket menjadi amat bersedih. Uang f.25,- harus ia dapat paling

lambat besok malam. Dari mana ia bisa dapat uang sebanyak itu? Ia

ingin keluar untuk berunding dengan pencuri itu. Tetapi ia tidak

berani, sebab ia tidak tahu berapa berapa besar kekuatan yang ada di

luar. Ia memberanikan bertanya, namun di luar keburu sunyi, Soeket

tak mendapatkan jawaban apa-apa. Ia menjadi amat takut dan

berjanji untuk tidak melaporkan masalah ini pada polisi.

Sesosok badan yang besar dan tampak kuat, berpakaian serba hitam

dan tampak meninggalkan rumah Soeket, dengan perlahan-lahan,

sehingga langkah-langkah kakinya tak terdengar sedikit pun. Ia

berjalan menuju jalan raya. Tetapi tanpa sepengetahuan dirinya,

menguntit di belakangnya seorang yang berperawakan kecil dan

berpakaian serba hitam hitam pula. Ia terus-menerus menguntit

kemana perginya orang itu.

Selama satu jam perjalanan, tibalah orang yang dikuntit itu di muka

sebuah rumah besar. Sesudah mengetuk pintu, ia segera masuk.

Rumah itu berdiri dekat hutan yang sunyi serta jauh dari tetangga

kanan-kiri. Sementara badan yang kecil, yang juga berpakaian serba

hitam berada di luar, mengintip dari lubang pintu dan mendengarkan

pembicaraan orang yang ada di dalam rumah. Di dalam rumah ia

melihat ada empat lelaki yang bermuka kasar dan tampak sangar.

Mereka sedang asyik bermain judi, sedangkan yang baru datang

langsung ngeloyor masuk ke dalam kamar. Ia tidak kelihatan

wajahnya, hanya terdengar suaranya saja.

“Sudah sahabat-sahabat, saya sekarang capai. Saya mau tidur. Yang

punya kerbau besok malam tentu akan memberikan uang tebusan

f.25,- kepada saya.”

Lain halnya jawaban dari empat orang tadi.

“Wah, Kang, sekarang kita musti main dadu, sebab kartu buat main

ceki kurang satu!”

Inilah suara-suata yang perlu diketahui oleh orang berpakaian hitam

yang ada di luar. Yakni, suara-suara yang dapat memberikan

keterangan lebih jauh perihal pencurian kerbau itu pada Kadiroen;

Mantri Polisi Kadiroen sendirilah yang berpakaian serba hitam,

seperti pencuri yang malam-malam menyelinap di samping rumah

Soeket, untuk mengetahui siapa sebenarnya pencuri kerbau yang

meminta tebusan kepada Soeket.

Sekarang Kadiroen sudah tahu semuanya. Tetapi ia ingin tahu lebih

dahulu dimana kerbau itu disembunyikan. Kadiroen belum berani

masuk ke rumah pencuri itu. Sebab ia sendiri tentu tidak mungkin

menang melawan lima orang. Maka pada malam itu, Kadiroen

merasa bahwa perkara ini sementara cukup sampai disini lebih

dahulu. Ia segera pulang dan tidur nyenyak seperti tidak ada

kejadian apa-apa; itu membuktikan bahwa ia memang memiliki

watak pemberani.

Esok paginya, jam enam, ia sudah berangkat ke kantor Tuan Asisten

Wedono. Ia minta izin sampai sore untuk mengurus masalah kerbau

itu. Ia berniat memakai uangnya sendiri f.25,- untuk dipasangkan

sebagai taruhan menangkap pencuri itu. Yaitu ia mempunyai uang

kertas f.5,- berjumlah lima lembar. Ia menyuruh dua opas untuk

mencatat nomor seri uang-uang itu. Adapun kartu judi yang ia

peroleh dari pagar rumah Soeket, ia simpan dengan baik di kantor

asisten Wedono. Selanjutnya, ia pergi ke rumah Soeket.

Soeket menangis meminta pinjaman uang f.25,- tetapi tidak berani

menjelaskan bahwa uang itu akan digunakan sebagai uang tebusan

kerbaunya. Meski Kadiroen mengetahui akan hal ini, ia pura-pura

18

tidak tahu. Ia segera memberikan pinjaman semua uang kertas

miliknya. Habis dari rumah Soeket, ia segera pergi ke areal

persawahan dekat perumahan Tuan Administratur yang kecurian

ayam. Ia menengok kanan-kiri, barangkali melihat seekor garangan

sedang bersembunyi. Tetapi disitu memang begitu banyak semak-

semak rimbun yang layak untuk persembunyian garang yang aman.

Kadiroen terpaksa mencari cara lain. Ia meminjam kurungan yang

kuat sekaligus dengan ayamnya sekalian. Ia menaruh ayam dalam

kurungan itu serta meletakkan di dekat semak-semak rimbun dan

sunyi. Ia sendiri segera naik ke atas pohon untuk memperhatikan

kurungan ayam pasangannya. Karena suara dan bau ayam tidak

berselang lama ia melihat seekor garangan datang menghampiri

kurungan itu. Kadiroen segera melemparkan batu kerikil ke arah

garangan itu, sambil pandangan matanya mengikuti kemana

garangan itu bersembunyi. Lalu Kadiroen segera turun dan pergi

mendekati semak rimbun tempat garangan itu masuk. Disana ia

mendapatkan bangkai ayam berwarna biru milik Nyonya

Administratur. Tidak jauh dari tempat itu, ia melihat tulang-

belulangnya serta bulu-bulu ayam berserakan. Hal itu membuktikan

bahwa pencuri ayam yang dicari Tuan Asisten Wedono adalah

benar-benar seekor garangan. Dalam hatinya Kadiroen tertawa

terpingkal-pingkal. Tetapi ia tidak berani menceritakan semua itu

kalau belum berhasil menangkap garangan tersebut. Itulah

sebabnya, ia hendak memasang jaring perangkap garangan di dekat

semak-semak rimbun tersebut. Sebagai umpannya ia membeli

seekor anak ayam yang masih kecil. Sesudah memasang jaring

perangkap itu dan meminta tolong pada orang-orang yang ada di

dekat situ supaya melarang anak-anak main di sekitar situ, maka ia

segera pulang. Sore harinya ia berangkat lagi ke kantor Asisten

Wedono.

“Nah, Mantri Polisi, Lihatlah pekerjaanku!" kata Tuan Asisten

Wedono bangga. “Kemarin ada pencurian ayam, sekarang

pencurinya sudah saya tangkap!”

Kadiroen mlenggong. Bagaimnna bisa, pikirnya. Tetapi Tuan

Asisten Wedono menceritakan hal itu dengan bangga, sehingga

Kadiroen tidak mau mengomentari. Ia membiarkan kebanggaan

19

Tuan Asisten Wedono. Yang dimaksud pencuri ayam itu adalah

seorang desa yang tinggal dekat rumah Tuan Administratur.

Namanya Soekoer. Ia seorang yang hidup pas-pasan. Tidak kaya,

juga tidak miskin. Ia tampak gemuk dengan pakaian yang pantas.

Kadiroen tidak yakin kalau Soekoer pencurinya. Oleh karena itu, ia

bertanya kepada Asisten Wedono.

“O, Tuan, saya senang Tuan sudah dapat menangkap pencurinya.

Karena saya masih polisi baru, jadi saya masih harus belajar dengan

Tuan. Namun saya masih belum yakin, apa benar Soekoer adalah

pencurinya? Bagaimana Tuan menangkap serta apa bukti-

buktinya?"

Tuan Asisten Wedono merasa amat bangga menceritakan

keberhasilannya, seraya ia berkata:

“Ya, Mantri, begitulah, orang harus pintar. Tidak boleh asal

berpendapat bahwa pencuri ayam itu adalah seekor garangan.

Sementara kau sudah berpendapat begitu, itu salah besar. Mestinya

kamu mengurusnya terlebih dahulu, mencari bukti-buktinya. Baru

berpedapat. Tetapi maklum, kamu masih muda, jadi masih harus

banyak belajar kepada saya! Adapun Soekoer, memang telah nyata

sebagai pencuri ayam Nyonya Administratur, meskipun ia masih

mungkir. Tetapi bukti-bukti telah cukup. Ada saksinya segala.

Doerachim bercerita pada saya, kemarin pagi ia membeli ayam

berwarna biru pada Soekoer. Ayam itu telah disembelih oleh

Doerachim. Tetapi ia membawa bulu-bulu serta tulang-belulang

ayam sebagai barang bukti. Sewaktu Doerachim membeli ayam itu,

saksinya Nojo. Jadi sudah sangat jelas, tetapi pencurinya belum juga

mau mengaku. Adapun saya bisa menangkap dia, ceritanya begini:

Saya memiliki banyak mata-mata. Tetapi yang paling pintar adalah

Soekari. Soekari dahulunya seorang kepala pencuri, suka bermain

judi, pokoknya kelakuannya sangat busuk. Tetapi sejak ia saya

jadikan kepala mata-mata, kelakuannva berubah menjadi baik. Ia

saya gaji tetap dari uang saya sendiri. Tiap bulannya, sebesar f.20,-.

Kalau ia sedang bekerja mencari pencuri, supaya ia mau mencari

dengan sungguh-sungguh, ia saya ongkosi seperlunya. Jadi kalau

mereka mencari pencuri sampai pencurinya dapat tertangkap,

mereka saya bayar sedikitnya f.2.50,- Dalam perkara pencurian

20

ayam Nyonya Administratur ini, kalau pencurinya tertangkap

tentunya saya akan mendapat nama baik di mata tuan-tuan besar.

Oleh karena itu, saya tidak segan-segan mengeluarkan uang. Dan

lagi Mantri Polisi, jangan lupa 'pencuri mesti harus ditangkap

dengan pencuri juga.' ini strategi seorang polisi. Itulah sebabnya

yang saya jadikan mata-mata adalah kepala pencuri. Kau lihat

sendiri, kemarin terjadi kecurian, sekarang pencurinya sudah

tertangkap. Inilah politik saya. Kamu masih harus banyak belajar

hal-hal begini dari saya.”

Kadiroen mendengarkan betul nasihat-nasihat Asisten Wedono.

Tetapi dalam hatinya merasa heran; pertama, mengapa Asisten

Wedono sangat bangga, sombong dan menggelikan. Umpamanya

memang betul Soekoer adalah benar-benar pencuri yang dicari. Toh

yang tahu akan hal itu bukan Tuan Asisten Wedono sendiri. Tetapi

mata-mata yang dibayarnya. Sedang Tuan Asisten Wedono sendiri

tidak tahu dan tidak kerja apa-apa. Ia tidak berpikir dan bertindak

apa-apa kecuali membayar mata-mata. Sekarang mengapa sebabnya

Tuan Asisten Wedono demikian yakin dan bangga sekaligus

sombong menceritakannya. Kedua, Kadiroen belum yakin bahwa

Soekoer adalah pencurinya karena ia tahu sendiri bangkai ayam

Nyonya Administratur. Ia yakin pasti ada sesuatu yang tidak beres

dibalik perkara ini. Selain itu ia juga heran, kalau betul Soekoer

pencurinya, mengapa ia terus-terusan mungkir, sedangkan bukti-

bukti dikatakan sudah cukup meyakinkan. Kadiroen ingin tahu

bagaimana selanjutnya jalan cerita masalah ini. Ketiga, Kadiroen

tertawa dalam hati, bagaimana bisa, ayam hanya seharga f.2.50,-

dicari dengan membayar f.25,- . Ia tahu persis bahwa perkara ini

hanya dijadikan modal oleh Tuan Asisten Wedono untuk cari nama,

dengan harapan pangkatnya akan segera naik. Adapun masalah

pencurian ini hanya dijadikan jalannya semata. Bagaimanapun

Kadiroen juga tahu, hidup sebagai polisi memang amat susah untuk

bisa cepat naik pangkat. Wajar jika akhirnya banyak yang mau

memberikan uangnya sendiri kepada para mata-mata sebagai uang

belanja. Dan untuk segala urusan, ia mesti mengeluarkan uang dari

koceknya sendiri yang tidak sedikit jumlahnya untuk keperluan

pekerjaannya. Hal-hal yang beginian di dunia polisi memang tidak

asing lagi. Karena itu banyak polisi yang berusaha dengan caranya

sendiri - kadang-kadang tidak halal dan tidak masuk akal sekalipun -

untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Akhirnya, para lurah dan

orang-orang kecillah yang menjadi korbannya. Peraturan dan kode

etik polisi pada masa itu memang ada begitu banyak. Sehingga para

polisi banyak yang tidak berani minta agar anggaran kepolisian

dinaikkan, apalagi kenaikan gaji. Keempat, dalam hati Kadiroen

juga merasa heran mengapa untuk menangkap pencuri ayam mesti

pakai pencuri lain. Seorang pencuri, jelas orang yang jahat, ia tidak

mungkin dapat dipercaya. Tetapi anehnya, sebagaimana yang

diterangkan oleh Asisten Wedono, seorang pencuri yang jelas tidak

bisa dipercaya, tiba-tiba harus dipercayai untuk menangkap pencuri

lain. Kadiroen memikirkan hal ini secara panjang lebar sehingga ia

tidak bisa komentar apa-apa terhadap petunjuk Asisten Wedono.

Kadiroen tersentak ketika ia kemudian mendengar suara Asisten

Wedono selanjutnya:

“Nah, Mantri Polisi, bagaimana itu pencuri kerbau Soeket? Apa kau

belum dapat keterangan. Masalah ini seyogyanya jangan

dimasukkan ke dalam buku laporan. Sebab kalau terlalu lama

pencuri itu tidak bisa tertangkap, lebih baik perkara itu dibekukan

saja. Kalau tidak dibekukan, saya khawatir nantinya akan membikin

banyak pertanyaan dari atas, yang bikin susah. Laporan Soeket kita

menganggap tidak ada saja, toh ai tidak mungkin berani melaporkan

perkara ini ke pembesar-pembesar yang ada di atas.”

Kadiroen bertambah heran mendengar kata-kata Tuan Asisten

Wedono. Ia tak bisa berkomentar apa-apa. Ia berpikir, mengapa

untuk orang kaya seperti Tuan Administratur yang hanya

kemalingan seekor ayam saja, Tuan Asisten Wedono tidak merasa

rugi mengeluarkan uang banyak. Lagipula ia ribut untuk

mengurusnya dengan sungguh-sungguh. Tetapi bagi Soeket yang

kehilangan kerbau, yang jelas nilainya lebih dari separo harta

kekayaannya, hampir-hampir tak diperhatikan oleh Tuan Asisten

Wedono. Memang, untuk membekukan perkara Soeket adalah soal

gampang. Karena orang kecil memang susah untuk mengadukan

perbuatan polisi pada atasannya. Tetapi mengurus perkara orang besar jelas akan bisa mendatangkan keuntungan. Kadiroen memikirkan masalah ini dengan panjang lebar. Sekarang ini

22

memang masih lazim mengurus perkara seseorang mesti diperhatikan seberapa besar pengaruh orang tersebut. Soal-soal beginilah yang tidak mendidik orang untuk bertindak adil, berbudi baik dan berwatak kesatria. Namun Kadiroen telah berjanji pada dirinya sendiri untuk tetap berlaku adil. Selain itu ia telah berjanji untuk menolong Soeket. Ia ingat bagaimana susahnya nasib orang kecil semacam itu. Ia juga telah berjanji pada dirinya sendiri un tuk menolong Soekoer yang didakwa mencuri ayam. Ka diroen merasa tugas berat sedang menghadang di depan mata. Kadiroen memang berhati mulia, ia mau berbuat baik kepada siapa saja. Tetapi

susahnya, ia masih diperintah oleh orang yang sangat berlainan

dengan watak dan pikiran Kadiroen. Sungguh suatu masalah yang

jelas akan sangat membingungkan dirinya. Tetapi Kadiroen tak

merasa bingung dan berkecil hati. Karena ia percaya kepada

keadilan Tuhan Allah yang mau memberi pahala kepada siapa saja

manusia yang mau berbuat kebaikan.

Sementara pikiran Kadiroen penuh dengan kemulia an dan

kebaikan, tiba-tiba ia mendengar Tuan Asisten Wedono yang

memanggil Opas Pigi.

“Opas, coba kau siksa Soekoer si pencuri itu. Sudah satu hari ia

tidak saya beri makan dan minum supaya ia menjadi kelaparan dan

kehausan sehingga ia mau meng akui perbuatannya. Tetapi sampai

sekarang ia belum ju ga mengakui kesalahannya.”

“Baik Ndoro!” kata Opas Pigi. Ia mengambil sepotong rotan dan

segera memukuli telapak kaki Soekoer. Sebuah siksaan yang amat

kejam dan keras. Tetapi tidak sampai menimbulkan luka sehingga

tidak kentara. Karena sik saan itu Soekoer hanya dapat meraung dan

menjerit-jerit. "O, Tuhan Allah, apakah dosa saya sehingga disiksa

seperti ini. Disuruh mengaku mencuri, padahal saya memang benar-

benar tidak melakukannya. O, ya Allah ….”

“Pukul lagi yang keras!” kata Asisten Wedono.

Melihat penyiksaan semacam itu darah Kadiroen se rasa mendidih.

Ia ingin sekali menolong Soekoer. Tetapi ia pikir belum waktunya

untuk memberi pelajaran pada Tuan Asisten Wedono karena ia

belum tahu persis ba gaimana kisah selanjutnya masalah ini. Tuan

Asisten We dono bertanya kepada Soekoer sambil memaki-maki de

ngan kata-kata yang tak layak didengar telinga orang wa ras.

“Nah, apakah sekarang kau mau mengaku, bajingan!”

Tetapi apa jawaban Soekoer.

“Tuan, bagaimana hamba mesti mengaku, sedang hamba memang

tidak berdosa."

“Kalau kau mau mengaku, kau akan mendapat hu kuman ringan,"

kata Tuan Asisten Wedono.

“Tuan, bukannya hamba takut pada hukuman, memang hamba

benar-benar tidak mencuri. Tetapi hamba tidak suka berdusta. Dan

dustalah hamba jika hamba mengaku mencuri, padahal hamba

memang tidak mela kukannya. Hamba tidak takut pada hukuman

manusia Tetapi hamba sangat takut pada murka Tuhan Allah. Di

akhirat nanti pasti tidak akan memberi tempat yang baik jika hamba

berdusta.”

Begitulah keterangan Soekoer, meski orang menyik sanya, tetapi

total, teguh pendiriannya. Tuan Asisten We dono menjadi amat

marah. Bayangkan, ia seorang Asisten Wedono yang sangat

berkuasa, tetapi ia tidak bisa me naklukkan seorang pencuri yang

berdasarkan fakta dan bukti-bukti yang dipercayainya, dialah

pencurinya. Ya, manusia mana yang dapat menaklukkan jiwa

manusia yang teguh dan baik hatinya dan hanya mau takluk ke pada

ketentuan Tuhan Allah, yakni Tuhan raja dari se mua kebaikan dan

ketetapan. Meski dia adalah seorang raja sekalipun. Inilah letak

kebodohan Tuan Asisten We dono yang tidak mau tahu. Ia kira bisa

menaklukkan hatinya Soekoer. Manusia bisa membengkokkan besi,

tetapi mustahil bisa membengkokkan jiwa yang teguh imannya.

Tuan Asistan Wedono yang bodoh telah menyiksa Soe koer habis-

habisan, tetapi ia tetap tidak bergeming. Me mang, menurut

peraturan, seorang polisi tidak boleh menyiksa terdakwa. Adapun

perbuatan Asisten Wedono jelas melanggar peraturan dan ia bisa

dituntut. Tetapi apa lah artinya peraturan? Peraturan manusia hanya

mungkin dijalankan oleh manusia yang baik, yakni manusia-ma

nusia yang mau menghormati dan menjalankan peratur an yang baik

sebagaimana dikehendaki Tuhan Allah. Te tapi peraturan yang baik

bagi orang bejat tentu tidak akan dijalankan sebagaimana mestinya

jikalau si bejat itu tidak diawasi perbuatannya. Tetapi siapa yang

akan mengawasi perbuatan Asisten Wedono, seorang pejabat tinggi

yang mestinya menjalankan peraturan-peraturan negeri. Sedangkan

perbuatannya tidak diawasi oleh atas annya. Sementara yang bisa

mengawasi perbuatanya hanya orang-orang yang ada di bawahnya,

orang-orang yang ia perintah, orang-orang kecil dan lain-lain. Tetapi

orang-orang ini tidak bisa berbuat apa-apa. Karena me mang ia

sangat susah jika akan mengadukannya pada para pembesar.

Apalagi sesudah ia mengadukan, kalau ti dak sedang bernasib baik,

ia akan difitnah yang bisa-bisa mencelakakan dirinya. Hal-hal yang

serupa ini, umum nya di seantero dunia, sering terjadi di dalam

negeri yang rakyatnya tidak mempunyai kekuatan untuk turut

memerintah negerinya sendiri. Sebaliknya, jika peraturan bikin an

manusia yang bejat, tentulah peraturan serupa itu hanya dijalankan

oleh manusia-manusia yang bejat pula. Te tapi jelas akan mendapat

tantangan dari manusia-manu sia yang baik. Ironisnya, si baik yang

melawan – yang selalu ingin tetap berada dan ingin menjalankan

keten tuan peraturan-peraturan Tuhan Allah – ini justru sering

menjadi korbannya.

Itulah sebabnya, tidak mengherankan jika Tuan Asis ten Wedono

yang bejat dengan gampang menyiksa Soe koer. Memang sudah

sangat sering terjadi di tanah Jawa (negeri ini) seorang terdakwa

mengaku berbuat salah di muka polisi hanya karena tidak tahan

disiksa, tetapi di muka pengadilan ia sering mungkir atau mencabut

peng akuannya. Dan ia menjelaskan pengakuan itu ia buat semata

karena ia hanya tidak ingin disiksa. Inilah yang membikin kusutnya

perkara sebab akan semakin susah membuktikan apakah seorang

terdakwa itu benar-benar bersalah atau tidak.

Kadiroen memikirkan hal ini dengan panjang lebar. Kadiroen

menyaksikan sendiri bagaimana Soekoer tetap mungkir. Maka ia

yakin orang macam Soekoer memang selalu ingat kepada Tuhan

Allah, jadi ia selalu ingat ke pada kebaikan. Mana mungkin ia

berbuat dosa mencuri ayam. Kadiroen yakin, di balik perkara ini

banyak hal yang ganjil. Itulah yang mendorong niat Kadiroen ber

tambah kuat untuk menyelesaikan masalah Soekoer. Se lain itu,

makin bertambah kuat pula niat Kadiroen untuk menegakkan

keadilan bagi semua manusia. Besar mau pun kecil.

Jam sembilan malam. Dengan pakaian serba hitam, Kadiroen

berangkat sendirian. Ia membawa beberapa tali untuk mengikat

beberapa orang. Dengan satu revolver dan beberapa peralatan

lainnya, pergilah Kadiroen ke ru mah Soeket. Ia bersembunyi, tidak

kelihatan orang. Me nunggu pencuri kerbau yang akan mengambil

uang te busan sebesar f.25,-. Ia diam, bersembunyi, sambil terus

mengawasi, persis seperti pencuri. Pada saat itu, ia ingat petuah-

petuah Tuan Asisten Wedono yang bodoh itu: "Pencuri harus

ditangkap oleh pencuri lain." Tetapi Ka diroen merasa dirinya bukan

pencuri. Itulah sebabnya ia menjalankan pepatah Tuan Asisten

Wedono dengan membikin pepatah sendiri. "Pencuri harus

ditangkap dengan cara pencuri." Untuk menangkap orang bejat

mesti dipakai polisi baik. Bukan orang bejat yang harus menangkap

orang bejat lainnya. Sebab aturan yang serupa ini sering

menimbulkan hal-hal yang lebih bejat lagi.

Kira-kira jam sepuluh Kadiroen melihat ada seorang mengambil

uang tebusan itu. Sesudah mengambil langsung ngeloyor pergi.

Kadiroen menguntit orang itu dari belakang, ke mana pun perginya.

Akhirnya ia tahu, orang itu masuk ke dalam rumah penjudi kemarin.

Kadiroen mengetahui juga yang ada di dalam rumah itu, ada dua

orang laki-laki lain dan seorang perempuan. Istrinya pen curi kerbau

itu. Tidak berapa lama, dua orang lelaki itu disuruh pencuri pertama

untuk mengambil kerbaunya Soeket sehingga ia tinggal sendirian

dengan bininya. Kadiroen berpikir. "Nah, kini dua orang pergi. Dan

kerbau nya Soeket akan dibawa kemari." Inilah saat yang tepat

untuk menangkap kepala pencuri yang sedang sendirian itu. Perkara

perempuan, istri pencuri itu, tidak masuk hi tunganku. Dengan

pikiran semacam itu, ia langsung ma suk ke rumah pencuri itu.

Tetapi pencuri yang berbadan besar dan kuat itu bertindak cepat

juga. Demi melihat Ka diroen, ia langsung meloncat dari tempat

duduknya, me nabrak Kadiroen sehingga Kadiroen tidak sempat

menggunakan revolvernya. Si pencuri seraya berkata dengan murka.

Ia marah seperti raksasa.

26

"Hai, saya tahu kau Mantri Polisi baru. Sekarang ku bunuh kau."

Kadiroen dengan cepat menghindar ke ka nan sehingga tidak

tertabrak pencuri. Tetapi Kadiroen segera dipegang pencuri itu

sehingga terjadi adu gulat yang ramai antara antara pemuda yang

berbadan kuat dengan seorang pencuri besar dan berbadan besar dan

kuat juga. Mereka berdua bergantian saling menindih dan gulatnya

amat cepat. Istri pencuri itu menjadi ketakutan, ia lari keluar.

Kadiroen ingat yang ia kerjakan kali ini adalah perbuatan yang baik.

Pada saat itu ia merasa me miliki kekuatan yang luar biasa. Ia bisa

sangat lama menindih pencuri itu. Namun Kadiroen juga telah

mengeta hui dua orang yang disuruh mengambil kerbau itu su dah

datang. Yang seorang mengambil kayu galih asam, segera masuk ke

rumah, hendak memukul Kadiroen, gu na membantu sahabatnya

yang tertindih Kadiroen. Ka diroen pura-pura tidak tahu apa-apa.

Tetapi pada saat pu kulan itu hendak menimpa dirinya, dengan cepat

ia me loncat, meninggalkan pencuri yang ia tindih sehingga pukulan

yang seharusnya buat dia itu jatuh tepat mengenai kepala pencuri,

musuhnya, sampai pingsan. Musuh Kadiroen kini tinggal dua orang.

Dengan cepat ia menarik revolvernya. Sambil mengancam dua

musuh itu, ia berkata:

“Awas, diam, jangan bergerak. Sebab kalau nekat, akan kutembak

kau.” Kedua musuh itu lalu diam. Yang satu dilempari tali oleh

Kadiroen, disuruh mengikat pen curi yang sedang pingsan serta satu

pencuri lainnya. Habis itu, maka Kadiroen mengikat sendiri pencuri

nomor dua itu sehingga Kadiroen dengan gagah berani sudah

berhasil menangkap ketiga pencuri yang sangat berbaha ya.

Sungguh sangat mengherankan. Kadiroen menang karena ia didasari

oleh keberanian, keteguhan hati serta cepatnya ia bertindak yang

terbawa karena keberanian dan keteguhannya itu.

Maka uang f.25,- itu kembali ke tangan Kadiroen. Se habis

mengatur semuanya yang ada di situ, ia dengan ber bagai cara

berusaha membangunkan pencuri yang pingsan. Akhirnya ia

berhasil juga. Kadiroen segara bertanya nama pencuri yang baru saja

siuman dari pingsannya. Namun betapa terkejutnya hati Kadiroen

ketika mendengar jawabannya:

“Nama saya Soekari!”

Sekarang ternyata Kadiroen sudah dapat berhasil me nangkap mata-

mata yang amat dipercaya oleh Tuan Asis ten Wedono. Kadiroen

menjadi bertambah heran ketika yang dua lainnya memberikan

pengakuan; namanya Durachim dan Nojo. Kedua-duanya menjadi

saksi dalam perkara "pencurian" ayam si Soekoer. Segera Kadiroen

yakin, ketiga orang ini ikut berdosa dalam perkara Soekoer tersebut.

Tetapi Kadiroen menjadi khawatir, ja ngan-jangan ketiga pencuri itu

tidak akan mau memberi keterangan tentang hal ini kalau tidak

diusahakan suatu hal yang halus. Oleh karena itu ia memanggil istri

Soekari dan berkata pada Soekari:

"Hai Soekari, lihatlah binimu ini. Saya tahu, kamu sa ngat mencintai

binimu. Oleh karena itu, jangan sekali-kali mungkir kalau saya

tanya, agar kamu tidak mendapat hu kuman yang terberat. Dan

supaya kamu lekas keluar dari bui, guna meneruskan perkawinanmu

dengan binimu."

Soekari menjadi takut kepada Kadiroen sebab ia ta hu Kadiroen

sangat cerdik, pemberani dan kuat. Ia ber janji akan berterus terang,

tidak akan berdusta. Lalu Ka diroen berkata lagi:

“Lihatlah, binimu, tampak susah. Apa kamu tidak ka sihan?”

"Saya Tuanku!" Kata Soekari.

“Nah, ingatlah. Pada saat ini bini Soekoer juga sedang dalam

kesusahan. Ia sangat berduka. Apa kamu juga tidak kasihan pada

bini Soekoer yang didakwa mencuri ayam? Dan juga apa kamu tidak

kasihan pada Soekoer yang terdakwa?”

“O, ya Tuanku, sekarang saya merasa, semua itu ka rena dosa saya.

Berilah saya petuah, supaya hati saya menjadi tenteram dan bisa

bertobat!”

"Baik, sebelum aku memberikan petuah padamu, ce ritakan terlebih

dahulu perihal Soekoer!"

Di sini Soekari menjelaskan bahwa dahulu ia sangat membenci

Soekoer sebab Soekoer tidak pernah mau memberi uang kepadanya

setiap kali ia memintanya. Ka tanya ia tidak punya. Karena itu,

maka Soekari berusaha mencelakakan Soekoer. Waktu Tuan Asisten

Wedono sanggup memberi uang f.25,- maka Soekari sangat ingin

28

mendapat uang itu. Dan dia sudah membikin saksi-saksi palsu, yaitu

Doerachim dan Nojo, buat menuduh Soekoer sebagai pencuri ayam

Tuan Administratur. Sedang bu lu-bulu ayam itu, ia ambil dari ayam

lain. Dengan cara itu, ia bisa mencelakakan Soekoer sekaligus

mendapat uang f.25,-. Cerita Soekari itu dibenarkan oleh Doerachim

dan Nojo. Sekarang nyatalah bahwa Tuan Asisten We dono berbuat

kekeliruan sebab mau menangkap pencuri dengan pencuri lain.

Sesudah perkara ini menjadi jelas, maka ketiganya bersedia

menceritakan perkara itu pada Asisten Wedono supaya Soekoer bisa

dilepaskan dari dakwaannya. Sehabis itu, Soekari juga mengaku

bahwa dirinya adalah pencuri kerbau Soeket. Lalu Kadiroen ber

kata:

"Nah, kamu bertiga, ingatlah. Kamu sudah berbuat dosa, sedang

menurut peraturan negeri, maka tidak boleh tidak, tentulah kamu

harus mendapatkan hukuman. Mengingat kamu sudah berterus

terang, tentu hukuman mu bisa diringankan tetapi carilah

ketenteraman hatimu sendiri dengan cara bertobat pada Tuhan

Allah, percaya lah kepada Tuhan Allah dan berbuat baiklah serta

ting galkanlah tingkah lakumu yang sudah-sudah. Dan kalau kamu

menurut perintahku, kamu bertiga akan bisa men jadi orang baik

sehingga hati dan pikiranmu akan men jaali tenteram."

Petuah-petuah Kadiroen ini merasuk betul dalam hati sanubari

ketiga orang yang berbuat jahat itu. Dan akhir nya menjadi

kenyataan, sebab sepuluh tahun kemudian, ketiganya telah menjadi

orang baik.

Jam lima pagi esoknya. Kadiroen membawa ketiga pencuri itu ke

rumah Asisten Wedono. Tetapi di tengah jalan mereka mampir ke

rumah Soeket untuk mengem balikan kerbaunya. Dan berkata pada

Soeket, bahwa hu tangnya yang f.25,- tidak usah dikembalikan

sebab uang itu telah dikembalikan oleh pencurinya kepada

Kadiroen. Wah, sungguh Soeket bersama anak istrinya menjadi sa

ngat gembira. Ia berkali-kali mengucapkan terima kasih pada

Kadiroen, tetapi Kadiroen malah menjawab:

"Baiklah, ucapan terima kasihmu itu kusampaikan saja pada Tuhan

Allah. Sebab saya hanya perantara saja untuk membantumu."

29

Karena teramat gembiranya, istri dan anak Soeket yang sedang sakit

menjadi lekas sembuh. Sungguh, perbuatan yang keluar dari niat

suci selamanya akan beru bah kebaikan. Habis menyelesaikan

masalah Soeket, Ka diroen mampir lagi untuk melihat perangkap

garangan yang dipasangnya kemarin. Maka senanglah ia sebab ga

rangan yang dimaksud telah masuk perangkap. Jadi, pencuri ayam

alias garangan itu juga sudah bisa ditangkap oleh Kadiroen. Sedang

ayam biru yang sudah mati dan tinggal bangkainya itu ia bawa

sekalian untuk barang bukti.

“Jadi pencuri saya punya ayam sudah tertangkap? Dan ayam saya

sudah habis dimakan?" Begitulah Nyonya Administratur bertanya

pada Asisten Wedono jam de lapan pagi-pagi. Pada saat itu Nyonya

dan Tuan Admi nistratur mampir ke rumah Tuan Asisten Wedono.

Se telah itu akan langsung pergi ke kota. Tuan Asisten We dono

menjadi sangat bangga sambil memperkenalkan Soekoer yang amat

lemah badannya, sangat pucat wajah nya. Karena sudah 24 jam

belum mendapat makan dan minum. Pada saat itu Tuan Asisten

Wedono berkata

"Ini Nyonya, pencurinya. Tetapi sampai saat ini ia be lum juga mau

mengaku.”

Lalu Tuan Asisten Wedono menceritakan duduk per karannya, siapa

saksi-saksinya dan sebagainya. Tetapi Tuan Asisten tidak

menceritakan perihal mata-mata yang memberikan petunjuk itu

sebab Tuan Asisten Wedono berharap supaya dikatakan cerdik.

Akan halnya Soekoer yang disiksa, itu pun sama sekali tidak ia

katakan. Ketika Nyonya melihat Soekoer yang tampak lemas

badannya, ia berkata:

"Kasihan! Betulkah ia pencurinya. Tetapi ia tampak begitu lembek

dan pucat seperti sakit. Sungguh kasihan!" begitulah kata Nyonya.

Sebagaimana semua perempuan, Nyonya lebih me ngedepankan

perasaan terlebih dahulu, barulah ia ber pikir. Sebaliknya, seorang

laki-laki sering berpikir lebih dahulu, sesudah itu baru

mengungkapkan perasaannya. Seorang laki-laki dalam hal

mengungkapkan perasaannya, tidak bisa sedemikian cepat dan halus

sebagaimana pe rempuan.

30

"Ya, toh itu orang salah dan mesti dihukum!" kata Tuan

Administratur.

“Nou, Asisten, kamu ada pintar dan ada cepat ini per kara. Nanti di

kota, saya akan menceritakan hal ini pada tuan-tuan pembesar."

Baru saja Tuan Administratur berkata yang demikian Kadiroen

datang di pendopo, bersama ketiga pencuri yang telah berhasil ia

tangkap, serta dengan garangan dan bangkai ayam. Ia mengambil

kartu judi dan nomer-no mer seri lima buah lembar uang kertas f.5,-

dan ia cocok kan dengan angka-angka seri uang kertas yang dicatat

oleh opas hari kemarin. Semua itu akan ditunjukkan se bagai barang

bukti.

Melihat orang-orang itu, bangkai ayam, garangan, serta kartu judi

yang dibawa Kadiroen, Nyonya dan Tuan Administratur, dan juga

Asisten Wedono menjadi heran. Ketiganya meminta supaya

Kadiroen menjelaskannya, serta apa maksud dari barang-barang itu

semua. Kadiroen menjelaskan semua itu apa adanya. Hanya saja,

Kadiroen tidak suka menceritakan perihal Tuan Asisten Wedono

yang sudah menyiksa Soekoer sebab ia tidak suka mem buka aib

Tuan Asisten Wedono kalau tidak ada perlunya. Salah satu dari

ketiga pencuri itu juga mengakuinya. Sedang Soekoer yang tidak

berdosa dilepaskan dari ta hanan.

Tuan dan Nyonya Administratur sangat gembira me lihat

keberhasilan Kadiroen sebab masih begitu muda, sudah sangat

cerdik dan pemberani. Sedang Tuan Asisten Wedono menjadi amat

malu.

Di kota peristiwa itu diceritakan kepada para pembesar yang

menjadi atasan dua pejabat tersebut. Maka de ngan tersiarnya kabar

itu, diuruslah masalah Asisten We dono dan Kadiroen.

Karena kepandaian Kadiroen, tidak begitu lama ia dinaikkan

pangkatnya menjadi Asisten Wedono di On derdistrik Gunung Ayu.

Sedang Tuan Asisten Wedono yang besar kepala dan berhati batu

dimarahi sehingga menjadi malu.

BAB II

Jiwa yang Tergoda

Sudah empat tahun Kadiroen menjadi Asisten Wedono di

Onderdistrik Gunung Ayu, yaitu sebuah onderdistrik yang sunyi

karena di daerah pegunungan. Sedang di situ tidak ada pabrik gula

atau onderneming-onderneming. Na mun Kadiroen sampai waktu itu

belum juga kawin. Selama empat tahun ia bekerja siang malam

untuk mening katkan taraf hidup orang kecil yang menjadi rakyat ba

wahnya. Ia sangat pandai dan bijaksana dalam mengu rus setiap

persoalan. Hampir semua rakyatnya hidup ber kecukupan. Sebab

Kadiroen selalu memberi nasihat dan teladan yang baik kepada

orang-orang kecil. Karena ke hidupan rakyat yang berkecukupan

maka tidak ada or ang yang suka mencuri dan berbuat kejahatan.

Kadiroen sangat dicintai oleh rakyatnya sedang dari atasannya ia

sering mendapat pujan. Hanya sekitar satu tahun yang lalu ia

menghadapi masalah yang menyusahkan dirinya. Yaitu di Meloko

di mana penduduknya tidak bisa mak mur sebagaimana desa-desa

yang lainnya. Desa tersebut, penduduknya banyak yang hidup

miskin. Tetapi lurah di desa itu terkenal sebagai lurah terkaya

ketimbang lu rah-lurah yang lain di seantero Onderdistrik Gunung

Ayu. Kadiroen menyelidiki dengan seksama kehidupan di desa itu.

Tetapi ia tidak juga mengerti apa yang men jadi penyebabnya.

Kemiskinan penduduk desa tersebut lah yang membikin susah hati

Kadiroen. Ia sering tidak tidur, memikirkan bagaimana ia berikhtiar

mencari cara guna meyelesaikan masalah tersebut.

Begitulah, jam empat pagi ia sudah naik kuda pergi ke desa tersebut.

Ia ingin melihat bagaimna cara kerja rakyat disana. Sebab dengan

mengerti sendiri kerja rakyat, ia akan mengerti bagaimana cara

berusaha dan me nasihati rakyat desa tersebut.

Sunyi sekali. Hawanya sangat sejuk. Burung-burung terbang kian

kemari. Dari pepohonan yang sepertinya masih tidur, belum

dibangunkan oleh angin, terdengar pantun dan nyanyian burung-

32

burung yang amat indah, menyenangkan hati untuk mereka yang

menghargai ke hidupan binatang dan alam. Dan jauh terdengar

kokok ayam jantan, seperti mengingatkan kepada makhluk Tuhan

bahwa pagi itu adalah saat di mana kita akan meli hat hari-hari yang

bakal terbit. Langit di timur berwarna merah saga makin lama makin

menguning. Kuning muda lalu kuning putih. Dan mengintiplah sang

raja alam, mentari dari balik batas dunia. Sinarnya memancar kuat,

mengusir gelapnya malam seperti membuka jalan bagi si raja siang.

Bangunlah dunia.

Jalan raya yang naik turun di tanah perbukitan itu belum banyak

dilalui orang. Hanya ada seorang naik kuda sambil berpantun ria

dengan burung-burung menunjuk kan bahwa orang itu memiliki hati

yang tenteram dan berbakti pada Tuhan yang menganugerahi

keelokan du nia ini. Ia adalah Kadiroen, yang sangat gembira

menyak sikan indahnya suasana pagi.

"O, Tuhan Allah. Gustiku. Hamba berterima kasih kepada

kebesaran-Mu. Sebab telah memberikan peman dangan pada hamba

yang bisa melihat dan merasakan keelokan kekuasaan Tuhan atas

makhluk-Nya."

Begitulah, Kadiroen selalu memuji dalam hatinya. Lalu ia berkata

dalam hati: "Hai, teramat sunyi dan indah sekali jalan ini. Sudah dua

jam saya naik kuda, berarti su dah dekat dengan Desa Maloko.

Tetapi mengapa belum bertemu dengan seorang manusia pun." Baru

saja Kadi roen berpikir demikian, di kejauhan ia melihat sosok ma

nusia, makin lama makin besar. Mereka berdua hendak berpapasan.

Kadiroen naik kuda, sedangkan orang itu ber henti di tepi jalan,

mempersilakan Kadiroen. Kedua ma ta mereka saling beradu

pandang. “Aduh” kata Kadiroen dalam hatinya. Ia hendak melecut

kudanya supaya ber jalan lebih cepat. Maka ia segera melewati

orang yang ada di tepi jalan itu. Setelah agak jauh, ia menengok ke

belakang. Dalam hatinya ia bertanya: "Siapakah gerangan orang

itu?”

Sesampai di Desa Maloko, Kadiroen melihat pendu duk di situ

sudah bangun semua. Mereka sedang sibuk bekerja di sawah.

Kadiroen menjadi gembira. Ia berkata dalam hati, ”Penduduk di sini

rajin-rajin, tanahnya subur, air banyak. Tetapi mengapa mereka

33

tidak bisa kaya sebagaimana desa-desa lain. Apakah penyebabnya?”

Kadiroen bertanya kepada orang-orang yang bekerja di sawah

tentang berbagai hal yang berhubungan dengan mata pencaharian

dan kehidupan rakyat di desa itu. Te tapi seluruh keterangan yang

didapat Kadiroen belum mampu memecahkan persoalan yang

dihadapi. Apa se babnya rakyat tidak bisa hidup makmur. Setelah

siang ia pulang dengan hati gundah. Ia berjanji dalam hatinya, esok

pagi akan kembali lagi. Ia ingin tahu dan terus berusaha mencari

tahu sebab-sebabnya. Di dalam perjalanan pulang, ia terus berpikir.

Otaknya terus berputar-putar. Tetapi selain itu, setiap beberapa saat,

jiwanya selalu bertanya "Aduh, siapakah, gerangan orang yang tadi

itu?" Silih berganti ingatan dan pikirannya berkecamuk. Kadiroen

berusaha menenteramkan jiwanya. Tetapi ah, setiap saat ia selalu

teringat. Dadanya berdebar-debar dan nyeri, “Aduh, siapakah?” Jika

pada siang hari jiwa Kadiroen bertanva-tanya, malamnya selalu

tidak bisa tidur. Dan pada saat itu juga batinnya selalu bertanya:

“Siapakah dia?" pertanyaan itu terus-menerus tidak mau pergi dari

ingatannya.

Tengah malam Kadiroen baru bisa tidur. Lalu ber mimpi seperti

sedang naik kuda lagi, pergi ke Desa Meloko. Dan persis seperti

kejadian sesungguhya yang ia aalmi paginya. Di dalam impian itu ia

bertemu lagi de ngan orang: “Siapakah dia?” O, tetapi betapa

bahagianya hati Kadiroen mendapat impian yang luar biasa. Sebab

dalam impian itu, orang yang selalu menjadi pertanyaan hatinya

"Siapakah dia?" yang berbicara dengannya. Ya, berbicara, itulah

sebabnya Kadiroen menjadi sangat ba hagia.

“Siapakah dia?” Dialah seorang perempuan. Pembaca yang

terhormat memang di suatu ketika dalam hidup ma nusia, ada saat-

saat yang menghidupkan jiwa manusia, ada saat-saat demikian luar

biasa. Yaitu saat seorang bujang mengungkapkan perasaan cintanya

kepada orang lain. Yakni pe muda kepada pemudi atau sebaliknya.

Inilah kodrat Tu han Allah. Dan oleh karena itu, mulai saat itu

Kadiroen menaruh perasaan cinta kepada seorang perempuan.

Pagi tadi ia baru sekali melihat perempuan yang sedang berangkat

ke pasar. Tetapi, anehnya seterusnya ia tidak bisa lupa kepadanya.

Tidak tahu, siapa perempu an itu. Ia hanya baru tahu wajahnya saja.

Tetapi wajah perempuan itu sekarang sudah tidak bisa pergi dari

ingat annya. Perempuan itu adalah seorang gadis muda. Usia nya 21

tahun. Tadi pagi ia berangkat ke pasar. Pakaian nya tidak

menunjukkan sebagai orang kaya. Tetapi bersih dan rapi. Tetapi

wajahnya sangat cantik sekali. Pera wakannya sedang. Penampilan

dan tingkah lakunya tam pak lembut, begitu menarik hati; berwajah

cantik, dengan rambut hitam mengkilat menambah sempurna kecan

tikan wajahnya. Yaitu wajah yang berkulit kuning bersemu putih

serta halus, sehalus sutera layaknya. Hidung nya mancung dan

indah. Mulutnya kecil dengan bibir yang memerah indah. Pipinya

padat berisi. Dagunya kelimis, alis atau keningnya bersemu hitam

manis ayu de ngan bulu mata yang lebat dan panjang. Dan matanya,

O, matanya, begitu elok-tajam, begitu terang. Bola mata nya tampak

hitam mengkilat jika sedang memandang orang. O, Kadiroen tidak

bisa melupakan pada keindah an yang begitu menarik jiwanya. Yang

mengikat jiwanya sampai sakit, menyenangkan.

Esok harinya, sedikit agak siang, Kadiroen berangkat lagi ke Desa

Meloko. Dalam perjalanan ia selalu melihat bayangan perempuan

yang ia cintainya. Kadiroen sangat berharap supaya ia jangan

bertemu lagi dengan perem puan itu. Karena ia tidak ingin jiwanya

tergoda. Ia berusaha menindas perasaan cintanya. Akan tetapi

celaka, di dekat Desa Meloko, ia bertemu lagi dengan perempu an

itu. Berjalan sendirian di jalan yang sepi, baru pu lang dari pasar. Di

punggungnya ada gendongan rangking atau kemarang yang penuh

berisi. Kangking itu tampaknya amat berat. Karena perempuan itu

berjalan pelan-pe lan dan sebentar-sebentar berhenti untuk

memulihkan te naganya. Ia bermandi keringat.

Demi melihat itu, Kadiroen menjadi amat belas ka sihan. Hatinya

seraya hancur laksana air. Ia tidak ingat apa-apa lagi seraya turun

dari kudanya dan berkata:

“Mbakyu, saya kasihan kepada Mbakyu. Berikanlah sebagian isi

rangking itu padaku, biar agak ringan. Saya bersedia menolong

membawakannya”

Perempuan itu terkejut. Wajahnya terlihat sedih, sehingga Kadiroen

tambah kasihan. Dengan suara nyaring dan ringan molek menjawab:

“Terima kasih banyak Tuan. Tetapi karena rumah sa ya sudah dekat.

Jadi saya kuat membawanya sendiri, meskipun berat.”

Kadiroen menjadi heran dan memuji keteguhan si pe rempuan, tidak

suka ia ditolong, meskipun kelihatan su dah amat lelah. Kadiroen

tidak berani memaksa meno long sebab ia belum kenal kepada

perempuan itu. Dan lagi, ia merasa perbuatannya sangat aneh.

Hatinya me nyesal, sebab tidak berpikir dahulu. Ia merasa ia turun

dari kuda bukan hanya karena perasaan sangat belas ka sihan

semata. Tetapi karena dorongan rasa cinta. Kadi roen toh harus bisa

berpikir bahwa seorang perempuan yang pulang dari pasar tentu

tidak mungkin berani me nitipkan barangnya kepada seorang

priyayi, Asisten We dono. Meskipun ia seorang Asisten Wedono

yang tidak suka meninggi-ninggikan derajat dan pangkatnya. Kadi

roen merasa perbuatannya tidak dipikir panjang lebih dahulu. Tetapi

sebaliknya, ia membetulkan perbuatannya dengan alasan, ia tidak

bisa berpikir panjang ketika melihat ada seseorang yang mesti

ditolong seketika itu ju ga. Ia tidak punya maksud lain selain hanya

ingin meno long semata. Dan siapa pun orang yang mau menolong

tentu tidak ingat apa pangkatnya. Kadiroen lalu ingin segera naik ke

atas kuda lagi. Tetapi tertarik oleh perasaan cintanya maka ia seperti

dipaksa oleh kekuatan raha sia sehingga ia pun bertanya:

“Siapa namamu Mbakyu?”

“Ardinah,Tuanku!”

Hari itu Kadiroen mendapat sedikit keterangan, me ngapa penduduk

Desa Meloko tidak bisa kaya sebagai mana desa-desa lain. Tetapi

keterangan itu belum cukup menjadi bukti untuk menindak bagi

yang bersalah. Ka rena itu esok paginya Kadiroen hendak kembali

lagi ke Desa Meloko. Dalam perjalanan pulang lagi-lagi bayangan

Ardinah terus menyusup dalam hatinya. “Ardinah, o, Ardinah,"

katanya dalam hati."Apakah dosa kini aku sekarang telah bertemu

denganmu dua kali, lalu menjadi tergila-gila tidak bisa

melupakanmu?" Setiap kali Kadi roen berusaha menindas perasaan

cintanya kepada Ar dinah, setiap kali itu juga justru semakin

bertambah ingat Ardinah. Kadiroen menjadi sering heran mengapa

jiwa nya begitu tergila-gila hanya ingat pada seseorang. Se dangkan

ia baru bertemu dua kali. Kadiroen merasa ia sangat menaruh rasa

36

cinta. Dan perasaan cinta itu telah mengikat jiwanya pada Ardinah.

Karena itu dalam be naknya ia berpikir untuk kawin dengan

Ardinah.

Begitulah kenyataannya manusia itu. Pada suatu saat di dalam hidup

manusia, ia akan kedatangan perasaan cinta. Dan setelah itu datang

kehendak untuk kawin. Dua hal ini tidak mungkin disingkirkan.

Karena keduanya me rupakan suatu yang telah dikodratkan Tuhan

Allah se bagai suatu kepastian. Ada siang ada malam, tidak mungkin

bisa dilawan manusia. Kadiroen yang sudah berumur 24 tahun dan

sudah sering ditanya ayah dan ibu nya apakah ia telah ingin

menikah, selalu menjawab: “Ti dak, sebab saya tidak mau terikat

dengan perempuan. Sa ya mau merdeka terus.” Tiba-tiba, sekarang

dengan kua sanya sang kodrat, maka mau tidak mau ia sangat suka

terikat dengan Ardinah. Dan ia lalu berpikir tentang per kawinan.

Apakah Kadiroen tahu betul siapa itu Ardinah? Buat Kadiroen,

nama itu berbunyi seperti judul gending atau lagu gamelan yang

terbaik. Kadiroen berpikir, tidak peduli itu anaknya siapa. "Saya

mencintainya, maka tentu akan saya kawini. Saya mencintai

Ardinah, tetapi ah...." ia tidak berani meneruskan pikirannya. Ia

menjadi takut. Hatinya amat sedih. Ia berdoa jangan sampai Ardinah

ti dak mencintainya dan tidak mau kawin dengan dirinya. Dalam

hati ia menangis, "O, Ardinah. Ampunilah aku, berikan cintamu

kepadaku, sebagaimana aku mau m emberikan cintaku kepadamu.”

Lalu timbul lagi dalam pi kiran Kadiroen, bahwa ia orang baik-baik,

masih muda ia sudah berpangkat tinggi. Ia masih bujang perjaka se

jati. Oleh karena itu, kalau ia datang ke rumah orang tua Ardinah,

pasti ia diterima sebagai menantunya. Tetapi sebaliknya ia berpikir:

“Orangtuanya umpamanya memberi izin, tetapi jika Ardinah tidak

mencintai saya. Oh, mau apa saya?" Orangtua bisa memaksa

Ardinah, itu tidak melanggar adat. Tetapi apa perlunya saya kawin

dengan orang yang dipaksa mencintai saya. Sedang ia sendiri tidak

mencintainya. Dalam masalah ini, tentu sayalah yang berdosa, sebab

sayalah penyebab awal sehingga orang memaksa orang lain untuk

menyerahkan hidupnya seumur-umur kepada saya. Sedang ia

merasa susah terus-menerus. Orang yang terpaksa seperti itu, pasti

hatinya teramat susah. O, saya tidak suka membikin susah manusia.

Apalagi susahnya Ardinah. Saya hanya mau kawin dengan orang

yang betul-betul saya cintai. Begitupun sebaliknya, ia juga

mencintai saya dengan sungguh-sungguh. Begitulah dalam hal ini

sikap adil yang harus diutamakan oleh Kadiroen. Tetapi, sebentar-

sebentar perasaan Kadiroen berubah-ubah. Manakala ia berpikir

Ardinah juga mencintainya, ia bahagia tetapi sebaliknya ia menjadi

sangat susah manakala terpikir Ardinah tidak mencintainya.

Sungguh, jiwa Kadiroen sangat tergoncang, sebentar ia teramat

senang, sebentar susah. Jiwanya seperti dipermainkan oleh

perasaannya sendiri, antara senang dan susah. "Ardinah, Ardinah,

ampunilah aku, berikan cintamu kepadaku. Saya sanggup

memberikan seluruh hidup dan cintaku kepadamu." Begitulah, tiap

menit ia selalu memuji-muji Ardinah. Sungguh manusia dalam

situasi semacam itu, jiwanya menjadi sangat tergoncang. Dan kalau

rasa cinta itu tak terpenuhi, sementara orang itu tidak kuat memikul

beban itu, maka celakalah ia. Ia akan gampang menjadi gila. Itulah

sebab yang menjadikan adat orang-orang Islam di tanah Jawa

mengawinkan anak-anaknya pada usia masih muda sekali. Supaya

pada saat perasaan cinta menjelang ia kawin. Sehingga saat cinta

datang, maka kebanyakan lalu ia akan mendatangi istrinya yang

sudah bersama dengannya dan juga sedang jatuh cinta. Demikian

pula seorang perempuan yang berhadapan dengan lelaki. Kawin

dahulu, baru mencintai. Itulah yang kemudian menjadi adat. Padahal

menurut kodrat, mestinya cinta lebih dahulu, baru kawin. Adat

semacam ini sepertinya melawan kodrat. Karena itu maka sering

terjadi, adat berbuah kebusukan. Yaitu, sudah kawin tetapi sama-sama tidak saling mencintai. Sehingga mereka hidupnya mengalami kesusahan terus-menerus, dan akhirnya bercerai. Atau menikah lebih dari satu perempuan atau bahkan berzina. O, sungguh hal-hal yang tidak baik seperti ini sering terjadi di tanah Jawa. Kodrat tidak bisa diatur oleh adat. Demikianlah pikiran-pikiran itu menerawang dalam benak Kadiroen. Dan baru tengah malam ia bisa tidur.

Kadiroen harus mencari bukti-bukti yang jelas selama kedatangannya di Desa Meloko, untuk memberi pelajaran kepada

mereka yang bersalah karena menghalang-halangi rakyat dapat

hidup makmur. Oleh karena itu, pada suatu hari, ia pergi lagi ke

Desa Meloko, melalui jalan yang sepi sebagaimana biasanya.

Kadiroen berpikir keras supaya ia tidak bertemu dengan Ardinah.

Sebab Kadiroen khawatir jiwanya akan tambah tergoda oleh

perasaan cintanya. Tetapi sebaliknya, jiwanya sebentar-sebentar

justru mengharap agar ia bertemu. Antara keinginan bertemu dan

keinginan tidak bertemu, dua keinginan yang berlawanan yang

berkecamuk dalam benak Kadiroen. Pikirannya menolak, sebaliknya

hatinya berharap. Sungguh, seorang yang sedang jatuh cinta sakit

rasanya jika perasaan cinta itu belum terpenuhi. Kadiroen sudah

hampir tiba di Desa Meloko, tetapi ia menjadi sangat terkejut,

karena ia bertemu lagi dengan Ardinah. Bagaimana pertemuan itu

terjadi? Ia melihat Ardinah duduk menangis di pinggir jalan. Muka

Ardinah ditutupi dengan kain selendang, sedang airmatanya

bercucuran. Rangking yang berisi penuh, ia letakkan di sampingnya.

Ardinah sangat susah hatinya, sehingga ia tidak tahu kalau Kadiroen

datang mendekat lalu turun dari kudanya. Demi melihat Ardinah

menangis, Kadiroen merasa sangat kasihan dan hancur perasaan

hatinya. Makanya tanpa pikir panjang, ia mendekati Ardinah dan

bersikap sebagaimana orang yang satu sama lain telah mengenal

cukup lama. Maka dengan segenap perasaan cintanya, Kadiroen

berkata: "Ardinah, o, Ardinah, jangan menangis dan bersedih hati."

Mendengar suara itu, Ardinah terkejut. Ia segera mengelap

airmatanya serta menjawab: "Ampunilah Tuan, Hamba tidak tahu

kalau Tuan datang."

"Tidak mengapa. Sayalah yang wajib minta ampun kepadamu.

Karena saya berani mendekatimu saat engkau sedang dalam

kesusahan. Tetapi saya ingin menolongmu, apa saja sebisaku. O,

Ardinah, percayalah kepadaku, ceritakan apa yang menyebabkan

kesusahanmu," kata Kadiroen.

Ardinah mendengarkan omongan Kadiroen yang lemah lembut.

Lalu roman mukanya yang susah kelihatan berubah menjadi

bahagia. Sekarang ia bertemu dengan seorang lelaki yang gagah dan

suka menolong pada sesama manusia. Ardinah tahu yang hendak

menolong itu adalah Kadiroen, seorang Asisten Wedono. Karena

Kadiroen sudah dikenal oleh semua rakyatnya, demikian pula

tentunya Ardinah juga telah mengenalnya. Kadiroen seorang priyayi

yang terkenal mencintai orang kecil. Ia seorang kesatria, pembela

rakyat. Kadiroen berkata dengan lemah lembut kepada Ardinah.

39

Hati Ardinah menjadi penuh dengan rasa terima kasih. "O,

Kadiroen, kamu sungguh baik lahir-batin. Kamu masih muda,

ganteng dan amat bijaksana. Sekarang kamu mau menolong saya,"

katanya dalam hati. Dan dengan terus terang Ardinah menjawab:

"O, Tuan hamba mengucapkan beribu-ribu terima kasih atas maksud

Tuan menolong hamba. Tetapi hamba tidak perlu ditolong, karena

hamba kuat memikul beban kesengsaraan ini. Adapun hamba tadi

menangis karena hamba merasa susah, sebab mau menolong orang

lain, tetapi hamba tidak mampu."

Demi mendengar itu, hati Kadiroen menjadi sangat bahagia.

Ardinah, perempuan yang ia cintai, susah hanya karena belum bisa

menolong orang lain. Pada saat itu, Kadiroen mengetahui, Ardinah

selain elok paras mukanya, juga elok hatinya. Selain itu, Kadiroen

juga menjadi semakin mengerti dari keterangan Ardinah yang

mengatakan ia kuat memikul kesengsaraannya sendiri, ia tidak suka

ditolong. Ia mengerti, Ardinah sangat besar hati, percaya diri,

pemberani, sebuah watak yang sungguh mengagumkan. Sekarang

Kadiroen menjadi semakin cinta kepada Ardinah. Wajah, hati dan

semuanya, sungguh elok. Apakah itu bukan bidadari yang menjelma

menjadi manusia. Kadiroen sangat ingin menjadi suami seorang

perempuan seperti itu. Ia sangat mencintai dan menghormati

Ardinah. Apakah Ardinah juga mencintainya. Hati Kadiroen

menjadi berdebar-debar kalau memikirkan hal itu. Tetapi Kadiroen

berusaha menahan perasaannya. Ia menutupi segenap perasaan

hatinya dan memutar otaknya. Dan dengan sabar ia bertanya pada

Ardinah:

"Siapakah yang hendak kau tolong dan mengapa harus ditolong.

Saya mau berusaha membantumu menolong yang sedang menderita

itu. Satu orang tidak bisa menolong, dua orang menjadi kuat. Dan

barangkali bisa menolong. Percayalah kepadaku."

"O, Tuan, beribu-ribu terima kasih. Tuan seorang Asisten Wedono,

memiliki kekuasaan. Barangkali Tuan bisa menolong. Selain itu,

hamba sudah tiga kali bertemu dengan Tuan. Dan waktu pertama

kali hamba bertemu, hamba sudah menaruh kepercayaan besar pada

Tuan. Tuan seorang kesatria, dan semenjak pertama kali bertemu

dengan Tuan hamba tidak bisa melupakan Tuan, tiap saat wajah

40

Tuan terbayang. Hamba menaruh kepercayaan yang besar pada

Tuan. Oleh karena itu, hamba akan bercerita panjang lebar kepada

Tuan tentang hal-hal yang menyusahkan orang yang ingin hamba

tolong itu," jawab Ardinah.

Kadiroen mendengar jelas perkataan Ardinah: "Semenjak hamba

bertemu pertama kali, hamba tidak bisa lupa pada Tuan. Tiap saat

hamha terbayang wajah Tuan. Hamba menaruh kepercayaan vang

besar pada Tuan." Ha, apa itu bukan perkataan vang menerangkan

bahwa Ardinah dalam hatinya memiliki rasa cinta kcpada Kadiroen.

Kadiroen mengerti semua itu, meski Ardinah tidak terus terang

mengatakannya. Mendengar itu semua, hati Kadiroen menjadi

sangat berbahagia. Ia mencintai seorang yang elok segalanya. Dan

orang itu juga membalasnya juga. O, Kadiroen merasa begitu

senang. Begitu nikmat kalbu hatinya. Ia merasa berada dalam surga,

sedang bertemu dengan bidadari. Kadiroen kemudian ikut duduk di

tepi jalan itu, di samping Ardinah, ia ingin mendengarkan cerita

Ardinah.

Maka Ardinah bercerita:

"Ayah hamba seorang yang miskin. Sewaktu umur hamba 18 tahun,

ibu hamba meninggal dunia. Hamba hanya tinggal sendirian dengan

ayah, sebab hamba tidak memiliki saudara. Setelah ayah hamba

sangat tua karena tidak memiliki sanak famili, tetapi atas berkat

Tuhan Allah, kami berdua bisa hidup di Desa Meloko. Meskipun

miskin ayah hamba sangat mencintai hamba karena hamba anak

tunggal, yang membantu semua urusan keluarga. Sudah sering

hamba dilamar untuk dikawini banyak pemuda, tetapi hamba selama

ini belum suka. Sebab hamba merasa berat meninggalkan ayah yang

sudah tua. Sebaliknya ayah berkata, seandainya saya berumah

sendiri, tentu ia akan sangat berat mengurus hidupnya sendiri di

rumah hamba. Dengan tegas ia berkata tidak suka dihidupi oleh

anak menantu. Inilah yang menyebabkan hamba tidak mau menikah

dan terus-menerus membantu kehidupan ayah. Tiba-tiba satu tahun

yang lalu, ayah hamba sakit keras. Lima hari hamba merawat ayah

supaya sembuh. Hamba tidak pergi dari rumah dan pekarangan,

sebab hamba ingin tetap menjaga ayah sampai sembuh. Meskipun

seorang dukun di desa sudah menolong memberikan obat-obatan

dan makanan, tetapi semua ikhtiar hanya sia-sia belaka. Adapun

sakit ayah hamba sudah sangat mengkhawatirkan. Dan sudah nasib

hamba kalau ia meninggal dunia. Keluh kesahnya tidak ada lain,

selain: “O, anakku Ardinah, hamba tidak mau meninggal dunia

sebelum hamba tahu betul kamu memiliki seorang suami yang

baik”. Setiap saat ia memuji dan berdoa kepada Tuhan Allah, supaya

datang seorang lelaki yang melamar hamba. Adapun hamba sendiri,

siang-malam tidak bisa tidur selain berdoa supaya ayah sembuh.

Pada hari yang kelima, hamba kedatangan seorang tamu lelaki yang

tidak saya senangi. Sebab hamba belum mengenalnya. Tetapi ia

membikin ulah yang menakutkan hamba. Ia datang kepada ayah

hamba yang sedang sakit dan minta berbicara empat mata. Sehingga

hamba tidak tahu, apa yang mereka bicarakan pada saat itu. Satu

jam setelah itu, tamu lelaki itu pergi dan saya kembali menemui

ayah. Ayah kelihatan sangat bahagia seperti tidak sedang sakit

layaknya. Ia berkata pada hamba: “O, Ardinah, tamu yang barusan

datang kemari itu adalah Kromo Nenggolo. Lurah baru di desa ini.

Baru hari kemarin ia ditetapkan menjadi lurah. Jadi ia berpangkat

besar di desa ini, selain itu, ia orang kaya. Ia bertamu ke sini untuk

menjelaskan bahwa ia sering melihatmu, meskipun kamu tidak

pernah memperhatikan dirinya. Dan sekarang ia sangat senang

denganmu. Dan melamarmu. Melihat keadaannya, dan karena saya

sendiri sudah tua dan sangat ingin menyaksikan kau menikah

dengan selamat, maka tadi saya mengizinkan bahwa besok pagi ia

akan datang dengan penghulu untuk kawin denganmu. Ia kaya,

selain itu, ia juga bisa mendatangkan penghulu kemari."

Baru sampai di situ cerita Ardinah, Kadiroen menjadi bingung.

Hatinya berdebar-debar keras. Ia merasa terpelanting masuk dalam

jurang yang sangat dalam. Ia merasa tidak hidup lagi. Dan dengan

suara perih ia bertanya:

"Jadi, Ardinah sekarang sudah kawin dan sudah punya suami?"

"Ya!" Kata Ardinah. Pada saat jawaban itu keluar, Kadiroen

menjadi pucat wajahnya. Ia seperti tidak melihat apa-apa lagi.

Semuanya menjadi gelap. Ia merasa tidak bisa hidup lagi. Ia

merasakan ada pukulan berat yang menyebabkan pecah hatinya.

Maka ia memegang dadanya sambil menjerit dalam hati "Aduh!"

42

dan badannya hampir jatuh ke tanah kalau Ardinah tidak cepat-cepat

menahannva. Kadiroen pingsan beberapa saat. Pada saat ia siuman,

ia mendengar kata-kata Ardinah:

“Tuan, ampunilah hamba, hamba merasa berdosa besar dengan

menceritakan hal ini pada Tuan. Karena masalah ini Tuan pingsan

beberapa saat. O, hamba tidak mengira.” Kadiroen menjadi ingat

lagi. Ia memaksa dirinya untuk menenteramkan hati dan jiwanya

yang sudah hancur. Ia ingat kepada Tuhan Allah. Ia menjadi sabar

dan bertanya kepada Ardinah:

"Bukan salahmu, Ardinah. Hari ini saya memang agak kurang enak

badan!"

Tapi Ardinah seorang perempuan yang perasa. Meski Kadiroen

tidak mengatakan yang sebenarnya. Sebagaimana perasaan semua

wanita, perasaan Ardinah juga sangat peka. Waktu Kadiroen

pingsan karena mendengar perkataannya bahwa ia sudah kawin dan

punya suami, maka segeralah Ardinah juga merasakan bahwa

Kadiroen menaruh perasaan cinta yang luar biasa kepadanya. Pada

saat itu juga Ardinah merasakan bahwa ia sangat mencintai

Kadiroen. Selain itu, hati Ardinah juga merasakan seperti sedang

diremuk oleh sebuah kekuatan rahasia. Tetapi Ardinah bisa

menyabarkan dirinya. Sebab ia tidak mau mengatakan perasaannya

pada Kadiroen. Tiada berapa lama, Ardinah mendengar perkataan

Kadiroen:

"Sudah Ardinah, saya sudah sembuh. Saya ingin menolong orang

yang kamu kasihi yang sedang menderita itu. Teruskanlah ceritamu

itu." Perkataan itu terdengar begitu sabar dan sangat mengharap

Ardinah meneruskan ceritanya. Terpaksa Ardinah meneruskan

ceritanya. "Tadi hamba sudah bilang, bahwa ayah hamba sakit

keras. Dan ia bermaksud mengawinkan hamba dengan Kromo

Nenggolo. Sebaliknya hamba tidak senang dan takut dengan Kromo

Nenggolo. Apalagi ia begitu tergesa-gesa mendatangkan penghulu.

Meskipun ayah masih sakit, ia nekad mau kawin. Tetapi hamba

tidak berani melawan kata-kata ayah. Karena hamba khawatir akan

bikin susah dan membikin matinya ayah seketika. Selain itu, sudah

adatnya kita bumiputera, seorang gadis harus menurut kepada

kemauan orang tua jika ia menghendaki kita dikawinkan. Kita

seorang gadis tidak punya hak bicara dan mengeluarkan pendapat

kita. Meskipun masalah perkawinan adalah urusan terbesar bagi

hidup manusia, untuk ketentuan kehidupan seterusnya. Sungguhlah

adat yang begini ini memang sudah nasib bagi gadis-gadis. Dan

sering seorang gadis menikah dengan terpaksa. Lalu mereka yang

lembek hatinya mau menghibur dirinya dengan berzina dengan

lelaki lain. Memang, kehendak orangtua itu baik, sebab ingin

melihat anak gadisnya bahagia dengan memilihkan lelaki sebagai

suaminya. Tetapi kodrat Tuhan Allah tidak boleh dilawan dengan

adat manusia. Jadi hamba mesti kawin dan tidak berani melawan

keputusan ayah. Karena hamba khawatir menambah sakitnya.

Apalagi melawan merupakan hal yang tidak patut, karena

menyimpang dari adat. Begitulah dengan izin ayah, maka esok

paginya di rumah, hamba akan kedatangan Kromo Nenggolo dan

penghulu. Dan hamba selanjutnya ditetapkan menjadi istri Kromo

Nenggolo. Tetapi sesudah dikawinkan, maka seketika itu juga sakit

ayah bertambah keras. Dan lalu meninggal dunia dengan kata-kata

terakhirnya kepada hamba: “Sekarang hamba sudah siap mati,

karena kamu sudah kukawinkan dengan orang kaya dan

berpangkat.””

Sampai di sini Ardinah menangis karena ia ingat kepada ayahnya

yang ia cintai.

"Sesudah ia dikubur, maka hamba dibawa ke rumah lurah, suami

hamba itu. Dan di situ saya diberi tahu bahwa hamba dijadikan selir.

Diselir, artinya dijadikan istri muda. Kromo Nenggolo berdusta

waktu ia berkata kepada ayah hamba. Istri tuanya ia tipu. Ya,

sekarang Kromo Nenggolo semakin tambah bejat hatinya. Itulah

sebabnya hamba tidak bisa mencintainya.”

"Istri tuanya menjadi sakit hati melihat hamba. Ia merasa bahwa ia

akan kehilangan pangkat dan hak-haknya sebagai istri lurah.”

"Ia merasa jiwanya menjadi amat sakit, karena ia sudah dibikin

permainan oleh suaminya. Ia teramat sedih, batinnya menderita.

Inilah perempuan tua yang sangat kasihan, Tuan. Dan hamba ingin

sekali menolongnya. O, Tuan, apa sebabnya agama Islam hamba

memperkenankan lelaki kawin lebih dari satu. Sedang biasanya

44

ajaran agama sering dijadikan alasan oleh kaum lelaki yang hanya

ingin mempermainkan perempuan.”

"Itulah sebabnya, hamba sebagai seorang perempuan, sering

menderita batin. Hamba tahu, seorang perempuan perangainya

sangat lembut, seorang lelaki banyak alasannya, bahwa di beberapa

negeri, ada lebih banyak kaum perempuan daripada lelakinya. Hal

ini yang menyebabkan mengapa ajaran agama kita memperkenalkan

lelaki boleh kawin lebih dengan satu perempuan. Tetapi hamba tidak

mengerti, mengapa seorang lelaki berani mengambil hak-hak itu

tanpa meminta izin sang istri tua, tanpa menghormati dan turut

merasakan bagaimana pedihnya dimadu. Demikian pula, perempuan

mudanya, sebelum dinikahi seharusnya ditanyai bagaimana

pendapatnya, mau apa tidak ia hidup rukun dengan istri tua. Dan si

lelaki seharusnya bisa membagi perasaan cintanya kepada semua

istrinya. Tetapi biasanya, tidak ada perdamaian semacam ini yang

terjadi dengan tulus hati satu dengan yang lainnya secara terus-

menerus. Selain itu, perempuan biasanya tidak ditanya pendapatnya

lebih dahulu dan hanya dianggap sebagai benda yang tidak

bernyawa saja. Kita perempuan memang lemah, lelaki kuat dan

kuasa, mereka bisa berbuat sewenang-wenang kepada kita. Itulah

yang sering terjadi di Hindia sini. Selama para lelaki belum bisa

berbuat baik dan adil, maka lebih baik kalau agama kita melarang

perkawinan lebih dari satu perempuan. O, Tuan Kadiroen, hamba

merasa sendiri hidup dalam neraka dari kesewenang-wenangan

lelaki, yang mengaku beragama tetapi tidak menjalankan ajaran

agamanya tersebut. Meski begitu, saya tidak akan menggugat aturan

agama kita. Atau tidak menggugat juga pada yang membikin aturan

itu. Sebab, mestinya maksudnya baik. Tetapi hamba mencela semua

laki-laki yang busuk seperti Kromo Nenggolo suami hamba. Lelaki

seperti itu, wajib dikucilkan dari pergaulan orang banyak. Sekarang

hamba sudah telanjur menikah dengan lelaki yang tidak hamba

cintai. Istri tuanya dalam kesusahan yang amat sangat dan mesti

saya tolong. Oleh karena itu, hamba lalu minta cerai dari Kromo

Nenggolo. Bukan karena hamba mementingkan diri sendiri karena

susah. Tetapi hamba ingin menolong istri tuanya. Tetapi Kromo

Nenggolo tidak mau menceraikan hamba. Ia memenuhi semua

kewajibannya kepada hamba. Tetapi hamba tidak suka kepada dia.

45

Sampai sekarang hamba menolak berhubungan dengan dia. Tetapi

dia tetap tidak mau menceraikan hamba. Keadaannya sekarang, saya

secara lahir diikat oleh seorang lelaki yang tidak saya sukai. Yaitu

orang yang selalu membikin sakit hati kaum perempuan. Demikian

pula, saya tidak bisa menolong istri tuanya. Itulah yang

menyebabkan susahnya pikiran hamba. O, Tuan Kadiroen, berilah

pertolongan untuk perkara ini."

Sampai di sini Ardinah menceritakan riwayatnya. Kadiroen

mendengarkan betul dan berikhtiar bagaimana bisa membantu

menolong Ardinah. Tetapi waktu itu sepertinya otaknya tidak

bekerja. Hanya hati dan jiwanya terus-menerus gelisah. Oleh karena

itu, ia berkata pada Ardinah: "Mbakyu, saya mengucapkan banyak

terima kasih. Karena kamu mempercayai saya dan sudah

menceritakan hal ini. Kau dengan gagah berani, melupakan

kepentinganmu sendiri, dan berusaha untuk menolong orang lain.

Kau telah memberikan contoh yang baik kepada saya. Selain itu,

saya akan melupakan kepentinganku sendiri, kalau ada orang lain

yang mesti ditolong. Pasal membantu kamu untuk menolong bini

tua dari lurah tersebut, sesungguhnya amat sukar urusannya. Saya

sekarang belum dapat berusaha. Oleh karena itu, saya minta waktu.

Lain hari hal ini akan saya bereskan. Hanya satu hal lagi yang ingin

saya ketahui, Ardinah istri muda seorang lurah, mengapa pergi ke

pasar sendirian saban hari?"

"Tadi sudah hamba terangkan bahwa hamba tidak suka dengan

lelaki yang secara agama telah sah menjadi suami hamba, tetapi

pada praktiknya lain. Di mata orang banyak, hamba memiliki suami,

tetapi yang sebenarnya bukan suami hamba. Hal yang demikian ini

membikin marah dan bencinya Kromo Nenggolo kepada hamba.

Dan oleh karena itu ia menyiksa hamba. Jam empat pagi hamba

harus sudah bangun, pergi ke pasar yang begitu jauh. Dan kalau

sampai di rumah, terus-menerus sampai malam, hamba harus

bekerja. Selain itu, ia seringkali memukuli tubuh hamba juga. Ia

sanggup meringankan nasib saya kalau hamba mau melayani

keinginannya. Tetapi hamba tetap tidak mau, sebab supaya jangan

menambah sakit hati istri tuanya. Itulah sebabnya mengapa sampai

sekarang hamba disiksa terus-menerus. Tetapi hal itu tidak hamba

46

pikirkan. Dan siang-malam hamba hanya memohon kepada Tuhan

Allah, supaya diberi kekuatan memikul semua siksaan ini dengan

hati sabar. Hamba memegang teguh nasihat ibu hamba, “Siapa yang

berbuat baik, tentu akan dibalas kebaikan oleh Tuhan Allah. Dan

oleh karena itu, dalam kesengsaraan tetaplah percaya kepada Tuhan

Allah yang akan memberi kekuatan sampai saatnya anugerah itu

datang.” lnilah pepatah yang selalu hamba ingat Tuan dan yang

membikin saya tetap sabar serta sanggup memikul kesengsaraan ini

dengan tidak sampai berputus asa."

Kadiroen mendengarkan semua pembicaraan Ardinah, dalam

batinnya ia menghormati pendirian perempun yang herhati mulia

itu. Mulia karena memang baik. Kadiroen merasa sepertinya ia

mendapatkan pelajaran dari pepatah yang sudah diterangkan

Ardinah tadi. Kadiroen sangat bahagia mendapat pelajaran mencari

kekuatan Allah dalam kesengsaraan tadi. Dan pikirannya yang

kebingungan memikirkan cinta menjadi bersabar. Lantas Kadiroen

permisi pulang. Sungguh Kadiroen sudah bertemu dengan seorang

perempuan yang cocok dengan jiwa, watak dan pikirannya. Karena

terdapat tiga kesamaan dalam tiga masalah itu, maka tidaklah heran

jika Kadiroen menaruh cinta yang amat besar kepada Ardinah.

Seorang lelaki hanya akan betul-betul mencintai seorang perempuan

jika watak, jiwa dan pikiran si perempuan memiliki kecocokan

dengan si lelaki. Begitu pula sebaliknya seorang perempuan

terhadap seorang lelaki. Cinta sejati adalah jika ia melihat dirinya

sendiri dalam diri orang lain. Itulah percintaan sejati yang amat

indah sinarnya.

Hari itu Kadiroen tidak jadi pergi ke Desa Meloko. Meski ia sangat

suka, tetapi pikirannya sedang melawan semua pekerjaannya karena

ia sangat tertarik oleh debaran jiwanya. Oleh karena itu ia lalu

pulang. Dan karena ia merasa begitu tergoda, begitu sakit jiwanya,

maka ia minta cuti 14 hari untuk menerangkan semua persoalannya

kepada ayah dan ibu di rumah. Hari itu, pada tengah malam, ia

mengerti ada tiga perkara yang mesti ia bereskan. Yaitu jiwanya

sendiri, pertolongan untuk istri tua Lurah Meloko, serta kepada

rakyat di desa itu.

47

Untuk pasal yang pertama, ia sudah dapat menyelesaikan dengan

baik. Yaitu ia akan cuti menghibur hati di rumah orang tuanya. Dan

untuk pasal yang kedua, ia sudah menemukan jalannya. Yaitu ia

akan menyerahkan hal itu pada Asisten Wedono yang akan

mewakilinya dalam 14 hari cuti itu. Hal itu tidak akan menyusahkan

yang mewakilinya. Sebab Kadiroen sudah tahu duduk perkaranya.

Dan hanya tinggal mengumpulkan bukti-bukti saja. Untuk

mengumpulkan bukti-bukti, wakilnya pasti tidak akan keberatan.

Begitulah, Kadiroen akan menyelesaikan dua perkara itu, sebab ia

sudah tidak kuat lagi. Hanya perkara menolong istri tua Lurah

Meloko, itulah yang masih belum bisa diselesaikan dalam pikiran

Kadiroen. Beberapa ide telah membayang dalam pikiran Kadiroen

untuk mengikhtiarkan perkara itu. Tetapi hanya satu cara yang dapat

menyelesaikan masalah itu, "Ardinah harus cerai dengan Kromo

Nenggolo". Tetapi bagaimana hal itu meski dijalankan. Itulah yang

selalu dipikirkan otak Kadiroen. Ia berpikir, seumpama Ardinah

sudah diceraikan oleh Kromo Nenggolo, istri tuanya pasti akan

tertolong. Tetapi bagaimana hidup Ardinah selanjutnya, seorang

perempuan muda yang tidak punya sanak famili?

Jadi dalam hal ini, Kadiroen harus mau memikul kehidupan

Ardinah. Dan bisa memikulnya, sebab tentunya ia akan kawin

dengan Ardinah. Kadiroen akan kawin dengan dia. Ia tahu, dari

pertemuan tadi pagi, bahwa Ardinah mencintai dirinya. Sebaliknya

jika Kadiroen ikut campur tangan masalah cerai itu, lalu ia kawin

dengan Ardinah, bagaimana nantinya dalam pandangan umum?

Tentunya ia akan kelihatan busuk sekali, sebab ia memaksa seorang

lurah - seorang pegawai di bawah kekuasaannya - untuk bercerai

dengan istrinya, buat dikawin sendiri oleh Kadiroen. Kadiroen

yakin, cara ini akan kelihatan busuk sekali. Sebab jika hal itu sampai

kejadian, namanya akan menjadi sangat tercemar. Dan lalu ia tidak

begitu dipercaya oleh rakyat. Akhirnya ia tidak akan bisa membantu

rakyat dalam wilayah kekuasaannya itu. Selain dari itu, dengan

mengambil jalan yang demikian itu, ia akan memberi contoh yang

buruk kepada semua orang. Pendek kata, bahwa jalan yang

demikian sangat buruk sekali. Betul juga, Kadiroen sudah mengerti,

pada zaman kuno banyak atasan yang memaksa bawahannya untuk

memberikan istrinya pada atasannya. Mereka memaksa dengan

ancaman, membenci, melepas pekerjaan atau pangkat seorang

pegawai yang ada di bawah perintah kekuasaannya. Karena seorang

pegawai biasanya amat takut kehilangan jabatannya. Ia malu. Jadi

mereka menurut saja semua apa yang diperintahkan atasannya.

Tetapi Kadiroen tidak suka berbuat begitu hina, memaksa

bawahannya untuk urusan demikian. Ia lebih baik bunuh diri

daripada harus berbuat yang demikian hina. Pendek kata, Kadiroen

tidak bisa ikut campur tangan dalam urusan cerai ini. Bisa juga

dilaksanakan, tetapi sesudah Ardinah diceraikan, maka selanjutnya

Kadiroen akan menghindari Ardinah. Padahal ia sangat khawatir

akan hidup dan masa depan perempuan itu. Bahwa Ardinah akan

hidup lebih sengsara dari pada sekarang. Meskipun kira-kira

Ardinah akan sanggup memikul beban tambahan kesengsaraan itu.

Tetapi Kadiroen sendiri yang tidak akan kuat melihatnya jika hal itu

sampai terjadi. Ya, bagaimanapun Kadiroen memikir-mikir, selalu

saja ia tidak mendapatkan jalan yang baik untuk menolong istri tua

yang disakiti jiwanya oleh Kromo Nenggolo. Semalaman Kadiroen

tidak bisa tidur. Dan pagi-pagi ia sudah pergi ke Desa Meloko, ingin

bertemu di jalan dengan Ardinah. Dan setelah bertemu maka

Kadiroen meminta maaf kepada Ardinah karena sampai sekarang ia

belum bisa membantu dengan semestinya apa yang dimaksud

Ardinah. Lalu Kadiroen menjelaskan bahwa ia sudah minta cuti

selama 14 hari untuk pulang ke rumah orangtuanya. Selain itu, ia

meminta izin Ardinah, apakah ia boleh meminta nasihat ibu dan

bapaknya mengenai kesulitan ini.

"Hamba mengucapkan beribu terima kasih atas kehendak Tuan yang

mulia itu. Sesungguhnya Tuan adalah seorang kesatria. Tetapi tadi

malam hamba sudah menemukan cara, dan akan berusaha sendiri,

yang akan hamba lakukan dalam dua minggu jika Tuan cuti. Tuan

pun tak usah turut campur tangan lagi. Sebab hamba tidak ingin

Tuan ikut susah dalam masalah ini. Selain dari itu, Tuan jangan

bilang pada ayah dan ibu Tuan, ya Tuan hamba," jawab Ardinah.

Pesan yang terakhir itu dikeluarkan dengan perkataan yang sangat

terang dan dengan cara yang begitu menarik hati. Sehingga

49

Kadiroen tidak bisa bilang apa-apa, selain "Saya menuruti kemauan

Ardinah!"

Dengan begitu maka Ardinah melepaskan Kadiroen dari

kewajibannya yang amat sukar, yang meringankan apa yang mesti

dipikul Kadiroen.

Beberapa hari tidak lama sesudah kejadian ini berlangsung, maka

Kadiroen mendapat telegram dari pembesar atasannya yang

sebagian berbunyi; "cuti diizinkan. Habis verlof supaya terus

menjabat dengan pangkat Wedono di Distrik Rejo...."

Sesungguhnya kabar itu membikin gembira Kadiroen. Batinnya

mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Tuhan Allah.

Kenaikan pangkat itu bagi Kadiroen dapat menjadi sedikit obat bagi

jiwanya yang sakit dan terguncang keras.

Bab III

Terjepit

Perihal jiwa Kadiroen yang tergoda, luka, dan sakit itu pun tidak

bisa ia katakan kepada kedua orangtuanya. Karena ia sudah berjanji

pada Ardinah untuk tidak memberitahukan kepada siapa pun.

Bahwa orang tua Kadiroen amat bahagia menyambut kedatangan

anaknya yang membawa kabar, bahwa ia sudah naik pangkat

menjadi wedono, itu pun tidak usah diceritakan lagi di sini.

Orangtua Kadiroen mengerti bahwa anaknya kini sudah berumur

lebih dari 24 tahun. Ia bertanya kepadanya apakah ia sudah ingin

menikah. Tetapi Kadiroen menjawab “belum”. Memang sudah

biasanya orangtua dari seorang perjaka bertanya apakah anaknya

sudah ingin kawin. Dan kalau sudah ingin maka lalu orangtuanya

kemudian mencarikan istri. Kadiroen ingin menyimpang dari adat

kebiasaan seperti itu. Karena ia belum bisa menentukan, apakah ia

bakal mencintai istri yang dicarikan oleh orangtuanya itu. Dan kalau

umpama tidak cinta, tentunya akan menyusahkan orangtuanya juga.

Kadiroen hanya mau kawin dengan seorang perempuan yang ia pilih

sendiri. Ia memilih berdasar atas rasa cinta. Coba Ardinah belum

mempunyai suami, tentu ia akan minta kawin dengan Ardinah.

Tetapi sekarang hal itu tidak mungkin. Ketika Kadiroen ditanya oleh

orangtuanya mengenai perkawinan, jiwa Kadiroen saat itu sedang

hancur, jadi tentu saja ia tidak ingin kawin. Kadiroen berharap,

sehabis cuti 14 hari itu, selanjutnya ia akan meninggalkan Ardinah

selamanya. Sebab tempat tinggal Kadiroen sebagai wedono sangat

jauh dengan Ardinah. Ia berharap jiwanya akan sembuh dan tidak

lagi teringat kepada Ardinah. Tetapi siapa akan bisa melupakan

cinta sejati? Cinta sejati hanya datang sekali dalam hidup manusia,

dan seumur hidup rasa cinta itu tidak akan hilang bekas-bekasnya

dan dilupakannya. Lelaki bisa jatuh cinta lagi dengan perempuan

lain - dan sebaliknya - tetapi, sifat dan rasa hatinya terhadap cinta

yang kedua itu akan sangat berbeda dengan cinta yang pertama.

Oleh karena luka jiwa cinta pertama yang tak tergapai itu, seumur

hidup masih ada bekasnya dan sering pada suatu saat nanti akan

teringat lagi. Begitupun kenyataannya pada diri Kadiroen. Pasal ini

akan diceritakan dalam lain bagian di belakang nanti.

Sehabis cuti, Kadiroen pergi ke ibukota Distrik Rejo. Ia mengambil

alih pekerjaan wedono yang ia ganti. Wedono yang lama adalah

seorang pejabat yang sudah sangat tua dan tergolong kolot. Tetapi

amat baik hatinya dan selamanya berusaha memakmurkan

kehidupan rakyat. Karena sudah tua, maka ia minta pensiun.

Sewaktu wedono tua habis menyerahterimakan jabatannya kepada

Kadiroen sebagaimana kebiasaan yang berlaku maka ia minta waktu

berbicara sendirian dengan Kadiroen.

"Dinda, saya seorang pejabat tua. Saya sangat mencintai rakyatku.

Karena itu saya sangat susah, karena terpaksa harus meninggalkan

pekerjaan saya ini. Saya bilang terpaksa karena rupa-rupanya saya

sudah tua dan sudah tidak bisa lagi menyesuaikan dengan kemajuan

zaman sekarang. Itulah sebabnya, bagaimanapun usaha saya

memakmurkan kehidupan rakyat, tetapi tambah lama justru menjadi

tambah miskin rakyat yang saya pimpin, yang sudah kuanggap

sebagai anak-anakku sendiri itu. Sesungguhnya, dahulu rakyat yang

saya pimpin menurut kehendak Gupermen dapat hidup mulia lahir-

batin. Sekarang ternyata tambah miskin dan hidup kesusahan. Selain

itu, perilaku rakyatku yang dahulu begitu baik dan halus, sekarang

semuanya sudah berubah. Saya sudah lama mencoba memperbaiki

hal ini. Tetapi semua usaha saya tidak berhasil. Karena itu saya

merasa ketinggalan dengan kemajuan zaman sekarang ini. Maka

saya minta pensiun, supaya bisa menyerahkan jabatan kepada yang

lebih muda dan bisa menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Saya

mengharap dan selalu mendoakan kepada Dinda Kadiroen,

berusahalah yang keras untuk menjaga keselamatan kehidupan

rakyat di sini."

Kadiroen mendengarkan petuah-petuah bijak dari seorang wedono

tua itu dengan perasaan hormat dalam hatinya. Muka wedono tua

itu, dan rambutnya yang seluruhnya sudah hampir memutih, dapat

meyakinkan semua orang muda untuk dapat mempercayai dan

menghormatinya seperti hormatnya cucu kepada kakeknya.

Memang, di antara pejabat kuno, ada banyak yang dengan tulus

ikhlas mencintai rakyatnya. Hanya karena mereka memerintah dan

52

mengatur semua hal, menurut aturan dan adat yang sudah kuno -

sedang semakin lama zaman terus berubah - maka para pejabat

tersebut lalu tidak bisa lagi menyesuaikan dengan kemajuan zaman

baru. Itulah sebabnya, mengapa sering terjadi perselisihan dengan

rakyat pada zaman baru itu. Dan para pejabat-pejabat yang kuno,

meskipun maksud hatinya menurut keyakinannya begitu baik untuk

rakyat, tetapi wedono yang budiman tersebut minta segera pensiun

karena mengerti akan hal ini.

Adapun ibukota dari Distrik Rejo bernama Rejo juga. Distrik itu

dibagi menjadi empat bagian, yaitu empat onderdistrik yang

diperintah oleh empat asisten wedono. Sekarang Kadiroen mesti

menjadi kepala dari keempat onderdistrik itu. Kadiroen ingin

memerintah dengan adil dan betul. Artinya, memerintah begitu rupa,

supaya semua rakyat di situ hidup selamat dan berkecukupan.

Karena Kadiroen sudah mendengar dari wedono tua bahwa rakyat di

situ boleh dibilang miskin dan susah hidupnya, berlainan dengan

zaman dahulu. Itulah sebabnya Kadiroen terlebih dahulu ingin

mendapat keterangan yang secukupnya mengenai hal-hal di bawah

ini:

1. Kehidupan rakyat di situ apakah sudah berkecukupan dan

selamat, serta usaha yang bagaimana serta apa penghasilannya

dahulu sehingga bisa berkecukupan?

2. Sekarang bagaimana kehidupan rakyat, bagaimana usaha

hidupnya dan bagaimana serta apa penghasilannya?

3. Apakah ada perubahan antara dahulu dengan sekarang, dan

apakah perubahannya, sehingga memiskinkan kehidupan rakyat?

4. Apakah ada hal-hal lain yang sudah membikin mundurnya

keselamatan rakyat?

Untuk keperluan ini, maka Kadiroen secepat-cepatnya memanggil

empat asisten wedono yang ada di bawah kekuasaannya untuk

mengadakan rapat. Di situlah masalah-masalah tadi diurus. Asisten

Wedono A menerangkan bahwa ia baru satu tahun memerintah di

daerah itu. Jadi kurang mengetahui asal usul zaman dahulu. Asisten

Wedono B baru dua tahun, jadi jawabannya seperti jawaban A.

Begitupun C. Hanya Asisten Wedono D yang sudah lima belas

tahun memerintah di wilayahnya. Lalu ia menerangkan hal yang

berlainan dengan keterangan wedono yang baru pensiun. Ia

mengatakan bahwa onderdistrik yang diperintahnya, dahulu

rakyatnya bodoh-bodoh, miskin sebab hidupnya hanya bertani saja.

Sekarang hidupnya cukup, kepandaian mencari uang bertambah dan

bisa bekerja sebagai kuli pabrik dan sebagainya. Jadi betul kalau

zaman dahulu dibanding dengan sekarang memang sudah

mengalami perubahan besar. Tetapi perubahan itu menjadikan

semakin majunya kehidupan rakyat. Ia mengatakan bahwa semua itu

Asisten Wedono D-lah yang telah mengusahakannya.

Kadiroen belum mendapatkan jawaban yang memuaskan dari rapat

yang pertama itu. Karena itu, ia membikin keputusan bahwa semua

asisten wedono wajib mengumpulkan semua lurah yang ada di

desanya. Adapun setiap lurah wajib membawa seorang tetua desa

dari desanya sendiri. Kumpulan itu wajib diadakan di pendopo

asisten wedono masing-masing. Dan di situ Kadiroen akan turut

hadir untuk mengurusnya.

Tiada berapa lama Kadiroen datang ke onderdistrik Asisten Wedono

A. Di sana sudah kumpul para lurah dan tetua-tetua desa. Kadiroen

tahu bahwa orang kecil menghadap priyayi atau pejabat besar,

selamanya mereka merasa takut dan tidak berani berkata berterus

terang dalam hal-hal yang sekiranya akan bikin repot atau

banyaknya pekerjaan pejabat. Orang kecil takut mendapatkan marah

dan dikatakan rewel. Karena itu, dalam membuka permusyawaratan

tersebut Kadiroen berpidato begini:

“Sahabat para lurah dan semua tetua desa yang berkumpul di sini

saya mengajak kalian semua untuk musyawarah di sini, tidak untuk

mendapatkan keterangan berdusta. Saya mempunyai maksud,

memakmurkan orang kecil yang ada di dalam wilayah distrik saya,

saya perlu mengetahui lebih dahulu hal ihwal rakyatku. Dan jika

saya sudah mengerti, tentulah bisa berusaha guna memakmurkan

rakyat semuanya. Kalau rakyat hidupnya susah, tentu saya akan

turut susah. Dan karena itu, siapa dari kalian yang saya tanyai

sesuatu, jangan takut berkata dengan berterus terang apa adanya.

54

Siapa yang menjawab dusta, maka ia saya pandang rewel dan ingin

membikin susah saya. Jelas?"

"Inggih bendoro!" kata mereka bersama-sama. Perkataan Kadiroen

di atas tadi, rupa-rupanya menyenangkan semua yang datang. Dan

kelihatannya mereka tidak akan takut menerangkan semua hal ihwal

desanya. Kadiroen tahu, biasanya orang kecil takut kepada lurahnya.

Oleh karena itu, terlebih dahulu ia meminta semua keterangan dari

para tetua desa. Sesudah itu baru dari lurah-lurahnya. Adapun

keperluannya, supaya rakyat sendiri yang akan menerangkan sesuai

dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Jangan hanya mengikuti

keterangan dari lurahnya saja. Kadiroen sering mendengar ada lurah

yang mengatakan bahwa hal-hal yang ada di desanya telah baik,

sedangkan sesungguhnya tidak demikian. Mereka hanya ingin

mendapat pujian dalam pangkat dan pekerjaannya. Oleh karena itu,

Kadiroen memandang kurang cukup kalau hanya mendapatkan

keterangan dari lurah-lurahnya saja. Tetapi, ia mesti dapat

keterangan dari tetua penduduk desa setempat. Itulah sebabnya,

mengapa Kadiroen mengundang para tetua desa dalam musyawarah

tersebut, dan mereka dimintai keterangan lebih dahulu. Rapat di

wilayah Onderdistrik A itu berlangsung cukup lama. Dan Kadiroen

mendapat keterangan yang singkatnya sebagai berikut.

1. Pada zaman dahulu, jadi waktu sedikit kuno, kehidupan rakyat

memang tenteram dan berkecukupan. Hampir semua mempunyai

kerbau, sapi, rumah, lumbung dan sebagainya. Karena kehidupan

yang cukup itu, maka di desa menjadi selamat, aman dan tenteram.

Pada saat itu jenis usaha kehidupan rakyat hanya sedikit macamnya

dan gampang. Yang laki-laki sebagian besar menjadi petani, ada

satu-dua menjadi dukun, tukang kayu, tukang besi, tukang emas,

dan pertukangan lain-lainnya. Mereka semua bekerja dengan bebas

untuk keperluannya sendiri-sendiri. Yang perempuan membantu

lelakinya dengan menanam, memotong, mengetam padi, membatik,

berjualan hasil bumi ke pasar dan sebagainya. Sedang anak-anak

biasanya membantu orangtua memelihara hewan-hewan ternak.

Hasil bumi biasanya berupa padi, ketela, jagung dan sebagainya.

2. Sekarang kehidupan penduduk banyak yang berkesusahan.

Banyak yang tidak mempunyai kerbau dan ternak lagi. Hanya satu-

55

dua yang masih bisa mempunyai lumbung. Memang, hampir semua

masih mempunyai rumah sendiri-sendiri. Tetapi, banyak yang

mempunyai pinjaman pada orang-orang mindring. Itulah sebabnya,

desa sekarang menjadi tidak aman lagi. Lalu banyak orang jahat

seperti pencuri, perampok dan sebagainya. Jenis usaha kehidupan

rakyat ada banyak, misalnya menyewakan tanah pada pabrik gula -

dalam distrik wilayah Kadiroen ada empat pabrik gula - dan juga

bisa menjadi kuli atau buruh pabrik. Semua orang laki-laki,

perempuan dan anak-anak ada satu-dua yang masih menjadi tukang-

tukang tersebut sebagaimana disebut di atas dan masih banyak yang

bertani di sawah untuk keperluannya sendiri. Sedang yang tidak

punya pekerjaan sekarang bisa gampang mendapat pekerjaan di

kota-kota atau di tempat-tempat lain. Pendek kata jenis usaha

kehidupan rakyat atau pekerjaan lahirnya itu tidak kurang.

Meskipun ada suatu masa di mana dalam satu tahun ada banvak

orang yang tidak mendapat pekerjaan sama sekali. Selain itu,

bedanya zaman dahulu dengan sekarang, yaitu hasil rakyat zaman

dahulu berupa hasil-hasil pertanian, sekarang hasilnya berupa uang.

3. Jadi nyata ada banyak perubahan yang kentara secara lahiriah,

yaitu perubahan kemunduran alias kaya menjadi miskin. Perubahan

yang besar lagi, bahwa dahulu rakyat dapat penghasilan dari tanah,

sekarang uang. Menurut kenyataan tersebut ini, maka hampir semua

orang merasa mengalami kemunduran. Tetapi jarang yang

mengetahui apa sebabnya bisa mengalami kemunduran itu.

4. Begitupun dengan lurah-lurah dan para tetua yang berkumpul di

Onderdistrik A, sama, tidak ada yang bisa menjelaskan sebab-sebab

kemunduran itu. Dan hanya berkata bahwa hal itu sudah zamannya

atau takdir.

Di hari kedua dan ketiga, Kadiroen berbuat hal yang sama seperti di

Onderdistrik A. Mencari tahu keadaan di Onderdistrik B dan C.

Tetapi kesimpulannya sama saja seperti di Onderdistrik A. Pada hari

yang keempat Kadiroen datang di Onderdistrik D, yang oleh asisten

wedononya dikatakan bahwa keadaan rakyatnya di wilayah itu

sekarang semakin makmur ketimbang dahulu.

Pagi-pagi betul Kadiroen datang di Onderdistrik D di kantornya

Tuan Asisten Wedono. Lurah-lurah dan para tetua desa belum

datang di situ. Baru saja Kadiroen duduk, ada seorang polisi desa

datang,

mengantarkan

seorang

perempuan

yang

sedang

menggendong anaknya yang kira-kira berumur sembilan bulan.

Perempuan itu kelihatan amat kurus badannya. Dan dari pakaiannya

kelihatan sangat miskin. Baju robek-robek dan kainnya bertambal-

tambal. Anaknya yang kecil telanjang. Demi melihat mereka,

Kadiroen menaruh betas kasihan pada si miskin itu. Segera

Kadiroen bertanya pada pegawai polisi yang mengantar:

"Itu orang apa?"

"Ini seorang pesakitan Ndoro, kemarin siang ia ditangkap oleh

mandor tegal tebu, sebab ia sedang mencuri tebu pabrik. Sekarang

hamba antar ke sini atas perintah lurah.

Lalu Kadiroen mendekati perempuan tersebut dan bertanya:

"Mbok mengapa kamu mencuri. Kamu toh tahu, yang itu adalah

perbuatan jelek dan kamu bisa dihukum?" Maka perempuan tadi

menjawab, singkatnya begini: "Bagaimana Ndoro, hamba punya

anak menangis, karena lapar. Sedang hamba juga lapar, uang atau

makanan tidak punya!"

Mendengar jawaban tadi, hati Kadiroen seperti tergilas oleh mesin.

Sebab ia kasihan pada si miskin. Lalu ia meminta keterangan lebih

jauh dan mendapat cerita bahwa perempuan itu dulunya hidup

cukup. Tetapi kira-kira dua tiga bulan ini dia dan suaminya tidak

mendapat pekerjaan di desanya. Lalu ia menjadi miskin, dan

suaminya terpaksa meninggalkan sang istri untuk mencari pekerjaan

lain di tempat yang jauh. Karena kurang ongkosnnya, sedang di

tempat lain itu belum tentu mendapat pekerjaan, maka istri dan

anaknya tadi terpaksa ditinggal dan hidup sengsara di desa.

Sehingga pada suatu hari tadi, terpaksa ia mencuri tebu untuk

mengisi perutnya. Mendengar cerita tadi, hati Kadiroen rasanya

seperti menangis. Dan amat betas kasihan pada si malang itu. Segera

Kadiroen dengan uangnya sendiri menyuruh membelikan makanan

yang cukup untuk perempuan tadi dan ia memberi derma uang

sebesar f.2.50,- kepadanya. Kecuali itu ia tidak bisa menolong apa-

apa lagi. Dan perempuan itu meski menghadap di muka Landgerecht

sebab mencuri sepotong tebu. Di sini Kadiroen tidak bisa

57

menghalang-halangi hukum. Ia meski menjalani hukum itu. Siapa

yang mencuri mesti dihukum. Apakah sebabnya mencuri pun hanya

untuk menimbang berat ringannya hukuman saja. Hal ini memang

sudah seadil-adilnya.

Sesudah semua lurah dan tetua desa berkumpul, maka Kadiroen

membuka pembicaraan seperti di Onderdistrik A, B, dan C, serta

menambah bahwa kehidupan yang melarat itu gampang menggoda

manusia, sehingga ia menjadi jahat. Oleh karena itu, semua diminta

keterangan sebenar-benarnya, supaya Kadiroen bisa berusaha untuk

memperbaiki kehidupan rakyat, agar rakyat tetap baik budi

pekertinya.

Maka kesimpulannya, semua masalah di Onderdistrik D persis sama

dengan onderdistrik lainnya. Sesudah itu, maka permusyawarahan

dibubarkan. Dan berbeda dengan adat kebiasaan pejabat yang kasar

dan gampang marah kepada pejabat yang ada di bawahnya,

Kadiroen lalu menasihati Wedono D secara sendirian, tidak

diketahui oleh orang-orang lain, supaya selanjutnya asisten wedono

itu jangan berdusta: mengatakan kehidupan rakyat makmur pada

kenyataannya tidak. Asisten wedono tersebut mengaku bersalah, dan

berkata bahwa dia takut mendapat marah kalau dahulu mengatakan

bahwa kehidupan rakyatnya sengsara. Memang sering terjadi, para

pejabat membesar-besarkan kemakmuran rakyat di bawah

pemerintahannya dan menutup-nutupi kekurangan rakyat agar ia

mendapat pujian bahwa ia pandai. Kedustaan seperti itu justru

menyusahkan para pembesar dan pemerintah. Karena mereka

selanjutnya tidak tahu betul hal ihwal rakyat di desa-desa. Tetapi

seorang pejabat yang menjelaskan kekurangan kehidupan rakyat

pun, sering mendapat malu dan dimarahi oleh atasannya. Ia katakan

kurang pandai memenuhi kebutuhan rakyat. Buat seorang pejabat

yang dasarnya tidak kesatria, maka mereka sering berbuat

kekeliruan dan memilih berbuat dusta daripada malu dimarahi.

Sebaliknya seorang pejabat yang kesatria, tidak berbuat dusta,

mereka

berusaha

menerangkan

sebab-sebab

kemunduran

keselamatan rakyat itu serta membikin voorstel-voorstel pada

pembesarnya guna memperbaiki keadaan rakyat itu. Mereka

mencari pangkat tidak dengan perbuatan-perbuatan yang tidak halal,

58

tetapi dengan kebenaran dan kesucian hati menghadapi pada rakyat

di bawah perintahnya. Kadiroen menerangkan hal ini dengan halus

pada Asisten Wedono D. Dan ia mendengar janji bahwa asisten

wedono itu seterusnya akan bertindak dengan benar dan tidak

berdusta lagi.

Datang di kawedanan atau kantor wedono, Kadiroen memikirkan

keterangan-keterangan yang sudah ia dapatkan dari keempat

pertemuan tersebut. Banyaknya penghasilan dan pekerjaan untuk

rakyat hampir sama seperti zaman kuno. Ya, sekarang justru lebih

banyak jenis pekerjaan. Meskipun begitu, toh rakyat tambah miskin.

Apa sebabnya? Kadiroen mengira bahwa rakyat sendiri yang salah.

Tentunya rakyat lebih royal ketimbang yang dahulu. Sehingga hasil

yang mereka dapat tidak seimbang dengan belanja yang mereka

keluarkan. Artinya rakyat mengeluarkan ongkos hidup lebih besar

dari pendapatannya. Tetapi umpama perkiraan itu betul, apakah

sebabnya sehingga rakyat berbuat begitu? Apakah adat mereka yang

berubah. Kadiroen mengerti bahwa memang biasanya bumiputera

senang kelihatan kaya. Seperti dalam hal mengawinkan anak,

membikin keramaian yang tidak kecil ongkosnya, pada Hari Raya 1

Syawal menyalakan mercon atau kembang api dan kesenangan

lainnya. Mereka mau mengeluarkan ongkos yang banyak untuk

keperluan-keperluan begitu. Sebab kalau tidak begitu, mereka malu

pada sahabat-sahabatnya. Umpamanya betul ini adat yang

memiskinkan rakyat, toh zaman dahulu adat itu juga ada; mengapa

hal yang sama, sekarang menyebabkan miskin? Kadiroen

menyangka bahwa royal-nya rakyat bertambah tapi mengapa

bertambah? Kadiroen menyangka biasanya tambah royal itu karena

terbawa oleh hasil yang didapat rakyat sekarang ini lebih gampang

dikeluarkan, lain dari zaman dahulu. Tentang masalah ini Kadiroen

mengira karena sekarang rakyat kebanyakan mendapat hasil berupa

uang. Sedang dahulu berupa hasil tanah seperti padi, beras, kelapa,

jagung, ketela dan sebagainya. Uang sangat enteng dan gampang

dikeluarkan. Sebaliknya, hasil tanah sangat berat dan sedikit susah

dikeluarkan. Rakyat mencari gampangnya. Itu sudah menjadi

kebiasaan kebanyakan manusia. Oleh karena itu, mereka lebih

senang menerima hasil uang daripada hasil tanah. Karena itu

umpama ada hasil tanah, mereka lalu lekas menukarkan menjual

59

hasil itu dengan uang. Tetapi kemudahan yang berhubungan dengan

uang itu tidak sepadan dengan pengertian dan kepintaran rakyat.

Rakyat tidak tahu betul harganya uang. Dan mereka lebih gampang

lagi mengeluarkan uangnya. Akhirnya, mereka menjual kerbau, sapi

dan sebagainya. Sehingga bertambah lama menjadi bertambah

miskin. Begitulah pendapat Kadiroen setelah ia berpikir lama dan

dalam.

Tertarik oleh pendapat itu, maka Kadiroen secepat-cepatnya menulis

surat panjang lebar kepada asisten-asisten wedono di bawah

perintahnya. Di dalam surat tersebut Kadiroen menceritakan

pendapatnya. Dan dengan surat itu, Kadiroen memerintahkan

kepada asisten-asisten wedono agar segera menerangkan maksud

surat itu kepada semua lurah. Dan lurah-lurah desa diperintah untuk

memberitahukan masalah itu pada rakyat kecil. Dengan disertai

nasihat supaya rakyat menjadi hemat. Jangan gampang-gampang

mengeluarkan harta benda; royal tayuban dan kesenangan-

kesenangan lain yang mahal supaya dikurangi.

Setelah menulis surat itu, maka Kadiroen menyuruh mengirimkan

surat tersebut. Lalu ia menulis semua urusan dan pendapat serta

perintahnya itu dalam laporan yang panjang lebar pada pembesar-

pembesarnya, yaitu tuan patih untuk diteruskan pada tuan bupati

atau regen.

Kadiroen mengira bahwa aturan yang dibikinnya sudah bisa

diumumkan pada rakyat dalam waktu dua puluh hari. Oleh karena

itu, mulai hari yang kedua puluh satu, setelah suratnya dikirimkan,

Kadiroen mau memeriksa sendiri di desa-desa, bagaimanakah aturan

yang dibikinnya itu diterima oleh rakyat. Kadiroen tahu bahwa jika

rakyat ditanya satu per satu oleh seorang wedono, tentu mereka

tidak akan berani menceritakan pikirannya dengan terus terang

untuk mengatakan baik buruknya aturan wedono yang menanyai

mereka itu. Kadiroen berdandan. Dengan pakaian palsu, ia

menyamar seperti orang Arab, layaknya seorang mindring yang

mengutangkan kain pelakat dan kain kebaya kepada penduduk desa.

Dengan pakaian begitu, maka ia akan mendapat keterangan yang

sebenarnya dari rakyat. Kadiroen akan mendatangi tiga atau empat

desa dalam sehari di setiap onderdistrik. Dalam empat hari,

60

pekerjaan itu akan bisa selesai. Mengingat bahwa ia saban hari harus

mengerjakan pekerjaannya di kantor juga, sudah tentu pekerjaan

Kadiroen selama empat hari itu akan berat sekali. Mulai jam empat

pagi sudah berangkat bekerja, jam sebelas malam baru bisa tidur.

Segala susah payah itu bagi Kadiroen tidak dihiraukannya. Yang ia

ingat pertama-tama adalah keperluan rakyat yang ada di wilayah

distriknya.

Begitulah, maka pada suatu hari kita melihat seorang Arab palsu

alias Kadiroen berjalan mondar-mandir di Desa H, Onderdistrik A.

Ia memasuki satu per satu rumah dan menawarkan jualan sarung-

sarungnya sambil berteriak-teriak:

"Sarung, sarung! Sungguh ini sarung yang bagus dan murah. Boleh

dicicil saban sepasar dan tiga bulan Voldaan. Mindring sarung buat

anak-anak yang mau sunat atau boleh dipakai waktu punya hajat

atau tayuban..."

Orang-orang desa banyak yang tertawa, mendengarkan orang Arab

yang menjajakan dagangannya dengan begitu aneh itu. "Arab lucu,

Arab lucu!" begitulah kata anak-anak kecil sambil mengikuti "Arab

Kadiroen" di belakangnya. Tetapi dengan cara berjualan yang begitu

aneh itu pula akhirnya bisa membuka suara penduduk desa.

Begitulah banyak orang di Desa H tersebut berkata:

"Tuan Sayid, jangankan tayuban, sedangkan menanggap wayang

saja sekarang dilarang keras dan bisa dihukum!"

Kadiroen menjadi heran mendengar keterangan itu. Karena itu, ia

memancing keterangan-keterangan lain yang lebih luas dan lalu ia

mengerti bahwa lurah desa tersebut sudah memberi perintah bahwa

Tuan Wedono yang baru sudah melarang orang kecil ramai-ramai

wayangan, tayuban dan sebagainya. Siapa yang berani melanggar

akan dimintakan hukuman oleh lurah. Sedangkan rakyat diberi

nasihat supaya jangan royal. Tetapi lurah dari desa tersebut sudah

mengeraskan nasihat menjadi larangan keras dengan ancaman

hukuman. Memang sering hal yang serupa itu di desa-desa. Nasihat

dari atas dibesar-besarkan kalau sudah di bawah, sehingga menjadi

perintah halus, kadang-kadang menjadi tambah keras lagi dan lalu

menjelma menjadi perintah kasar. Sudah barang tentu rakyat dari

desa tersebut banyak yang mengomel karena larangan tersebut.

Banyak yang memaki-maki pada wedono baru yang mau mengubah

adat orang desa, mau memotong kebebasan mereka buat mencari

sedikit kesenangan. Adapun, sebab-sebab mengapa orang kecil

mesti dinasihati, oleh lurah yang bodoh tadi, tidak diterangkan.

Memang banyak lurah yang begitu bodoh sehingga tidak mengerti

sebab-sebab dan manfaat dari perintah yang baru, apalagi

menerangkan hal itu pada rakyatnya. Lurah yang semacam itu lalu

main hantam kromo dalam hal mengurus desanya. Demikian juga

adanya di Desa H.

Bahwa hal-hal serupa itu akan berbahaya bagi kehormatan

pemerintah, itu sudah pasti. Sebaliknya, kemajuan negeri saban

tahun memaksa lahirnya macam-macam aturan yang baru pula. Hal

itu sering menyusahkan lurah desa yang kebanyakan dipilih dari

para petani dan para tetua yang jarang memiliki pengetahuan yang

luas serta sesuai dengan tuntutan zaman kemajuan sekarang ini.

Kadiroen mengerti, sesudah "perjalanan rahasia" itu, bahwa keadaan

sebagaimana di Desa H itu juga terjadi di lain-lain tempat. Kadiroen

menjadi susah memikirkan hal ini. Ia mengambil keputusan akan

memperbaiki kekeliruan-kekeliruan yang ditimbulkan oleh pegawai-

pegawainya yang ada di bawah. Kadiroen menjadi senang bahwa

dengan pura-pura menjadi Arab Mindring itu, ia sudah bisa

menyelidiki adanya jalan pemerintahan di desa-desa. Memang

banyak pejabat yang hanya memerintahkan saja kepada

bawahannya, tanpa mengurus bagaimana jalannya perintah di bawah

sebagaimana mestinya. Orang kecil biasanya tidak berani

menjelaskan keberatannya pada pejabat-pejabat di atas. Begitulah,

umpamanya sebuah peraturan di bawah diperintahkan dengan keliru,

maka pembesar yang di atas tidak akan mengetahui kekeliruannya

kalau tidak menyelidiki semua hal itu di desa-desanya sendiri.

Sebaliknya, untuk menyelidiki sendiri, hampir para pejabat tidak

mempunyai waktu, dari sebab semakin tinggi pangkatnya, tambah

besar pula urusan yang harus diselesaikannya. Sehingga tambah

tinggi pangkatnya, tambah sedikit pengetahuan mereka tentang

bermacam-macam perubahan pikiran dan perasaan rakyat akibat

bermacam-macam aturan di zaman baru. Ada pula pejabat tinggi

yang berusaha mendapatkan pengetahuan itu dengan pertolongan

62

banyak mata-mata atau spion yang mereka bayar dengan uang dari

sakunya sendiri. Tetapi sejauh mana mata-mata itu bisa dipercaya?

Itulah sebabnya Kadiroen menjadi mengerti mengapa dulu sewaktu

ia menjadi mantri polisi, banyak keterangan yang dibikin-bikin oleh

mata-mata itu sendiri, dengan menyimpang dari kebenaran yang

sesungguhnya. Asal saja mata-mata itu memberikan keterangan dan

ia dapat uang.

Kadiroen memikirkan hal itu dan merasa bahwa ia sebagai seorang

wedono yang wilayahnya begitu lebar sekarang terpaksa harus

bekerja keras luar biasa. Tetapi ia tidak akan takut pada pekerjaan

yang berat, asal saja ia bisa membikin keamanan dan keselamatan

rakyat yang ada di distriknya.

Sehubungan dengan masalah tersebut, Kadiroen mengadakan rapat

di pendopo setiap kantor asisten wedono. Adapun, yang diundang

dalam rapat tersebut adalah semua lurah dan semua penduduk laki-

laki di tiga sampai empat desa yang berdekatan dengan pendopo

masing-masing onderdistrik. Kadiroen datang sendiri dalam

vergadering-vergadering yang tidak kecil (kira-kira 1500 orang). Di

dalam rapat itu ia menjelaskan sendiri kepada rakyat apa sebabnya

ia memberi nasihat supaya rakyat mengerti harganya uang. Dan ia

menandaskan bahwa itu hanya nasihat saja. Vergadering lalu bisa

mengerti bahwa nasihat wedono baru, Kadiroen, sangat baik dan

bermanfaat. Sesudah itu, maka Kadiroen menyuruh lagi pada lurah-

lurah, supaya tiga sampai empat desa lainnya berkumpul dalam satu

vergadering dan meminta pada asisten-asisten wedono supaya

mereka ikut dalam vergadering-vergadering tersebut dan menyuruh

mereka supaya menasihati rakyat seperti tadi. Untuk menjaga

supaya jangan sampai ada kekeliruan lagi dan supaya Kadiroen

mengerti kalau ada kekeliruan lagi, maka Kadiroen memberi

perintah supaya orang kecil yang mempunyai keberatan-keberatan

apa saja hendaknya datang sendiri di kawedanan Kadiroen.

Begitulah, para asisten wedono dan lurah-lurah itu juga diperintah

supaya mereka mau menerangkan kepada rakyat. Aturan ini

memang sangat berlainan dengan kebiasaan yang dulu, Kadiroen

mau menerima orang kecil tanpa perantaraan seorang lurah lagi.

Kadiroen merasa bahwa ia terpaksa membuat aturan baru itu karena

63

ia berusaha memenuhi kebutuhan rakyat. Tentu saja, semua pejabat

yang ada di bawah perintah Wedono Kadiroen banvak yang

mengomel begini:

"Wah inilah aturan wedono baru yang masih muda. Banyak

macamnya, tidak seperti yang dulu-dulu. Rewel dan banyak

omong."

Tetapi Kadiroen tidak mengerti, mengapa ada omelan seperti itu.

Karena ia memiliki maksud yang bersih, sebagai seorang yang ingin

menjadi bapaknya rakyat. Maka ia mengira, pejabat-pejabat yang

ada di bawahnya sepakat dan juga memiliki watak seperti dirinya.

Kadiroen sudah berusaha dengan satu cara untuk memperbaiki

kehidupan rakyat dan tidak tahu kalau para pegawai di bawahnya

berwatak lain. Pegawai-pegawai itu kebanyakan meminta cara-cara

memerintah seperti zaman dahulu saja.

Sudah barang tentu, dengan usaha Kadiroen itu, rakyat menjadi

percaya kepada dirinya, seperti kepercayaan anak kepada bapaknya.

Kadiroen dicintai oleh rakyatnya. Tetapi ia memiliki bawahan yang

suka mengomel dan tidak menyukai dirinya.

Berhubung dengan permintaan Kadiroen kepada rakyat supaya

mereka datang sendiri kepadanya secara langsung, kalau ia memiliki

keperluan dan keberatan, maka ia sering kedatangan orang-orang

dari berbagai desa. Namun kalau dibandingkan dengan banyaknya

penduduk yang ada di distrik itu, boleh dibilang yang datang ke

kantor Kadiroen sangat sedikit. Dan apa yang diadukan hanyalah

perkara-perkara yang penting dan telah jelas terbukti semuanya,

sedangkan kebanyakan dari mereka yang datang, hanyalah

penduduk yang berani-berani. Tetapi meskipun begitu, kebanyakan

dari mereka meminta kepada Kadiroen supaya nama si pengadu

jangan diberitahukan kepada para pejabat yang ada di bawah

Kadiroen karena si pengadu takut difitnah. Memang sering terjadi,

seorang kecil yang mengadukan perkara secara langsung pada

pejabat tinggi, ia dibenci dan difitnah oleh pejabat-pejabat yang ada

di bawah. Apalagi kalau pejabat yang di bawah itu yang bersalah

sehingga sampai diadukan seperti itu. Sebaliknya, kalau rakyat tidak

mengadu, maka masalahnya sungguh berat; kelirulah rakyat yang

tak kuat lagi jika lalu mengirim surat "budek" atau surat yang tidak

64

memakai tanda tangan dan dengan nama palsu kepada pejabat-

pejabat tinggi. Kalau surat "budek" itu diurus akan banyak dijumpai

kesalahan. Apalagi kalau mengurusnya tidak rajin dan kurang hati-

hati. Pada kenyataannya sering terjadi pengaduan rahasia itu kurang

beralasan. Pertama, karena saksi-saksi belum berani menghadap,

karena ketakutan difitnah tadi. Yang kedua, sebab yang menulis dan

mengirim surat itu kebanyakan orang bodoh yang hanya bisa

menulis sedikit. Pengetahuannya tidaklah cukup untuk menerangkan

hal-hal dengan jelas dan nyata tentang kejadian yang sebenarnya.

Kadiroen mengetahui hal-hal ini; karena itu, selamanya ia

rahasiakan nama pengadunya, sedangkan ia tidak lupa mengurus

pengaduan itu hingga selesai. Dengan jalan seperti itu maka para

pejabat kecil yang melakukan berbagai kesalahan sering diketahui

oleh Kadiroen. Aturannya, Kadiroen ini dibenci oleh para pejabat

yang ada di bawahnya. Apalagi oleh para pejabat kecil-kecil, seperti

juru tulis dan sebagainya, karena mereka tidak lagi bisa memungut

upah yang macam-macam dari rakyat yang memiliki keperluan

untuk mengurus ini dan itu.

Oleh sebab itu, para pejabat kecil lalu penghasilannya menjadi

berkurang. Hasil-hasil gelap, sekarang hilang sama sekali. Dengan

itu, maka para pejabat yang ada di bawah sering menghalang-

halangi atau memberatkan pekerjaan Kadiroen, hal itu lalu

membikin repotnya Kadiroen. Sejumlah perkara, mesti ditanganinya

sendiri. Boleh dibilang Kadiroen bekerja siang-malam. Semenjak

Kadiroen menjadi wedono, wajah dan badannya kian lama kian

bertambah kurus, karena beratnya pekerjaannya itu. Tetapi Kadiroen

tidak begitu memikirkannya. Ia hampir tidak memikirkan badannya

sendiri. Kadiroen hanya mau memikirkan satu masalah; yaitu

membikin keselamatan dan kemakmuran rakyat.

Di antara keluh kesah itu, ada juga rakyat yang keberatan membayar

pajak atau belasting yang hampir saban tahun terus naik. Tetapi

sebagai pegawai gupermen, Kadiroen mesti mengikuti aturan negara

dalam hal pajak ini.

Dan setelah ia hitung dan tahu bahwa pajak si pengadu sudah

semestinya maka ia bukan saja tidak bisa menolong pun ia harus

menerangkan kepada si pengadu bahwa di mana ada negara yang

hidup teratur, maka di situ pasti ada pajak. Gupermen tambah tahun

tambah besar belanjanya, sebab kemajuan negara memaksa adanya

bermacam-macam aturan baru yang selamanya menambah ongkos.

Maka sudah tentu sering ada tambahan belasting itu. Sebaliknya,

Kadiroen menjanjikan kepada si pengeluh semacam itu bahwa ia

akan berusaha memajukan kehidupan rakyat. Supaya rakyat tidak

merasa berat memikul kewajiban membayar belasting. Dan

memang, Kadiroen memenuhi kewajibannya serta janjinya kepada

rakyat. Siang dan malam tidak kenal lelah ia berusaha memperbaiki

penghasilan rakyat itu.

Semakin banyak rakyat yang mengadukan masalah yang ada di

desa-desa, semakin menumpuk pekerjaan Kadiroen. Dan semakin

tambah pintar pula Kadiroen memerintah distriknya. Dan ia sudah

sering membikin voorstel-voorstel (laporan) kepada pembesar-

pembesarnya untuk keperluan penduduk tersebut. Di antara

voorstel-voorstel itu adalah:

a. Supaya kebun tebu milik pabrik mendapatkan pengairan di waktu

malam dan sawah milik rakyat mendapatkan pengairan di waktu

siang karena rakyat yang miskin keberatan betul bekerja malam buat

mengairi sawahnya. Sedang pabrik mempunyai modal buat

membayar mandor malam (waktu itu aturan air berkebalikan dengan

voorstel tersebut).

b. Supaya lurah dilarang menerima premi dari pabrik buat tiap-tiap

bau sawah yang oleh penduduk desanya disewakan kepada pabrik.

Sering terjadi bahwa lurah mencari premi itu dengan perintah halus

dan sebagainya kepada rakyat, supaya mereka mau menyewakan

sawahnya, hal yang mana sering merugikan keperluan rakyat di

desa.

c. Supaya dilarang pabrik memberi voorschot kepada orang kecil

yang akan menyewakan tanahnya, karena voorschot itu sering

menarik rakyat yang melarat dan bodoh. Kadiroen memberi alasan

bahwa rakyat itu umpamanya anak-anak yang masih senang bermain

dengan uang. Oleh sebab itu, maka siapa pun harus dilarang jika

menyewa tanah dengan memberi voorschot uang pada orang kecil

yang menyewakannya.

66

d. Supaya semua orang Jawa, Tionghoa, Arab dan lain-lainnya

dilarang meminjamkan uang dengan bunga lebih dari 10% selama

satu tahun (tukang mindring rentennya sampai 250% sampai 300%

selama satu tahun). Dan gupermen supaya mengadakan sendiri bank

desa dengan bunga murah. Alasannya juga bermain-main uang

sangat berbahaya untuk anak-anak.

e. Dan voorstel-voorstel lain yang penting untuk distriknya.

Di antara voorstel-voorstel itu, ada yang dikabulkan oleh pembesar.

Tetapi voorstel a, b, c, dan d sudah ada lebih dari enam bulan belum

ada jawabannya. Oleh sebab itu, pada suatu hari Kadiroen meminta

izin pada atasannya, Patih dan Regen, supaya ia bisa menerangkan

sendiri dengan panjang lebar dengan Tuan Asisten Residen. Tiba-

tiba Kadiroen mendapat jawaban dari atasannya, supaya Kadiroen

sabar dan percaya pada Tuan Regen. Ia seorang pejabat di bawah

Regen, mesti melaporkan voorstel-voorstel itu pada Patih dan Patih

akan meneruskan pada Tuan Regen dan akan meneruskan pula pada

Tuan Asisten Residen dan seterusnya. Adapun voorstel-nya

Kadiroen lebih jauh masih diurus Tuan Patih dan Regen. Dan karena

banyaknya keinginan, urusannya mesti sedikit lama. Mendapat

balasan serupa itu, maka Kadiroen menjadi susah. Tetapi apa boleh

buat, Kadiroen mau menunggu. Kadiroen bekerja terlalu berat,

sehingga pada suatu hari ia menjadi sakit. Dan terpaksa dalam tiga

bulan ia meminta cuti. Sesudah sembuh, maka ia kerja lagi, nyaris

siang-malam.

Sudah dua tahun Kadiroen menjadi wedono dengan berusaha

sekeras mungkin mengurus keperluan rakyat. Tetapi sia-sialah

pekerjaannya sebab rakyat di distriknya hampir tidak menunjukkan

kemajuan kemakmuran sama sekali. Susahnya kehidupan rakyat

pada akhir tahun kedua itu masih sama saja dengan permulaannya.

Bedanya dengan distrik-distrik lain hanya sedikit, untungnya rakyat

tidak semakin bertambah melarat sebagaimana di distrik-distrik lain

di mana orang-orang kecil keadaannya semakin lama semakin

mundur. Karena hal-hal yang serupa itu, semakin kuat niat Kadiroen

untuk menjaga keperluan rakyat yang dianggap sebagai anaknya

sendiri yang masih kecil yang berhadapan dengan "permainan uang"

yang tampak disengaja oleh pihak pabrik gula dan pihak mindring-

67

mindring desa. Sudah barang tentu Kadiroen tidak lupa, dan

bersama-sama dengan itu, selalu memberi keterangan pada

rakyatnya supaya berhati-hati dalam mengurus uang dan harta-

hartanya. Ia selalu memberi tahu dan nasihat mengenai perkara ini.

Pada suatu hari, yaitu kira-kira sesudah sepuluh bulan Kadiroen

mengajukan voorstel a, b, c dan d, ia mendapat kabar dari Tuan

Patih bahwa voorstel tersebut telah diteruskan pada Tuan Regen.

Sesudah wedono-wedono lain dimintai pertimbangan atas masalah-

masalah ini banyak pejabat-pejabat bumiputera yang sepakat dengan

kehendak Kadiroen.

Dua bulan berikutnya Kadiroen dipanggil Tuan Asisten Residen

untuk menerangkan panjang lebar, berbicara sendiri tentang alasan-

alasan voorstel-nya yang penting itu. Kadiroen menjadi bahagia

karena sekarang keputusan voorstel-nya itu sudah dekat. Begitulah,

maka pada suatu hari Kadiroen datang ke kantor Tuan Asisten

Residen. Pejabat Afdeeling ini adalah seorang Belanda yang sudah

sedikit tua. Ia mencintai rakyat dan orang kecil. Karena mengetahui

voorstel-nya Kadiroen, ia menjadi senang dan memberikan pujian

pada Kadiroen. Tuan Asisten Residen senang karena Kadiroen

dengan

voorstel-voorstel-nya

sudah

berusaha

keras

untuk

kemakmuran rakyatnya. Tetapi, sudah barang tentu kesenangannya

itu tidak lantas dengan sendirinya menghapus perbedaan pendapat

mengenai perkara-perkara di atas, antara Tuan Asisten Residen

dengan Kadiroen. Juga supaya perbedaan pendapat itu menjadi

beres, maka Kadiroen dipanggil oleh Tuan Asisten Residen. Pejabat

ini menerangkan kepada Kadiroen bahwa voorstel-voorstel itu

memang sangat penting, sehingga tidak bisa diputuskan oleh Tuan

Asisten Residen sendiri. Yang memutuskan voorstel-voorstel itu

seharusnya pemerintah (gupermen) dan ketetapannya harus disertai

dengan keputusan kerajaan karena hal-hal yang ada dalam voorstel-

voorstel itu ada sangkut pautnya dengan pokok-pokok peraturan

dalam negeri.

Tuan Asisten Residen menimbang bahwa voorstel-voorstel yang

diusulkan Kadiroen itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian.

Yang pertama menyangkut orang yang meminjamkan uang dengan

renten yang sangat berat kepada rakyat.

68

Mengenai pasal yang pertama ini, Tuan Asisten Residen

berpendapat lain dengan Kadiroen. Ia berkeyakinan bahwa pabrik

gula itu dapat memajukan kehidupan rakyat sebab banyak membuka

lapangan kerja baru serta membantu pengedaran uang di kalangan

rakyat. Memang, ada baiknya jika voorstel-voorstel Kadiroen dalam

hal ini diturutinya, tetapi Tuan Asisten Residen khawatir bahwa

pabrik lalu menderita begitu banyak kerugian dan menyebabkan

kemunduran sehingga perusahaan-perusahaan itu akhirnya ditutup.

Hal yang mana akan menyebabkan kerugian rakyat juga. Dalam

selisih pendapat antara keperluan rakyat dengan pihak pabrik

memang sangat sukar ditentukan, siapa yang seharusnya mendapat

bantuan. Tuan Asisten Residen sendiri menimbang bahwa dalam hal

ini, lebih baik pemerintah mengambil jalan yang netral dan

menyerahkan urusan ini pada pihak-pihak yang berselisih,

bagaimana baiknya. Tuan Asisten Residen sudah meminta

pertimbangan Tuan Kontrolir dan Tuan Kontrolir bermufakat

dengan Kadiroen; Jadi memang ada perbedaan keyakinan dengan

Tuan Asisten Residen mengingat bahwa kebanyakan pejabat dan

Kontrolir yang ada di bawah perintah Tuan Asisten Residen

bertentangan keyakinan dengan Tuan Asisten Residen pula dan

karena mereka kebanyakan sependapat dengan Kadiroen maka Tuan

Asisten Residen berjanji meneruskan voorstel-voorstel yang

diajukan Kadiroen pada Tuan Residen. Hanya saja Tuan Asisten

Residen memberi pertimbangan bahwa ia tidak sependapat.

Kadiroen menilai bahwa keputusan Tuan Asisten Residen sudah

adil, sebab ada juga asisten-asisten residen yang dengan seenaknya

memotong voorstel-voorstel yang tidak sesuai dengan pikirannya

dan hanya meneruskan pikirannya sendiri saja ke atas. Karena itu

Kadiroen memuji pada Tuan Asisten Residen.

"Ya, Wedono, kowe memang setia dan cerdik hoor!. Tetapi jangan

bosan dan putus asa kalau ada hal-hal yang tidak mencocoki dengan

kehendakmu. Begitupun voorstel-voorstel-mu itu, oleh Gupermen

belum tentu disetujui dan balasannya tentu bisa sangat lama. Urusan

ini di tingkat residen ada sekitar tiga bulan, sebab mesti harus

meminta pertimbangan kepada asisten-asisten residen yang lain dan

sebagainya. Habis itu, sedikitnya sampai enam bulan harus

dipertimbangkan dengan para direktur dan sebagainya. Lalu

sedikitnya sampai tiga bulan lagi baru diurus oleh Raad van Indie.

Dan enam bulan lagi pergi ke negeri Belanda atau pada Tuan Yang

Mulia Minister van Kolonien. Hal ini berhubung besarnya urusan

pabrik gula. Dan baru enam bulan lagi ada keputusan. Itu pun kalau

Staten-General (Tweede dan Eerste Kamer) di negeri Belanda tidak

turut mempertimbangkannya. Saya kira dalam dua atau tiga tahun

lagi baru bisa diputuskan. Dan bagaimana keputusannya itu pun

saya tidak tahu!"

Begitulah, Tuan Asisten Residen menjelaskan dengan lemah lembut.

Kadiroen memperkirakan bahwa waktu yang ditempuh memang

sangat lama, tetapi apa boleh buat, memang sudah semestinya

begitu.

Terhadap pasal yang kedua yaitu voorstel tentang mendirikan bank

desa dan melarang orang-orang meminjamkan uang dengan bunga

yang sangat berat, maka Tuan Asisten Residen sepakat dan mau

membantu voorstel itu. Hanya mengenai masalah mendirikan bank

desa tersebut ada perbedaan pendapat. Kadiroen berpendapat supaya

modalnya diberi oleh Gupermen, sedang Tuan Asisten Residen

berpendapat supaya modalnya dicari dan dikumpulkan oleh rakyat

sendiri. Gupermen sifatnya hanya memberi bantuan (subsidi). Sebab

kalau tidak begitu, Gupermen pasti akan kekurangan uang dan tidak

bisa menuruti maksud mendirikan bank desa tersebut. Tuan Asisten

Residen berpendapat bahwa aturan memungut bunga, caranya

meminjamkan, mengatur pembukuan dan lain-lain ada begitu

banyak macamnya. Hal ini harus dipertimbangkan dan memakan

waktu yang begitu lama juga. Kira-kira juga sampai dua atau tiga

tahun. Begitulah, maka Kadiroen bermusyawarah dengan Tuan

Asisten Residen. Dan sepulangnya, ia merasa sedikit senang. Karena

voorstel-voorstel-nya akan diteruskan ke pemerintah. Ia berdoa

kepada Tuhan Allah supaya kehendaknya mendapat keputusan yang

baik oleh Gupermen, agar rakyat dapat dijaga kepentingan hidupnya

saat berhadapan dengan kepentingan-kepentingan pihak lain.

Tiga tahun sudah, Kadiroen menjabat sebagai Wedono. Pada waktu

itu umurnya kira-kira baru 28 tahun, tetapi karena kecerdikannya

itu, pada suatu hari dipilih untuk mewakili Patih di Kota S, sebab

Patih di situ sedang sakit. Pada waktu mewakili Patih itu, maka

pekerjaan Kadiroen menjadi bertambah banyak. Ia mengurus

pemerintahan dengan sungguh-sungguh, sehingga hampir siang-

malam ia bekerja. Sebaliknya, pejabat-pejabat yang ada di

bawahnya banyak yang mengomel dan tidak mau membantu dengan

hati ikhlas semua maksud Kadiroen yang sangat berguna buat

rakyat. Para pejabat itu hampir semuanya mufakat dengan

peraturan-peraturan apa adanya sebagaimana zaman dahulu, yang

urusannya begitu gampang dan tidak membikin pusing kepala. Saat

tourne Kadiroen sering mendapat berbagai masalah. Terpaksa ia

harus mengingatkan kepada para pejabat yang ia perintah sebab

mereka sering alpa meneruskan kehendaknya pada rakyat. Jadi ia

sering mendapat masalah karena kehendaknya sering dipotong di

tengah jalan. Selain itu, masih banyak yang salah pengertian

sehingga kemudian penerimaan rakyat menjadi keliru terhadap

maksud yang baik itu. Tetapi kesusahan Kadiroen terbesar

adalah.bahwa rakyat masih saja hidupnya tidak cukup sebagaimana

seharusnya. Tandanya adalah lumbung-lumbung padi banyak yang

kosong, kerbau, sapi kepunyaan rakyat terus berkurang, rumah-

rumah rakyat tidak begitu baik dan sentosa seperti yang dahulu-

dahulu. Betul juga, rakyat yang sering dinasihati Kadiroen itu lalu

pintar mengolah uang, tetapi toh umumnya kemakmuran dan

keselamat an rakyat belum maju. Itulah yang menyusahkan

Kadiroen dan memaksanya bekerja siang-malam itu. Mewakili Patih

baru dua bulan, Kadiroen jatuh sakit lagi sebab pekerjaannya terlalu

berat. Ia terpaksa meminta cuti lagi sampai dua bulan lamanya. Dan

di waktu ia kembali dari cuti dan mengurus lagi pekerjaannya,

badannya menjadi sangat kurus. Ia kelihatan lebih tua dari usia yang

sebenarnya. Begitulah, maka Kadiroen merasa terjepit. Pejabat yang

ada di bawahnya tidak membantu dengan hati ikhlas semua

kehendaknya, rakyat banyak yang salah pengertian, voorstel-

voorstel yang diusulkan sangat lama, pekerjaannya terlampau berat.

Sedang hasil kerjanya untuk rakyat hampir tidak ada dan tidak

sesuai dengan apa yang diharapkan Kadiroen. Sungguh Kadiroen

tidak bisa mengerti apa sebab-sebabnya semua ini.

Bab IV

Sukar Memilih

Pada waktu Kadiroen mewakili jabatan Patih, di tanah Hindia terjadi

guncangan karena datangnya pergerakan baru yang ramai. Sebuah

pergerakan yang menarik hati rakyat Hindia mengenai perubahan

budi pekerti, pikiran dan adat istiadat yang baru. Pergerakan tersebut

telah menjadi perkumpulan rakyat yang besar sekali. Dan sebentar

saja anggotanya sudah beribu-ribu banyaknya. Pergerakan tersebut

dinamakan “Partai Komunis” yang disingkat P.K. yang dapat

menjadi anggota dari pergerakan tersebut adalah semua rakyat

Hindia. Dan menurut pembicaraan banyak orang, pergerakan itu

dikatakan baik sekali untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Hanya saja

surat-surat kabar yang berbahasa Belanda di Hindia ini banyak yang

berseteru dan membenci pergerakan itu. Meski begitu, Gupermen

Belanda tidak melarang pergerakan itu. Karena waktu itu kemajuan

di Dunia sudah sangat berpengaruh sehingga hak rakyat untuk

berpolitik dilindungi. Selain dari itu, banyak orang berkata bahwa

pergerakan itu tidak bisa dibunuh karena memang sesuai dengan

tuntutan kemajuan zaman. Meski Gupermen tidak melarang

pergerakan itu, tetapi di bawah, yakni para priyayi-priyayi atau

pejabat yang kuno dan kolot, ada yang memfitnah pergerakan

tersebut. Karena itu siapa saja yang menjadi anggota dari pergerakan

tersebut lalu perilakunya berubah, mereka tidak begitu mau

menghormati lagi terhadap para priyayi seperti menyembah,

berjalan jongkok sebagaimana bentuk-bentuk penghormatan yang

dulu-dulu. Hal itu mendadak mau dihilangkan oleh pergerakan itu

dan mau diganti dengan adat Belanda. Maksud mengubah adat

istiadat inilah yang menyebabkan kebencian antara para priyayi dan

rakyat yang sedang bergerak. Setelah banyak orang dan priyayi

muda yang bekerja di luar kalangan Gupermen seperti di toko-toko

dan sebagainya, maka mereka mengupayakan perubahan adat itu

secara terus-menerus. Mereka mengatakan bahwa cara kuno itu

adalah cara kaum kolot yang gila hormat. Perselisihan antara kuno

dan baru itulah yang menyebabkan guncangnya Hindia.

72

Banyak orang yang tertarik ataupun membenci pergerakan itu, tetapi

mereka tidak tahu betul apa maksud pergerakan itu. Hal itulah yang

sering

menimbulkan

berbagai

gejolak

perselisihan

yang

menyebabkan guncangnya negeri. Itulah yang menjadi alasan

banyak orang di sana-sini menyarankan agar pergerakan itu ditindas

sampai mati saja. Tetapi, ada juga yang ingin mengerti terlebih

dahulu, bagaimana akhir dari pergerakan itu. Kadiroen waktu itu

berada di pihak yang bersikap ingin menunggu lebih dahulu itu.

Sementara itu distrik Kadiroen sudah kemasukan pergerakan

tersebut.

Pada suatu hari, sesudah Kadiroen sembuh dari sakitnya, maka di

Kota S diadakan propaganda vergadering oleh Hoofdbestuur

perkumpulan P.K. Maksud dari propaganda itu untuk memajukan

dan membesarkan pergerakan itu dengan menarik para anggota-

anggota baru, setelah mereka mengerti betul apa yang menjadi

tujuan dari pergerakan tersebut. Sebagai pejabat Patih, Kadiroen

mesti membuat verslag yang betul dari vergadering tersebut.

Adapun yang bertugas menjaga keselamatan dari vergadering

tersebut adalah Tuan Asisten Residen sendiri dibantu oleh beberapa

orang pegawai polisi. Kadiroen sudah mendapat perintah supaya ia

tidak hanya membuat verslag dari seluruh pembicaraan yang terjadi

di vergadering tersebut, tetapi juga mencacat betul semua yang

terjadi pada orang-orang banyak di situ. Siapa dan bagaimana

caranya memimpin vergadering dan sebagainya. Oleh karena itu,

tiga hari sesudah vergadering itu, Tuan Asisten Residen membaca

verslag Kadiroen yang berbunyi sebagai berikut.

“Pendahuluan: Atas izin pembesar yang berwajib, di alun-alun, oleh

bestuur cabang P.K. di Kota S, sudah didirikan sebuah panggung

yang akan digunakan sebagai tempat berpidato bagi semua yang

hendak berbicara pada rakyat. Di kanan-kiri panggung didirikan

tarub-tarub (pendopo yang terbuat dari bambu dan kajang) yang

akan digunakan sebagai tempat duduk para tamu-tamu, bestuur-

bestuur dari berbagai perkumpulan politik lainnya, juga polisi dan

utusan-utusan dari pers. Di sekeliling panggung itu adalah tempat

berdiri bagi orang-orang yang hendak mendengarkan vergadering.

Jam delapan pas, sudah beratus-ratus orang yang datang. Jam

sembilan, jumlah hadirin dirasa sudah cukup. Adapun yang datang

adalah semua bestuur cabang di Kota S, para propagandis dan

anggota hoofdbestuur bernama Tjitro, beberapa Tuan Belanda dari

pabrik-pabrik, banyak priyayi, utusan-utusan pers Belanda,

Tionghoa dan Bumiputera. Di antaranya ada redaktur dari surat

kabar P.K. tersebut bernama Sariman dan juga kira-kira 5.000 orang

tamu dan penonton. Dari pihak B.B. ada hadir Tuan Asisten

Residen, Patih dan beberapa pegawai polisi.

“Yang memimpin vergadering adalah Haji Moesno, Presiden P.K. di

S. Pada jam sembilan tersebut dibunyikan sebuah petasan sebagai

tanda kalau vergadering dibuka. Berdirilah H. Moesno di atas

panggung. Dan dengan mengucap terima kasih pada Paduka Tuan

Asisten Residen yang telah memberi izin mengadakan openlucht

propaganda vergadering, serta mengucap terima kasih pada Tuan

Regen, yang memberi izin memakai alun-alun sebagai tempat

Vergadering, maka ia menghaturkan selamat datang pada semua

yang hadir. Dan ia berkata bahwa Tuan Tjitro anggota Hoofdbestuur

yang akan menjadi pembicara untuk menerangkan maksud dan

kegiatan usaha P.K. Nanti setelah Tuan Tjitro berbicara akan

diadakan tanya-jawab, semua orang boleh bertanya ataupun

mendebat.

Lalu Tuan Tjitro berdiri di atas panggung dan dengan bersuara

nyaring ia sangat yakin memulai berpidato, seperti sebagai berikut:

“Saudara-saudara kaum P.K. dan semua Tuan-Tuan yang hadir pada

vergadering ini maksud saya berbicara di sini tidak akan mengajak

orang untuk membikin rusuh dan ribut negeri dengan menghasut

supaya bikin onar, sebagaimana yang hari kemarin sudah

diterangkan dengan jelas oleh surat-surat gula S.H.B. Tetapi maksud

saya mau menerangkan maksud dan tujuan pergerakan supaya

semua orang mengetahui bahwa P.K. hanya berusaha memuliakan

rakyat dan negeri Hindia. (Tepuk tangan dan sorak-sorai ramai

menyambut keterangan itu).

“Memang ada alasan untuk memakmurkan rakyat negeri, sebab

keadaan negeri dan rakyat Hindia sekarang ini boleh dikatakan tak

lagi makmur. Tetapi kesusahan hidup, kemelaratan dan kemiskinan

kian bertambah. Hal-hal ini sudah jelas buktinya, yaitu lumbung-

lumbung padi kosong, kerbau, sapi dan semua ternak rakyat kian

berkurang jumlahnya. Begitu juga makanan, lambat laun kian hari

kian menipis. Sehingga berbagai jenis penyakit kian berkembang di

Hindia. Kekurangan makan dan kemiskinan itu juga menjadi sumber

godaan bagi perilaku rakyat. Sehingga banyak yang tidak dapat

menahan godaan setan ini dan akhirnya banyak yang menjadi

pencuri, perampok dan sebagainya. Kurangnya keselamatan lahir

atau susahnya perikehidupan rakyat selamanya akan membikin

kasar perilaku orang, orang-orang yang berbudi pekerti halus kian

hari-kian busuk dan rusak, mereka adalah orang-orang yang tidak

kuat melawan godaan setan. Perkembangan negeri untuk menambah

keselamatan lahir dan batin begitu mundur meskipun sudah

menambah kepandaian dan kepintaran rakyat. Maka, kita rakyat

pertama-tama yang wajib memperbaiki semua hal yang

berhubungan dengan hajat hidup rakyat Hindia. Kedua, baru Tuan-

tuan Belanda pun wajib untuk itu. Juga Gupermen Belanda yang

berkuasa di Hindia ini katanya sudah berusaha serupa itu, yaitu

umpamanya dengan membentuk Commissie voor de Mindere

Welvaart. Kita kaum pergerakan bersama-sama akan turut

membantu memperbaiki semua ini. Jadi nyatalah bahwa kita tidak

mengajak untuk kerusuhan dan keributan. Inilah maksud pendirian

pergerakan kita, pendek kata, inilah maksud dan tujuan yang

sebenarnya dari pergerakan kita. Saudara-saudara tentu ingin tahu

buktinya? Bukti-bukti itu akan kelihatan kalau saya sudah

menerangkan

usaha-usaha

pergerakan

kita.

Tetapi

untuk

menerangkan usaha-usaha itu, maka Tuan-Tuan meski harus tahu

lebih dahulu perubahan-perubahan besar yang terjadi di Hindia dari

dahulu sampai sekarang, yaitu yang dinamakan sejarah.

“Sekarang saya akan membuka sedikit sejarah di tanah Hindia.

Terutama sejarah perikehidupan rakyat di sini. Zaman dahulu kala,

sebagaimana cerita dalam buku-buku Jawa, dikatakan bahwa waktu

itu Gupermen Belanda belum memerintah, sehingga semua urusan

di

Hindia

menjadi

gampang.

Peraturan

negeri

gampang

dilaksanakan. Namun, raja-raja Jawa gampang juga memeras

rakyatnya sendiri. Tetapi, rakyat juga mudah menumpas raja-raja

lalim itu dengan meminta tolong pada raja-raja Jawa yang lain, yaitu

raja-raja yang suka menolong. Karena dengan menolong mereka

75

lalu bisa membesarkan daerah kekuasaannya. Karena di Hindia

banyak raja-raja kecil, maka dengan demikian sering terjadi

peperangan, hal yang mana mudah membikin pecah belahnya tanah

air kita. Di waktu Oost Indische Compagnie (O.I.C.) datang dan

berusaha di Hindia, maka keadaan negeri ini sudah pecah belah

sedemikian rupa dan semua manusia hanya mencari keuntungan

sendiri-sendiri. O.I.C. memang sangat cerdik memanfaatkan

keadaan perpecahan rakyat Hindia tersebut. O.I.C. bisa memihak

sana, memusuhi sini dan selalu berbuat begitu; I.O.C. berusaha

mendapatkan pengaruh besar dan bisa berhasil dengan baik.

Sehingga tidak antara berapa lama Hindia jatuh ke tangan O.I.C. dan

lama-kelamaan datang Gupermen Belanda. Gupermen Belanda

datang ke Hindia dan lalu mulai mengatur negeri ini bersama-sama

dengan pembesar-pembesar bumiputera yang ada pada waktu itu.

Dan sifat pemerintahan Hindia lalu berubah-ubah. Pada waktu itu

hingga sampai sekarang tingkat kemajuan dan kepandaian datang

dari penduduk bangsa Eropa, jadi termasuk bangsa Belanda juga.

Kemajuan dan tingkat kepintaran itu di Hindia sangat tertinggal

jauh. Sehingga membikin kalahnya negeri Hindia pada Belanda.

Tetapi terbawa oleh kodrat, maka bangsa Hindia mulai maju terus

dan meniru serta mengambil contoh kemajuan di negeri Belanda.

Sehingga Tuan-Tuan yang berhaluan etis, seperti V. Deventer,

memandang Hindia sebagai anak dan muridnya Belanda. Dan mau

mendidik murid itu seperti orangtua atau guru. Di sini, dengan

singkat saya akan menerangkan keadaan sejarah pemerintahan

Hindia sampai waktu ini. Dari sejarah itu, kita bisa mengerti bahwa

ada tiga tingkat kemajuan zaman. Yang pertama zamannya Hindia

diperintah oleh bangsa Hindia sendiri; kedua, saat mulai diperintah

bangsa Belanda dengan dibantu oleh raja-raja Jawa yang sudah

takluk yang akhirnya diberi pangkat Kanjeng dan Regen; ketiga, zaman Hindia meniru sejumlah kepintaran, pengetahuan serta kemajuan bangsa Eropa, sehingga lalu ada yang mengumpamakan Hindia sebagai muridnya negeri Belanda.

“Sekarang harus dicari sebabnya mengapa sejarah pemerintahan Hindia bisa berubah ubah sedemikian rupa menurut hemat kami, sebabnya itu cukup banyak. Yang pertama-tama, sebab semua itu terbawa oleh cara penghidupan manusia dan usaha manusia untuk

hidup di tanah air kita berhadapan dengan kehidupan bangsa-bangsa asing lainnya. Oleh karena itu, boleh kita pastikan, bahwa sistem pemerintahan akan berujud dan teratur, jika sesuai dengan keperluan manusia dalam negeri dan menurut bentuk hubungan dengan

bangsa-bangsa lain atau penduduk negeri asing. Karena hal ini

dipandang sebagai pokok atau asal mula urusan, maka saya akan

membuka lebih jauh sejarah kehidupan di Hindia ini.

“Tadi Saya sudah menerangkan bahwa pada zaman purbakala,

semua urusan menjadi gampang. Begitupun perikehidupan

penduduk atau rakyat pada waktu itu karena tanah di Hindia sangat

subur dan penduduknya masih sedikit. Hampir semua kehidupan

penduduk dapat dipenuhi dengan mengusahakan pertanian, yaitu

dengan menanam tanaman pangan. Sedangkan untuk keperluan itu,

kerbau, sapi dan hewan piaraan lainnya dapat dipelihara dengan

sungguh-sungguh dan piaraan itu pun bisa mendapatkan makanan

atau rumput yang cukup. Begitulah, kehidupan rakyat serba mudah.

Demikian juga urusan mendapatkan pakaian juga gampang, sebab

saudara-saudara di rumah saja bisa menenun kain dan membatik

sendiri. Jenis dan macam pekerjaan sangat sedikit. Demikian juga

cara mereka bekerja tidak beraneka warna, sehingga mengatur

negeri pun juga gampang.

“Tetapi, tidak semua rakyat dapat hidup dengan gampang melalui

usaha pertanian. Seperti di daerah Jepara misalnya, tanahnya sering

kebanjiran atau kekurangan air. Sebaliknya, di situ ada banyak

pohon-pohon jati. Dan dari pohon-pohon penduduk di sana

gampang membikin perabot rumah dan berbagai perhiasan yang

indah-indah. Dan hasilnya bisa ditukar dengan bahan makanan di

daerah-daerah lain yang banyak tanaman pangannya.

“Di pesisir laut, penduduk mudah mencari ikan lalu menukarkan

penghasilannya itu dengan padi dari daerah lain di negeri ini.

Begitulah, semua orang mempunyai pekerjaan sendiri-sendiri. Dan

semua itu dapat berlangsung dengan gampang karena mereka

bekerja sendiri-sendiri juga. Dengan pekerjaan sendiri itu, mereka

dengan gampang menentukan cara serta waktu kerjanya. Hal itu

menyebabkan rakyat merasa merdeka. Merasa merdeka artinya

merasa hidup ayem-tentrem. Hanya karena banyak hutan yang harus

dibuka dan karena hutan banyak binatang buasnya yang harus diusir

dengan kekuatan, maka manusia berkumpul bersama-sama

membuka hutan. Dengan berkumpul itu supaya mereka bisa kuat

melawan binatang-binatang buas. Hal itulah yang menyebabkan

berdirinya desa-desa. Dan supaya hubungan manusia yang satu

dengan yang lainnya dapat hidup rukun maka setiap desa dipimpin

oleh tetua yang paling pintar dan paling kuat. Adapun orang yang

terpilih disebut lurah. Di mana hutan dibuka secara bersama-sama,

maka tanah yang terbuka itu, pada zaman dahulu kala, dianggap

sebagai milik orang sedesa. Dan di tanah Jawa ini masih banyak

aturan tentang hak milik sawah bersama-sama serupa itu. Begitulah

asal mula maka rakyat hidup sendiri dan mengatur kehidupannya

sendiri secara bersama-sama di masing-masing desa. Di sana ada

sistem pemerintahan rakyat. Dan lurah menjadi wakil atau tetua

yang terpilih. Jadi, pada waktu dahulu, kebanyakan lurah adalah

orang yang terbaik. Di desa, hiduplah sistem pemerintahan oleh

rakyat dan untuk rakyat atau disebut sebagai demokratische

regeeringsvorm

“Tetapi, ada juga manusia yang mencari kekuatan dan kekuasaan

untuk memerah hasil rakyat semata dengan cara yang sewenang-

wenang. Karenanya rakyat ingin memiliki raja yang mau memerangi

penjahat-penjahat dan dapat merukunkan manusia di seantero

negeri. Pada saat itu juga, di tanah Hindia mulai didirikan kerajaan-

kerajaan

yang

dipimpin

oleh

hulubalang-hulubalang

dan

balatentaranya. Raja-raja itu tidak semua baik; ada juga raja yang

selalu ingin berkuasa sendiri dan berusaha melebarkan daerah

kekuasaannya sehingga sering terjadi peperangan. Bersamaan

dengan zaman kerajaan dan zaman peperangan itu, maka manusia

lalu bertambah juga cara usahanya untuk tetap hidup. Jenis

pekerjaan pun menjadi kian bertambah. Maka dari itu, lalu ada

petani, tukang kayu, tukang bikin bata merah, tukang berkelahi atau

prajurit dan sebagainya. Bertambahnya jenis pekerjaan, akhirnya,

menambah banyak pula macam penghasilan. Sampai di sini

ramailah usaha perikehidupan rakyat, maka mulailah ada pasar atau

tempat tukar-menukar penghasilan dan macam-macam barang, juga

macam-macam hasil tanah. Adanya pasar juga menambah pekerjaan

pula bagi manusia maka timbullah golongan saudagar. Berikutnya

78

lalu mulai terbuka zaman perdagangan. Mengingat sangat sulitnya

melakukan tukar-menukar barang juga supaya perdagangan berjalan

aman, supaya tidak banyak orang yang membegal dan sebagainya,

maka memanglah perlu bahwa beberapa desa dikumpulkan menjadi

satu kerajaan yang diatur serta dijaga oleh raja dengan

balatentaranya, juga para priyayi dan sebagainya. Untuk keperluan

itu, raja dan pegawainya mesti mendapatkan gaji sehingga rakyat

lalu dikenakan pajak. Zaman dahulu, kalau adil dan rakyat merasa

keberatan terhadap pajak maka mereka lalu meminta tolong pada

raja lain. Oleh karena rakyat sering mengadu raja yang satu dengan

yang lainnya, ditambah pula ada raja-raja yang nakal; mau

melebarkan kerajaannya sendiri, supaya semakin kuat dan kaya,

maka sudah barang tentu di Hindia datang zaman peperangan yang

terus-menerus yang memecah tanah air kita ini.

“Pada zaman, di negeri-negeri lain seperti Arab, Tionghoa, Eropa

dan sebagainya mulai menyerbu kepulauan Hindia untuk berdagang

atau mencari penghidupan yang lebih baik daripada di negerinya

sendiri-sendiri. Begitulah, maka Hindia lalu menjadi terbuka untuk

tukar-menukar hasil dengan negeri-negeri lain. Karena berbagai

hasil industri dari negeri-negeri lain yang dikirim dengan kapal itu

sangat berbeda sedemikian rupa dengan hasil-hasil industri serta

kerajinan di Hindia sendiri – jadi barang-barang itu dianggap aneh –

maka dagangan itu bisa laku di sini sehingga perdagangan menjadi

kian bertambah ramai. Tetapi semakin ramainya perdagangan

dengan berbagai bangsa dan negeri-negeri lain, juga semakin

menambah kerumitan untuk mengatur pemerintahan di Hindia.

Karenanya Hindia harus kuat dan rukun kalau mau terus dapat

mengurus pemerintahan negerinya sendiri. Namun sebagaimana

yang telah ditakdirkan Tuhan Allah, Hindia tidak begitu rukun,

Hindia mulai tercerai berai sewaktu perdagangan itu mulai ramai.

Karena itu, O.I.C. bisa mudah mendapatkan kemenangan

sebagaimana yang sudah saya jelaskan di muka. Begitulah, lalu

bangsa Belanda dapat menghimpun kekuatan dan memerintah

Hindia sepenuhnya serta membikin berbagai peraturan negeri yang

sesuai dengan ramainya perdagangan dengan negeri-negeri lain;

terutama Belanda mengatur bermacam hal di Hindia yang semakin

menambah ramainya perdagangan dengan negeri Belanda sendiri.

79

Sehingga, kekayaan di Hindia dengan gampang ditarik ke Eropa.

Perbuatan semacam ini, waktu itu, dikatakan sudah menjadi kodrat

sehingga waktu itu dianggap adil juga.

“Pada zaman itu, jenis dan macam perkerjaan serta usaha rakyat di

Hindia juga semakin banyak macamnya. Mereka lalu mulai meniru

kepandaian dan kemajuan bangsa Eropa.

“Tidak lama setelah Hindia diperintah bangsa Belanda, di Eropa ada

perubahan besar kemajuan manusia yang juga membawa perubahan

besar di seantero dunia yakni mereka bisa membikin mesin-mesin

dan pabrik-pabrik. Lalu mulai berdiri pabrik kereta api, pabrik kain

atau cita-cita. Pendek kata, sekarang adalah zamannya mesin dan

pabrik yang digerakkan oleh tenaga air dan api alias stoom dan

kemudian dengan sistem elektrik dan sebagainya.

“Keberhasilan-keberhasilan baru itu tidak saja membawa dampak

perubahan yang besar di negeri Eropa, tetapi juga di Hindia. Karena

kita berada di Hindia, saya akan menerangkan perubahan yang

terjadi di Hindia saja. Pabrik-pabrik di Eropa dapat menghasilkan

barang-barang perdagangan seperti kain, perabotan rumah,

perhiasan badan dan sebagainya. Jumlah barang itu amat banyak

sebab sebuah pabrik dapat bekerja dengan cepat dan bagus. Jadi,

barang hasil produksi pabrik bisa sangat banyak jumlahnya serta

murah. Begitulah dalam hal tukar-menukar penghasilan antara

Hindia dengan barang-barang dari pabrik Eropa maka barang-

barang produksi Eropa dapat mengalahkan barang-barang bikinan

Hindia yang kalah baik dan kalah murah ketimbang barang hasil

pabrik Eropa. Kain tenun, batik, nila Jawa dan sebagainya mulai

digantikan oleh kain cap-capan, cat-cat pabrik Eropa dan

sebagainya. Karena itu, berbagai pekerjaan bumiputera seperti

menenun, membatik, membikin nila Jawa dan sebagainya mulai

mengalami kemunduran.

“Semakin lama perdagangan bertambah ramai sehingga toko-toko

dan gudang-gudang di kota bertambah banyak juga. Mundurnya

beberapa jenis pekerjaan yang lama lalu diganti dengan berbagai

macam pekerjaan-pekerjaan yang baru, seperti menjadi juru tulis

toko, mandor, klerk, kuli dan lain-lain sebagainya.

“Adapun di Eropa orang-orangnya yang kaya terus saja mendirikan pabrik-pabrik baru. Dan begitulah sampai ada pabrik membikin peralatan pabrik. Semakin lama pabrik-pabrik ini kian bertambah banyak serta bertambah banyak pula mesin-mesin yang dihasilkan oleh pabrik. Akhirnya, di Eropa sendiri ada kesulitan lahan untuk mendirikan pabrik-pabrik baru. Sehingga, sangatlah perlu, mesin-mesin baru itu dijalankan juga di tanah Hindia. Semenjak itu, maka di Hindia lalu ada spoor atau kereta api tram, pabrik gula, pabrik beras dan sebagainya. Pabrik-pabrik di Hindia ini bisa menyewa tanah atau membeli hasil bumi buat diolah di pabrik. Karena itu, pekerjaan para petani lalu juga terdesak. Hal itu jelas mengurangi produksi padi atau beras. Kalau dibandingkan dengan pertambahan

penduduk produksi itu tidak mampu lagi mengimbangi keperluan

hidup rakyat di Hindia.

“Sudah barang tentu terdesaknya berbagai macam pekerjaan asli

milik bumiputera itu ada imbangannya dengan datangnya berbagai

jenis pekerjaan baru sebagaimana yang sudah saya jelaskan di muka.

Selain itu, ditambah lagi dengan adanya perkerjaan sebagai tukang-

tukang besi di bengkel-bengkel, letter-zetter di drukkerij, masinis,

kondektur kereta api, sopir dan sebagainya. Jadi nyatalah, karena

terbawa oleh kemajuan manusia, negeri menjadi tambah ramai dan

tambah ruwet pula. Semakin ramainya negeri itu memaksa supaya

negeri itu pun tersebut dapat diatur dengan kuat dan baik. Hal yang

mana juga semakin menambah biaya pengeluaran untuk itu. Artinya,

pajak di negeri itu mestinya dinaikkan juga. Inilah jalannya kodrat,

jadi sudah sebagaimana adilnya.

“Semakin ramainya sistem perdagangan itu, sudah barang tentu,

juga membutuhkan pegawai-pegawai yang pintar untuk menulis dan

menghitung atau memperkirakan. Selain itu, juga dibutuhkan

pegawai-pegawai

yang

pandai

berbahasa

Belanda

untuk

dipekerjakan di toko-toko Belanda itu. Oleh karena itu, di Hindia

juga perlu ditambah sekolah-sekolah bumiputera. Dengan sekolah

itulah akan tercipta bumiputera yang pandai. Semenjak munculnya

kepandaian itu, maka rakyat Hindia mulai bergerak maju dengan

pesat menuju kemerdekaan bangsa dan tanah airnya. Hal ini juga

sesuai dengan jalannya kodrat, jadi adil juga. Dan karena itu lalu ada

81

Tuan-Tuan seperti V. Deventer yang memasukan sistem politik etis

dalam pemerintahan di Hindia.

“Sekarang kita mesti menyelidiki dan mengurus juga apakah

keramaian dan keruwetan zaman baru ini juga semakin menambah

kemakmuran dan keselamatan rakyat di Hindia. Meskipun sudah

nyata bahwa hal itu sudah menambah kemajuan dan kepandaian

secara lahiriah pada Hindia.

“Saudara-saudara tahu, dalam situasi serba ramai begini, mulai

timbul dua golongan manusia. Yaitu pertama, golongan yang

memiliki pabrik-pabrik, maskapai-maskapai kereta api dan mobil,

toko-toko dan sebagainya. Yang kedua adalah golongan kaum buruh

dari berbagai macam bangsa atau mereka yang bekerja di

perusahaan golongan pertama. Golongan kaum buruh ini asalnya

adalah dari kaum petani, tukang batik, tukang tenun, pedagang kecil

dari berbagai macam bangsa dan sebagainya. Sebagaimana tadi

sudah saya terangkan, mereka kehilangan pekerjaannya karena

terdesak oleh pabrik-pabrik, oleh mesin-mesin dan perdagangan

besar.

“Semakin canggih dan berkembangnya pabrik dan mesin, semakin

kuat pula desakannya menghilangkan pekerjaan asli bumiputera.

Adapun Saudara-Saudara bisa mengerti bahwa pekerjaan asli tadi

dapat memerdekakan perasaan rakyat. Tiba-tiba sekarang pekerjaan

itu terdesak sehingga kaum buruh kian hari kian bertambah.

Bersamaan dengan itu, maka atas usaha manusia yang pintar-pintar,

dalam mesin dan pabrik semakin bertambah canggih, ada yang lalu

dijalankan dengan sistem elektrik dan sebagainya. Kalau kerja

mesin dan pabrik bertambah baik, maka manusia yang bekerja di

mesin atau pabrik itu bisa dikurangi jumlahnya. Umpamanya begini,

dahulu pabrik gula menggunakan pabrik kuno dan tiap tahun bisa

memproduksi 50.000 karung gula, tetapi pabrik itu membutuhkan

pekerja yang jumlahnya 500 orang. Sekarang pabrik dibikin

semakin baik dengan mesin-mesin model baru, maka saban tahun

lalu bisa menghasilkan 100.000 karung gula, sedangkan buruh yang

dibutuhkan tetap hanya 500 orang. Jadi, nyatalah bahwa mesin baru

bisa mendesak, mengurangi buruh sejumlah 500 orang. Sebab jika

pabrik tidak dibikin baik, tentu harus ada 1.000 orang yang mesti

bekerja di pabrik itu, untuk dapat meng hasilkan 100.000 karung

gula. Dari contoh ini, nyata bahwa semakin maju pabrik dan mesin-

mesinnya tidak berarti semakin membutuhkan kaum buruh. Tambah

maju mesin dan pabrik tambah banyak pula pekerja yang terdesak

oleh kekuatan mesin. Hal yang mana semakin menambah susahnya

manusia mencari pekerjaan atau penghidupan meskipun jenis dan

macam pekerjaan bertambah. Pada saat ini lalu datang masanya

kaum buruh saling berebut pekerjaan. Mereka mau dibayar murah,

asal saja dapat kerjaan.

“Hal ini yang menyebabkan perubahan besar di desa-desa. Yaitu

perubahan yang membikin ruwetnya mencari pekerjaan dan

penghidupan penduduk asli. Itulah salah satu sebab juga yang

menyebabkan kemunduran pemodal kecil dan kemakmuran serta

keselamatan rakyat di Hindia.

“Tetapi selain dari ini ada sebab yang lain lagi, yaitu orang-orang

yang bermodal yang mempunyai pabrik-pabrik, kapal, spoor, toko-

toko dan sebagainya; orang-orang itu satu sama lain saling berebut

keuntungan; sehingga sering tidak mendapatkan keuntungan.

Umpamanya begini, mereka saling bersaing menjual murah asal saja

barangnya lekas habis dan laku. Jadi meski untungnya hanya sedikit

sering kali untungnya akhirnya juga menjadi banyak juga. Selama

golongan bermodal itu masih bersaing begitu, tentulah rakyat atau

penduduk yang enak sebab bisa membeli barang dengan harga yang

murah sedang pengusahanya semakin merugi. Tetapi kaum saudagar

besar, tambah lama tambah pintar juga. Akhirnya, lalu mereka

bersatu dengan sesama golongan masing-masing. Sehingga lalu

mereka bersama-sama menaikkan semua harga barang-barang

kebutuhan manusia. Umpamanya saja sekarang semua pabrik gula

di Hindia bersatu dalam Java-Suiker Syndikaat dan itu perkumpulan

saudagar yang besar, tentu lalu bisa bersatu menaikkan harga gula

bersama-sama atau kalau perlu menurunkan harga secara bersama-

sama pula. Begitulah adanya dengan semua itu; rakyat bertambah

lama bertambah susah hidupnya karena semua harga-harga

kebutuhan manusia semakin naik terus harganya. Sedangkan hasil

rakyat itu tidak pernah naik secara sepadan. Karena mereka berebut

pekerjaan sebagaimana yang sudah saya jelaskan. Nah, sekarang

saudara-saudara juga sudah tahu sebab yang kedua yang menambah

mundurnya kemakmuran rakyat. “Yang ketiga, tadi saya sudah

terangkan, bahwa negeri yang bertambah ramai itu perlu diatur

dengan lebih baik dan aturannya harus tambah baik juga. Dengan

sistem aturan atau pemerintahan yang semakin baik tentu saja juga

semakin menambah warna dan macamnya. Sehingga rakyat di desa

sering tidak tahu atau mengerti betul dan menjadi bingung

karenanya. Mereka hanya bisa mengerti dengan sesungguhnya kalau

sudah merasa bahwa suatu aturan baru yang ada itu sangat

diperlukan oleh mereka. Sedang banyak di antara mereka belum

merasa perlu untuk itu. Perasaan rakyat di kota-kota dan sedikit

berbeda dengan perasaan rakyat di desa-desa yang dekat dengan

kota-kota itu. Sedangkan perasaan penduduk di desa-desa yang jauh

dari kota-kota itu juga lain lagi. Begitulah, sistem pemerintahan

yang satu macam dari atas, sering hanya sesuai dengan perasaan dan

kebutuhan penduduk di suatu tempat dan belum tentu sesuai dengan

kebutuhan penduduk di tempat lain. Sebaliknya, jika setiap

pemerintahan itu mengadakan sistem aturan sendiri-sendiri di tiap-

tiap tempat, tentulah lalu menjadi kekurangan tenaga dan

kebanyakan kerjaan. Hal ini semua sering menyebabkan susahnya

kehidupan rakyat. Apalagi rakyat sudah semakin pintar dan

bertambah besar juga keperluannya guna untuk hidup yang pantas.

Sehingga sekarang ini rakyat sudah mempunyai keinginan untuk

turut mengatur negeri dan utamanya untuk turut mengatur

penghidupannya di tempat masing-masing. Dan umumnya ingin

turut memerintah di seantero Hindia ini tanpa kecuali.

“Perubahan karena ketiga sebab tadi sudah menambah sukarnya

kehidupan rakyat sedang sekarang ada begitu banyak yang mesti

diikuti. Sehingga peraturan agama mendapat persaingan dengan

peraturan negeri dan peraturan mencari penghidupan. Akhirnya,

orang-orang yang tidak tebal imannya lalu tidak lagi setia kepada

kebaikan dan ajaran agamanya. Ajaran agama pun turut mengalami

kemunduran. Begitulah, maka semakin lama orang-orang jahat juga

semakin bertambah banyak.

“Jadi, nyatalah bahwa kesukaran dan kesusahan rakyat Hindia

sekarang ini karena terbawa oleh kodrat atau kepastian sesuai

84

dengan jalannya kemajuan dunia. Zaman yang sukar demikian ini

juga sudah sampai di Eropa yaitu di negeri Belanda sendiri dan di

mana saja. Di seantero dunia tentu suatu ketika akan datang masa

atau zaman serba susah bagi rakyat negerinya masing-masing.

“Saudara-saudara! Meskipun jalannya perubahan begini, namun kita

tidak boleh bilang 'masa bodoh' atau 'na, ya sudah, kita diam saja!'

Ketahuilah, orang yang diam saja dan tidak mau berusaha itu sama

halnya melawan kodrat juga. Sebab habis malam pasti datang siang.

Habis susah pasti datang senang. Dan untuk mendapatkan

kesenangan itu, kita manusia wajib berusaha. Dan dengan berusaha,

kita manusia pasti akan dapat memakmurkan dan memuliakan

kehidupan rakyat lahir dan batin. Dan kalau Saudara-Saudara sudah

mengetahui kewajiban berusaha itu, maka Saudara-Saudara akan

bisa membantu kemajuan tiap-tiap zamannya.

“Zaman serba susah sekarang ini memang sudah kodrat, tetapi

kodrat juga sudah mendatangkan benih-benih yang akhirnya pasti

mendatangkan keselamatan pada manusia. Kehidupan yang susah

menimbulkan

niat

manusia

untuk

berusaha

memperbaiki

kehidupannya itu. Dan usaha manusia yang disebabkan oleh

kesusahannya supaya bisa mendapatkan kesenangan. Usaha manusia

itu sendirilah yang menumbuhkan benih-benih kesenangan yang

akan memuliakan lagi manusia di akhir zamannya. Bagaimanakah

manusia berusaha untuk memperbaiki hal itu? Di sini akan saya

terangkan sedikit.

“Tadi saya sudah terangkan bahwa dalam urusan lahir, perkara harta

benda, ada golongan manusia yang sekarang ini menguasai. Yakni

kaum yang bermodal yang mempunyai pabrik-pabrik, spoor, bank-

bank, toko-toko, uang dan sebagainya. Kaum ini jumlahnya sangat

sedikit sekali ketimbang jumlahnya kaum buruh. Tetapi kaum yang

bermodal, saudagar-saudagar besar itu, pada zaman sekarang ini

sedang menang dan berkuasa. Mereka pintar dan kuat sebab mereka

bersatu antar sesarma golongannya buat bersama-sama menumpuk

kekayaan. Sebagai golongan saudagar, sudah barang tentu mereka

bermaksud terus mencari keuntungan. Begitulah, karena mereka

mempunyai kepintaran dan kekuasaan, mereka mempergunakannya

untuk mendapatkan keuntungan bagi golongannya. Banyak di antara

mereka yang memiliki sifat adil dan berperkemanusiaan yang baik.

Tetapi sebagai golongan saudagar, mereka 'wajib' mencari

keuntungan. Jadi, karena konsekuensi dari maksud berusaha atau

dagang dan bukan karena maksud jahat, maka terpaksa mereka

mencari keuntungan itu. Sekarang hendak ditanyakan, dari mana

mereka dapat menarik keuntungan itu?

“Sudah tentu keuntungan itu didapat dari pabrik-pabrik atau usaha

perdagangan mereka atau perusahaan di mana kaum buruh bekerja

di situ. Dan juga dari adanya trust atau syndikaat dari konsumen

yang membeli. Jadi mereka mendapatkan keuntungan itu dari

pekerjaan para kaum buruh serta dari rakyat yang menjadi

konsumennya. Begitulah, kaum bermodal yang berkuasa sangat

gigih dalam berusaha, berdasarkan kepintaran serta kerukunan antar

kaumnya. Maka mereka lalu bisa menarik keuntungan dari rakyat

konsumen dan kaum buruh yang bekerja.

“Sebaliknya, di mana ada keuntungan, di lain pihak pasti ada

kerugian. Karena kaum bermodal yang mendapatkan keuntungan,

maka yang merugi adalah kaum buruh serta rakyat konsumen.

Dengan demikian, golongan ini kehidupannya menjadi susah

sebagaimana tadi sudah saya terangkan. Jadi nyatalah dalam urusan

lahiriah, kaum bermodal sekarang ini memang pintar, kuat, dan

berkuasa meskipun jumlahnya hanya sedikit. Mereka dalam

persaingan memperebutkan kebutuhan, memusuhi kaum buruh yang

jumlahnya banyak itu dan menang. Apa sebabnya mereka bisa

menang? Karena mereka berkuasa. Yang pintar, kuat dan berkuasa,

tentulah yang menang. Di sinilah rahasia kodrat atau jalannya usaha

yang penting untuk kaum buruh dan rakyat. Pintar, kuat dan

berkuasa, selamanya pastilah menang!

“Tadi sudah saya terangkan bahwa kaum buruh tambah lama makin

banyak jumlahnya, sedang rakyat makin lama juga makin pintar.

Mereka dipintarkan oleh kaum bermodal. Sebab ingin mempunyai

pegawai yang pintar menulis, menghitung dan sebagainya, mereka

terpaksa membantu berdirinya sekolahan-sekolahan. Yang kedua,

rakyat mendapatkan kepintaran karena kehidupan yang melarat itu,

memperkeras usahanya. Di sini kaum bermodal dipaksa oleh

perusahaannya sendiri supaya memberi senjata kepada kaum buruh

dan rakyat untuk memperjuangkan maksud masing-masing. Artinya

telah tumbuh benih zaman baru.

“Sebab kepintaran kaum buruh dan rakyat selalu bertambah, maka

mereka berusaha supaya dapat memenangkan dalam persaingan

perebutan rezeki atau hasil duniawi. Yaitu berebut memusuhi kaum

bermodal. Ini juga telah sesuai dengan zaman atau kodrat, jadi nyata

juga adilnya.

“Bagaimana kaum buruh dan rakyat bisa menang ialah dengan jalan

mencari kekuatan dan kekuasaan juga. Dengan kepintaran,

kekuasaan dan kekuatan, itulah mereka mendapatkan jalan

kemenangan. Bagaimana mereka bisa kuat dan berkuasa yaitu

dengan rukun bersatu atau mendirikan perkumpulan. Begitulah,

maka perkumpulan-perkumpulan di tanah Hindia sekarang ini ada

banyak jumlahnya, karena memang sudah tuntutan sebagaimana

yang sudah saya jelaskan. Dengan pendek kata, memang sudah

merupakan tuntutan zaman.

“Karena itu, ada perkumpulan-perkumpulan yang sangat adil dan

tidak bisa dihalang-halangi atau dibunuh oleh siapa pun juga

manusianya. Sebab, manusia yang mau membunuh mati

perkumpulan yang lahir karena tuntutan zaman, boleh dikatakan

mau membalik jalannya matahari. Hal yang memang sungguh

mustahil dilakukan. Memang bisa juga di sana-sini sebuah

perkumpulan mengalami kemunduran sementara waktu, atau boleh

diumpamakan sedang sakit atau pingsan, tetapi umumnya

perkumpulan yang lahir karena tuntutan zaman kemajuan, setiap

langkah akan maju terus selangkah demi selangkah tanpa henti.

Segala rintangan justru semakin menambah pintar mereka untuk

terus maju.

“Tetapi patut diketahui betul-betul maksud dan tujuan perkumpulan

kita. Maka perlulah di sini saya menerangkan terlebih dahulu bahwa

dalam hal perkumpulan kaum buruh dan rakyat ada tiga caranya.

“Jalan yang pertama, rakyat mesti rukun bersatu bersama-sama

berusaha atau berdagang sendiri, yaitu dengan jalan mendirikan

koperasi. Dengan mengumpulkan uang maka mereka harus

mendirikan toko-toko sendiri untuk berjual beli barang-barang

87

kebutuhan sendiri. Rakyat lalu tidak mau membeli di lain tempat

selain di tokonya sendiri. Tidak mau menjual kepada saudagar lain,

kecuali pada tokonya sendiri itu. Maka dengan jalan seperti itu,

keuntungan bisa masuk ke dalam tokonya sendiri itu atau dalam

perusahaannya sendiri. Dan dengan bersatu mereka saban waktu

bisa membagi secara adil keuntungannya mereka sendiri itu. Artinya

keuntungannya bisa dibagi dengan adil di antara rakyat

konsumennya atau pelanggannya dengan penjualnya pada toko atau

perusahaan koperasi itu. Dengan cara berusaha semacam ini,

keuntungan toko atau perusahaan, kaum bermodal itu lalu menjadi

berkurang, akhirnya hilang sama sekali sebab pindah ke tangan

rakyat. Sesungguhnya, jalan berusaha seperti koperasi ini memang

sangat halus, tetapi amat lama berhasilnya dan sering mati di tengah

jalan, kalau yang memimpin dan yang dipimpin tidak setia dan

telaten dengan sungguh-sungguh. Kita harus tidak lupa bahwa kaum

bermodal, memang sangat pintar membunuh toko-toko dan

perusahaan rakyat yang modalnya cuma sedikit itu. Meskipun

begitu, rakyat harus wajib berusaha terus-menerus mendirikan

koperasi. Itulah sebabnya di sini perlu dipilih pimpinan dari orang-

orang yang paling pintar, terbaik dan paling setia sendiri. Sebab

kalau tidak begitu, akhirnya koperasi itu akan sakit dari dalam dan

mati juga. Dari itu, bukan sembarang orang boleh dijadikan

pemimpin-pemimpin atau pengurus koperasi." ("Betu1!" kata

vergadering dengan sorak sorai).

"Mengingat beratnya jalan yang pertama maka ada cara lain yang

harus dijalani oleh rakyat dengan melalui jalan yang kedua yaitu

perkumpulan pekerja atau bersatu dalam vakbond. Di sini para

rakyat yang menjadi kaum buruh bersatu dengan sesama buruh yang

sesuai dengan golongan pekerjaannya masing-masing. Seperti yang

bekerja di perusahaan spoor bersatu dalam vakbond pegawai spoor

yang bekerja sebagai letter-zetter bersatu dalam vakbond-letter-

zetter-drukker dan sebagainya. Dengan berkumpul sesuai dengan

jenis pekerjaannya itu maka kaum buruh dapat merebut kekuatan

dan kekuasaan para kaum bermodal atau yang mempunyai spoor,

drukerij dan sebagainya. Begitulah, kaum yang bermodal, yang

memberi pekerjaan pada kaum buruh mendapatkan imbangan

dengan vakbond-vabond. Sebab dengan bersatu dalam vakbond-

88

vakbond itu kaum buruh lalu bisa berkuasa meneruskan jalannya

pekerjaan atau perusahaan, juga bisa berkuasa bersama-sama untuk

menghentikan jalannya perusahaan itu. Meski yang memberi

pekerjaan juga berkuasa berbuat serupa itu. Adapun jika hanya yang

memberi pekerjaan yang berkuasa berbuat serupa itu, sedang kaum

buruh tidak, tentulah kaum priyayi atau kaum yang pemberi kerja

(yang bermodal) lalu berkuasa sendiri dan bertindak sewenang-

senang, memerintah dan membayar si buruh. Sehingga si pemberi

kerja bisa menarik keuntungan yang sebesar-besarnya dari kerja

kaum buruh. Kaum buruh pun kehidupannya bertambah miskin

terus-menerus. Oleh karena itu, cara yang kedua atau jalan vakbond-

vakbond sangat perlu dan penting sekali bagi rakyat yang menjadi

buruh. Karena kaum buruh lalu bisa memiliki kekuatan dan

kekuasaan untuk mengimbangi kekuasaan kaum pemberi kerja.

Dengan perimbangan kekuasaan sedemikian maka kaum buruh bisa

meminta perbaikan gaji dan lamanya jam kerja dalam sehari-

harinya. Meminta supaya jangan bekerja terlalu lama sehingga

menyebabkan tubuh lekas hancur. Meminta supaya pekerjaannya

dihargai dan jangan mereka dipecat dengan mudah seperti barang

yang tak bernyawa. Jadi kaum buruh lalu berkuasa merebut

keuntungan perusahaan serta lalu bisa memperbaiki kehidupannya.

Inilah usaha yang adil dan sangat baik, jadi mustinya bisa dijalankan

dan sesuai dengan maksud serta tujuannya. ("Betul, mufakat!" kata

vergadering dengan tepuk tangan yang ramai!).

"Di sini saya sudah menerangkan dengan singkat dua jalan dan

tinggal menerangkan jalan yang ketiga, yaitu pergerakan politik

namanya. Arti politik yaitu 'mengurus dan mengatur negeri' atau

'turut berbuat' ataupun juga 'berusaha turut berbuat begitu'. Apa

sebabnya rakyat dan kaum buruh harus mempunyai perkumpulan

politik?

"Tadi saya sudah menerangkan bahwa negeri ini bertambah ramai,

aturan pemerintahan lalu bertambah ruwet, hal yang mana sering

membikin salah pengertian pada rakyat. Sedang keadaan di sana-sini

berubah-ubah dan berbeda-beda. Sehingga banyak aturan negeri

yang perlu diperbaiki supaya sesuai dengan keadaan dan keperluan

rakyat banyak. Gupermen sungguh repot mengatur hal-hal yang

89

demikian ini sendirian, jika rakyat tidak turut campur tangan. Dan

rakyat tambah lama tambah pintar juga jadi ingin turut campur

tangan mengurus dan mengatur negerinya sendiri. Oleh karena hal-

hal ini, rakyat seharusnya ikut campur tangan dalam mengurus dan

mengatur negerinya. Jadi, semua aturan dan urusan pemerintahan

negeri mestinya diselenggarakan melalui mufakat terlebih dahulu

dengan rakyat. Untuk hal itu maka perlu dibentuk perkumpulan

rakyat. Yaitu sebagian dari orang-orang yang dipilih harus

mengurus desa dan bertempat tinggal di situ juga. Dan ada juga

yang mengurus sebuah afdeeling serta mengurus seantero negeri

Hindia dan lain-lain. Mereka boleh dinamakan 'wakil rakyat

pembikin wet'. Sebab mereka harus dipilih oleh rakyat dan mengatur

negeri dengan wet yang sesuai dengan keperluan rakyat. Apa

sebabnya sekarang rakyat harus turut mengatur, mengurus dan

memerintah negerinya? Tadi saya sudah bilang bahwa ada orang

yang memperumpamakan kita rakyat Hindia sebagai anaknya

Gupermen Belanda. Tetapi golongan kaum yang bermodal, yang

kaya-kaya itu juga anaknya Gupermen Belanda. Jika dua anak itu

berebutan hasil dunia atau rezeki, siapakah yang akan dibantu oleh

ayahnya? Sudah barang tentu anak yang sudah pintar dan sudah

besar. Sebab ada pepatah mengatakan 'saudara muda mesti menurut

kepada yang tua'. Jadi semakin pintar dan kuat saja kaum bermodal

itu dan tambah menang juga pengaruhnya terhadap semua aturan

negeri. Karena pengaruhnya yang besar itu dapat menyusahkan

peraturan negeri yang sesuai dengan koperasi dan vakbond atau

jalan usaha yang pertama dan kedua tersebut. Ya, dengan pengaruh

kaum bermodal dalam pemerintahan negeri maka keperluan rakyat

mudah dikalahkan, sehingga akan terus-menerus menjadi celaka.

Oleh karena itu, pihak rakyat harus ikut bergerak dalam politik juga.

Selain dari itu, rakyat yang semakin pintar, ada juga yang

memperumpamakan kita rakyat Hindia sebagai muridnya Gupermen

Belanda. Dan kalau rakyat itu atau anak itu atau murid itu sudah

cukup kepandaiannya serta kekuatannya, tentulah orangtua atau

guru mau melepaskan anak atau muridnya itu. Itu artinya rakyat

Hindia lalu diperkenankan untuk berkuasa memerintah negerinya

sendiri. Dan merdekalah Hindia ini. Kapan bisa merdeka? Na, itu

tergantung dari niat anak atau murid yang belajar. Jadi kalau tekun

90

belajarnya dan terus berusaha mendapatkan kepintaran dan kekuatan

mengurus negerinya itu, maka suatu waktu atau zamannya bisa

dipercepat, dan cepat juga kita dipandang cukup untuk memerintah

negeri dan hidup kita sendiri (“Betul-betul,”kata vergadering dengan

sorak-sorai yang riuh dan damai).

“Adapun tempat belajar itu, ialah dalam pergerakan perkumpulan

politik! (“Cocok,” sambut vergadering lagi dengan gembira).

“ Saudara-saudara, di sini saya sudah menerangkan tiga cara

berusaha rakyat. Adapun kalau rakyat dalam tiga jalan itu, betul-

betul sudah pintar, kuat dan berkuasa dan kalau kaum yang

bermodal yang kaya-kaya itu masih selalu menarik keuntungan dari

rakyat, nah, di situ wajiblah kita berusaha supaya cita-cita

pergerakan kita berhasil.

“Komunisme itu ialah ilmu mengatur pergaulan hidup supaya dalam

pergaulan hidup itu orang-orang jangan ada yang bisa memeras satu

sama lainnya. Ilmu itu mau menghilangkan bentuk perdagangan

biasa seperti yang ada sekarang ini. Jadi, modal saudagar-saudagar

yang ada sekarang ini, seperti pabrik-pabrik, kereta-kereta api,

kapal-kapal, gudang-gudang dan lain-lain, semua itu supaya

dijalankan oleh rakyat sendiri tidak lagi oleh para saudagar-saudagar

itu. Untuk keperluan itu, umpamanya mesti diatur dengan cara

begini:

(1) Kaum buruh harus bekerja di pabrik-pabrik dan tanah-tanah serta

menghasilkan kain, lena lawon, kopi, teh, gula dan sebagainya;

(2) Kaum petani harus bekerja di sawah-sawah untuk menghasilkan

beras, ketela, padi dan sebagainya;

(3) Hasil kaum buruh dan kaum tani itu lantas dimasukkan dalam

gudang-gudang umum atau gudang-gudang rakyat.

(4) Kalau ada keperluan untuk menukar hasil yang dengan hasil

yang lain, diadakan tukar-menukar, sehingga ini lalu ada;

(5) Kaum buruh yang harus bekerja di kereta api, tram, kapal, pos,

telegram dan sebagainya. Sudah tentu kereta api, tram dan lain-lain

itu masih dinaiki orang juga. (Vergadering tertawa);

91

(6) Supaya tukar-menukar ini bisa adil, kaum buruh dan kaum tani

mengadakan majelis-majelis yang tiap ada perlu atau tiap bulan atau

tahun menyelenggarakan rembugan atau vergadering-vergadering

untuk memberi makan dan pakaian sampai cukup kepada semua

buruh dan tani yang bekerja di situ, juga yang sakit, yang belum bisa

kerja atau masih anak-anak atau yang sudah tidak bisa kerja atau

sudah tua;

(7) Majelis-majelis itu juga harus memutuskan apa yang mesti

diproduksi atau ditanam, misalnya kalau di gudang umum

kebanyakan korek api, tidak habis untuk keperluan rakyat, pabrik

korek api itu lalu ditutup dan buruh yang bekerja di situ pindah

untuk kerja membikin rumah-rumah. Kalau kebanyakan beras, tidak

habis dimakan sehingga bisa rusak, lalu orang-orang tani tidak

menanam padi, tetapi menanam tembakau. Begitu seterusnya.

“Hal-hal ini harus diputuskan oleh majelis-majelis di atas. Jadi tidak

seperti sekarang, rakyat kekurangan beras, tetapi para saudagar tetap

menanam tebu untuk gula, asal saudagar itu dapat untung banyak.

Mereka tidak peduli dengan keperluan hidup orang senegeri sendiri.

(8) Majelis-majelis itu umpamanya diatur begini:

a. Di tiap-tiap desa didirikan satu majelis yang setiap mau ada

vergadering, utusan-utusannya atau tetua-tetuanya semua berasal

dari desa itu dan dipilih oleh para petani dan buruh di desa itu juga.

Di vergadering yang mempunyai hak suara hanya utusan-utusannya,

tetapi rakyat sedesa harus diizinkan boleh melihat dan

mendengarkan, agar utusan-utusan itu tidak berbicara semaunya

sendiri, tetapi memperhatikan keperluan hidup orang sedesa.

Sehabis membuat keputusan, maka majelis itu bubar dan utusannya

lalu bekerja lagi seperti biasa.

b. Di pabrik-pabrik para buruh itu mendirikan Majelis Pabrik

dengan aturan seperti butir a.

c. Di kapal-kapal, spoor dan tram, tiap-tiap vaknya umpamanya

seperti itu juga.

d. Mejelis-Majelis Desa, majelis-majelis pabrik, majelis-majelis

spoor dan sebagainya ini lalu tiap atau perlu ada tiga bulan sekali,

92

umpamanya,

mengirim

utusan-utusan

untuk

mengadakan

vergadering di kota-kota terdekat. Mereka mengadakan vergadering

dan memutuskan apa yang mesti dikerjakan semua orang, apa yang

mesti ditukar-tukarkan dan sebagainya. Vergadering-nya utusan

desa, pabrik dan lain-lain ini boleh dikatakan sebagai 'Majelis Kota'.

e. Majelis-Majelis Kota sewilayah tiap bulan, umpamanya dan kalau

ada perlunya mengirim utusan-utusan untuk pergi ke ibukota negeri.

Dan di situ utusan-utusan tadi mengadakan vergadering untuk

memutuskan aturan-aturan besar bagi keperluan hidup kaum buruh

dan tani senegeri. Majelis ini boleh dikatakan Majelis Negeri.

f. Semua utusan dari semua majelis-majelis ini kalau sudah pulang

harus menerangkan pada semua orang apa yang sudah diputuskan

dalam Majelis Negeri. Keputusan Majelis Kota, tidak boleh

melanggar keputusan Majelis Negeri, sebab Majelis Negeri sifatnya

lebih tinggi dan umum. Keputusan Majelis Desa dan Majelis Pabrik

tidak boleh melanggar keputusan Majelis Kota dan Majelis Negeri

sebagai yang lebih besar dan umum. Kalau keputusan-keputusan itu

sudah diumumkan, maka harus diikuti dan dikerjakan oleh orang

senegeri dan semua utusannya harus ikut bekerja lagi sebagai buruh

atau tani seperti biasa. Semua vergadering majelis-majelis harus ada

“oppen baar” (bersifat terbuka) di mana rakyat boleh melihat dan

mendengarkan sesukanya.

g. Majelis-majelis ini tiap satu tahun sekali umpamanya harus

memilih bestuur harian seperti presiden, komisaris dan sebagainya.

Kalau ada presiden atau komisaris yang berbuat susuka hatinya,

harus dilepaskan oleh majelis dan diganti yang baru.

h. Untuk tingkat desa, bestuur harian ini cukup tiga orang saja

umpamanya, sedangkan di kota boleh sembilan atau lima belas atau

dua puluh lima.

i. Komisaris-komisaris Majelis Negeri itu mendapat bagian

pekerjaan, umpamanya menjadi presiden spoor dan tram senegeri,

presiden pertanian satu komisaris dan presiden sekolahan satu

komisaris. Begitu seterusnya.

j. Kalau ada orang jahat lalu dihukum oleh Majelis Hukum yang

terdiri dari lima orang umpamanya dan kelima orang itu dipilih

93

orang sedesa atau sepabrik. Dan di kota ada Majelis Hukum Kota

umpamanya. Dan Majelis Hukum Negeri dipilih oleh Majelis

Negeri. Orang-orang yang dipilih sebagai Majelis Hukum boleh

mengadakan kunjungan ke Majelis Hukum Kota atau Majelis

Hukum Negeri.

Gambar majelis-majelis itu umpamanya begini:

“Di atas ini, model a sampai j ialah rancangan dari peraturan

pergaulan hidup yang berdasarkan ilmu Komunis. Jadi tidak ada lagi

pedagang, priyayi, atau amtenar, pajak dan sebagainya.

“Semua rakyat jadi lantas bisa mengatur sendiri pekerjaannya,

hidupnya dan sebagainya. Dan orang-orang yang memeras dan

menindas lalu juga menjadi hilang.

“Sudah tentu saja, keterangan di atas itu hanya rancangan singkat

sebab sesungguhnya di kemudian hari akan lebih baik dan lebih

lebar lagi.

“Aturan dagang dengan negeri lain diputuskan oleh Majelis Negeri.

Jadi, tidak ada orang atau pedagang yang bisa berdagang semau-

maunya sendiri dengan negeri-negeri lain.

“Jadi, aturan pergaulan hidup yang berdasarkan paham komunis ada

perbedaan besar dengan aturan sekarang ini yang kita sebut sebagai

aturan hidup kapitalis. Ya, malahan boleh dikatakan kebalikannya.

Sebab itu komunisme dikatakan revolusioner dan membalik-

balikkan keadaan.

“Pemerintah di Hindia sekarang ini bisa membikin aturan pergaulan

hidup berdasarkan paham seperti ini kalau ia mau.

“Sudah barang tentu, aturan ini tidak lantas bisa diterapkan besok

pagi di Hindia, tetapi harus diusahakan. Dan kalau usaha yang

bertahun-tahun itu sudah masak lantas akan datang sendiri di

kemudian hari.

“Orang-orang yang tergerak hatinya untuk berusaha mewujudkan

aturan pergaulan hidup seperti komunisme itu maka disebut sebagai

orang komunis.

“Vakbond-Vakbond yang baru mau berusaha seperti itu. Tetapi

vakbond-vakbond yang kuno dan vakbond buruh tinggi tidak mau.

Sebab vakbond-vakbond itu anggota-anggotanya sudah hidup

senang dan mereka telah senang dibayar lebih tinggi oleh kaum

kapitalis untuk ikut menindas dan memeras kaum buruh rendah atau

kecil. Dia adalah orang-orang kapitalis dan lupa pada orang-orang

kecil. Itulah sebabnya mereka tidak suka dengan urusan politik.

Mereka tidak suka berusaha untuk mengadakan perubahan peraturan

negeri.

“Begitulah, maka artinya di seantero Hindia ini tidak akan ada lagi

kelaparan dan kesusahan lahir. Dengan demikian, perbaikan batin

tidak bisa dihambat lagi oleh kemiskinan. Semua orang di sini lalu

hidup cukup dan selamat serta mendapatkan peralatan lahir untuk

menjalankan ajaran agama, jadi bisa memperbaiki batiniah. Pencuri,

perampok dan sebagainya lalu tidak ada. Sebab sudah baiknya

kehidupan batiniah manusia. Dan semua manusia lalu hidup rukun

bersama-sama menuju pengetahuan kebaikan, mencapai surga di

dunia dan di akhirat. Inilah keadaan zaman akhir yang bentuknya

masih baru dapat dibayang-bayangkan saja.

“Saudara-saudara, di sini saya sudah menerangkan jalannya

kepastian dari zaman dahulu hingga zaman sekarang dan akhir

zaman. (“Betul! Semua! Mengerti! Mufakat!” kata suara-suara

ramai dari vergadering).

“Kalau manusia sudah mengetahui jalannya kepastian zaman, maka

kita wajib mengikuti laku dan kehendak zaman itu, agar kita, anak

dan cucu kita semua manusia bisa hidup mulia. Terutama di

akhirnya. Oleh karena sekarang kita ada di zaman serba susah maka kita harus selalu maju untuk menyongsong datangnya zaman senang, yaitu zaman Komunisme yang akhir. Sekarang ini kita mesti menanam dan memelihara benih-benih zaman akhir itu. Sebab kita harus tahu bahwa benih-benih itu akan menjadi pohon-pohon atau zaman baru yang buahnya amat lezat rasanya bagi kita atau anak cucu kita. Itulah kewajiban kita, wajib karena kodrat. Jadi, sesuai dengan wet perjalanan zaman Tuhan Allah. Oleh karena itu, perkurnpulan P.K. kita semua ini mempunyai maksud tidak lain supaya rakyat bisa lekas pintar dan kuat untuk mengikuti aturan

95

zaman. Dengan berkumpul, kita bisa ber-vergadering dan bermusyawarah tentang segala hal. Lalu kita bisa mengumpulkan uang secara bersama-sama untuk modal permusyawarahan itu. Kita

lalu bisa mengumpulkan modal untuk mendirikan surat kabar yang

menambah kepandaian rakyat yang membacanya. Di dalam surat

kabar itu kita bisa mufakatkan tentang bermacam-macam hal

keperluan rakyat. Serta di dalam vergadering, surat kabar kita dan

perkumpulan-perkumpulan, maka kita lalu bisa hidup rukun

berusaha bersama-sama guna memperbaiki kehidupan rakyat kita

serta menyongsong datangnya zaman senang di akhir nanti.

Perkumpulan akan membawa kita hidup rukun, kuat serta kuasa

untuk mencari hal-hal bagi keselamatan hidup kita. Itulah sebabnya,

sekarang ada perkumpulan P.K. yang sesuai dengan kodrat zaman.

Perkumpulan P.K. akan membantu rakyat Hindia melalui jalan

usaha koperasi, vakbond dan akan melalui jalan usaha politik untuk

membantu keperluan rakyat atau orang banyak. (“Betul. Baik” kata

vergadering dengan riuh dan bertepuk tangan sangat ramai).

“Mengingat tujuannya tadi sudah saya terangkan, maka nyatalah

bahwa tujuan perkumpulan ini sangat baik sekali untuk semua

rakyat Hindia semua bangsa: Jawa, Ambon, Belanda, Arab,

Tionghoa dan sebagainya. Dan juga sangat baik bagi semua orang

yang beragama apa saja, seperti Kristen, Islam, Buddha dan

sebagainya. Mereka semua manusia, sedang perkumpulan kita

bermaksud memuliakan semua manusia yaitu maju sesuai dengan

jalannya kodrat. Jadi di sini saya sudah membuktikan bahwa

perkumpulan P.K. sangat baik untuk semua bangsa dan semua

agama.

“Karena itu, wahai rakyat dan penduduk Hindia, lekaslah kuatkan

dan bantulah perkumpulan kita ini. Lekaslah menjadi anggotanya.

Yang terpelajar, lekaslah berusaha memimpin, yang masih bodoh-

bouoh dengan berusaha supaya dipilih oleh orang banyak menjadi

pemimpin. Bantulah pergerakan kita melalui surat kabar kita dan

dalam. (“Mufakat. Betul,” kata vergadering dengan merdu-merdu,

ramainya).

“Tuan-Tuan bangsa Belanda yang adil, Tuan-Tuan segala bangsa

dan segala agama. Bantulah perkumpulan kita supava kita semua

bangsa dan semua agama bersaudara dengan baik. (“Bravo. Baik

Begitu!” kata suara ramai yang amat gembira dari vergadering dan

dibarengi oleh tepuk tangan yang riuh dan lama).

Sampai di sini maka Tuan Tjitro berhenti berpidato. Presiden lalu

memperkenankan semua orang yang mempunyai pendapat lain

untuk bertanya atau mendebat. La1u majulah Kyai Noeridin, guru

dari Pesantren Sendang dan berkata: “Saya ada pikiran lain dengan

Tuan Tjitro, kalau benar semua yang tadi ia katakan, maka

pergerakan P.K. mau memakmurkan manusia dalam urusan lahir,

yakni dalam hal duniawi atau harta benda dunia, dalam pikiran saya,

hal itu justru sangat berbahaya bagi manusia. Karena urusan batin

atau masalah agama serta kepercayaan kepada Gusti Allah lalu

menjadi rusak. Sebab manusia lalu hanya memperhatikan urusan

lahir lebih dahulu. Untuk memperbaiki akal budi manusia, maka

yang pertama-tama harus diutamakan urusan batin terlebih dahulu.

Jadi nomor satu haruslah agama dimasukkan dalam hati sanubari

manusia. Karena masuknya agama ke dalam jiwanya, manusia akan

dengan sendirinya menjadi baik dan bersih. Maka tentulah akal budi

dan urusan lahiriah akan menjadi baik dengan sendirinya. Oleh

karena itu, saya sepakat bila semua pemuda harus dibikin alim

dahulu di langgar dan pesantren, di mana semua guru agama akan

bisa menunjukkan jalan bagi kebaikan batin, agar supaya bisa mulia

lahir dan batin. Dalam hal ini, saya memandang kurang perlu adanya

pergerakan ini.” (Sebagian dari vergadering sepakat dan bersorak-

sorak).

Sampai di situ, maka Tuan Edelhart yang terkenal sebagai penolong

orang-orang desa yang miskin maju dan berkata: “Kalau saya tidak

salah mengerti, maka Tuan Tjitro mengajak rakyat bergerak supaya

tanah Hindia merdeka dan terlepas dari pemerintahan Belanda. Hal

itu saya tidak sepakat, karena sekarang ini rakyat di Hindia belum

siap untuk mengurusi negerinya sendiri. Umpamanya besok pagi

Gupermen Belanda pulang ke negerinya, maka Bumiputera pasti

akan kalang kabut dan bangsa-bangsa lain seperti Jepang, Inggris

dan lain-lain tentu akan datang dan menaklukkan tanah Hindia.

Sehingga tanah Hindia tidak untung apa-apa dan hanya berganti

pembesar bangsa lain saja.” (Banyak yang bersorak karena sepakat).

97

Tuan Mangoentjokro, Asisten Wedono Bulu Rejo yang sudah

pensiun, ikut mendebat pula dan berkata: “Tadi Tuan Tjitro sudah

menerangkan apa sebab-sebabnya Bumiputera sekarang ini serba

susah dan hidup melarat, tetapi menurut hemat saya, melaratnya

rakyat itu karena salahnya sendiri. Sebab mereka tidak menghargai

uang dan tidak menyimpan uangnya.” (Separo vergadering

menyatakan sepakat dengan bertepuk tangan).

Sekarang Haji Mamirah berdiri dan berkata: “Sepanjang pikiran

saya, maka rakyat memang mempunyai kesalahan sendiri. Hidup

mereka bertambah susah sebab mereka suka membeli barang-barang

dari luar negeri sedang tanah Hindia bisa rnembikin kain-kain tenun,

pakaian dan sebagainya. Karena itu, untuk memakmurkan

kehidupan rakyat, nomor satu hendaknya dihidupkan juga

pekerjaan-pekerjaan

yang

dahulu-dahulu,

seperti

menenun,

membatik dan sebagainya.” (Banyak yang bertepuk tangan sebab

sepakat)

Lalu ada seorang pemuda bernama Tuan Soebono, ikut membantah

dan berkata: “Saya melawan keras pendapat Tuan Tjitro. Tuan Tjitro

adalah seorang yang jahat dan penjual bangsa. Begitupun

perkumpulan P.K. ini sangat jahat sekali. Karena di situ mau

dihidupkan paham P.K., sedang paham itu bersifat internasional.

Artinya mencintai semua bangsa dan tidak memakmurkan bangsa

kita sendiri. Paham P.K. ini jelas-jelas mau mengadu rakyat

bumiputera yang miskin dcngan yang kaya, supaya bangsa kita

terpecah-belah dan tidak bisa kuat. Itulah jahatnya paham ini untuk

kita bangsa Jawa.” (Separoh vergadering bersorak dan bertepuk

tangan).

Sampai di sinilah perdebatan itu berlangsung. Dalam verslag hanya

diambil intinya saja. Karena tidak ada yang mendebat lagi, maka

Presiden lalu berdiri dan menjelaskan bahwa Tuan Tjitro siap

menjawab semua yang tuan-tuan telah tanyakan. Adapun jawaban

Tuan Tjitro adalah sebagai berikut.

“Saudara-saudara vergadering yang terhormat, sesungguhnya saya

sangat senang hati bahwa dari lima Tuan yang mendebat. Dengan

perdebatan semacam ini, maka urusan kita lalu bisa semakin terang

lagi serta sangat baik bagi untuk menjelaskan maksud dan tujuan P.K.

Sekarang saya mau menjawab Kyai Noerdin lebih dahulu. Tadi saya

sudah menerangkan bahwa kita mengusahakan perbaikan lahir, supaya

perbaikan batin tidak tergoda oleh kesusahan lahir. Siapa bisa

mengirim pemuda ke pesantren kalau orang tuanya itu miskin? Karena

kehidupannya susah, jadi manusia hanya sibuk menggunakan

waktunya untuk mencari makan. Sehingga banyak yang lupa pada

urusan batiniah. Jadi bukan usaha perbaikan duniawi yang merusak

urusan batiniah. Tetapi rusaknya masalah lahiriah yang sering

merusakkan masalah batiniah. Karena itu, maksud dari perkumpulan

kita hendak mencapai dua-duanya. Berusaha memperbaiki lahir supaya

juga bisa memperbaiki masalah batin. Jadi mau memperbaiki keadaan

lahir-batin manusia.

“Selain itu, manusia atau rakyat, kita ajak untuk hidup rukun menjadi

satu supaya bisa secara bersama-sama memperbaiki keperluan kita

semua secara bersama-sama pula. Nah, apakah ini bukan pekerjaan

yang berdasarkan perbaikan batin? Memang kalau tiap-tiap orang

hanya mencari hal-hal yang duniawi saja, tentu ia lalu sering rusak

batinnya. Tetapi kalau bersama-sama secara rukun bersatu

memperbaiki semua kebutuhan dunia, jadi tidak mementingkan

keperluan sendiri dan hanya demi kepentingan orang banyak dengan

jalan rukun, maka di sini hanya dengan jalan rukun bersatu saja pun

sudah pasti akan memperbaiki batin. Sehingga hati atau manusia akan

bergerak berbarengan menjadi baik. Jadi nyatalah bahwa kumpulan

P.K. akan memperbaiki rakyat Hindia secara lahir dan batin.

“(Sepakat, kata semua orang dengan bergembira).

“Saya berterima kasih kepada Tuan Edelhart, bahwa ia sebagai orang

Belanda mau memberi pertimbangan dalam vergadering kali ini. Saya

mengerti, Tuan Edelhart berniat baik dengan peringatan itu, supaya

kita jangan kesusu atau tergesa-gesa. Oleh karena itu, saya tidak marah

kita dikatakan belum siap. Memang, Tuan Edelhart, sungguh akan

kalang kabut kalau pemerintah Belanda besok pagi menarik diri tanpa

mengatur dengan baik urusan yang ditinggalkan untuk kita. Atau

jelasnya, kalau tidak mengoperkan pemerintahan itu tanpa aturan,

tetapi hanya pergi begitu saja. Begitu pula, saya tadi tidak berkata

bahwa saya besok pagi meminta merdeka, tetapi saya sudah

menerangkan bahwa ketentuan zaman akan memerdekakan Hindia

dengan sendirinya. Rakyat pada akhirnya melalui berbagai cara itu,

akan pintar mengurus negeri Hindia Merdeka. Selain itu, pemerintah

Belanda tentu tidak mempunyai niatan besok pagi menarik diri dari

sini. Tetapi menunggu kalau rakyat sudah pintar dan kuat. Hal ini

hanya rakyat Hindia sendiri yang wajib dan bisa mengusahakannya

yaitu dengan cara berkumpul bersatu dalam P.K. Oleh karena itu, tadi

saya sudah bilang bahwa ada yang mengumpamakan kita sebagai anak

atau muridnya negeri Belanda. Kalau kita sebagai anak atau murid

setia belajarnya, maka kita lekas menjadi pintar dan besar. Dan pada

saat itu anak-anak akan diberi kemerdekaan untuk mengurus negerinya

sendiri. Tepatnya belajar politik dan sebaiknya dalam pergerakan P.K.”

“Itu betul, dan saya sekarang mengerti dan sepakat,” kata Tuan

Edelhart. Sehingga vergadering bersorak ramai untuk menghormati

Tuan Edelhart yang tegas mengaku berterus terang.

“Menjawab Tuan Mangoentjokro, maka memang rakyat dahulunya

belum pintar menyimpan uang. Dari sebab itu, mereka tidak tahu apa

yang semestinya. Maka oleh karena itu, mereka tidak bersalah; mereka

tidak sengaja menghilangkan harta bendanya. Tetapi selain dari itu,

kita harus tidak lupa, memang sudah tabiatnya jika manusia suka

meniru dan ingin seperti mereka yang dipandang umum baik. Karena

para priyayi oleh rakyat dianggap sebagai manusia yang lebih baik

ketimbang orang kecil maka rakyat kecil itu senang meniru semua

halnya priyayi tadi. Oleh karena itu, maka rakyat lalu gampang

membuang uang supaya mereka sedikitnya bisa menyamai para priyayi

itu. Hal yang mana menyebabkan kesusahan pada tingkat pertama.

Sekarang sudah masuk pada tingkat itu, sehingga memang wajib

diusahakan untuk hemat dan hati-hati. Tetapi karena sekarang mereka

tidak berkuasa apa-apa dalam hal mencari kehidupan, jadi hanya

tergantung pada kaum bermodal yang hanya mencari untung maka

rakyat akan terus-menerus merugi dan hidup susah sebagaimana tadi

sudah saya terangkan. Karena itu kita semua harus membantu

perkumpulan P.K. untuk mempercepat datangnya zaman Komunisme.”

(“Mufakat, betul,” kata suara ramai dari vergadering).

“Menjawab Tuan Haji Mamirah, maka saya tadi sudah menerangkan

bahwa dahulu, pekerjaan membikin barang-barang keperluan hidup

hanya dengan tangan semata sedangkan sekarang dengan mesin. Mesin

itu memang sangat cepat pembuatannya, hasilnya bisa sama. Meski

ongkosnya lebih banyak ketimbang dengan hasil buatan yang tidak

memakai mesin. Selain itu, buatan mesin bisa lebih halus. Karena hasil

kerja mesin itu bisa lebih sempurna dan murah, tentulah dicari dan disukai semua manusia. Sebab memang sudah jamak, manusia mencari

yang sempurna dan tersempurna lagi pula murah harganya. Itu sesuai

dengan ketentuan zaman, aturan kemajuan sehingga tidak bisa dilawan

oleh kehendak manusia. Atau dengan memaksa mereka memakai

bentuk usaha yang kuno lagi, seperti menenun, membatik dan

sebagainya. Sebab tentu toh kita akan kalah dengan kemajuan mesin.

Adapun harga dan modal mesin atau pabrik memang begitu banyak

dan mahal, sehingga tidak semua rakyat bisa mendirikannya. Yang

bisa hanya yang kaya dan yang sudah mempunyai modal yang besar.

Begitulah, sekarang lalu kaum bermodal yang menang, mendesak

pekerjaan tangan yang bukan buatan mesin. Kaum bermodal yang bisa

menang atas rakyat dan mereka lalu berkuasa. Hal ini tadi toh sudah

saya terangkan dengan jelas! Pendek kata, dalam zaman sekarang ini

tidak ada jalan lain untuk memuliakan kehidupan rakyat selain jalan

komunisme. Sebab jalan ini adalah jalan yang sudah sesuai dengan

kodrat. Jadi semua orang wajib membantu P.K. (“Betul, cocok,”

begitulah suara ramai vergadering menyambut jawaban Tuan Tjitro

itu).

“Sekarang saya mesti menjawab Tuan Soebono. Tuan Soebono

memang masih muda, karena itu semangatnya keras sehingga marah

pada saya. Ia mengatakan bahwa saya jahat sekali dan menjual bangsa.

Tetapi saya tidak sakit hati pada Tuan Soebono. Saya hanya meminta

kepada Tuan Soebono supaya memikirkan dengan sabar atas jawaban

saya ini. Tadi saya sudah memberi keterangan bahwa kumpulan kita

mengajak rakyat supaya pintar dan kuat, supaya akhirnya kita bisa

mengurus negeri kita sendiri. Nah, hal inilah sesungguhnya merupakan

masalah kebangsaan. Pasal 'internasional' dan pasal 'cinta kepada

semua manusia' itu pun perlu diajarkan supaya peperangan menjadi

hilang. Dan ada perlunya supaya kaum komunis dari lain negeri

membantu tujuan P.K. memuliakan rakyat Hindia. Kita tidak mengadu

rakyat dengan kaum bermodal dari bangsanya sendiri. Tetapi kalau

timbul perlawanan serupa itu, bukan salah kita. Sebab hal itu sudah

sesuai dengan ketentuan kodrat sendiri, sebagaimana tadi sudah saya

terangkan. Adapun jika bangsa bumiputera kita yang kaya, sudah tahu

betul tujuan perkumpulan kita. Tentu mereka akan dengan sendirinya

mau mengalah dan sepakat dengan rakyat dalam P.K. Sebab P.K.

hendak memuliakan rakyat, penduduk seantero Hindia. Selain itu, di

manakah ada bumiputera yang mempunyai pabrik, spoor dan

sebagainya, kecuali satu dua orang dan kalau sebagian kecil ini

memang dasarnya baik maka mereka tentu membantu tujuan P.K.

untuk keperluan beribu-ribu manusia. Hal itu lebih mulia daripada

mengumpulkan kekayaan untuk diri sendiri. Di sini nyatalah bahwa

bukan maksud kita memecah-belah bangsa kita. Ya, malahan justru

mengajak bersatu hati untuk keperluan bermiliun-miliun manusia.

Sampai di sini dahulu.” (“Betul, sepakat,” begitulah sambutan

vergadering dengan bersorak-sorak dan tepuk tangan yang sangat

ramai).

Habis itu Presiden mempersilakan kepada tuan-tuan yang mendebat

tadi untuk maju lagi. Tetapi semua tidak mau ambil bicara, sebab,

katanya, sudah mengerti dan mufakat dengan Tuan Tjitro. Karena itu,

jam 12 siang vergadering ditutup oleh Tuan Residen, sedang beratus-

ratus orang minta masuk menjadi anggotanya.

Sampai di situ verslag yang dibikin Kadiroen. Adapun Kadiroen

sendiri sewaktu terjadi vergadering hatinya berdebar-debar. Ia

mendengar keterangan Tjitro dan perasaannya terbuka, sepertinya

dalam hati ia melihat cahaya bintang yang sangat baik,

menggambarkan maksud dan tujuan perkumpulan P.K. Sehabis

vergadering, Kadiroen memikirkan semua itu. Ia tidak bisa tidur.

Sekarang ia tahu, mengapa usahanya selama ini sebagai Wedono dan

Wakil Patih untuk memuliakan rakyat selalu tidak berbuah besar. Ia

tahu bahwa usahanya itu adalah mengikuti cara kuno. Sedangkan,

keadaan rakyat sekarang sudah baru. Jadi, nyatalah jalan yang

diusahakannya, ketinggalan dan tidak sesuai dengan zaman lagi. Cara

kuno masih bisa berlaku di pucuk-pucuk gunung, di mana rakyatnya

masih kuno dan keadaan zamannya belum berubah. Tetapi di negeri

yang sudah menginjak zaman baru, tak bisa dipakai lagi. Memang,

usaha Kadiroen bisa menaikkan pangkatnya sendiri, tetapi buat rakyat

hampir tidak berguna. Sungguh Kadiroen merasa tertarik betul dengan

gerakan P.K. itu. Tetapi ia tertarik gerakan rakyat, ia masih tertarik

oleh pangkatnya. Ia memikir, seandainya ia membantu gerakan P.K.

itu, tentulah ia harus turun. Dan menurunkan derajatnya seperti rakyat

akan menghilangkan rasa hormat rakyat kepada dirinya sebagai Wakil

Patih.

102

Lalu rakyat memandang dirinya sebagai saudara, tidak sebagai

pembesar lagi. Dan lagi, gerakan baru itu mempunyai musuh yang

banyak karena masih kebaruannya itu. Adapun orang-orang yang tidak

mengerti, mereka benci kepada P.K. Kalau Kadiroen mencampuri

gerakan itu, ia khawatir dikatakan gila oleh seteru-seteru gerakan itu.

Yang pertama dari golongan priyayi sendiri. Begitulah, maka ia

terpaksa memisahkan diri dari golongannya sendiri. Baru saja

Kadiroen memikirkan hal itu semua, maka ia menerima Surat Kabar

S.H.B. milik golongan kaum yang bermodal. Di situ Kadiroen

membaca dalam ruangan “Ned 1ndische Telegramen” dalam bahasa

Belanda yang menerangkan bahwa hari kemarin di S oleh P.K. sudah

digerakkan penghasutan pada rakyat. Sedang yang berbicara opruier

(tukang penghasut)-nya adalah Tjitro. Redaksi surat kabar itu

memberikan pikirannya bahwa sekarang ini sudah saatnya sang opruier

Tjitro, penjahat itu, dibuang dan diasingkan di pulau kecil, supaya

tidak bisa menghasut lagi. Kadiroen menjadi heran membaca hal itu. Ia

sudah mendengar dengan telinganya sendiri, ia melihat dengan

matanya sendiri vergadering hari kemarin itu. Dan ia tahu betul bahwa

Tjitro tidak menghasut. Ia malahan mau berbuat baik kepada semua

manusia. Memang di Hindia banyak surat kabar bukan kepunyaan

rakyat, yang selalu memuat kabar-kabar bohong buat merusak gerakan

rakyat, untuk mengajak kepada para pembacanya supaya membenci

pergerakan itu, terutama pada para pemuka-pemukanya. Begitulah,

racun yang disebarkan oleh surat-surat kabar itu, sudah sering

memasuki tuan-tuan yang adil. Dan karena kerasukan racun itu, maka

tuan-tuan itu lalu sering lupa pada keadilannya. Sungguh sayang!

Kadiroen tahu hal ini, tetapi pada saat itu tambah berat buat dia untuk

memilih jalan sebab umpamanya ia membantu gerakan, tentu ia turut

dapat cacian oleh surat kabar tersebut. Sehingga ia lalu gampang kena

hasutan dan mudah lepas dari pekerjaannya. Sebaliknya, ia tertarik

kepada pergerakan sebab ia ingin menolong rakyat dengan cara sesuai

zaman baru. O, manakah yang akan ia pilih?

BAB V

Seorang Satria

(Roch dan Rah Adhi Sejati)

Persdelict. Ini hari kita punya Hoofd-Redacteur dipanggil oleh tuan

jaksa di kantornya dan dibilangi bahwa tuan Asisten Residen

menyuruh ia, jaksa, supaya menanya macam-macam halnya Sinar

Ra'jat pada hari kemarin dulu tanggal 12 Mei, terutama tentang

karangan yang termuat itu hari dan yang berkepala: “Diminta sedikit

lekas”, dan ditandai oleh Pentjari. Tuan jaksa selainnya menanya

ha1 isi dan maksudnya karangan tersebut, juga minta tahu namanya

penulis yang sebenarnya, sebab Pentjari ialah nama palsu. Sudah

tentu kita punya Hoofd-Redacteur tidak suka menerangkan nama

sejati yang terminta itu dan menjawab bahwa ia akan menanggung

sendiri karangan itu di muka hakim pengadilan kalau memang jadi

tuntutan. Sepanjang pikirannya tuan jaksa, itu karangan mesti

menjadi perkara persdelict, sebab tuan Asisten Residen di kota G,

kencang dan keras kehendaknya memintakan hukuman buat siapa

yang menjebar karangan itu. Sudah nasibnya saudara Hofd-

Redacteur ketabrak “delict”.

Begitulah bunyinya surat kabar milik organisasi P.K. yang

diterbitkan tiap hari di Kota G. Dan yang diasuh, oleh beberapa

redaktur yang dikepalai oleh Pemimpin Redaksi Sariman. Sudah

tentu berita itu menimbulkan pikiran dan pembicaraan yang sangat

ramai di kalangan pembaca-pembacanya, terutama di antara kaum

P.K. Dua hari kemudian, maka di kantor redaksi dari surat kabar

tersebut terjadi gegeran yang ramai antara Pemimpin Redaksi

Sariman dan penulisnya sejati.

“Tidak Saudara, sebagai pemimpin redaksi saya wajib mengoreksi

betul-betul apa dalam setiap berita pembantunya terdapat unsur

delik pers atau tidak. Hari itu saya kurang teliti membaca

laporan/berita Saudara, jadi saya yang salah. Oleh karena itu, saya

akan mempertanggungjawabkan sendiri di muka hakim."

104

"Saudara Sariman, betul Anda seorang pemimpin redaksi, tetapi

saya tahu, pekerjaan Saudara banyak sekali. Sehingga, satu atau dua

laporan seperti laporan saya tempo hari, Saudara tidak sempat

mengoreksinya secara betul. Sebagai pembantu, saya wajib

mengingat hal-hal ini dan mestinya membikin laporan yang lebih

halus. Karena itu, saya yang bersalah dan saya meminta supaya saya

diperbolehkan mempertanggungjawabkan sendiri berita yang saya

tulis itu. Beritahukanlah nama saya yang sesungguhnya agar

Saudara jangan menjadi korban kesalahan saya yang kurang hati-

hati.”

“Terima kasih banyak! Apa Saudara mengira saya akan melepaskan

Saudara untuk menjadi korban? Saya bukan penakut dan tidak

mempunyai niatan untuk mengorbankan diri Saudara.”

“Lho, aneh sekali kau ini. Saudara Sariman, saya juga bukan

seorang penakut dan sama sekali tidak punya niatan untuk

mengorbankan diri Saudara untuk mempertanggungjawabkan berita

saya. Sebab saya ingat, Saudara sudah mempunyai anak bini.

Sedangkan saya belum. Karena itu, sekali lagi saya meminta dengan

sungguh-sungguh supaya nama saya yang sebenarnya diberitahukan

kepada jaksa.”

“O, no. Tidak boleh! Ingatlah kepada ayah dan ibu Saudara. Mereka

sebagai pegawai Gupermen dan orangtua zaman dahulu ingin

melihat anaknya, yaitu Saudara, supaya menjadi pegawai Gupermen

yang tinggi pangkatnya. Sekarang pangkat Saudara sudah tinggi.

Jadi, kalau nama Saudara sampai terbuka, maka tentu Saudara akan

mendapatkan masalah dalam kerjaan Saudara. Ya, bisa juga

malahan kamu dipecat. Dalam hal ini, bagaimana nanti susahnya

orangtuamu. Maka dari itu, sekali lagi saya bilang padamu bahwa

saya tidak akan membuka namamu. Apalagi saya masih bisa

membikin alibi yang akan membebaskan saya dari hukuman dalam

sidang pengadilan nanti. Sebab sepanjang pengetahuan saya, berita

itu tidak melanggar aturan yang berlaku.”

“Saudara Sariman, saya sebagai penulisnya tentu lebih tahu

masalah-masalah apa yang sudah masuk dalam tulisan itu. Jadi, saya

memiliki bukti-bukti bahwa tulisan itu hanya untuk menuntut

keadilan bagi keperluan rakyat. Dari sebab itu, tentunya saya akan

1ebih bisa menjelaskan di muka hakim bahwa tulisan itu tidak

melanggar peraturan yang berlaku.”

“Ya, tetapi pikiran kita belum tentu akan dibenarkm oleh hakim

pengadilan dan biasanya mereka mempunyai pandangan lain dari

kita. Sehingga kalau saya melepaskan nama Saudara yang

sebenarnya di kemudian kamu bisa dihukum juga. Lebih baik saya

(yang sebagai pemimpin redaksi memang sudah wajib untuk

menanggungnya) yang menjalani perkara hukuman ini, kalau di

kemudian hari hakim memang memutuskan hukuman itu. Saya

mempunyai keyakinan bahwa tulisan itu tidak bersalah sehingga

bisa dihukum. Jadi bisa juga dibebaskan. Sebaliknya kalau Saudara

yang menghadap di muka hakim, bisa dihukum dan ditambah akan

dipecat dari

jabatan

Saudara.

Setidaknya,

Saudara

akan

mendapatkan masalah dalam pekerjaan. Meskipun umpamanya

Saudara dibebaskan dari hukuman. Dalam hal yang kedua ini,

Saudara akan mengorbankan dirimu dengan percuma. Sedangkan

kalau saya yang menghadap, selamatlah saya, meski dihukum atau

tidak!”

“Saudara Sariman, saya tidak mau dan tidak bisa memahami

kehendak Saudara menjadi korban tulisan saya. Sebagai pemimpin

redaksi dan sebagai pemimpin rakyat, tempat suara rakyat,

pekerjaan saudara sangat penting bagi kemajuan rakyat dan tanah

Hindia. Kalau Saudara jadi dihukum apalagi kalau sampai lama,

sesungguhnya Saudara akan banyak kehilangan waktu dan

kesempatan untuk menyuarakan kepentingan rakyat. Sebaliknya, hal

ini bagi saya tidak ada masalah.”

“Saudara, sudah kodrat alam yang memiliki kehendak bahwa rakyat

akan tetap bergerak dan maju, meskipun saya ada di dalam penjara.

Tentulah kalau sudah kehendak zaman, ada saja yang di kemudian

akan memajukan rakyat dan tanah Hindia. Selain itu, bukan saya

sendiri yang bisa menyuarakan kepentingan rakyat, tetapi masih

banyak orang lain. Dan rakyat tentu akan terus maju meski saya

dipenjara. Saya yakin begitu. Dari itu, jangan khawatir, saya akan

tetap menanggung tulisan Saudara.”

“Tidak

Saudara

Sariman,

kalau

Saudara

tetap

ingin

menanggungnya, saya juga tetap seperti itu. Dan tanpa persetujuan

106

Saudara, maka besok pagi saya akan datang sendiri menghadap ke

muka jaksa untuk menerangkan dan menjelaskan bahwa sayalah

penulis delik itu.”

Mendengar hal itu, maka Pemimpin Redaksi Sariman kehabisan

akal untuk melindungi pembantunya supaya jangan sampai menjadi

korban. Oleh karena itu, Sariman lalu memakai jalan lain, yaitu

jalan halus yang mengesampingkan perasaan pembantunya dan

berkata: “Begini Saudara, kita sedang saling berselisih pendapat satu

sama lain untuk membuktikan bahwa kita senang mengorbankan diri

untuk keperluan rakyat. Saudara juga senang berbuat itu. Sekarang

tidak perlu banyak bicara, sudahlah. Marilah kita lot, kita undi siapa

yang berun tung, itulah yang menanggung.”

Dengan begitu maka pendapat disepakati oleh pem bantunya, karena

si pembantu tidak ingat bahwa ia bisa meneruskan kehendaknya

tanpa pakai undian segala. Dan Sariman sangat cepat mcngambil

aturan untuk meng undinya. Sehingga sebentar saja putuslah

perselisihan itu. Tetapi Sariman kalah dan pembantunya yang

menang. Si pembantu menjadi gembira. Dan saking gembiranya, ma

ka sewaktu pembantunya itu mau pulang, Sariman berkata:

“Saudara, mulai sekarang Saudara akan melepaskan diri dari

kesenangan yang disukai kebanyakan manusia. Sebab itu Saudara

harus membersihkan diri dan jiwamu dengan membantu

kepentingan rakyat. Sekarang Sauda ra harus melupakan

kepentinganmu sendiri. Saya men doakan Saudara supaya kau

memiliki kekuatan yang be sar untuk meneruskan maksudmu yang

mulia itu. Saya akan membantumu dan sanggup mengusahakan

jalan yang baik bagi kehendakmu. Karena kita berdua mau membela

kepentingan rakyat dan tanah Hindia.

“Dalam perjalanan orang maka kita akan sering kali mendapat

rintangan dan godaan yang besar serta sangat berbahaya. Karena,

semakin mulia maksud seseorang, tambah besar juga lawannya atau

godaan dan rintangan nya. Rintangan dan godaan tadi akan

menjatuhkan orang itu kalau ia tidak kuat. Tetapi, ada satu perkara

yang akan memberi kekuatan luar biasa pada manusia yang berusa

ha dan berbuat baik. Perkara itu adalah kepercayaan ke pada Tuhan

Allah. Dalam semua hal, susah atau senang, carilah Tuhan Allah

kita Yang Mahakuasa. Dan bersama an dengan itu, teruskanlah

maksud Saudara yang mulia itu. Sebab Tuhan Allah akan memberi

kekuatan pada sia pa saja yang mengetahui-Nya.”

Siapakah pembantu surat kabar yang gagah berani dan bertindak

seperti satria tersebut. Nyonya-nyonya dan Tuan-Tuan pembaca

tentunya sudah dapat meramal atau mengira-ngira sendiri kalau

melihat dari tanya-jawab di atas. Dialah Kadiroen, tidak lain

hanyalah

Kadiroen

yang

berani

mempertanggungjawabkan

tulisannya yang di muat dalam Sinar Ra'jat di muka hakim

pengadilan. Ba gaimana ceritanya, sehingga sekarang Kadiroen

harus mempertanggungjawabkan dakwaan delik pers.

Sebagaimana sudah diceritakan dalam Bagian IV, maka sehabis

Kadiroen menghadiri vergndering P.K., ia menjadi sangat tertarik

dengan gerakan rakyat itu, di sam ping ia harus tetap

mempertahankan pangkat dan jabat annya. Semakin lama Kadiroen

memikirkannya, ia sema kin mengerti bahwa pada zaman itu

gerakan rakyat tidak boleh ditinggalkan atau dibiarkan begitu saja

oleh semua bumiputera yang tahu akan kewajibannya, yaitu kewa

jiban untuk memuliakan dan memakmurkan rakyat dan negeri

Hindia. Sungguh, sedang tidurlah mereka yang ke tinggalan

zamannya. Kadiroen mendapatkan keyakinan demikian. Tetapi

sebaliknya, ia mempunyai ayah dan ibu yang sudah tua. Sedang

ayahnya sudah berusaha dengan sungguh-sungguh supaya anaknya,

Kadiroen, bisa men jadi seorang priyayi yang berpangkat tinggi

supaya ia bi sa membantu orangtuanya untuk turut memelihara de

ngan baik saudara-saudaranya. Sebab Kadiroen masih mempunyai

saudara sebanyak tujuh orang. Kadiroen menimbang, ia mencari

pangkat tinggi itu tidak hanya un tuk kesenangan dirinya sendiri,

tetapi untuk menyenang kan hati orangtua dan famili-familinya.

Kadiroen merasa bahwa hal itu juga merupakan kewajiban mulia.

Jadi, dua kewajiban selalu bertentangan dalam hati nya. Yang

pertama kewajiban untuk turut membantu ge rakan rakyat, untuk

memperhatikan dan memuliakan rak yat dan negeri. Yang kedua,

kewajiban membantu kebu tuhan hidup saudara-saudara dengan

mendapatkan pangkat yang tinggi dalam pekerjaannya. O,

sesungguh nya amat berat untuk memilih dua kewajiban ini. Tetapi

sesudah memikirkan hal itu beberapa hari lamanya maka ia

menetapkan memilih gerakan. Sebab ia pandang, dalam pergerakan

ada banyak orang yang harus dibantu, melebihi banyaknya famili

yang harus ia bantu. Ia berkeyakinan bahwa memenangkan gerakan

rakyat itu me rupakan kewajiban yang lebih besar daripada sekedar

mencari pangkat. Selain dari itu, umpamanya dalam per gerakan

rakyat itu kehidupan rakyat bisa diperhatikan, toh kebutuhan famili

juga bisa diperhatikan secara ber sama-sama juga. Karena famili-

familinya termasuk rakyat juga. Karena pertimbangan-pertimbangan

yang demiki an, maka Kadiroen memutuskan bahwa ia akan masuk

menjadi anggota perkumpulan P.K. dan sanggup ber usaha dengan

sekuat-kuatnya membantu gerakan itu de ngan tenaga dan harta

benda miliknya. Tetapi, meski be gitu Kadiroen tidak mau

meninggalkan pikiran orangtua nya. Sudah jamaknya seorang

bumiputera bahwa dalam memilih cara dan usaha penghidupan atau

pekerjaan hendaknya anak laki-laki men dapatkan izin terlebih

dahulu dari ayahnya. Supaya ia di doakan dengan ikhlas hati dari

orangtuanya. Lebih umum lagi, maka orangtualah yang biasanya

menetapkan pe kerjaan apa yang mesti dicari oleh anak lelakinya.

Teringat akan adat kebiasaan yang demikian itu, ma ka Kadiroen

menceritakan keyakinan dan pikirannya pa da ayahnya, dan

meminta didoakan dalam hal memban tu pergerakan rakyat itu.

Meskipun hal itu bisa berbahaya bagi jabatannya. Ayah Kadiroen

yang sudah tua ikut mempertimbangkan masalah itu dengan hati

sabar. Ia percaya bahwa nasib seorang manusia itu sudah diten tukan

terlebih dahulu oleh Tuhan Allah dan di mana saja orang itu bekerja

kalau usahanya memang sungguh -sungguh baik, maka tentulah ia

akan mendapatkan ke senangan dan keselamatan. Apakah ia

mengikuti peker jaannya sebagai priyayi ataupun dalam gerakan

rakyat. Sudah barang tentu bagi seorang ayah, yang pertama-ta ma

akan memilih hal yang sekiranya akan dapat membi kin senang dan

selamat anaknya. Begitupun halnya dengan ayah Kadiroen. Kalau

dipertimbangkan dengan ke rasnya kehendak Kadiroen maka

sesungguhnya Kadi roen akan merasa susah dan celaka jika ayahnya

mengha lang-halangi maksudnya. Sebaliknya, jika tidak dihalangi

dan ia mendapat celaka yang besar, hal itu pada akhirnya juga akan

menyusahkan hati si anak. Ayah Kadiroen me mikirkan hal itu

dengan panjang lebar dan hati sabar, te tapi ia tidak bisa

memutuskan yang mana yang benar. Se hingga ia mengambil

keputusan untuk bersama pada ke hendak Tuhan Allah. Oleh karena

itu, ayah Kadiroen ber kata kepadanya:

“Anakku, perkara ini susah untuk saya pikirkan. Oleh karena itu,

sebagai permulaan dan percobaan se baiknya kamu mengambil jalan

tengah terlebih dahulu. Memang biasa, orang yang ada di tengah

sering terjepit oleh kanan-kiri. Sehingga terpaksa akhirnya memilih

yang kiri atau kanan. Nah, kalau kamu berada di tengah dan sudah

berusaha dengan sebaik-baiknya maka terpak sa ke kiri atau ke

kanan, karena kamu terjepit, itu ya apa boleh buat. Keputusanmu

akan memihak yang mana jika sudah terjepit demikian. Itulah

kehendak Tuhan Allah. Dan seharusnya, sebaiknya kamu berusaha

dengan hati yang sungguh-sungguh menjalani takdirmu yang akan

datang ini. Dalam segala maksud dan kehendakmu, ka mu harus

bertindak dengan ketetapan hati supaya kamu mendapatkan

kekuatan yang cukup untuk memikul ke wajiban yang sudah

dipikulkan oleh Tuhan Allah pada dirimu. Ayahmu yakin kepada

Tuhan Allah dan sekarang mengizinkan kamu supaya mengambil

jalan tengah. Dan kemudian sesukamu, mau mengikuti yang kanan

atau yang kiri sesuai dengan yang akan terjadi pada akhirnya nanti.

Saya selalu berdoa semoga kau selalu selamat."

Seperti semua anak yang setia pada ayahnya, Kadi roen mengikuti

keputusan ayahnya itu. Ia memilih jalan tengah, tetapi bagaimana

akalnya? Ia tahu bahwa gerak an rakyat membutuhkan modal atau

ongkos untuk ber bagai keperluan. Karena itu Kadiroen sering

mengirim kan uang derma semampunya untuk berbagai keperluan

pada pemimpin perkumpulan P.K. Tetapi, supaya tidak diketahui

bahwa ia yang memberi uang bantuan pada pergerakan itu, maka

selamanya ia menjelaskan namanya yang sebenarnya. Dan hanya

ditulis afzender N.N. (Pengi rimnya bernama N.N.).

Kadiroen mengambil jalan tengah, jadi tidak masuk sebagai

anggotanya atau ikut memberikan pertimbangan-pertimbangan

dalam vergadering-vergadering P.K. Tetapi, selain membantu

dengan uang secara rahasia itu, maka Kadiroen juga turut membantu

dengan berusaha mem berikan pertimbangan dan pengetahuannya

110

pada or ganisasi P.K., yaitu dengan menulis dalam surat kabar Sinar

Ra'jat. Tetapi supaya tidak ada orang yang mengerti bahwa ia ikut

menulis, maka selamanya ia memakai na ma palsu, yaitu Pentjari.

Hanya Pemimpin Redaksi Sari man sendiri yang mengetahui rahasia

ini.

Jalan tengah itu disepakati oleh ayah Kadiroen. Te tapi sebagaimana

telah diceritakan maka akhirnya Kadi roen terjepit juga; tulisannya

tersangkut delik pers. Di waktu ia mengetahui bahwa tulisannya

menimbulkan dakwaan delik pers maka Kadiroen memikirkan dua

ja lan yaitu tetap bersembunyi atau menunjukkan jati diri nya.

Dalam hal yang pertama, ia tetap mendapatkan na ma baik dan

kehormatan dengan pangkat priyayinya. Te tapi akan mendapatkan

julukan penakut dari Sariman dan hilanglah kepercayaan pemimpin

redaksi itu kepa danya sehingga Kadiroen bisa disangka bahwa ia

hanya pura-pura saja membantu gerakan rakyat. Tetapi kalau

Kadiroen tetap bersembunyi, tentulah pemimpin redaksi akan

terpaksa menjalani hukuman sebab kesalahan tulis an Kadiroen. Dan

bagaimana nantinya istri dan saudara saudara Sariman. Dan

bagaimana jadinya dengan perge rakan itu di kemudian hari jika

pemimpinnya, Sariman, yang terkenal cerdik itu terpaksa harus

dipenjara. Apa hal itu tidak akan banyak menimbulkan masalah dan

sangat menyusahkan?

Kadiroen yakin bahwa dalam perkara itu memang saudara-saudara

Sariman dan pergerakan akan banyak mengalami masalah. Sedang

ia sendiri yang bersalah ma lah selamat. Apa Kadiroen akan bisa

menjalankan sifat kesatrianya, sebagai seorang yang baik, jika

mengorban kan orang lain untuk menanggung dosanya? Kadiroen ti

dak mau menjadi orang hina dan membiarkan dirinya mencelakakan

orang lain. Oleh karena itu, Kadiroen lalu mengambil keputusan

untuk membuka jati dirinya dan tidak mau lagi mengingat-ingat

pangkatnya sebagai pri yayi besar. Kadiroen ingat apa yang

dikatakan ayahnya, bahwa dalam keadaan terjepit maka jalan kanan

atau kiri itu telah ditentukan Tuhan Allah. Dan Kadiroen tahu bah

wa Tuhan Allah menyuruh kepada manusia supaya ia berjalan

dalam kebaikan dan satriawan. Hal yang mana tidak akan dipenuhi

oleh Kadiroen jika ia tetap bersem bunyi. Jadi, kalau Kadiroen

111

membuka rahasia namanya dan di kemudian hari mendapatkan

masalah dalam pe kerjaan dan pangkat jabatannya, nah, semua itu

telah menjadi takdir atau kehendak Tuhan Allah Yang Maha kuasa.

Dan ia akan menjalani susah atau senang: keten tuan yang tertinggi

itu. Begitulah adanya hal-hal yang menyebabkan Kadiroen

menanggung tulisannya yang didakwa melanggar delik pers.

Tetapi Pemimpin Redaksi Sariman juga orang yang baik dan

satriawan, sehingga terjadi rebutan memikul dakwaan delik pers itu.

Hal ini sudah diceritakan di atas, yang akhirnya diundi. Kadiroen

menang maka ia yang berkewajiban menanggungnya. Kadiroen pun

semakin percaya bahwa hal itu sudah menjadi takdir atau kepu tusan

Tuhan Allah.

Sesudah pasti Kadiroen yang akan mempertang gungjawabkan di

muka hakim perkara tulisan itu, maka perkara itu menjadi

perbincangan ramai di antara banyak orang. Surat-surat kabar yang

sengaja berpihak pada kaum yang bermodal, dan yang khawatir

bahwa keun tungan kaum itu akan menjadi berkurang jika amtenar-

am tenar Gupermen membantu pergerakan rakyat seperti Kadiroen

maka surat kabar itu semua memaki, menghina dan melemparkan

macam-macam kotoran kepada diri Kadiroen. Surat kabar itu

berteriak setinggi langit, supaya Gupermen cepat memecat Kadiroen

dari pangkat dan ja batannya.

Sebaliknya, surat kabar yang memperhatikan kepen tingan rakyat

sama memuji kepada Kadiroen dan sama membuktikan

kehormatannya dalam tulisan-tulisan yang indah-indah.

Priyayi-priyayi kuno yang membenci gerakan rakyat yang baru itu

sama mengatakan bahwa Kadiroen sudah menjadi gila. Tidak kuat

memegang pangkat priyayi be sar dan sebagainya. Sebaliknya,

priyayi dan semua ma nusia yang mengetahui keadilan dan

mengetahui zaman nya kemajuan dunia, mereka sama menghormati

Kadi roen yang membuktikan bahwa ia adalah seorang satria wan

dan budiman yang berketetapan hati, baik akal budi dan wataknya.

Perkara itu menjadi buah bibir yang ramai, tetapi Ka diroen tidak

suka memikirkan suara kanan atau kiri, ti dak suka memikirkan

pujian dan cacian atau penghinaan itu. Ia hanya berusaha keras

mengumpulkan

bukti-bukti

bahwa

tulisannya

berdasarkan

kenyataan. Tidak berdusta dan tidak melanggar ketentuan undang-

undang. Dalam hal ini, Kadiroen mendapat bantuan yang sungguh-

sung guh dari Sariman. Di muka pengadilan, Sariman malahan

menjadi advokat untuk membantu pekerjaannya.

“Vrij, dibebaskan dari hukuman, tidak melanggar un dang-undang,”

begitulah keputusan hakim pengadilan. Kadiroen dan Sariman

menjadi bahagia sekali. Dari mana- mana Kadiroen mendapat surat

yang memuji dan meng ucapkan selamat. Dan banyak sudah orang-

orang yang bersahabat dengannya turut berbahagia. Tetapi yang ti

dak berbahagia adalah surat-surat kabar yang melawan kepentingan

bumiputera. Surat-surat kabar itu sama ber pendapat bahwa

meskipun hakim pengadilan membebaskan Kadiroen dari hukuman

tetapi ia toh wajib dipecat dari pangkat dan jabatannya. Karena

seorang pejabat se perti Kadiroen itu telah membikin kehormatan

kekuasaan Gupermen menjadi ternoda. Sebaliknya, surat kabar bu

miputera membantah dan berkata perbuatan Kadiroen membuktikan

bahwa priyayi dan pergerakan rakyat bisa bekerja sama. Hal yang

mana akan sangat berguna bagi ketertiban umum dan keselamatan

rakyat.

Akibat dari ramainya perbincangan dari perkara itu, maka Kadiroen

dipanggil oleh Tuan Asisten Residen di Kota S, yakni atasan

Kadiroen yang dahulu telah diceri takan. Kadiroen mengira bahwa

ia akan dipecat. Tetapi Tuan Asisten Residen berbicara dengan

muka yang manis dan sabar kepadanya:

“Kadiroen, saya senang kepadamu karena melihat kerja dan

usahamu sebagai priyayi dalam membantu rakyat. Dahulu saya telah

memberi nasihat kepadamu, supaya kamu sedikit bersabar. Tetapi

nasihat saya itu sepertinya kurang kamu perhatikan betul. Saya tahu

dan bisa berpikir bahwa kamu menulis seperti di Sinar Ra'jat itu

karena kamu masih muda. Kamu memiliki tekad yang kuat untuk

mewujudkan maksudmu dengan secepat-cepatnya. Sekarang kamu

mendapatkan masalah sendiri. Apa sebabnya kamu tidak mau

memperhatikan nasihatku. Sudah tentu saya tidak mengajukan

pemecatan dari jabatanmu sebagaimana usul surat-surat kabar yang

terkenal itu. Ya, kalau ada pertanyaan dari atas karena tulisan

tersebut, maka saya akan melindungimu, selama saya menjadi

Asisten Residen. Sebab saya seperti kamu juga, sangat mencintai

rakyat. Meskipun saya seorang Belanda, tetapi saya seorang

manusia juga yang mencintai rakyat Bumiputera. Sebab mereka juga

manusia. Dan saya sebagai pemimpinnya wajib menjaga

keselamatannya, sebagaimana seorang ayah menjaga keselamatan

anak nya. Kamu semestinya juga merasa begitu. Tetapi saya sudah

tua, Kadiroen. Dan saya berbuat sabar, sedang kamu sangat

berkehendak keras. Sekarang nasi sudah menjadi bubur. Yang sudah

ya sudah. Tetapi saya akan memberi nasihat lagi kepadamu.

Ketahuilah, beberapa bulan lagi saya akan pensiun dan siapa yang

akan mengganti saya, saya belum tahu. Selama ada saya, kamu tidak

usah khawatir, kamu bebas menulis di surat kabar. Tetapi ingatlah,

pengganti saya belum tentu berhaluan seperti saya. Karena itu, saya

memperingatkan kalau saya sudah pensiun, berhentilah kamu

menulis dalam surat kabar itu.”

Kadiroen mendengar nasihat atasannya, yang berkata seperti ayah

kepada anaknya. Ia merasa hancur hatinya dan menaruh

kepercayaan yang besar pada Tuan Asisten Residen. Oleh karena

itu, ia mengungkapkan perasaan hatinya kepada atasannya itu.

Kadiroen menerangkan bagaimana asal mulanya ia tertarik pada

gerakan rakyat, bagaimana pikiran dan pandangannya tentang

pergerakan itu dan sebagainya. Tuan Asisten Residen mendengarkan

dengan sabar dan akhirnya berkata:

“Kadiroen kalau saya mendengar kehendakmu yang begitu kuat,

sesungguhnya hal itu tidak boleh kau tahan- tahan lagi. Sebab kalau

kau tahan, tentunya kau akan merasa sengsara terus-menerus.

Sekarang saya hanya menasihati kamu. Kadiroen, kalau kau menulis

yang hati hati. Kadiroen, itulah nasihat lain saya dan saya hanya

mendoakan supaya kamu selamat dalam menjalankan maksudmu

yang mulia itu.”

Lalu Kadiroen dipersilakan pulang. Kadiroen sangat terkesan betul

dengan Tuan Asisten Residen yang sudah tua itu. Kepadanya,

Kadiroen

tak

bisa

menyembunyikan

perasaannya.

Ia

mengungkapkan perasaan hatinya seperti seorang anak kepada

orangtuanya sendiri. Di mana antara dua manusia dari lain bangsa

114

memiliki watak, akal budi dan tujuan hidup yang sama baiknya, di

situ hilang lah perasaan perbedaan lain bangsa dan dua manusia ter

sebut bisa menyatukan hatinya. Tidak ada perbedaan bangsa dan

kedudukan yang bisa memisahkan mereka satu dengan yang lain.

Tiga bulan setelah peristiwa itu terjadi maka Tuan Asisten Residen

yang sudah tua itu pergi; ia sudah pen siun. Dan sebagai gantinya,

datang seorang asisten resi den baru, kalau mengingat pangkatnya,

ia terhitung masih muda. Ia keluaran sekolah tinggi di negeri

Belanda. Ia anak seorang hartawan besar. Tuan Asisten Residen

yang baru itu ingatannya sangat tajam serta pandai. Te tapi watak

dan hatinya jauh dari sempurna. Sebagai anaknya seorang hartawan

sejak masih kecil, ia tidak per nah kekurangan apa-apa. Dan sudah

biasa diladeni, di turuti dan dihormati oleh orang-orang

pembantunya yang bekerja pada hartawan itu. Di sekolah, ia juga

me miliki kebiasaan serupa itu.

Ia memiliki ayah yang sangat mahir mencari uang dan Tuan Asisten

Residen yang baru juga seperti ayah nya. Agamanya Kristen, sebuah

agama yang baik dan lu hur bagi bangsa Eropa. Namun agama itu

tidak mempe ngaruhi kehidupan Tuan Asisten Residen yang baru

yang masih muda itu. Dalam hal kepercayaan agama, ia meng aku

moderat dan maunya hanya percaya pada alam. Tetapi kepercayaan

kepada agamanya sudah rusak dalam hati sanubari tuan ini.

Ia senang mendapat jabatan sebagai amtenar Binnen-landsch-

Bestuur, hanya karena ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan

dengan masalah pemerintahan dan adat istiadat Hindia. Supaya

kalau ia sudah tahu betul, ia bisa minta lepas dan akan menjadi

pedagang besar di Hindia ini.

Pengetahuan dari Binnen-landsch-Bestuur itu nantinya akan ia

pergunakan untuk menambah kekayaan dengan menjadi pedagang

besar di negeri ini.

Mengingat hal-hal tersebut, maka sudah tentu tuan tersebut dalam

hatinya berkeyakinan bahwa di dunia ini selamanya ada orang kaya

dan orang miskin. Sebagai seorang berpendidikan dan memiliki

keinginan untuk selalu menumpuk kekayaan maka ia percaya bahwa

orang yang memiliki paham demikian adalah sesuai dengan ko drat

115

alam. Sudah barang tentu, ia dan ayahnya sering membantu berbagai

macam perkumpulan kekasihan (*philantrofische bonden*) seperti

rumah miskin, rumah anak yatim piatu dan sebagainya. Dengan

memberi derma beratus-ratus rupiah besarnya, sudah tentu uang

derma itu lebih kecil dari hasil yang beribu-ribu rupiah besarnya

yang didapatnya. Adapun mereka suka berderma demikian tidak

disebabkan kasihan pada orang yang seharusnya ditolong - mereka

percaya bahwa orang miskin dan melarat itu sudah sesuai dengan

kehendak alam, tetapi disebabkan mereka mencari nama dari banyak

orang semata. Kalau mereka mendapatkan nama baik, tentu mereka

akan dipercaya banyak orang. Hal yang mana akan sangat berguna

besar bagi usaha dagangnya dalam rangka menum puk kekayaan itu.

Jadi, pemberian derma itu tidak keluar dari niat hati yang suci, tetapi

hanya buat modal mencari kekayaan semata. Sudah barang tentu,

hal itu sangat ber beda dengan niat para tuan-tuan dermawan yang

bera gama dengan sungguh-sungguh. Atau yang percaya kepada

kekuasaan Tuhan Allah sebab maksud mereka me mang benar-benar

untuk menolong dengan rasa belas ka sihan kepada si miskin. Tuan-

tuan bangsa Belanda yang bersifat adil seperti itu di Hindia ini juga

ada banyak. Ter utama golongan para pejabat Belanda, ada banyak

sekali yang memiliki rasa belas kasihan seperti itu, sehingga bo leh

dibilang, Tuan Asisten Residen yang baru tersebut me mang sangat

aneh (*uitzondering*).

Sebagaimana sudah diterangkan, Tuan Asisten Resi den yang baru

ini memang sangat tajam ingatannya dan pandai sekali. Sehingga

sangat gampang ia mendapatkan jabatan Asisten Residen. Karena ia

bisa menutupi watak dasar hatinya yang kurang sempurna itu

dengan kepan daiannya. Sudah barang tentu, orang yang demikian

ini tidak akan memiliki kesenangan dan ketentraman serta

kenikmatan hati yang sejati. Sebab ia selalu mengkhawa tirkan harta

benda serta kepentingannya sendiri. Meski pun sudah kaya, ia selalu

saja tidak bisa merasa senang. Sebab selalu khawatir tidak

mendapatkan keuntungan atau selalu merugi. Keinginan nafsunya

tidak pernah ter puaskan. Ia justru merasa lebih sengsara daripada

orang miskin yang suci hatinya dan berbakti kepada Tuhan Allah.

Begitulah, si kaya harta benda itu, karena kekurangsempurnaan

hatinya tidak pernah merasakan kebaik an dan sudah dihukum oleh

116

Tuhan Allah seperti masuk dalam neraka dunia sewaktu ia masih

hidup. Orang yang adil, jika memikirkan orang yang serupa ini lalu

sungguh ia akan merasa berbelas kasihan pada si celaka ini. Dan ia

tidak akan membenci orang karena yang berdosa itu sudah

mendapat hukuman berhari-hari. Neraka perasa an, lebih berat

bebannya daripada neraka harta benda atau kekayaan.

Sekarang Tuan Asisten Residen tersebut sudah men jadi atasan

Kadiroen. Sebagai pembaca surat kabar S.H.B yang memihak

kepentingan kaum bermodal, maka Tuan Asisten Residen tersebut

sepakat dengan haluan surat kabar S.H.B. Surat kabar itu mengira

bahwa pergerakan rakyat juga bermaksud mencari keuntungan

untuk memperbaiki nasib rakyat. Jadi, akan sangat merugikan kaum

bermodal. Karenanya surat kabar itu tidak suka dengan adanya

rakyat yang bergerak. Begitupun Tuan Asisten Re siden juga

sepakat dengan gerakan S.H.B yang memusuhi Kadiroen.

Tidak lama Tuan Asisten Residen yang baru itu be kerja, Kadiroen

segera dipanggilnya. Tuan Asisten Resi den bertanya kepada

Kadiroen, apakah ia masih selalu saja menulis dalam Sinar Ra'jat.

Kadiroen mengaku terus terang bahwa hal itu ia kerjakan terus, dan

ia masih tetap memakai nama palsu Pentjari. Lalu Tuan Asisten

Residen yang baru berkata:

"Kadiroen, kau seorang wakil patih, kamu seharus nya bekerja betul

sesuai pangkatmu dan tidak usah ikut tulis-menulis dalam surat

kabar itu."

Kadiroen mengatakan bahwa sangatlah perlu untuk menulis dalam

surat kabar karena dengan begitu, ia bisa membantu kemajuan

rakyat Hindia. Jadi untuk urusan tulis-menulis itu tidak bertentangan

dengan tugasnya. Malahan sangat cocok dengan tugasnya sebagai

pejabat yang juga harus memajukan rakyat yang ada di bawah

perintahnya. Tuan Asisten Residen menjawab bahwa me ngenai

masalah tulis-menulis itu memang tidak menga pa. Tetapi mengenai

caranya menulis atau isinya karangan yang ditulisnya itu bisa

merugikan kepentingan pemerintahan negara. Sebab isi tulisan itu

bisa menyerang kehormatan pemerintah. Kadiroen menjelaskan pula

bahwa sekarang ini ia menulis dengan hati-hati dan menyingkiri

semua hal yang merugikan kepentingan pemerintah. Tetapi kadang-

117

kadang ia memang harus menulis yang sebenarnya. Karena ia

seorang pejabat, sudah barang tentu harus menulis yang sebenarnya

itu dengan hati-hati dan dengan tidak menyerang kehormatan

pemerintah.

Akhirnya, terjadi perdebatan yang hebat antara Tuan Asisten

Residen dengan Kadiroen. Dan sebagai penutup maka Tuan Asisten

Residen berkata:

“Ne, baik! Kamu mau terus karang-mengarang. Saya ingin tahu apa

betul semua karanganmu di kemudian tidak ada salahnya. Tetapi

jika akhirnya saya dapat tahu bahwa kamu melanggar maka dengan

tidak ada ampun lagi tentu kamu saya mintakan pemecatan dengan

tidak hormat. Sekarang kamu sudah saya peringatkan.”

Setelah selang beberapa hari, Kadiroen dipanggil lagi oleh Tuan

Asisten Residen. Di meja Tuan Asisten Resi den ada bertumpuk-

tumpuk lembaran surat kabar Sinar Ra’jat. Tuan A.R sudah

membaca betul surat kabar itu, terutama semua karangan yang

ditandai dengan nama Pentjari.

“Hai, Kadiroen, sayang kamu tidak suka menuruti aku. Sekarang

aku mau memintakan surat pemecatan kamu. Sebab kamu telah

menulis dua buah karangan di mana di situ ada pelanggaran undang-

undang,” kata Tuan Asisten Residen.

Kadiroen tidak merasa berbuat hal itu. Ia tanya tulisan yang mana.

Tuan A. R menjawab:

“Di sini ada tulisan yang berjudul 'Menangis Meminta Pertolongan'.

Di dalam tulisan itu kamu meminta pemerintah supaya di Residentie

B diadakan saluran irigasi selokan-selokan air dan sebagainya untuk

kepentingan petani. Memang tulisan itu maksudnya baik, tetapi

dalam penutupnya kamu sudah menulis begini:

'Kita mohon pertolongan Gupermen, dan kalau kita mendapatkan

pertolongan itu, maka tentulah kita rakyat akan hidup selamat'

“Kalimat ini melanggar pasal 154 Straf Wetboek. Dengan kalimat

tersebut, kamu sudah mengeluarkan perasaan kebencian pada

Gupermen sebab maksudnya kalimat itu begini: 'Kalau Gupermen

tidak menuruti, kehidupan kita, akan dibikin tidak selamat'.

118

“Kesalahanmu ternyata ada di sini. Kedua, ada lagi pelanggaran

dalam tulisanmu: 'Sebabnya Banyak Tebu Terbakar'. Dalam tulisan

itu kamu sudah menerangkan dengan betul dan disertai bukti-bukti

mengapa banyak kebakaran kebun tebu. Jadi, tulisan itu ada baiknya

juga. Tetapi sebagai penutup kamu telah menulis:

'Kesusahan kehidupan rakyat telah melemahkan rakyat melawan

nafsu kejahatan. Moga-mogalah pabrik-pabrik gula yang begitu

kaya itu mau turut memperbaiki penghidupan rakyat itu, agar supaya

tidak ada orang tertarik melakukan kejahatan'.

“Kalimat itu melanggar pasal 160 Straf Wetboek sebab maksudnya:

'Kalau pabrik tidak suka turut membantu, rakyat supaya membakar

tebu saja'.

“Begitulah pikiran saya, Kadiroen. Dan karena itu, saya akan

voorstel supaya kamu dilepaskan dari pekerjaan mu dengan tidak

hormat. Bagaimana pendapatmu?”

Kadiroen ditanya pendapatnya, tetapi cukup lama ia tidak

menjawab. Beberapa menit ia melihat Tuan Asisten Residen dengan

melompong sangat keheranan, seperti seorang melihat rembulan

pecah menjadi tiga matahari. Kadiroen tidak bisa percaya pada apa

yang telah ia dengarkan itu. Dan ia mengira bahwa ia salah

mengerti. Oleh karena itu, ia bertanya lagi, apa yang sudah

dikatakan Tuan Asisten Residen mengulangi perkataannya.

Kadiroen mendengarkan tuduhan Tuan Asisten Residen yang

berhati keras itu. Maka di dalam hatinya ia seperti nya menangis

sekaligus tertawa; menangis sebab Tuan Asisten Residen begitu

salah pengertian. Pertama, karena kesalahpengertian Tuan Asisten

Residen itu telah dijadikan kebenaran yang tetap. Kadiroen

menyangka ada dua hal yang bisa terjadi. Pertama, Tuan Asisten

Residen

sengaja

mencari-cari

kesalahannya

sehingga

memutarbalikkan maksud kalimat. Atau, kedua, Tuan Asisten Resi

den sangat khawatir bahwa semua surat kabar bumiputera akan

menarik kehormatannya kepada pemerintah sehingga membikin

kusutnya negeri. Dengan demikian, hampir di mana-mana ia melihat

genderuwo di siang bolong yaitu mendapati semua hal menjadi jahat

ketika justru tidak ada kejahatan. Jadi kalau begitu, maka

ternyatalah bahwa kepintaran dan ketajaman pikirannya yang tidak

119

disertai dengan kebaikan hati itu justru sering menimbulkan

kesalahan, menyangka busuk pada yang baik. Atau, manusia yang

busuk melihat bayangannya sendiri di mana-mana. Kadiroen

memikirkan hal ini, oleh karena itu, ia tidak sakit hati pada Tuan

Asisten Residen. Tetapi malahan ini menjadi berbelas hati. Watak

dan hati Tuan Asisten Residen itu sangat miskin dari kebaikan.

Dengan sabar dan dengan jelas lalu Kadiroen menerang kan dan

membuktikan bahwa tuduhan Tuan A.R. yang pertama keliru,

karena maksud kalimat yang dituduh kan itu, tidak lain hanya:

“Meminta pertolongan pada pemerintah dan kalau pertolongan itu

sudah didapatkan, maka hal itu akan berbuah lesat, sebab akan

membuat selamatnya rakyat.”

Orang yang waras ingatan dan batinnya tentu mengetahui hal ini.

Adapun tuduhan yang kedua disangkal oleh Kadiroen karena

maksud kalimat itu tidak lain adalah begini:

“Supaya pabrik gula suka menolong dan dengan pertolongan itu,

kejahatan manusia akan bisa dikurangi.” Kadiroen menerangkan

bahwa sampai waktu ini ti dak ada tuntutan dari hakim pengadilan.

Tidak ada tuduhan delik pers, karena tulisan-tulisan tentang hal itu.

Jadi, terbukti bahwa yang salah penerimaannya hanya Tuan Asisten

Residen sendiri. Lalu terjadi perselisihan yang ramai antara

Kadiroen dengan Tuan Asisten Residen. Dan akhirnya sebagai

penutup Tuan A.R. berkata: “Kadiroen, memang perkataanku susah

ditangkap, buat kamu sendiri dan buat sebagian orang-orang lain.

Memang, tulisannya tidak bersalah melanggar undang-undang.

Tetapi saya katakan, kamu sudah betul-betul melanggar undang-undang. Dan saya sebagai Asisten Residen di sini memiliki kekuasaan buat menetapkan pendapatmu. Oleh karena itu, saya sekarang tetap akan mengajukan pelepasanmu.”

Kadiroen menjawab bahwa itu urusan Tuan Asisten Residen. Tetapi karena Kadiroen merasa ia tidak mendapatkan keadilan, ia meminta izin untuk bertemu sendiri dengan Tuan Residen, untuk menerangkan bahwa ia tidak mempunyai kesalahan apa-apa. Tuan Asisten Residen menantang Kadiroen untuk berbuat itu, dan ia diberi tahu bahwa lain hari Kadiroen akan mendapat panggilan untuk menghadap Tuan Residen.

Beberapa hari setelah kejadian itu, maka Kadiroen terpaksa menghadap Tuan Residen karena dipanggil. Pembesar ini adalah seorang pejabat yang sudah tua. Ia sudah biasa hidup dengan zaman

kuno dan tidak begitu cocok dengan aturan dan keadaan zaman baru

yang men jelmakan pergerakan rakyat Hindia itu. Banyaknya

pekerjaan sudah tidak bisa memberi waktu banyak kepadanya untuk

memikirkan dan mempelajari secara dalam tentang hal-hal dan

sebab-sebab pergerakan rakyat itu. Tetapi tuan yang kuno itu

percaya kepada Tuhan Allah dan memiliki hati yang adil. Tuan

Residen berbuat lain dengan Tuan Asisten Residen muda yang

memintakan lepasnya Kadiroen itu. Di muka Tuan Residen, maka

Kadiroen ditanya bermacam-macam hal. Kadiroen menjelaskan

perkara dengan sebenarnya. Sesudah pembicaraan menjadi terang,

maka Tuan Residen berkata:

“Kadiroen! Memang saya tidak membetulkan pendapat Tuan

Asisten Residen. Hari kemarin ia sudah omong panjang lebar

dengan saya. Tetapi saya sudah mengatakan kepadanya bahwa

tulisanmu yang menyebabkan tuduhan Tuan Asisten Residen

menurut pendapat saya memang tidak melanggar undang-undang.

Oleh karena itu, saya tidak suka kamu dilepas. Hal itu membikin

tidak enaknya Tuan Asisten Residen. Ia merasa di dalam kalangan

Binnenlandsh-Bestuur kurang mendapatkan kehormatan dan

kesenangan. Karena ia punya pendapat baik, katanya, tidak semua

dituruti dan disepakati semua orang. Ia merasa selalu saja mendapat

celaka. Meskipun, boleh dibilang sebenarnya ia paling cepat

mendapat pangkat Asisten Residen. Oleh karena hal-hal itu,

sekarang ini ia minta lepas sendiri dengan hormat. Berhubung

dengan kelepasannya Tuan A.R. yang diminta itu, maka perkaramu

menjadi gampang diputuskan. Sebab umpamanya ia tetap menjabat,

dan minta voorstel-nya melepas kamu diteruskan kepada

pemerintah, tentu ini hari perkaramu belum bisa diputuskan. Adapun

putusan saya dalam perkara ini begini: sebagaimana kamu tahu,

maka di bawah perintah saya, sekarang ini ada dua pangkat besar

yang terbuka, yaitu pangkat regen di Kota P dan pangkat patih di

kota M. Saya sudah melihat semua Staat van Dienst dan Conduite-

Staat (Catatan Hal Ihwal Pekerjaan dan Urusan Setiap Priyayi) dari

amtenar-amtenarku. Dan saya tahu bahwa kamu ada di paling depan

121

menurut voorstel-nya Tuan Asisten residen yang dahulu, kamu ada

di rangking 1. Karena itu, kamu bisa saja voorstel-nya menjadi

regen di Kota P atau menjadi patih di Kota M. Kalau kamu mau

berhenti menulis di surat kabar Sinar Ra’jat, tentu saya akan

membikin voorstel supaya kamu menjadi regen itu. Setidak-tidaknya

kamu menjadi patih di Kota M. Tetapi kalau kamu terus menulis di

Sinar Ra'jat, tentu saya tidak akan voorstel-kan kamu. Dan kalau

patih yang kamu wakili ini sudah sembuh, tentu kamu akan kembali

menjadi wedono lagi. Saya tidak akan voorstel-kan menaikkan

pangkatmu karena kamu akan mempunyai waktu yang terbagi dua,

yaitu untuk keperluan pekerjaanmu dan untuk keperluan menulismu.

Pekerjaan regen atau patih itu begitu berat, sehingga kalau

dikerjakan betul oleh seorang biasa, tentu orang yang berpangkat itu

lalu tidak ada waktu untuk menulis. Sebaliknya, kalau terus tulis -

menulis tentu pekerjaannya menjadi kurang benar sebab waktunya

terpecah. Adapun pekerjaan wedono masih bisa merangkap begitu.

Dari sebab itu, kalau kamu tetap masih menjadi wedono tentu saya

tidak melarang kamu untuk tulis-menulis. Tetapi jika akhirnya ada

delik pers yang sampai menghukum kamu, kamu tentu bisa berpikir

sendiri bahwa kamu akan dapat celaka. Jadi, sekarang ini saya

memberi waktu kepada kamu buat memilih; 'menjadi patih atau

regen dengan tidak menulis lagi atau tetap menjadi wedono dengan

boleh terus menulis dalam Sinar Ra' jat'. Pilihlah yang mana?”

Kadiroen mendengarkan perkataan Tuan Residen yang seperti itu,

tentu ada sedikit bahagia hatinya. Karena Kadiroen merasa

mendapatkan keadilan dalam perselisihannya dengan 'Tuan Asisten

Residen. Tetapi sekarang ia mesti memilih lagi. Kadiroen tahu,

dalam pangkat dan pekerjaan priyayi ia sering mendapatkan

kesusahan atau sukar betul untuk memuliakan penghidupan rakyat

dan untuk memintarkan dan menguatkan rakyat di zaman baru ini.

Sebaliknya, dalam pergerakan rakyat terbuka jalan yang gampang

untuk kepentingannya ini. Kadiroen hanya memikirkan betul

perkataan Tuan Residen yang berkata tentang waktu yang terpecah

itu. Kalau tetap ia menjabat sebagai priyayi, maka terpaksa ia

memecah waktunya, sehingga ia tidak bisa berbuat sesungguhnya

dan semestinya dalam pergerakan rakyat itu. Kadiroen juga ingat

bahwa ia kemarin membaca suatu advertensi yang menjadi mede-

redacteur (yang gajinya hanya se dikit untuk organisasi P.K. Sinar

Ra’jat). Ia tahu, bahwa kalau ia yang minta pekerjaan mede-

redacteur itu, tentu akan ia dapatkan. Sedangkan Tuan Residen

memberikan dua perkara yang harus ia pilih. Tetapi sekarang

Kadiroen menambahi sendiri dengan satu pilihan lagi:

(1) Pangkat regen, setidak-tidaknya patih, tetapi mesti memutuskan

hubungannya dengan pergerakan rakyat. Gaji dan pangkatnya amat

besar. Tetapi cita-citanya atau idealismenya akan mati.

(2) Pangkat dan gaji wedono ada cukupan, berhubungan dengan

gerakan rakyat masih bisa. Tetapi pekerjaannya di sana-sini tidak

bisa semestinya karena waktunya terpecah.

(3) Pangkat tidak ada dan gaji hanya sedikit, tetapi sebagai mede-

redacteur bisa menunjang cita-citanya. Yaitu membantu dengan

ikhlas semua tenaga dan usahanya supaya rakyat Hindia bisa lepas,

pintar dan kuat untuk bisa merdeka lahir batin.

Ia bisa menuntut cita-citanya bahwa tanah airnya akan merdeka,

berdiri sendiri seperti bangsa lainnya, sehingga bangsanya akan bisa

dipandang sama dan sederajat dengan bangsa lain.

Dalam hal menilik tiga perkara ini, maka sebagaimana dahulu sudah

diceritakan oleh orangtuanya, terserah buat Kadiroen. Jadi, ia boleh

memilih yang ia sukai. Oleh karena itu, Kadiroen dengan cepat

memutuskan dan memilih: meminta lepas dari pangkat dan jabatan

priyayi dengan hormat sebab ia mau menjalani perbuatannya sendiri

yang sesuai dengan cita-cita dan keyakinannya, yang sungguh mulia

untuk kepentingan orang banyak.

Begitulah, maka Kadiroen menerangkan keputusan nya kepada Tuan

Residen. Ia menjelaskan dengan gamblang sebab-sebabnya ia ingin

lepas dengan hormat itu. Tuan Residen mendengarkan semua

keterangan Kadiroen lalu menjadi gembira dan memijat tangan

Kadiroen dengan cara menghormati. Maka Tuan Residen berkata:

“Kadiroen, saya gembira sekali mengetahui dirimu, yang sekarang

dengan perbuatanmu sudah menunjukkan bahwa kamu memang

seorang kesatria. Kamu sudah menyatakan bahwa kamu memang

seorang yang pemberani. Artinya bukan berani berkelahi seperti

anak-anak, tetapi berani, sebab kamu mau melepaskan semua

kepentingan dirimu sendiri untuk memenuhi kepentingan orang

banyak menurut keyakinanmu, Roch dan Rah adhi sejati tentu akan

mendapatkan buah yang lezat dari perbuatannya. Kadiroen, saya

mendoakan semuga kamu selamat.”

Begitulah,

dengan

senang

hati

dan

tenteram,

Kadiroen

meninggalkan pangkat dan pekerjaannya untuk hidup sengsara,

tetapi bermaksud mulia, sedangkan Tuan Asisten Residen muda

meninggalkan pangkat dan pekerjaannya, dengan murka dan sakit

hati. Tetapi akan hidup terus dalam kelimpahan harta benda. Yang baik sudah mendapat surga di batinnya, sedang yang buruk sudah pula mendapat neraka di batinnya. Neraka batin tidak bisa ditukar dengan surga batin. karena kekayaan batin lebih langgeng atau lebih tetap serta kuat (*onvergangkelijk*).

BAB VI

Mendapat Guru

Di sebuah tempat di Kota G, di bagian kota yang sunyi yang hampir

mendekati desa-desa, di sana, di sebuah pekarangan yang tidak lebar

tetapi banyak pohon-pohonan yang membikin sejuknya suasana, di

situlah berdiri sebuah rumah kecil yang terbuat dari dinding bambu

berkapur putih. Rumah itu memakai atap genting dan berubin semen

batu yang bersih. Selusin pot bunga-bungaan dari tanah teratur rapi

di muka rumah, sehingga kelihatan indah dan segar. Perkakas

rumah, seperti kursi dan meja dan sebagainya teratur rapi di dalam

rumah itu. Meskipun perkakas itu tidak mewah dan murah harganya,

tetapi kelihatan begitu bersih, sehingga bisa menyenangkan semua

orang yang memandangnya. Beberapa perhiasan rumah seperti

pigura-pigura dengan gambar yang terpasang di dinding

menunjukkan bahwa pemilik rumah itu bukanlah orang kaya.

Tetapi, rumah itu menunjukkan juga si pemiliknya mempunyai

perasaan halus dan telaten, sehingga bisa menata ruangan menjadi

begitu rapi, bersih dan menyenangkan semua orang yang

memandang seisi rumah, baik dari luar maupun dari dalam.

Di galeri muka, pada waktu jam setengah dua siang itu, duduk

seorang perempuan muda. Wajahnya tidak begitu cantik atau molek,

tetapi juga tidak jelek. Wajahnya malahan kelihatan lebih manis.

Pakaiannya tampak seperlunya untuk kepentingan di rumah, yang

menunjukkan bahwa ia tidak mempunyai banyak uang untuk

menghias dirinya. Gelang, tusuk konde, subang dan peniti dari emas

atau perak yang sangat disenangi oleh kebanyakan kaum

perempuan, barang-barang itu sama sekali tidak menempel di

tubuhnya. Dan hanya cincin kawin dari swasa tanpa mata yang

berkilau melingkar di salah satu jarinya. Tetapi caranya berpakaian

yang sederhana itu memang kelihatan begitu bersih dan rapi,

sehingga pemakainya kelihatan sangat pantas. Pada waktu itu

perempuan tersebut sedang bahagia memikirkan apa yang sudah ia

kerjakan sampai saat itu. Pagi-pagi benar ia sudah bangun, lalu

mandi seraya menyedu wedang kopi dan memasak nasi goreng sisa

masak kemarin sore serta membikin telur dadar mata sapi dua. Lalu

125

setelah suaminya bangun dan mengerjakan hal-hal yang perlu,

mereka sarapan bersama-sama pada waktu yang biasanya. Sehingga

laki-laki tersebut menjadi amat senang, sehingga semakin sayang

dan berterima kasih kepada istri tercintanya itu. Setelah si lelaki

berangkat bekerja, maka si perempuan pergi berbelanja ke pasar.

Sedang seorang anak tetangganya menjaga rumahnya. Dari pasar ia

lantas masak dan sambil menunggu masakannya matang, ia mencuci

pakaian serta perabotan rumah tangga lainnya yang kotor. Lalu

mengerjakan hal-hal lain sebagai kewajiban istri di rumah. Ya, ia

memikirkan semua pekerjaannya yang sejak pagi hingga jam satu

lebih tidak ada hentinya itu. Tetapi karena itu semua, hatinya

menjadi begitu senang. Sehingga lalu teringat kepada Tuhan Allah

dan mengirimkan doa beberapa kali. Perempuan tersebut merasa

senang, karena dengan pekerjaannya tersebut ia merasa bisa

membantu suaminya, menyenangkan lelaki meski hasilnya tidak

seberapa besar. Dan karena rajinnya perempuan itu bekerja maka

mereka bisa berumah tangga dengan tenteram dan bahagia. "O,

bagaimanakah senangnya hati lelaki jika melihat semua pekerjaan di

rumah sudah beres! Ya, saya akan menyongsong suamiku di muka

rumah dengan muka manis dan senang hati. O, bagaimanakah

tambah besarnya cinta lelakiku merasakan hidup berumah tangga

yang begini nikmat'." Begitulah, perempuan tadi berpikir-pikir

sambil menunggu kedatangan suaminya.

"Kriiingg...kriiing...kriiinggg!"

"Na, suamiku datang!" kata si perempuan dalam hatinya. Dengan

gembira dan senang hati ia bangkit dari duduknya serta menjemput

suaminya yang datang menaiki sepeda.

"O, Mas, ini hari Kanda datang sedikit terlambat. Toh tidak ada

halangan apa-apa 'kan Mas?" kata istri sambil mencium lakinya.

"Iya Dik, saya memang pulang terlambat. Tetapi tidak ada halangan

apa-apa. Hanya sebentar lagi di sini akan kedatangan tamu, yang

sekarang sedang naik dokar. Karena tadi sempat omong-omongan

dengan tamu itu di jalan, jadi sekarang agak sedikit telat. Dinda

menunggu lama barangkali?" kata si lelaki sambil mengelus kepala

istrinya yang menempel di dadanya serta melihat pada istrinya itu

dengan sepenuh perasaan cintanya.

126

Tamu datang! Si lelaki, Sariman menjemput ia dan terus

memperkenalkan si tamu kepada istrinya. Sariman berkata; "Ini istri

saya, dan ini Dik, Tuan Kadiroen."

Istri Sariman menjawab: "O, jadi Tuan yang bernama Kadiroen.

Suamiku sering menceritakan perihal Tuan kepada saya. Saya

menaruh hormat yang tinggi pada apa yang Tuan telah perbuat.

Sudah lama saya ingin berkenalan dengan Tuan. Karena itu, hari ini

saya senang sekali bertemu dengan Tuan. Tetapi saya berkata Tuan,

saya ingin menjadi saudara Tuan. Apa sekiranya Tuan tidak

keberatan kalau selanjutnya saya memanggil Kakandaku Kadiroen...

Kanda?"

Kadiroen mendengarkan penyambutan istri Sariman. Kata-kata

sambutannya itu kelihatannya memang keluar dari hati sanubari

sehingga sekejab saja, saat itu juga, Kadiroen merasa memiliki

saudara perempuan muda. Sudah barang tentu ia menyahut

penyambutan istri Sariman itu dengan kata-kata yang mendekatkan

persahabatan satu dengan yang lainnya.

Tidak lama mereka berbincang-bincang, maka ketiganya lalu makan

bersama-sama. Waktu makan itu, Kadiroen tahu bahwa ikannya

tidak begitu banyak. Sebab yang ada di situ hanya tempe, sambal,

jangan dan sekadar daging sapi. Semua dimasak hanya menjadi

empat macam. Tetapi Kadiroen menjadi heran, karena masakan itu

begitu enak rasanya. Saat makan berbarengan sambil ngomong-

ngomong yang baik-baik dan menyenangkan, Kadiroen merasa ada

di dalam surga.

Sehabis makan, Sariman dan Kadiroen minum, rokok dan

meneruskan pembicaraannya. Sedang si perempuan mengerjakan

semua hal, seperti membersihkan taplak meja dan sebagainya. Persis

jam tiga, maka Sariman mempersilakan Kadiroen untuk tiduran.

Karena semua itu, Kadiroen merasa begitu senang. Sehingga ia

merasa seperti ada di rumahnya sendiri. Dan karena ia merasa capek

pulang bepergian dari Kota S ke Kota G, maka ia mau tiduran itu. Ia

tanya kepada Sariman apakah tuan dan nyonya rumah juga mau

tiduran. Tetapi dengan heran ia mendapat keterangan bahwa mereka

berdua itu tidak pernah tidur siang. Sebab Sariman mulai dari jam

2.30 sampai jam 4, mengajar istrinya. Dan hari itu istrinya harus

belajar ilmu bumi. Istri Sariman menerangkan bahwa ia sangat

senang belajar ilmu alam, ilmu bumi, ilmu hitung dan lain

sebagainya. Perempuan itu ingin mengerti dan pandai supaya bisa

ikut memikirkan dan membicarakan semua hal yang penting-penting

yang terjadi di zaman kemajuan itu.

Sekarang Kadiroen mengerti, mengapa istri Sariman itu tadi begitu

fasih ikut omong-omong membicarakan masalah politik.

Sewaktu Kadiroen hendak tidur, maka ia merasakan dan

memikirkan masalah Sariman dan istrinya itu. Dan ia tahu bahwa

mereka berdua memang sangat berbeda dengan kebanyakan orang.

Karena itu maka Kadiroen semakin ingin tahu, bagaimanakah

kehidupan mereka berdua. Dan pada saat itu ia mengantuk dan

lantas tidur.

Jam empat Kadiroen bangun dan mengetahui bahwa saat itu istri

Sariman

sedang

menyedu

wedang.

Sedangkan

Sariman

membersihkan kursi-kursi, meja, mengisi lampu dengan minyak dan

sebagainya. Lalu mereka mandi, sehingga persis jam 5 kurang

sepuluh menit Sariman dan istrinya sudah siap minum teh di teras

rumah yang sudah kelihatan bersih.

Kadiroen juga sudah disediakan teh. Begitulah, maka mereka bertiga

ngobrol sambil minum teh. Dalam obrolan itu Kadiroen mengetahui

bahwa biasanya Sariman dan istrinya mulai jam lima sore sampai

jam enam pergi jalan-jalan ke alun-alun atau ke tempat-tempat lain.

Kalau tidak jalan-jalan, biasanya mereka menerima tamu atau

bertamu sebentar ke rumah sahabat-sahabat terdekatnya. Jam enam

mereka pulang lalu menyalakan lampu dan Sariman lalu belajar

sendiri bermacam-macam buku yang bermanfaat untuk menambah

ilmu pengetahuannya sampai jam delapan. Sedang istrinya dari jam

enam itu sampai jam tujuh memanaskan masakan dan menanak nasi.

Mulai jam delapan mereka berdua sudah bisa makan bersama. Maka

jam setengah sembilan sampai jam setengah sepuluh, istri Sariman

belajar lagi. Sedangkan Sariman sendiri membaca koran-koran yang

baru datang. Biasanya persis jam sepuluh mereka sudah tidur dan

bangun lagi pada jam lima. Apa yang dikerjakan istri Sariman sejak

bangun pagi sudah diceritakan di atas. Adapun Sariman sejak

bangun pagi lalu mandi dan melakukan gymnastiek, membersihkan

perkakas rumah lalu sarapan pagi. Tepat jam tujuh pagi ia berangkat

ke kantornya. Kadiroen mengetahui bahwa semua kebiasaan

Sariman dan istrinya itu tiap harinya sudah diatur dengan pasti.

Selain Sabtu sore adalah saat untuk mencari hiburan ke bioskop atau

bertamu ke rumah sanak famili yang sedikit jauh.

Hari Minggu biasanya Sariman bekerja di kebun atau pergi ke

tempat-tempat wisata yang sejuk.

Maka karena kepastian-kepastian di atas, hidup Sariman dan istrinya

menjadi senang terus-menerus. Sedangkan badan mereka berdua

selalu sehat pula meski di rumah mereka tidak ada seorang

pembantunya. Gaji Sariman yang begitu kecil sebab surat kabar

bumiputera waktu itu belum kuat membayar redaktur dengan gaji

yang mencukupi tidak memperkenankan mereka untuk mencari

pembantu seperti koki, babu atau jongos. Karena hal-hal itu,

Kadiroen mengetahui bahwa Sariman berdua yang begitu luas

pengetahuannya dalam semua hal itu, sudah menunjukkan bahwa

mereka tidak suka menyombongkan diri dan menerima saja dengan

ikhlas untuk hidup sederhana. Sariman dan istrinya bukanlah

manusia yang hanya mencari kekayaan duniawi seperti uang dan

sebagainya dan juga bukannya manusia yang hanya mencari pangkat

atau derajat lahiriah. Tetapi mereka mencari keselamatan batin

dengan berusaha melayani dan membantu kepentingan rakyat

Hindia yang pada waktu itu begitu merana keadaan lahir batinnya.

Begitulah maka Kadiroen mengetahui bagaimana watak Sariman

dan istrinya. Dengan pengetahuannya itu, Kadiroen bisa mengerti

mengapa Sariman bisa begitu kuat memikul kewajibannya dalam

pergerakan yang amat berat itu. Secara lahiriah mereka memang

melarat, tetapi batiniah sangat bersih dan berhati ikhlas. Itulah

rahasia kekuatan manusia yang berilmu tinggi, kekuatan yang mana

akan bisa mampu melakukan semua pekerjaan atau siksaan dunia

yang amat berat sekalipun.

Sudah dua hari Kadiroen bertamu di rumah Sariman, sambil

menunggu keputusan *vergadering* yang akan menentukan apakah

Kadiroen akan diterima menjadi mede-redacteur dalam surat kabar

Sinar Ra’jat atau tidak. Pada sore hari kedua, sewaktu mereka

129

ngobrol sambil minum teh, maka Sariman berkata kepada Kadiroen

sambil menyatakan kesedihan hatinya:

"Saudara, memang susah nasib sahabat kita Tuan Weldoener. Ia

menjadi hoofd-boekhouder di toko besar. Ia kerja di sini baru kira-

kira dua tahun. Maka sebentar lagi tentu ia akan dipecat dari

pekerjaannya. Tuan Weldoener memang paling baik akal budinya.

Dan karena sebagai seorang sosialis sejati, ia membantu gerakan

rakyat Hindia, maka ia dibenci oleh kaum yang bermodal. Sekarang

kita mesti berusaha meringankan beban nasib Tuan Weldoener yang

menjadi korban ini."

Mendengar hal itu, Kadiroen menjadi terkejut dan ikut merasakan

kesedihannya. Ia menanyakan kabar itu asalnya dari mana. Tetapi

Sariman menjawab degan pertanyaan pula:

"Apa Saudara tidak membaca tulisan pertama dalam surat kabar

Belanda L hari kemarin?"

"Ya, saya juga sudah membacanya. Tulisan itu mencela keras Tuan

Weldoener itu, sebab tuan ini dalam vergadering P.K. di Kota M,

turut berbicara dan mengajak rakyat mengubah kapitalisme menjadi

sosialisme. Dalam tulisan tersebut sama sekali tidak diutarakan

bahwa Tuan Weldoener itu akan dipecat dari pekerjaannya," kata

Kadiroen.

"Memang dalam tulisan itu tidak diutarakan, tetapi Saudara harus

ingat, sampai dua kali tulisan tersebut menyebutkan pangkatnya

Tuan Weldoener yang bunyinya begini: ‘Weldoener Hoofd-

Boekhouder Toko F, Milik Kapitalis C’ sedang tulisan 'Hoofd-

Boekhouder Toko F' ditulis dengan cetak miring. Dalam politik

halus, maka maunya itu supaya Kapitalis C, memecat Tuan

Weldoener dari jabatannya Hoofd-Boekhouder. Sebab semua orang

sudah tahu bahwa watak Tuan Weldoener yang suka membantu

gerakan rakyat Hindia itu sudah tidak bisa diubah lagi. Hal yang

mana diterangkan juga dalam bagian penghabisan tulisan itu begini:

'Tuan Weldoener yang ada di negeri Belanda ternyata tidak mau

mengubah keinginannya untuk melawan kapitalisme yang ada di

Hindia. Ia tetap mau meneruskan tekad hatinya itu dengan teguh.

Sungguh Tuan ini membikin masalah di Hindia'. Mengingat

130

besarnya pengaruh surat kabar L, maka Tuan C tentu akan menuruti

nasihat surat kabar itu untuk memecat Tuan Weldoener dari

tokonya," baru saja Sariman menjelaskan begitu maka datang

seorang jongos membawa surat. Surat itu dari Tuan Weldoener dan

bunyinya begini:

Sahabat Sariman,

Tadi pagi saya diminta oleh saya punya pembesar, Tuan C, supaya

saya melepaskan diri semua perhubungan dengan gerakan kaum kita

socialisten dalam P.K. Adapun kalau saya tidak menurut dan tidak

suka tunduk pada kemauan tuan C, maka mulai bulan di muka saya

dapat lepas. Sudah tentu saya memilih dilepas ketimbang

meninggalkan kaum kita. Supaya kaum kita mendapat tahu,

bagaimana akalnya kaum bermodal mau menghalang-halangi

gerakan P.K. dengan kelepasan saya ini, haraplah ini perkara

sahabat suka membicarakan dalam Sinar Ra'jat.

Memujikan Selamat,

Weldoener

Surat yang pendek itu juga dibaca oleh Kadiroen. Jadi dugaan

Sariman memang betul dan cocok. Kadiroen sekarang terpaksa

mengakui bahwa Sariman adalah seorang Hoofd-Rectacteur yang

amat tajam pikirannya. Memang sudah lama Sariman menunjukkan

dalam tulisan-tulisannya bahwa ia seorang jurnalis yang amat

bijaksana, luas pandangannya, cerdik serta tajam dugaannya.

Kadiroen mengakui, meski Sariman masih muda ketimbang dirinya

maka wajib ia menjadikan Sariman sebagai gurunya. Sebab Sariman

melebihi kebiasaan dalam semua hal. Kelebihan dari kebiasaan itu

pun bisa Kadiroen ketahui selama dua hari hubungannya itu. Oleh

karena itu, Kadiroen bertanya kepada Sariman dan istrinya:

"Saudara, kalau saya jadi ditetapkan menjadi mede-redakcteur, apa

Saudara sepakat kalau saya mondok kumpul dengan kamu berdua.

Sebab saya mau jadi muridmu, guruku Sariman!"

131

Sariman dan istrinya mendengarkan pertanyaan yang keluar dengan

air muka yang lucu oleh Kadiroen itu, menjadi tertawa. Dan dari

mulut keduanya berbareng-bareng keluar jawaban, "Sudah tentu

sepakat."

Istri Sariman menyatakan bahagia bahwa Kadiroen mau berkumpul

serumah. Sedang Sariman berkata:

"Ha,ha... Bagaimana yang lebih muda menjadi guru. Tidak Saudara

Kadiroen. Saya tidak mau menjadi gurumu. Tetapi ingin menjadi

sahabat dan saudaramu."

"Kamu boleh begitu sesukamu, tetapi saya memandang kamu

sebagai guruku," kata Kadiroen.

Akhirnya, oleh vergadering, Kadiroen diterima menjadi mede-

redacteur, ia lalu serumah dengan Sariman yang olehnya dipandang

sebagai gurunya itu.

Mengetahui semua hal di atas, maka Tuan-Tuan dan Nyonya-

Nyonya, para pembaca, barangkali ingin tahu lebih jauh. Siapakah

Sariman dan istrinya itu. Di sini penulis akan terangkan.

Sariman ialah anaknya Pak Saridin. Seorang tukang rumput - ia

menjualnya di Kota G. Tetapi sewaktu Sariman baru berumur lima

tahun, ayah dan kakaknya yang bernama Saridin meninggal dunia.

Oleh karena itu, maka Sariman tinggal hidup dengan ibunya yang

menjanda. Di rumah Jawa yang terbuat dari atap dan berukuran

kecil sekali, Sariman dan ibunya hidup miskin, itu sudah jelas. Ibu

Sariman bisa mempertahankan hidup bersama-sama anaknya karena

berjualan nasi-sayur. Karena saking miskinnya itu, sudah barang

tentu rumahnya hanya bisa untuk tidur dan memasak nasi sayur

yang dijual tersebut. Jadi meskipun ditinggal suaminya, Mbok

Sariman tidak khawatir.

Sepanjang hari Mbok Sariman berjualan sepanjang jalan bersama

anaknya yang masih kecil. Pada suatu hari ada seorang priyayi yang

juga mempunyai anak baru berumur enam tahun sedang membeli

dagangan Mbok Sariman. Anak priyayi tersebut waktu itu sedang

pulang dari sekolah dan membawa lei. Sebagai anak yang sama

kecilnya, maka dua anak itu satu sama lain berkenalan dan terus

132

menjalin persahabatan. Sariman bertanya apa yang dibawa anak

priyayi tersebut dan mengetahui bahwa itu adalah lei untuk

peralatan sekolah.

Mulai hari itu, saben-saben Sariman menanyakan kepada ibunya,

buat apa lei itu dan apa artinya sekolah. Kalau mereka kebetulan

berjualan di muka sekolahan, di situ ibunya Sariman menerangkan

kepada anaknya apa yang dinamakan sekolah. Dengan itu, maka

Sariman kecil pada saat itu mulai tertarik untuk sekolah. Begitulah,

maka ia sering menangis kepada ibunya supaya dibelikan lei dan

disekolahkan. Tetapi karena miskinnya - sebab pada waktu itu di

Hindia tidak ada sekolahan yang tidak bayar - maka sudah barang

tentu yang ibunya Sariman tidak bisa menuruti kehendak anaknya.

Pada waktu Sariman berumur enam tahun, dengan susah payah

ibunya bisa membelikan lei dan grip.

Kebetulan di sebelah Mbok Sariman tinggal seorang tukang batu,

yang hidupnya bisa sedikit kecukupan dan bisa menyekolahkan anak

lelakinya yang juga baru berumur enam tahun, di sekolah kelas dua.

Anak itu adalah yang bernama Tjitro dan sewaktu besar menjadi

propagandis P.K. yang sudah diceritakan dalam Bagian IV buku ini.

Sebagai anak yang sama kecilnya dan berumah begitu dekat satu

dengan yang lainnya, Sariman lalu menjadi sahabat karib Tjitro.

Tetapi kalau Tjitro pagi-pagi pergi ke sekolah, Sariman pun juga

harus pergi, namun ikut berjualan nasi bersama ibunya. Hanya bila

sore jam tiga sampai jam enam, dua anak itu bisa bermain bersama-

sama.

Sariman yang merasa kaya, bisa menyamai Tjitro karena masing-

masing mempunyai lei dan grip, mereka lalu bermain-main. Tidak

hanya bermain lei-leian dan cakar-cakaran ayam saja di lei itu.

Tetapi Sariman saban hari bertanya pada Tjitro, apa saja yang tadi diajarkan di sekolah. Sehingga Tjitro menceritakan itu dan saban hari menirukan gurunya, sedang Sariman masih pura-pura diajar sebagai muridnya. Sebaliknya, kepura-puraan itu, oleh Sariman diingat betul, sehingga lalu saban sore ia bisa belajar dari Tjitro.

Oleh karena itu, sewaktu Tjitro berumur tujuh tahun, maka kepandaiannya dalam hal tulis-menulis sama dengan Sariman.

Begitulah, maka saban sore Tjitro harus belajar lagi, sebab mesti

menjadi gurunya Sariman. Maka Tjitro akhirnya menjadi murid yang terpandai, ia di kelasnya mendapat rangking satu. Hal yang demikian itu memberi pengertian pada Tjitro dan Sariman bahwa mereka harus bersahabat terus dan apa yang dahulunya hanya pura-

pura, sekarang lalu ia kerjakan bersama-sama sebagai keinginan

yang tetap. Sehingga lalu mereka saban sore belajar bersama-sama.

Hal itu membuat senangnya orangtua Tjitro dan ibunya Sariman.

Tetapi, mulai umur tujuh tahun itu, maka Sariman terpaksa harus

membantu ibunya mencari makan. Sehingga ia saban pagi sampai

jam satu siang harus menyabit rumput untuk dijualnya. Oleh karena

Sariman bisa mencari uang, maka lalu ia juga bisa membeli buku,

potlot, tinta dan sebagainya. Sehingga waktu Tjitro berumur sepuluh

tahun, sudah tamat belajarnya di sekolahan klas 2 itu, maka Sariman

juga bisa menyamai kepandaian Tjitro.

Semenjak tahun itu, maka Tjitro oleh ayahnya disuruh mencari

kerja, dan lalu menjadi leerling letter Zetter di salah satu drukerij di

Kota G tersebut. Adapun Tjitro mempunyai adik perempuan yang

waktu itu berumur enam tahun, mulai disekolahkan juga mengganti

Tjitro. Sebab meskipun ayah Tjitro hanya seorang tukang batu,

tetapi ia ingin maju dan ingin melihat anak-anaknya, Tjitro dan

Sarinem (adik Tjitro) menjadi pintar. Begitulah, orang yang maju,

senang menyekolahkan anak perempuannya.

Ialah pada waktu itu maka Sariman sering menjual rumput pada

priyayi yang anaknya sudah diceritakan di muka. Pada suatu hari,

maka menurut pendapat anak priyayi tadi - yang sudah berumur

sebelas tahun dan sekolah di EuropeescheLagereSchool - Sariman

kurang menghormati dirinya. Sebab Sariman berani memanggil

"mas" sedang si anak priyayi minta dipanggil "ndoro". Sehingga di

antara dua anak tadi terjadi perselisihan yang ramai. Anak priyayi

tadi memaki-maki pada Sariman:

"Kamu anaknya orang desa, bodoh, goblok!" dan sebagainya.

Hati Sariman menjadi amat marah dikatakan bodoh dan goblok.

Sebab ia merasa meskipun ia tidak sekolah, tetapi dengan

kehendaknya sendiri, sekarang ia sudah bisa menulis dan

mempunyai kepintaran yang sama dengan anak yang di sekolahan.

Sesudah ia menjadi sabar kembali maka ia ingat bahwa percuma

kalau ia hanya marah belaka. Oleh karena itu, ia lalu berniat yang kuat untuk menambah kepintarannya, agar ia bisa melebihi anak

priyayi yang oleh Sariman dianggap besar kepala itu.

Sariman memperbincangkan niatnya itu bersama sahabatnya Tjitro

serta orangtua mereka. Karena Tjitro baru saja mengerti bahwa di

sekolah H.I.S. di Kota G itu saban sore diajarkan bahasa Belanda

dan lain-lain untuk menuntut ujian Kleinambtenaars-examen, maka

mereka membikin keputusan untuk meneruskan belajar di situ.

Tetapi untuk bisa membayar biayanya, maka saban pagi Sariman

terpaksa bekerja lebih keras agar ia bisa memotong rumput yang

lebih banyak dari biasanya. Dan saban hari Sariman menabung

f.0,10 untuk ongkos sekolah itu. Adapun Tjitro mendapat bantuan

dari ayahnya. Untuk keperluan sekolahnya itu terpaksa Tjitro

berhenti merokok dan ibunya terpaksa berhenti menginang.

Begitulah, dua anak desa tadi bisa belajar terus, dan saban malam

sampai jam sepuluh, kita bisa melihat mereka sedang belajar,

bersanding dengan lampu kecil. Mereka tidak memikirkan

kesenangan seperti anak-anak lainnya tetapi hanya mencari

kepintaran belaka.

Empat tahun lagi, maka mereka sudah bisa berbahasa Belanda, ilmu

hitung dan sebagainya. Mereka sudah cukup kepandaiannya untuk

menuntut ujian Kleinambtenaars-examen.

Oleh karena itu, pada suatu hari Sariman dan Tjitro menempuh

examen tersebut bersama-sama anak priyayi yang besar kepala tadi.

Mereka berdua bisa lulus menempuh ujian itu dan mendapatkan

zeer-goed, sehingga menjadikan senangnya hati orangtua Sariman

dan Tjitro. Adapun anak priyayi yang besar kepala tadi - orang yang

besar kepala selamanya bodoh - malah tidak bisa menempuh ujian.

Dan sewaktu Sariman menjadi HoofdRedacteur Sinar Ra'jat dan

terkenal cerdik dan pintar pun, si anak priyayi masih, menjadi hulp-

schrijver di kantor salah seorang Asisten Wedono. Seandainya

priyayi tadi bijaksana tentu anaknya akan dididik supaya menjadi

pintar dan ia tentu tidak menjadi congkak; masih anak-anak sudah

minta dihormati. Lain halnya dengan anak priyayi yang bijaksana;

mereka malahan menghormati serta mencintai dan berbelas kasihan

kepada semua orang desa atau orang kecil. Priyayi yang bijaksana

tentunya membantu rakyat dan tidak menghina.

Sariman dan Tjitro sekarang bisa merasakan sendiri, bahwa anak

orang desa bisa lebih pintar daripada anaknya priyayi yang congkak.

Kalau anak orang desa itu mempunyai niat dan dijalankan dengan

sungguh-sungguh, niscaya bisa mendapat waktu serta tempat

belajar. Sebaliknya, lantas ia juga semakin mengerti kesusahan

golongan mereka, orang kecil, serta tidak habis heran, mengapa

H.I.S. dan sekolah yang baik-baik hanya disediakan untuk anak-

anak priyayi saja. Hal itu jelas membedakan hak sesama manusia.

Hal itu menimbulkan niat dalam hati Tjitro dan Sariman untuk terus

berusaha membantu si kecil, yaitu "kaum kromo" atau rakyat supaya

golongan ini bisa dipandang sebagai manusia juga.

Tetapi, mereka juga mengerti bahwa untuk membantu rakyat maka

mereka harus mempunyai alat atau modal yang kuat, yaitu

pandangan yang luas dan ilmu pengetahuan yang lebar. Sebab inilah

sumber kekuatan dan kekuasaan manusia. Itulah sebabnya sesudah

mereka lulus ujian Kleinambtenaars-examen, maka mereka lalu

bekerja di salah satu kantor yang buka sampai jam 2 siang. Di situ

mereka menjadi klerk dan masing-masing mendapat gaji f.25,- per

bulan. Mereka bekerja itu tidak untuk mencari uang buat plesir-

plesir, namun hanya untuk modal menambah ilmu pengetahuan lagi.

Begitulah saban sore hingga tengah malam, dua anak muda tadi

belajar terus ilmu alam, ilmu bumi, ilmu pemerintahan negeri, ilmu

hukum, ilmu agama, ilmu pertanian, ilmu yang mempelajari hal

ihwal hewan dan lain-lain. Sudah barang tentu dalam berbagai jenis

ilmu itu, mereka tidak bisa mendapatkan kepandaian seperti halnya

seorang profesor. Akan tetapi, dengan belajar sungguh-sungguh,

mereka lalu bisa tahu dan mengerti pasal semua ilmu sehingga dari

macam-macam ilmu itu mereka bisa menarik faedah yang besar,

yakni berpandangan luas dan berilmu pengetahuan yang lebar.

Adapun mereka mempelajari hal-hal itu dari berbagai jenis buku

berbahasa Belanda. Pada zaman itu buku yang berbahasa Melayu

hanya sedikit sekali. Mereka membeli buku-buku itu saban bulan

dari Toko V.D. Dan sebagai penuntun belajar, mereka membayar

seseorang guru Belanda yang saban minggu mau memberikan

136

pelajaran selama 2 jam lamanya. Waktu yang sedikit itu, oleh kedua

pemuda tadi hanya dipergunakan untuk meminta keterangan-

keterangan dalam hal-hal yang belum bisa mereka mengerti dari

buku-bukunya.

Berbareng-bareng niatbesi mencari luasnya pandangan dan

kepandaian itu, maka adik perempuan Tjitro juga ikut belajar

dengan setia. Sehingga ia bisa memperoleh Kleinambtenaars-

examen juga di waktu berumur 18 tahun.

Sudah tentu, ketiga muda-mudi tadi juga tidak bodoh dan mau

membiarkan tubuhnya rusak. Oleh karena itu, mereka juga

melakukan gymnastiek; Olahraga tidak mereka lupakan. Saban

minggu mereka jalan-jalan dan sebagainya. Itu semua untuk obat

mereka kalau sedang capai belajar. Tetapi semua yang mereka

kerjakan, bukannya hanya mencari kesenangan untuk kepentingan

diri sendiri secara lahiriah (badan) atau batin (pikiran dan hatinya).

Hubungan tiga muda-mudi itu akhirnya membuahkan cinta kasih

antara Sariman dan adik perempuan Tjitro. Sehingga sewaktu

Sariman menjadi hoofd-redncteur-nya Sinar Ra’jat, ia lalu kawin

dengan gadis tersebut. Perempuan itulah yang diceritakan dalam

awal Bagian VI ini.

Sewaktu Sariman dan Tjitro berumur 20 tahun - jadi sudah selama

enam tahun mereka mencari berbagai jenis ilmu pengetahuan dan

kepintaran - niat besi mereka sudah memberikan pengetahuan dan

pandangan yang cukup luas, juga akal budi dan kepandaian yang

luas pula. Sehingga seandainya mereka diadu dengan murid H.I.S.

yang sudah tamat belajarnya, tentu mereka tidak akan kalah. Hanya

bahasa Inggris, Perancis dan Jerman, mereka tidak bisa sebab

mereka memang tidak menyukai dan tidak ada waktu untuk

mempelajarinya. Untuk sementara waktu, dua pemuda tadi

memandang bahwa bahasa Belanda juga sudah cukup untuk

membuka gudang kepintaran dan pengetahuan Eropa karena untuk

keperluan itu banyak sudah tersedia buku-buku dalam bahasa

Belanda.

Juga adik Tjitro, selamanya selalu mengambil teladan dari dua

pemuda tersebut. Oleh karena gadis yang mempunyai niat besi tadi

juga turut berilmu dan pengetahuan yang luas. Meski begitu, ia tidak

melupakan kepandaian perempuan, seperti masak-memasak di

dapur, membatik, menjahit dan sebagainya.

Semenjak berumur 20 tahun, pemuda-pemuda itu lalu masuk dalam

pergerakan P.K. Dan karena luasnya pandangan dan ingatannya,

maka mereka tidak lama lantas dipilih sebagai lid-lid bestuur

(anggota Dewan Pengurus). Tjitro terpilih menjadi sekretaris dan

Sariman menjadi Penningmeester dari cabang P.K. di Kota G.

Bersamaan dengan mereka ikut pergerakan, mereka terus belajar

saja. Terutama mempelajari buku-buku sosialisme, seperti

Manifesto Komunisme dan Het Kapital (Das Kapital) karya Karl

Marx, buku-buku mengenai koperasi, vakbond dan lain-lainnya

yang berfaedah untuk pergerakan rakyat. Mereka mengerti bahwa

manusia itu meskipun rambutnya sudah putih, seharusnya tetap terus

belajar untuk selalu menambah kekayaan ilmunya.

Begitulah mereka mencari ilmu-ilmu tersebut tidak hanya untuk

kepentingan mereka sendiri, tetapi untuk kepentingan rakyat, yang

mereka usahakan dalam P.K. Karenanya, sudah barang tentu,

mereka tidak takut dalam membela rakyat. Badan mereka sendiri

hampir-hampir tidak mereka hargai. Seorang manusia yang

membela kepentingan beribu-ribu manusia seharusnya memang

melupakan kepentingan mereka sendiri. Dan siapa yang melupakan

kepentingan diri sendiri itu, tentu tidak takut apa-apa lagi.

Begitupun juga adanya Tjitro dan Sariman; karena keberanian

mereka menulis dalam surat-surat kabar dan berpidato dalam

kesempatan berbagai vergadering maka tidak lama setelah bergerak,

mereka lantas saja dipecat dari pekerjaannya di toko. Sementara

bulan, Tjitro dijadikan propagandis P.K. dan mendapatkan gaji dari

perkumpulan tersebut. Adapun Sariman menjadi hoofd-redakteur; ia

mendapat gaji dari surat kabar Sinar Ra'jat. Begitulah, Sariman

seorang anak tukang rumput, yang tidak dapat belajar di sekolahan,

masih muda sudah bisa menjadi hoofd-redakteur dari organisasi

politik yang penting untuk kepentingan rakyat. Karena mempunyai

niat besi, ia bisa termasyhur di seantero Hindia dalam hal

kecerdasan dan kepandaiannya membela rakyat. Ia baru berumur 25

tahun sewaktu ia dipilih oleh Kadiroen menjadi gurunya.

Pada suatu sore di waktu Sariman dan istrinya bersama-sama

dengan Kadiroen sedang minun teh, maka Kadiroen bercerita

bagaimana rasanya orang yang terjepit di antara dua pilihan, yaitu

sewaktu Kadiroen menghadapi pengangkatannya sebagai priyayi

dan pergerakan P.K. Sehabis bercerita, ia bertanya kepada Sariman,

apakah ia pernah juga menghadapi hal yang serupa.

"Kalau terjepit di antara dua pilihan, itu saya belum pernah, tetapi

saya pernah terjepit di antara dua kewajiban!" jawab Sariman.

Sudah tentu Kadiroen dan istri Sariman ingin tahu masalah itu.

Sariman menurutinya dan menceritakan demikian:

"Sebagaimana kalian semua sudah ketahui, maka tidak lama sesudah

saya masuk dalam pergerakan P.K., saya lalu terpilih menjadi

penningmeester di cabang G. Sesungguhnya uangnya tidak sedikit,

sebab yang tersimpan di bank jumlahnya tidak kurang dari f.2000,-.

Sedang yang ada di dalam kas hanya kecil. Di tangan saban hari

paling hanya f.100,- Akan tetapi, ketika baru saja saya menjadi

penningmeester P.K. serta membantu tulis menulis di surat kabar

Sinar Ra’jat, tiba-tiba saya lepas dari pekerjaan di toko. Dan dalam

dua bulan saya terpaksa menunggu pembukaan pekerjaan hoofd-

redacteur Sinar Ra'jat. Hoofd-redacteur-nya yang lama akan menjadi

Presiden dari hoofd-bestuur, yang juga mendapat gaji dari P.K.

Waktu itu perkumpulan kita sudah besar, sehingga mengurus dan

mengaturnya amat susah dan repot serta memakan waktu, selain itu

pekerjaannya juga amat banyak. Karena itu, perlu sekali pemimpin-

pemimpin yang independen, seperti misalnya presiden mesti melulu

bekerja memimpin P.K. Oleh Algemeene Vergadering, saya dipilih

menjadi hoofd-redacteur organisasi, tetapi saya harus menjadi

leerling lebih dahulu selama dua bulan, tanpa mendapatkan gaji apa-

apa. Karena saya sendiri memang tidak kaya, jadi sudah barang

tentu dalam dua bulan itu saya terpaksa menjual atau menggadaikan

arloji, rante dan barang-barang lainnya yang dahulunya sedikit demi

sedikit bisa saya kumpulkan. Begitulah, dalam dua bulan itu saya

hidup miskin seperti seorang pertapa, kekurangan makan, barang

dan pakaian habis, tinggal yang dipakai. Mendadak waktu itu

ketambahan kesengsaraan pula sebab ibu saya sakit. Wah repot

betul. Ibuku minta didatangkan dukun, dan begitulah, ia mendapat

pertolongan dukun yang pintar dan baik serta besar pengaruhnya.

Tetapi dukun itu menyuruh ibu memakan obat yang aneh sekali,

yaitu, ibu saya harus makan buah anggur dan dalam lima jam harus

habis satu pon. Kalau sudah memakan pinang dan sirih, tentu dalam

tiga hari ibu akan sembuh. Sewaktu dukun itu berkata kepada ibu, ia

melihat ibu dengan sorot mata lurus dan tajam dan sangat dekat. Si

dukun memberi kepercayaan yang besar pada ibu bahwa obat tadi,

pasti akan menyembuhkannya. Saya tahu si dukun akan

menyembuhkan ibu dengan cara hipnotis atau "ilmu kepercayaan

sejati" sedangkan obat yang aneh itu hanya dibuat syarat semata.

Sebagaimana kau tahu, orang sakit juga bisa disembuhkan dengan

pertolongan hipnotisme. Begitulah, lalu ibu meminta kepada saya

supaya dibelikan buah anggur tersebut. Sudah tentu saya akan

senang mengikuti permintaan ibuku, tetapi bagaimana? Sebab saya

hanya punya uang f.0,10,- untuk beli makan esok paginya. Juga

untuk makan ibu. Sedang saya mau berpuasa, sebab kebetulan hari

itu Sabtu sore. Sedang saya hanya tinggal mempunyai kain satu biji,

tidak bisa saya gadaikan, sebab rumah pegadaian sudah tutup.

Adapun buah anggur waktu itu satu pon harganya harganya f.1,-.

Begitulah saya mesti mencari pinjaman pada Tjitro dan

orangtuanya. Akan tetapi, mereka juga tidak mempunyai uang,

sedangkan saya tidak mempunyai kenalan lain yang dekat rumah

ibuku dan bisa memberi pertolongan. Sekarang apa yang mesti saya

perbuat? Saya ingat bahwa di tangan saya ada uang lebih dari f.100.-

tetapi uang itu milik P.K. yang dipercayakan kepada saya untuk

disimpan dengan baik. Jadi, saya tak punya hak untuk

mengambilnya meskipun hanya setengah sen pun. Sebaliknya, sakit

ibu bertambah keras, saya harus cepat-cepat membelikan obat

sebelum tokonya tutup pada Sabtu sore itu. Pada saat itu, di satu sisi

saya mesti memenuhi kewajiban membelikan obat kepada ibuku

yang sakit keras, tetapi saya tidak punya uang; di sisi lain, ada uang

tetapi saya mesti memenuhi kewajibanku; yakni menyimpan uang

itu untuk perkumpulan dengan tidak boleh mengambil satu sen pun

untuk keperluan diri sendiri. Di satu sisi saya wajib membantu untuk

keselamatan jiwa ibu, di sisi lain saya wajib menjaga keselamatan

jiwa organisasi. O, bagaimana perasaan hatiku pada saat itu, Saudara

Kadiroen. Saya tidak bisa berbuat apa-apa. Saya terjepit dua

kewajiban."

"Ganti berganti dalam sanubariku berkelahi, menang dan kalah.

Maksud yang pertama dan pada saat itu menyuruh ‘tolonglah ibumu,

hai anak yang mempunyai kewajiban setia dan mencintai pada ibu

dan ambillah f.1,dari kas P.K. untuk membelikan obat itu.'

Sebaliknya, maksud yang lain berkata: 'Hai penningmeester P.K.

yang dipercaya oleh rakyat yang meminta kesetiaanmu. Janganlah

kamu nodai kewajibanmu, menyimpan uang untuk menjaga

keselamatan jiwa P.K., kamu tidak boleh ambil setengah sen pun

untuk keperluan ibumu.' Saya mau memilih melanggar kewajiban

sebagai penniingmeester untuk keperluan kehidupan ibuku, tetapi

saya ingat bahwa dalam hal ini saya akan membunuh kewajiban

yang dipikulkan oleh saudara-saudara kaum pergerakan yang begitu

besar kepercayaannya kepada saya. Saya mau tetap menjaga

kewajiban saya sebagai penningmeester, tetapi seolah-olah saya juga

membunuh kewajiban kepada ibuku sendiri. Semakin lama saya

memikirkan hal itu, hati dan pikiran saya semakin bingung. Saya

merasa tidak kuat untuk memihak dan memikul dua beban

kewajiban yang menghimpit ini. Dan sebentar timbul ingatan untuk

bunuh diri saja. Lebih baik saya mati sendiri daripada seolah-olah

saya 'membunuh ibu' atau 'membunuh kewajibanku sebagai

penningmeester'. Segeralah saya mengambil pisau belati untuk

menusuk mati badan saya sendiri. Tetapi saya urungkan niat itu

sebab saya rnendengar teriakan ibu.

'Duh, Sariman, anakku. Akh, saya merasa sangat sakit ... Aduh ...

aduh, minta minum ...'

"Saya lari menemui ibuku, memberinya minum dan ingat bahwa

dengan berbuat bunuh diri, saya tidak akan bisa membelikan obat

pada ibu, yang juga bisa membikin matinya juga. Sedang dengan

kematian saya pun, perkumpulan P.K. juga tidak akan terbantu. Ya,

kasnya malahan akan semakin kusut sebab saya tidak bisa

menyerahkan kepada penningmeester yang akan menggantikan saya

dengan benar dan rapi. Tangisan ibu sudah mendinginkan pikiran

saya yang sedang kalut. Saya menjadi sedikit bersabar dan lalu bisa

memikirkan dengan tenang. Saat itu jam setengah enam. Sedang jam

141

sembilan toko buah anggur akan tutup. Apa yang harus saya

perbuat? Sahabat yang kira-kira akan bisa memberikan pinjaman,

rumahnya jauh dan waktunya tak akan cukup jika saya minta tolong

kepadanya. Sahabat-sahabat yang dekat, semuanya juga miskin,

sedangkan orang-orang yang sedikit mampu di dekat tidak saya

kenal. Tetapi sore itu, saya harus mendapatkan uang dengan jalan

yang sah dan halal. Nah, saya dapat usaha, saya mau mengemis.

Nah, Saudara Kadiroen, memang hari itu saya berpakaian robek-

robek, bisa untuk mengemis. Sebab hanya dengan usaha itu jalan

yang halal. Saya percaya, bahwa dalam keadaan terjepit seperti yang

saya alami waktu itu, lebih baik kita mengemis daripada mencuri

uang perkumpulan yang dipercayakan kepada saya. Lebih baik,

manusia yang sudah kehabisan jalan itu mengemis. Meski

mengemis itu akan membikin malu orang banyak yang melihat,

namun hemat saya lebih baik begitu daripada mencuri uang

perkumpulan yang dipercayakan kepadanya. Meskipun jika mencuri

tidak akan diketahui oleh seorang pun, dan hanya mencuri dalam

satu jam misalnya dan nantinya akan dikembalikan lagi. Begitulah,

maka saya lalu berjalan mondar-mandir di muka rumah-rumah

orang-orang di sini. Di sini diusir, di sana di beri 1 sen, 3,2 atau

setengah sen. Di tempat lain diusir oleh anjing-anjing pemilik

rumah. Jam delapan. Kurang satu jam saya menghitung pendapatan

saya. Oh, baru dapat f.0,15,-. Hati saya mulai bingung lagi. Tetapi

lalu saya ingat kepada Tuhan Allah dan di situ lantas saya duduk di

tanah di tepi jalan, serta beberapa menit berdoa dengan sungguh-

sungguh meminta pertolongan Tuhan Allah Yang Mahakuasa.

Sebuah auto berjalan melewati saya, memaksa saya untuk berdiri

lagi. Dan dalam auto itu saya melihat orang-orang yang kaya

berpakaian mewah sedang tertawa-tawa, dengan tidak ingat atau

mau melihat pada si miskin. Di muka saya ada rumah seorang haji

yang sedikit kaya, saya tidak kenal kepadanya. Tetapi kesulitan

memberikan keberanian kepadaku, dan saya memberanikan diri

untuk mengemis kepadanya uang sebesar f.0,85, serta saya

menerangkan apa sebabnya berani mengemis begitu banyak.

Kesusahan memaksa saya mengeluh! Tuan Haji tersebut waktu

mendengar cerita saya mulai menjadi heran. Lama ia tidak

142

menjawab dan hanya melihat dengan tajam ke mukaku. Maka

sekonyong-konyong, ia berkata:

‘Astaga! Saudara Sariman, penningrrreester P.K. Saudara? Saya

juga anggota P.K. meskipun Saudara tidak mengenali saya, karena

banyaknya anggota yang beribu-ribu, tetapi saya kenal kepadamu.

Rupanya sudah jelas, O, Saudara. Tetapi apa sebabnya kau

mengemis begini? Ceritakanlah dengan hati ikhlas dan pandanglah

saya ini sebagai saudaramu sendiri.’

"Pada saat itu maka hati saya menjadi bahagia dan senangnya

sebesar Gunung Himalaya. Doa saya kepada Tuhan Allah sepertinya

di dengar oleh Gusti Yang Mahakuasa itu, sedangkan saudara Haji

tersebut oleh Gusti Kita, dijadikan alat untuk menolong saya.

Sesungguhnya, seorang yang dipilih oleh Tuhan Allah menjadi

wakilnya untuk menolong si susah, tentu akan mendapat rahmat

Tuhan Allah pada waktunya sendiri."

"Sudah tentu saya lalu terpaksa bercerita kepada saudara tersebut

dengan pendek tentang semua masalah saya. Dan sebentar saja

menaikkan saya ke kereta untuk membelikan anggur, guna obat

ibuku. Lalu saya mendoakan keselamatan kepada saudara Haji

tersebut sebagai tanda terima kasih."

"Jam sembilan persis, ibu saya sudah dapat obat anggur itu. Sedang

seterusnya saya melayani dan menjaga ibu sambil memohon kepada

Tuhan Allah supaya ibuku lekas sembuh. Jam dua malam maka

buah anggur tadi sudah habis dimakan, sebagaimana nasihat dukun.

Dan ibuku lalu bisa menginang. Dua hari kemudian ibuku bisa

sembuh dan lalu bisa jualan nasi sayur lagi. Hati dan perasaan saya

menjadi senang dan tenteram. Ya, saya merasa seperti baru sekali ini

merasakan nikmatnya surga batin. Terjepit di antara dua kewajiban,

digoda setan pencuri pun saya bisa tetap tebal iman dan mau serta

terus bisa berjalan dalam kebaikan. Dengan pertolongan Tuhan

Allah, saya mendapat kekuatan untuk menjalankan kewajiban-

kewajiban saya. O, Saudara, siapa yang tidak akan merasakan

nikmatnya kesenangan batin atau nikmat jiwa kalau mendapatkan

kemenangan melawan nafsu jahat dan bisa berbuat baik juga ketika

ada bahaya yang besar sekalipun. Tuhan Allah pun tidak lupa

memberi ganjaran atau anugerah kepada yang baik, dan tentunya

menghukum pada jiwa manusia-manusia yang jahat. Saya sudah

merasakan dan mengalaminya sendiri hal-hal itu. Dan karena itu,

sekarang saya terus-menerus berusaha keras melawan nafsu saya

yang busuk dan selalu berusaha untuk berbuat baik. Hal yang mana

telah memberikan kesenangan jiwa pada hari-hari saya. Kesenangan

sejati tempatnya ada di dalam kebaikan hati, sedang semua godaan

atau rintangan bagi niat hati yang baik, sebagaimana yang tadi sudah

saya ceritakan itu seolah-olah hanya buat menambah besarnya

kesenangan sejati itu. Sesudah godaan atau rintangan dilawan

sampai tidak bisa menarik manusia dalam kejahatan maka tiba

waktunya Tuhan Allah memberikan anugerah kepada manusia yang

dicoba, tetapi tetap kuat dan terus melawan nafsu yang jahat.

Anugerah itu, yang berupa kesenangan batin atau kenikmatan jiwa,

yang mendatangkan kesenangan, mendatangkan nikmat surga untuk

jiwa manusia sesudah ditimpa kesusahan dan kekesukaran."

Begitulah, Sariman menerangkan keterjepitan di antara dua

kewajiban tadi. Sedang Kadiroen mendengarkan betul. Lalu untuk

sementara waktu mereka semua diam, seolah-olah semua

meneruskan sendiri cerita itu dalam pikiran masing-masing. Pada

saat tidak ada yang berbicara tadi, kesunyian itu diputus dengan

pembicaraan Kadiroen:

"Saudara Sariman, tadi kamu cerita perihal ibumu, sekarang ada di

mana?"

"Meninggal dunia sesudah saya kawin!" jawab Sariman dengan

perasaan sedih. Kadiroen jadi menyesal telah menanyakan hal itu.

Oleh karena itu, Kadiroen lalu mengalihkan pada pembicaraan lain.

Tidak antara lama Kadiroen berkata:

"Saudara Sariman, kamu tidak saja luas pandangannya, pintar dan

bijaksana, cerdas serta mempunyai niat sekuat baja dalam semua hal

yang baik. Tetapi juga nyata dapat dipercaya rakyat. Karena itu,

nama baikmu termasyhur harum di seantero negeri, dan kamu

dihormati oleh banyak orang."

Sariman menjadi tertawa. Sedang istrinya berkata sambil tertawa

juga:

144

"O, Kanda, Saudara Kadiroen mau mengambil hati dengan memuji

kanda sebab mau meminta sesuatu?"

Mendengar hal itu, Kadiroen juga tertawa. Lalu ketiganya tertawa

dengan sangat ramai. Tetapi sesaat kemudian Sariman diam dan

memandang tajam kepada Kadiroen seraya bertanya:

"Apa Saudara Kadiroen mau mencari nama harum, kemasyhuran

dan kehormatan?"

"O, tidak!" jawab Kadiroen.

Sariman lantas berkata pula:

"Sebaiknya begitu Saudara. Sebab saya juga tidak mencari tiga

perkara itu dan memang tidak bisa didapat atau dicari. Orang yang

mencari nama harum akan menjadi sombong, besar kepala, congkak

dan sebagainya. Yang mencari kemasyhuran akan menjadi penakut

dalam pergerakan. Tidak mempunyai pendirian yang tetap. Hanya

mondar-mandir ikut yang kuat supaya jangan dikatakan busuk oleh

pihak yang jahat atau pihak yang baik. Orang yang mencari

kehormatan akan menjadi penjilat berhadapan dengan orang

berpangkat di atasnya dan menindas, minta dianggap seperti raja

oleh orang yang ada di bawahnya. Mencari tiga perkara itu akan

menuntut nafsu untuk kepentingan diri sendiri. Dan siapa yang mau

menjadi budak nafsu untuk kepentingan diri sendiri, tentu tidak akan

mendapatkan apa yang ia cari. Tetapi hanya akan menjadi orang

yang selalu ingat pada dirinya sendiri. Itulah yang akhirnya memberi

orang sifat sombong, penakut dan penjilat. Dan menjadikan hinanya

sendiri di mata orang-orang yang baik. Meskipun kadang-kadang

ditakuti (tidak dicintai) oleh si bodoh yang ada di bawahnya. Dan

disenangi, tetapi tak dihormati oleh si busuk yang ada di atasnya.

Orang yang mencari kemasyhuran, kehormatan dan nama yang

harum, akan tidak bisa mendapatkan yang sejati. Meskipun mereka

kadang-kadang bisa mendapatkan hal-hal itu yang palsu. Artinya ia

menurut kehendaknya sendiri dan menuruti kehendak semua orang

yang sudah rusak moralnya. Meski katanya sudah dihormati, sudah

termasyhur dan harum namanya, tetapi perkara palsu serupa itu,

tidak akan bisa langgeng, hanya bisa bertahan beberapa waktu

dalam hidupnya. Sedang jika ia sudah meninggal dunia namanya

akan rusak dan busuk, mendapat hinaan umum dan sebagainya.

Sebab mereka tidak mempunyai kekuatan lagi untuk menghukum

dan menakuti serta membujuk pada orang-orang yang dikenalnya

atau yang berhubungan dengan mereka. Semua hal yang palsu tidak

bisa langgeng."

"Nama harus sejati, kemasyhuran sejati dan kehormatan sejati akan

langgeng dan hidup terus-menerus meski orangnya sudah mati.

Artinya, manusia yang serupa itu akan dihargai oleh orang lain dan

selalu diingatnya. Kuburannya sekalipun masih dikunjungi oleh

beribu-ribu orang. Namanya pun hidup dalam hikayat yang

bercahaya. Pendeknya, mereka boleh dibilang hidup mulia sesudah

matinya dan menurut kebanyakan orang yang mempunyai ilmu gaib,

orang yang hidup mulia sesudah mati itu artinya mendapat surga

akhirat. Nama harum sejati, kemasyhuran sejati dan kehormatan

sejati ialah cahaya jiwa. Manusia hanya bisa bercahaya kalau

mendapat bintang dari Tuhan Allah, yaitu bintang yang

dianugerahkan oleh Tuhan Allah kepada manusia. Dan bintang itu

oleh kebanyakan orang Islam dinamakan nur. Oleh agama Jawa

kuno, dinamakan wahyu. Kita manusia bisa mendapatkan anugerah

bintang jiwa itu, tetapi jiwa kita mesti membuktikan lebih dahulu

bahwa memang sudah adil kita mendapatkan bintang atau nur itu.

Bagaimana bisa membuktikan, tidak lain hanya melalui jalan

berbuat baik buat beribu-ribu manusia yang ada dalam kesusahan,

kesukaran, kebodohan, penindasan atau kemiskinan. Sudah tentu

manusia yang mau berbuat baik buat semua manusia lain itu, mesti

memperbaiki batinnya lebih dahulu. Hanya jika memperbaiki batin

tersebut dilakukan sebagai tujuan penghabisan, tentu ia lalu bisa

hidup selamat, senang dan tenteram. Tetapi belum cukup buat

mendapatkan nur."

"Yang dinamakan batin yang baik yaitu tidak suka berbuat jahat,

tidak suka merusak manusia lain serta adat istiadat berlaku

sebagaimana mestinya. Orang yang begitu itu namanya ‘baik biasa’

dan mereka tidak menyusahkan manusia lain. Tetapi juga tidak

menyenangkan beribu-ribu manusia. Itulah sebabnya mereka belum

bisa mendapatkan nur. Sesudah batinnya sendiri menjadi baik maka

manusia mesti lalu memperbaiki batin orang-orang lain yang masih

belum sempurna, yaitu perbuatan yang dikatakan 'menyenangkan

atau menolong sesama manusia.' Caranya menolong atau

menyenangkan ada berbagai cara, ada yang melalui jalan jiwa atau

jalan utama atau juga jalan gaib, yaitu memberi tahu kepada beratus-

ratus orang bahwa semua orang mesti mengetahui rahasia agama

atau mesti mengikuti kehendak Tuhan Allah dengan maksud supaya

hidup kita tidak berdosa, kalau mereka ingin mendapatkan

kesenangan batin. Orang yang ahli memberi tahu jalan semacam itu

dinamakan wali atau guru agama, kyai dan pendeta. Kalau mereka

sudah menyatakan dan membuktikan perbuatannya dengan

memberikan pelajaran yang utama itu sungguh-sungguh, semata

bertujuan untuk memuliakan orang banyak sehingga beribu-ribu

orang bisa merasakan nikmatnya pengajarannya, mereka akan

mendapatkan nur dan jiwa mereka menjadi bercahaya. Artinya,

mereka menjadi masyhur, mendapat nama harum dan dipuji serta

dihormati oleh banyak orang. Ya, kuburannya pun setelah beratus-

ratus tahun ia mati masih selalu dikunjungi orang yang meminta

pertolongan, satu bukti bahwa ia hidup terus sesudah mati. Jalan

yang lain lagi ialah:

"Memberi pertolongan kepada beribu-ribu manusia yang hidup

dalam penindasan. Entah penindasan harta benda atau kekayaan

negerinya. Manusia yang beribu-ribu itu atau manusia yang tertindas

nama dan kehormatannva sebagai manusia adalah yang ditindas oleh

orang lain yang hanya sedikit jumlahnya. Manusia yang

membuktikan dengan membantu rakyat yang serupa itu juga bisa

mendapatkan nur. Seperti di negeri Belanda, Prins Willem van

Oranye Nassau; di tanah Jawa, Diponegoro dan masih banyak lagi

contoh-contohnya. Ini penolong manusia namanya. Mereka juga

hidup sesudah mati meskipun kuburannya tidak dikunjungi manusia.

Pendek kata, jalannya membuktikan kebaikan yaitu: 'menolong,

membantu, menyenangkan, dan memuliakan beribu-ribu manusia

atau rakyat.' Adapun kekuatan manusia untuk berbuat baik seperti

itu juga berlain-lainan. Sehingga besarnya nur atau cahaya nur yang

dianugerahkan oleh Tuhan Allah pada manusia yang baik itu juga

akan berlain-lainan. Bertambah besar kehendak dan kepandaian

manusia yang berbuat baik sebagaimana tadi sudah saya terangkan,

bertambah besar dan terang pula cahaya nur yang ia punyai. Dan

secara lahiriah ia mempunyai nama bertambah harum. Ia masyhur

dan semakin bertambah dihormati orang banyak. Bagaimanapun nur

itu adalah anugerah Tuhan Allah dan tidak bisa dicari-cari, tetapi

didapat sendiri setelah membuktikan bahwa si beruntung itu

memang sudah adil mendapatkan anugerah itu. Begitupun terjadi

pada siapa saja yang dengan hati tulus dan terus-menerus membela

dengan jalan apa saja kepada rakyat Hindia yang sedang ada dalam

kemelaratan, kemiskinan, kebingungan dan kebodohan dan kehinaan

dalam zaman kita sekarang ini. O, Saudaraku Kadiroen, akhirnya

pada waktunya sendiri, si pembela rakyat itu akan mendapaikan

anugerah nur, meskipun ia tidak mencari atau menginginkan itu."

Begitulah, maka Sariman berbicara sebagai seorang guru sejati yang

memberikan jalan utama kepada Kadiroen. Kata-kata Sariman,

meski hanya disambi dengan minum teh, sangat bermanfaat bagi

Kadiroen. Oleh karena itu, Sariman berpengaruh besar atas

Kadiroen dan menjadi gurunya.

Pada suatu hari Sariman dan istrinya tertawa ramai sekali. Karena

tidak ada orang lain, mereka berciuman sebagaimana layaknya

lelaki-perempuan yang saling mencintai betul-betul satu dengan

yang lainnya. Tiba-tiba Kadiroen datang, tetapi melihat Sariman dan

istrinya sedang tertawa, maka Kadiroen segera menarik diri dan

duduk di bagian lain dari rumah itu yang tidak dilihat oleh Sariman.

Begitupun Kadiroen juga tidak bisa melihat Sariman.

Sariman terkejut melihat sahabatnya datang pada waktu yang tak

terduga-duga. Tetapi ia menjadi heran, mengapa Kadiroen sangat

tergesa-gesa menarik diri. Sedang biasanya Kadiroen merasa senang

kalau ia berkumpul bertiga. Sariman ingin tahu sebabnya. Karena

itu, ia segera menghentikan ketawanya dengan istrinya dan datang

menemui Kadiroen. Adapun waktu itu Kadiroen hanya duduk diam.

Matanya terbuka tetapi seperti tidak melihat apa-apa. Kupingnya

terbuka tetapi seakan tuli. Kadiroen tidak tahu kalau Sariman datang

menemuinya. Karena Kadiroen sedang memikirkan hal yang

membunuh keinginan lahiriahnya dan hanya memusatkan kepada

jiwanya dalam harapan dan cita-citanya yang amat besar. Dengan

suara pelan Sariman memanggil: "Kadiroen!" Tetapi Sariman tidak

mendapat jawaban. Sariman menjadi heran, tetapi begitu cepat ia

148

bisa mengira-ngira apa sebab Kadiroen berbuat aneh begitu.

Sariman ingin mencocokkan dugaannya dengan kejadian yang

sebenarnya. Oleh karena itu, Sariman mendekati Kadiroen dengan

pelan-pelan. Dan sambil berdiri di belakangnya, ia berbisik-bisik,

"Ia yang paling ayu sendiri."

"O.... iya...," jawab Kadiroen dengan pelan seperti tergagap. Tetapi

Kadiroen sepertinya terkejut oleh perkataannya sendiri. Maka

pikiran dan jiwanya kembali sebagaimana adanya. Dan sedikit malu

dan bingung la melihat Sariman dan bertanya:

"E, Saudara Sariman, saya tidak tahu apa-apa?"

Sariman melihat Kadiroen dengan sorot mata yang lurus dan tajam

ke mata Kadiroen. Dan dengan perkataan yang tulus hati dan

sedalam-dalamnya, maka ia berkata: "Saudara, kau mempunyai

rahasia yang kau simpan sendiri yang tidak pernah kau ceritakan

kepada siapa pun. Bahkan kepada saya yang sudah menjadi sahabat

secara lahir dan batin, kau tidak percayakan rahasiamu." Kadiroen

menjadi setengah ketawa dan sepertinya ia mau menyembunyikan

perasaan batinnya. Dan ia pun lalu menjawab:

"Ah, rahasia apa?"

"Kamu mencintai seorang perempuan?" tanya Sariman.

Kadiroen tidak menjawab dan Sariman cepat menyambung

perkataannya.

"Cinta, sewaktu kamu menjadi Asisten Wedono, tetapi perempuan

itu telah mempunyai suami?"

Kadiroen menjadi amat terkejut dan berkata:

"Saudara Sariman, siapa yang memberitahukan kamu mengenai

rahasiaku itu? Memang itulah rahasiaku dan saya mau menyimpan

itu sampai mati. Tetapi sepertinya kau mempunyai hati dan pikiran

yang tajam luar biasa. Maka kamu sekarang bisa mengetahui rahasia

jiwaku. Begitulah maka kamu sekarang sudah membuka guci

wasiatku."

149

"Begitukah perkiraanmu Saudara Kadiroen? Ingatlah, seorang

sahabat sejati bisa awas dan bisa tahu kekuatan dan kelemahan

sahabatnya. Saya sudah lama memikirkan, apa sebabnya kamu

sering berduka cita. Kamu kelihatan sering berpikir sedemikian

rupa, sehingga kata orang kamu kelihatan tidur, meskipun kamu

bangun. Selain itu, kamu sering sakit kepala dan gampang sakit

badan juga. Lagian, kamu sering lupaan. Pasal sering sakit kepala

dan gampang sakit badan itu memang sering diderita oleh seorang

lelaki yang sudah waktunya berhubungan dengan perempuan, tetapi

tidak mau berhubungan. Mengenai masalahmu tidak suka kawin,

saya tahu, kamu seorang manusia yang baik-baik. Dan sudah tentu

karena kebaikanmu itu, kamu tidak mau berhubungan dengan

perempuan-perempuan hina sebagaimana kebanyakan pemuda yang

berbuat dosa itu. Tetapi kamu tidak mau kawin juga meskipun sudah

berpangkat wedono dan umurmu sudah lebih dari cukup. Itulah yang

sering menjadi pikiranku. Saudara Kadiroen, barusan tadi kamu

menunjukkan rahasiamu, tidak secara kamu sengaja. Di mana jiwa

manusiamu penuh dengan rahasia-rahasia, di situ tingkah lakumu

menjadi cermin jiwamu itu. Saya sedang tertawa-tawa dengan

adikmu, kamu datang dan berlari lagi, serta seperti tiduran lagi,

meskipun kamu bangun. Perbuatanmu yang aneh itu sudah saya

hubungkan dengan halnya saya tertawa-tawa dengan istriku. Dan

saya sambung lagi dengan dengan halnya kamu tidak mau kawin.

Dan segeralah saya dapat menduga bahwa kamu sudah menaruh

cinta. Adapun barusan kamu mengingat-ingat lagi orang yang kau

cintai itu sebab kamu telah melihat saya sedang bersenang-senang

tertawa dengan istriku. Saya punya dugaan itu dan sudah saya

cocokkan ketika sambil berdiri di belakangmu saya berbisik; "Ia

yang paling ayu sendiri." Kamu menjawab "ya" seperti sedang

bermimpi. Itu sudah menjadi bukti bahwa kamu sedang tergoda

gadis yang kamu cintai. Lalu saya sudah bertanya dalam hatiku

sendiri, sejak kapan Kadiroen mulai tergoda cinta itu? Dan saya bisa

berpikir, di Hindia, kebanyakan pemuda yang sudah berumur 20

tahun sampai paling lambat 25 tahun, biasanya tergila-gila, jatuh

cinta pada seorang perempuan. Pada saat umur itu, kamu berpangkat

asisten wedono dan sudah naik pangkat lagi. Jadi, saya lalu mengira-

ngira, kamu mulai menaruh cinta sewaktu kamu berpangkat asisten

wedono. Dan mengingat pula pangkatmu, wajahmu serta

keadaanmu, maka umpamanya kamu waktu itu mencintai seorang

gadis, tentulah kamu bisa kawin. Tetapi kenyataannya kamu tidak

kawin, jadi timbullah dugaanku, bahwa orang yang kamu cintai itu

sudah mempunvai lelaki. Untuk mencocokkan dugaanku itu maka

saya berbicara seolah-olah sudah tahu betul, supaya kalau kejadian

sesungguhnya memang begitu, kamu menjadi terkejut dan

mengakui. Dalam bahasa Jawa dibilang gedak. Begitulah, kamu

saya gedak lalu sungguh mengaku. Lihatlah Saudara Kadiroen,

sesungguhnya saya tidak mempunyai hati dan ingatan yang tajam

luar biasa. Tetapi saya hanya menarik dugaan dari beberapa hal

yang saya kumpulkan. Dan dugaan itu bisa sah kalau sudah ada

bukti-buktinya. Untuk orang yang suka dan sering memikir-mikir,

maka mencari bukti atau mencocokkan dugaan itu dengan keadaan

yang sesungguhnya itu amat gampang!"

"Tetapi sekarang lain perkara, Saudara Kadiroen. Sungguh saya

tidak ingin ikut campur dalam urusan jiwamu itu andai kata saya

tidak mencintai dan bersahabat karib denganmu. Ketahuilah,

seorang lelaki yang sudah sampai umurnya untuk berhubungan

dengan seorang perempuan itu, tetapi tidak mau melakukannya

maka sama halnya menyalahi kodrat. Lalu ia sering sakit-sakitan,

pelupa dan cepat menjadi tua dan tidak akan mempunyai kekuatan

yang cukup untuk menggapai tujuan hidup. Oleh karena itu, pada

waktunya maka seorang lelaki harus kawin. Begitupun jika kamu

mau turut membela rakyat terus-menerus, maka kamu mesti kawin.

Saya tidak sepakat jika kamu mau berhubungan dengan perempuan-

perempuan hina yang celaka itu. Tetapi saya memberi nasihat

kepadamu, kawinlah," jawab Sariman.

Mendengar hal itu, Kadiroen menjadi sedih hati dan dengan pendek

serta menangis dalam hatinya ia menjawab:

"Tidak bisa Saudara, saya hanya mencintai sekali saja. Bahwa

percintaan saya itu tidak bisa lulus karena ada lelaki lain yang

mendahului hak, maka itulah celaka saya. Barangkali sudah

kehendak Tuhan Allah bahwa jiwaku ini harus menanggung

sengsara yang serupa ini." "Tidak begitu, Saudara Kadiroen!" kata

Sariman. "Percayalah kepada Gusti Allah Yang Maha belas kasihan

151

kepada manusia yang baik. Dan ia tentunya akan menolong kepada

manusia yang sedang mendapat kesusahan itu, asal saja manusia itu

mau berusaha. Juga dalam masalahmu ini masih bisa diusahakan.

Menurut pendapat saya, percintaan itu ada dua warna dan jalannya

juga ada dua rupa. Ada yang terbawa oleh cita-cita perjaka, ketika ia

melihat seorang perempuan, yaitu cinta sejati yang asalnya melihat

bayangannya sendiri dalam diri perempuan itu. Dan ada juga

percintaan yang karena belas kasihan jembatan ke negeri cinta. Jadi,

kalau kamu begitu celaka dan tidak bisa menggapai cinta pertamamu, kawinlah dengan seorang perempuan yang bisa menarik belas kasihanmu dan akhirnya kau juga bisa mencintai orang itu juga. Tetapi Saudara Kadiroen, saya ingin membantumu dengan usaha sebisa-bisa saya. Karena itu, ceritakanlah masalah percintaanmu dahulu itu."

Kadiroen mendengarkan Sariman yang lebih luas pandangannya dalam semua hal. Lalu ia mau menceritakan apa yang sudah diminta Sariman. Begitulah, maka Sariman bisa mengerti sejarahnya Ardinah sebagaimana tersebut dalam bagian dua di buku ini. Lalu Sariman meminta izin kepada Kadiroen untuk memusyawarahkan masalah yang sukar itu dengan istrinya supaya Sariman sekalian bisa berusaha memberi pertolongan yang sebisanya. Kadiroen sepakat.

BAB VII

Pembela Rakyat Mulai Mendapat Hadiah

Sariman dan istrinya baru saja datang dari bepergian verlof. Sariman

duduk di depan rumah sambil menunggu kedatangan Kadiroen yang

waktu itu sedang mewakili pekerjaannya sebagai hoofd-redacteur

Sinar Ra’jat. Tidak berapa lama, yang ditunggu pun datang.

Keduanya lalu saling berjabat tangan serta menunjukkan

kebahagiaan masing-masing, karena mereka bisa bertemu lagi

dengan selamat. Sariman berkata sambil tertawa:

"Saudara Kadiroen, saya membawa oleh-oleh buat kamu dari

kepergian saya. Tetapi kamu sekarang belum boleh mengambil itu

kalau kamu tidak mau berjanji mau kawin dengan Ardinah

kekasihmu, jika Ardinah sudah pisah secara sah dengan suaminya."

Dengan tertawa juga Kadiroen menjawab:

"Saya minta oleh-olehmu, sekalian juga minta kawin dengan

Ardinah. Kalau kau bisa membebaskan Ardinahku dari suaminya

yang menyusahkan Ardinahku itu."

Keduanya lalu menuju ke belakang. Tetapi baru datang ke pintu

belakang, Kadiroen terkejut dan wajahnya mendadak menjadi pucat

sebentar. Sebentar kemudian menjadi merah padam, sedang kata-

katanya penuh makna cinta dan hatinya gembira, tetapi bercampur

sedih sebab gadis yang dicintai belum bebas. Maka Kadiroen

berkata sambil mengelus dadanya "Ardinah!"

Memang, waktu itu, Ardinah ada di situ. Dan gadis itu juga menjadi

merah padam wajahnya. Sedang ia berkata dengan amat senang

bercampur rasa malu, "O, Tuanku!"

Sariman dan istrinya melihat Kadiroen dan Ardinah menjadi senang

dalam hati. Sementara itu Sariman berteriak sambil tertawa:

"E, memang sudah jodoh tetapi jangan tergesa-gesa dulu ya! Lebih

dahulu harus disahkan oleh penghulu. Sekarang kita berempat mesti

vergadering dahulu. Marilah kita sama-sama duduk dan berembuk."

153

Begitulah, maka keempat orang tadi bersama-sama duduk

melingkari meja persegi empat dan Kadiroen bertanya kepada

Sariman dengan malu, sebentar-sebentar pandangan matanya

melirik ke arah Ardinah.

"Saudara Sariman, saya tidak mengerti sama sekali, bagaimana

duduk perkaranya ini?"

Istri Sariman menjawab dengan tertawa.

"Selamanya, orang yang sedang mabuk cinta akan kehilangan akal

dan menjadi bodoh."

Tertawanya itu semakin menambah malunya Kadiroen sebab waktu

itu Ardinah ikut setengah tertawa. Selesai tertawa, Sariman

menyambung.

"Begini Saudara Kadiroen, sewaktu kamu menceritakan rahasia

percintaanmu itu, maka kamu menerangkan kebaikan Ardinah lahir

dan batin ... E, jangan menjadi merah Saudara Ardinah!" kata

Sariman memotong ceritanya dengan tertawa sambil melihat

Ardinah. Sekarang Ardinah ganti menjadi malu sebab Kadiroen ikut

setengah tertawa.

"Sekarang saya teruskan ceritaku!" kata Sariman. "Selain dari itu,

kamu, Saudara Kadiroen sudah berkata bahwa Ardinah sudah

melepas kamu dari kewajibanmu menolong istri tua Kromo

Nenggolo. Ardinah sudah menjelaskan bahwa ia memiliki cara

tersendiri untuk menolong itu. Hal itu saya jadikan pusat

perhatianku, guna berusaha membantu hubungan percintaanmu.

Saya lalu berpendapat bahwa Ardinah - mengingat watak Ardinah

sebagaimana dahulu sudah kamu jelaskan - pasti akan bertindak jika

ia mempunyai niat. Jadi, sewaktu kamu pindah dari Onderdistrik

Gunung Ayu sebab kamu naik pangkat menjadi wedono, maka

mestinya Ardinah sudah bertindak sedemikian rupa, sehingga ia

dicerai oleh Kromo Nenggolo. Sebab hanya dengan cara itu, ia bisa

menolong istri tua Kromo Nenggolo yang menderita batin itu.

Begitulah pendapat saya. Maka saya bersama istri saya minta verlof

guna membuktikan pendapat saya itu, apakah cocok dengan keadaan

yang sesungguhnya. Saya tidak mengatakannya padamu agar kamu

tidak susah seandainya kepergian saya ini tidak membawa hasil.

Karena di Desa Meloko sudah ada P.K., maka dengan gampang saya

bisa mengetahui keadaan Ardinah di sana. Saudara-saudara anggota

P.K. banyak yang kenal kepada saya dan suka menolong. Dengan

pertolongan saudara-saudara yang percaya kepada saya itu, maka

saya bisa mendapatkan Ardinah. Istri saya lalu berkenalan

dengannya. Selanjutnya, usaha-usaha yang lain saya serahkan

kepada istri saya. Oleh karena itu, istri saya akan menyambung

pembicaraanku ini."

Istri Sariman meneruskan.

"Begini, sesudah saya berkenalan dengan Ardinah, maka saya

berbuat sedemikian rupa sehingga Ardinah menaruh kepercayaan

kepada saya. Sesudah saya dipercaya, lalu saya bisa meminta

keterangan yang bermacam-macam. Pada saat itu, maka saya

mendapatkan cerita, bahwa betul ia dulunya menjadi istri Kromo

Nenggolo. Tetapi sekarang sudah dicerai dan diambil anak oleh

kamitua desanya. Kamitua itu, keduanya sudah kakek-nenek, tetapi

mereka tidak mempunyai anak sama sekali. Karena sewaktu Saudari

Ardinah dicerai oleh Kromo Nenggolo, ia tidak mempunyai sanak

famili sama sekali, kamitua itu menjadi kasihan kepada Saudari

Ardinah. Maka ia diambil menjadi anak dan menjadi pembantu

utama dalam keluarga kakek-nenek itu. Sudah beberapa kali ada

pemuda melamar Ardinah, tetapi Ardinah tidak mau kawin lagi dan

ia akan melulu melayani ayah ibu tua yang amat baik dengan anak

angkatnya itu. Ardinah menjadi begitu besar kepercayaannya kepada

saya sehingga ia bilang bahwa meskipun secara lahiriah ia pernah

menjadi istri Kromo Nenggolo, tetapi selamanya ia menolak

suaminya itu. Sehingga sampai sekarang Ardinah menyatakan

bahwa ia masih seorang gadis yang masih suci dan kuat melawan

nafsu. Apa sebabnya ia melawan, kamu pun, Saudara Kadiroen juga

sudah tahu. Selamanya Ardinah disiksa oleh suaminya, tetapi

selamanya juga ia berniat menolong istri tuanya dan selalu minta

cerai. Tetapi si lelaki tidak mau menuruti, sedang Ardinah tidak

mendapatkan jalan pertolongan bagaimana ia bisa melepaskan diri

dari Kromo Nenggolo. Sudah tentu cara yang dikendaki Ardinah itu

adalah cara yang sah dan baik. Sesudah Ardinah bertemu denganmu,

Kadiroen, maka Ardinah kebetulan baru mengetahui dari omong-

omong penduduk Meloko bahwa si Lurah, suaminya, adalah seorang

pemeras dan penindas rakyat, sebab sering meminta bayaran yang

luar biasa kepada penduduk yang minta pertolongannya. Meskipun

sesungguhnya pertolongan lurah itu merupakan kewajiban dari

pangkat dan pekerjaannya. Bengisnya lurah itu kepada penduduk

desa memang sudah keterlaluan, sehingga rakyat hidup dalam

kemelaratan dan kesusahan, sedang si lurah sendiri menjadi amat

kaya. Lurah Kromo Nenggolo itu di desanya adalah orang paling

pintar dan paling kuat sendiri. Ditambah karena pangkatnya sebagai

lurah, ia memang berkuasa. Karenanya sudah tentu tidak ada

seorang pun yang berani melawan dia."

"Ya, hal itu saya sudah tahu dan sava telah menyerahkan urusan ini

lebih jauh kepada pengganti saya," kata Kadiroen memotong

pembicaraan istri Sariman.

lstri Sariman mclanjutkan cerita.

"Baik. Tetapi, meskipun tidak ada yang berani melawan dan berani

mengadukan kejahatan lurah terhadap penduduk kepada Asisten

Wedono atau para pembesar-pembesar negeri yang berwajib

lainnya, di desa itu, di belakang lurah, banyak yang berkata benci.

Sehingga Ardinah ikut bisa mendengarnya dan hatinya bertambah

marah kepada suaminya. Ardinah lalu tahu bahwa lurah tadi, bukan

saja seorang yang suka membikin sakit hatinya istri tua, bukan saja

seorang penindas istri muda, tetapi juga seorang penindas dan

pemeras rakyat. Dalam hati Ardinah menjadi sangat marah. Dan

tertarik atas kehendaknya untuk menolong istri tua dan menolong

rakyat yang tertindas dan terperas itu. Maka Ardinah selalu berpikir

keras buat mencari cara memberi pelajaran kepada suaminya yang

amat busuk itu. Niatan untuk membela kepentingan orang banyak

telah memberi keberanian yang luar biasa kepada si gadis Ardinah.

Pada waktu asisten wedono yang baru mulai menjabat pangkatnya,

maka Ardinah mengumpulkan bukti-bukti dan saksi-saksi atas

kejahatan lurah. Setelah mendapat bukti-bukti yang cukup, maka,

Ardinah bertamu di rumah tiap-tiap penduduk desa, serta berjanji

akan memimpin orang banyak untuk mengadukan kejahatan

suaminya di hadapan Tuan Asisten Wedono. Orang-orang desa

serentak mengetahui bahwa istri muda lurah adalah seorang

156

perempuan yang berani melawan lurahnya. Maka orang-orang desa

tadi lalu terbuka pikirannya sehingga menjadi berani juga.

Begitulah, pada suatu hari berpuluh-puluh orang desa berkumpul

dan dipimpin Ardinah, beramai-ramai menghadap pada Tuan

Asisten Wedono. Seperti Srikandi dalam peperangan, maka Ardinah

menuduh dengan bukti-bukti dan saksi-saksi yang kuat guna

menjatuhkan lakinya. Ia meminta dipecatnya si lurah dari

jabatannya itu. Karena Asisten Wedono tadi juga sudah mengetahui

kejahatan Kromo Nenggolo, maka sudah tentu ia sepakat saja. Dari

perkara itu Ardinah menjadi tahu, biasanya penduduk desa baru

berani mengadukan lurahnya di hadapan pembesar jika sudah ada

lebih dari separo jumlah penduduk yang bersatu mempunyai niat

melawan lurahnya itu.

"Adapun

tidak

lama

setelah

perkara

Kromo

Nenggolo

ditindaklanjuti oleh Tuan Patih, Kontrolir dan sebagainya, maka

sungguhlah si jahat itu mendapat surat pemecatan dari residen.

Bagaimana kegembiraan penduduk, itu pun tak usah saya jelaskan

pula.

"Tetapi bagaimana marah dan bencinya Kromo Nenggolo kepada

Ardinah pun ada batas-batasnya pula. Sudah barang tentu sejak

Ardinah mengajak penduduk desa untuk menggulingkan suaminya,

ia tiap hari selalu siap sedia dan berjaga-jaga untuk berperang

melawan Kromo Nenggolo.

"Sebagai senjata perang, maka setiap hari Ardinah menyimpan

sekantong abu yang ia selipkan di dadanya. Setelah semua orang

pulang dari kantor onderdistrik, maka di rumah Kromo Nenggolo

ada pertikaian ramai antara suami dan istri mudanya. Ardinah

berkata; `Hai, Kromo Nenggolo, ingatlah kepada istri tuamu, sebab

kamu sudah tahu bahwa saya tidak akan mau membantu hidupmu

sebagaimana istri tuamu. Sebaliknya, saya selalu bermusuhan

denganmu. Karena itu, ceraikan saya dan kembalilah kamu ke istri

tuamu. Cobalah kamu menjadi orang baik-balk agar kamu tidak

selalu menjadi seorang pemarah terus-menerus.

"Kata-kata yang dikeluarkan dengan lemah lembut dan halus budi

bahasanya itu, diterima Kromo Nenggolo dengan luapan kemarahan.

Laksana buto ijo, Kromo Nenggolo menjawab: 'Hai, Ardinah, kamu

seorang perempuan yang lembek. Kamu tidak saja berani

menjatuhkan diriku, tidak saja berani menolak terus-menerus

ajakanku, tetapi sekarang kamu malahan berani mengguruiku.

Kecintaanku kepadamu sekarang telah berubah menjadi kebencian

yang hanya bisa saya lupakan kalau kamu sudah mati. Saya tidak

hanya akan menceraikanmu, tetapi saya juga akan menceritakan

jiwamu dari badanmu.'

"Habis berkata begitu, Kromo Nenggolo menghunus kerisnya dan

berlari mendekati Ardinah untuk menikam atau membunuh gadis

muda itu. Tetapi Ardinah yang juga sudah siap, tidak tinggal diam.

"Begitu Kromo Nenggolo sudah menghunus kerisnya, begitu juga

Ardinah membuka abu dari kantongnya. Dengan cepat Kromo

Nenggolo lari hendak menusuk Ardinah dan dengan cepat pula

Ardinah melemparkan abu tepat di mata Kromo Nenggolo. Sudah

tentu Kromo Nenggolo tidak bisa melihat apa-apa, sehingga ia tidak

tahu ke mana perginya Ardinah. Sambil misuh-misuh dan

mengamuk laksana orang gila, Kromo Nenggolo menusuk-nusukkan

kerisnya sedapat-dapatnya ke arah mana saja, meja, kursi, tanah,

dinding rumah dan sebagainya. Tetapi Ardinah sudah lari dan

mengunci kamar tempat berkelahi itu dari luar. Kromo Nenggolo

terkurung dalam kamar, laksana babi hutan yang masuk jebakan.

Keris Kromo Nenggolo terputus, tetapi matanya masih tidak bisa

melihat apa-apa. Ia semakin mengamuk dan berlari menabrak-

nabrak dinding dan perkakas rumah. Sehingga badannya menjadi

sakit semua. Di sana-sini keluar darah, sehingga semakin lama

semakin hilang pula kekuatannya. Akhirnya, ia terjatuh setengah

mati dan pingsan. Begitulah dengan abu, Ardinah sudah bisa

meredam nafsu amarah Kromo Nenggolo dan Ardinah menang serta

bisa selamat.

"Sewaktu Kromo Nenggolo pingsan, Ardinah membuka kunci

kamar itu dan bersama-sama dengan istri tua mereka mengangkat

badan Kromo Nenggolo dan membawanya ke tempat tidur. Sesudah

luka-lukanya dicuci, diobati dan dibalut rapi oleh dua perempuan

tadi - satu sama telah berjanji untuk saling tolong-menolong dan

sepakat mengatur siasat perselisihan tadi - maka mata Kromo

Nenggolo pun dicuci pula oleh istri tua, dan selang beberapa lama ia

pun bangun, namun badannya masih terasa lemah. Ardinah

bersembunyi, tetapi istri tuanya menunggu di depan suaminya.

Setelah mengetahui suaminya bangun, istri tua memberi ciuman

seraya berkata:

'O, suamiku, saya akan memelihara kamu sampai kamu sembuh dari

sakitmu. Tetapi kalau kau menurut, Ardinah akan memberikan

untuk keselamatanmu.'

'Ya, Ardinah memang seorang perempuan yang cerdik, berani dan

sesungguhnya baik lahir-batinnya. Sekarang saya tahu dan

mengakui kesalahan saya, dan saya telah merasa takluk kepadanya.

Saya akan menuruti kehendaknya, jika saya sudah sembuh, saya

akan menceraikannya,' kata Kromo Nenggolo.

"Tiga hari kemudian, sungguh Kromo Nenggolo menceraikan

Ardinah dan kembali setia serta mencintai istri tua. Sedang Ardinah

memberi nasihat begini:

'Hai Kromo Nenggolo, manusia baru dikatakan selamat jika ia

mempunyai hati yang selalu merasa senang. Sedang kesenangan hati

itu tidak ada dalam kepuasan nafsu. Tetapi ada dalam kesediaan

untuk menahan nafsu terus-menerus, jika nafsu itu ingin

mendapatkan kesenangan dan kekayaan lahiriah. Orang yang

hatinya bisa bersabar, yang berusaha membikin kesenangan orang

lain, dan suka menerima dengan senang hati, apa yang telah

ditakdirkan oleh Tuhan Allah, dengan tidak melepaskan diri untuk

terus berusaha berbuat baik, dengan tidak lupa kepada Tuhan Allah,

maka orang itu akan mendapatkan keselamatan, yakni keselamatan

batin sebab rasa hatinya selalu senang. Inilah rahasia yang saya

tinggalkan untukmu dan kalau kamu bisa menjalankan hal-hal itu,

maka akan mendapatkan keselamatan juga.'

"Kromo Nenggolo mengikuti nasihat itu, dan sekarang ia menjadi

seorang petani yang baik-baik. Sedang istri tuanya selalu membantu

Kromo Nenggolo untuk mencapai jalan keutamaan itu.

"Adapun Ardinah lalu diambil anak oleh kamitua sebagaimana telah

saya ceritakan. Setelah saya mengetahui riwayat Ardinah itu, maka

saya berkata kepada Ardinah bahwa di rumah saya ada seorang

perjaka bernama Kadiroen yang dahulunya pernah menjadi Asisten

159

Wedono membawahi Desa Meloko. Sewaktu Ardinah mendengar

nama Kadiroen, muka Ardinah lantas bersemu merah. Jadi saya

mendapatkan bukti bahwa gadis itu masih cinta kamu, Kadiroen!

Oleh karena saya telah mendapatkan bukti itu, saya lalu bercerita

kepada Ardinah, bagaimana keadaanmu yang begitu setia kepada si

gadis ayu ini. Sehingga sampai sekarang kamu tidak mau kawin.

Sewaktu Ardinah mendengar cerita saya itu, maka ia lalu menangis

dan mengaku bahwa ia juga tidak mau. Ia diharap pada jodohnya

alias Kadiroen. Karena itu, saya segera saja atas nama kamu,

Kadiroen, melamar Ardinah agar mau kawin denganmu, supaya

perkara ini bisa cepat selesai. Jadi orangtua Ardinah saya ceritai hal-

hal itu semua. Akhirnya Ardinah mau saya ajak bertamu di rumah

kita."

Sampai di situ, selesailah cerita istri Sariman mengenai Ardinah.

Sudah tentu Ardinah menjadi malu bercampur senang ketika

riwayatnya dijadikan bahan cerita itu. Kebahagiaan Ardinah menjadi

bertambah besar lagi karena setelah mendengar riwayat Ardinah,

Kadiroen pun lalu datang mendekati tunangannya, memegang

mencium tangan bidadarinya dan berkata:

"O, istriku. O, jiwaku! Saya sungguh-sungguh mencintaimu dan

sangat bahagia mendengar cerita apa yang telah kaukerjakan di Desa

Meloko."

Mendengar keterangan Kadiroen, Ardinah pun lalu menangis sebab

sakingbesarnya kebahagiaan serta senang hatinya. Ia berdiri dan

menjatuhkan kepalanya di dada Kadiroen. Lama mereka tidak

berbicara apa-apa dan hanya masih saling berpelukan, membuktikan

bahwa mereka telah menyatu lahir-batin karena ikatan cinta.

Sariman dan istrinya turut merasakan kebahagiaan calon pengantin

baru itu. Maka kemudian Sariman berkata, "Saudara Kadiroen,

perkawinan sejati ialah lahirnya percintaan sejati. Tetapi supaya

perkawinan batinmu yang sudah sah itu bisa diketahui sah

lahiriahnya oleh semua orang, maka kamu harus menunggu

penghulu lebih dahulu. Juga sebelumnya kamu harus meminta izin

kepada orangtuamu. Ibumu masih menyandang gelar raden ayu, jadi saya tidak bisa memperkirakan apakah kiranya ibumu akan sepakat jika kamu menikah dengan Ardinah yang tidak mempunyai gelar

160

kebangsawanan itu. Karena esok lusa ada vrij dua hari, ialah hari besar, sedang sesudahnya itu lalu hari minggu, maka kita akan mendapatkan vrij tiga hari lamanya. Marilah besok lusa kita berempat mengunjungi orangtuamu, Saudara Kadiroen. Lebih dahulu Ardinah mesti diketahui oleh ibumu. Sedangkan istri saya nanti akan menjelaskan kebaikan lahir-batinnya Ardinah. Kalau kita semua sudah saling kenal-mengenal selama tiga hari, maka kamu Kadiroen mesti mulai bicara dan meminta izin untuk kawin pada ibumu. Yang nomor satu, bagi seorang perjaka yang akan kawin,

harus meminta izin pada ibunya dan barulah ayah akan turut

campur.

Tiga hari kemudian, Sariman dan istrinya serta Ardinah duduk di

muka rumah orangtuanya Kadiroen. Di belakang rumah, ibu

Kadiroen sedang duduk di dipan dan di sampingnya, anak lelakinya,

Kadiroen, duduk berjejer sambil memegang tangan dan memandang

mata si ibu sebagaimana seorang perjaka yang sangat setia dan

mencintai ibunya. Maka ia berkata:

"O, Ibu. lbu sudah tahu, siapa Ardinah. Ibu, saya sangat mencintai

gadis itu dan memohon izin ibu dan bapak supaya saya boleh

mengawini Ardinah. Ardinah juga sudah sepakat. Ibu, hidupku

sungguh akan tidak berharga kalau tidak jadi kawin dengan

Adinah."

Ibu Kadiroen mendengar tangis anak lelakinya, lalu menjadi

tersenyum dan sambil setengah tertawa ia menjawab.

"E, ee, anakku minta kawin. Dulu tidak mau. Tiba-tiba sekarang

menjadi tergila-gila pada seorang janda. Nanti, nanti, ya, Ibu mau

pikir dahulu dan mau berembuk dengan ayahmu dulu. Sudah,

sekarang pergilah ke muka, kalau nanti saya dan ayahmu sudah

berembuk, kamu berempat akan saya panggil kemari."

Kadiroen ke depan rumah dengan muka yang amat pucat... "O,

bagaimanakah keputusannya, ayah dan ibu mau menyenangkan atau

menyusahkan? Kalau tidak diberi izin bagaimana?" Hati Kadiroen

menjadi berdebar-debar. Ia masih mengingat-ingat kata-kata ibunya

yang mengatakan "Tergila-gila dengan janda!" Apakah dalam

perkataan itu tidak menyiratkan penolakan?

161

Sariman dan istrinya serta Ardinah mengetahui Kadiroen datang

dengan muka yang amat pucat. Semua menjadi terkejut dan

setengah bingung. Mereka merasa, Kadiroen sudah minta izin

kawin, tetapi apa sebabnya Kadiroen tidak bisa berbicara dan roman

mukanya pucat. Ibu Kadiroen masih seorang raden ayu, bakal

menantunya hanya seorang desa, sudah janda dan miskin. Juga

sudah tidak punya orangtua lagi. Ditolakkah? Semua sama-sama

takut meminta keterangan dari Kadiroen, apa betul sudah ditolak?

Mata Ardinah berkaca-kaca hendak menangis. Semuanya terdiam,

tidak ada yang berkata.

"Kadiroen, Ardinah, Saudara Sariman sekalian, marilah, datang ke

sini!" kata seorang berteriak memanggil dari belakang. Yang

dipanggil sama-sama berdebar-debar hatinya. Sama-sama berdiri

dan Kadiroen memegang tangan Ardinah berjalan lebih dahulu.

Sedang Sariman sekalian menyusul di belakangnya. Ibu dan ayah

Kadiroen, dua orang lelaki perempuan yang rambutnya sudah

memutih itu, duduk di atas dipan.

Di antara para pembaca buku ini, barangkali ada yang bergelar

raden ayu dan sudah menduga bahwa ibu Kadiroen akan berkata:

"Ardinah seorang janda yang miskin mau menjadi menantuku?

Tidak boleh!" Tetapi kalau pembaca putra-putri raden ayu itu,

memang mengira begitu, maka sesungguhnya penulis cerita ini

dengan segala hormat dan kerendahan mohon ampun beribu ampun,

bahwa penulis akan membikin kecewanya praduga-praduga para

pembaca yang bergelar raden ayu ini. Sebab penulis terpaksa hanya

menceritakan keadaan yang sebenarnya. Dan keadaan yang

sebenarnya itu begini.

Ibu Kadiroen berkata:

"Kadiroen anakku! Ardinah anakku! Saksikanlah hai sahabat

Sariman sekalian, kita ayah dan ibu Kadiroen bersedia memberi izin

Kadiroen mengawini Ardinah. Ketahuilah, wahai anakku Kadiroen,

sudah menjadi keberuntunganmu, kamu mendapat anugerah Tuhan

Allah akan kawin dengan Ardinah. Ardinah, sebagaimana saya

ketahui dari tingkah lakumu, wajah dan perkataan serta riwayatmu,

Ardinah bukanlah seorang gadis yang bergelar raden ayu, tetapi

seorang gadis yang berisi "Rach Ayu ". Rach Ayu, tempatnya tidak

ada dalam gelar tetapi dalam hati. Dan seorang yang memiliki hati

sebagaimana

Ardinah

ini

memang

sesungguhnya

seorang

perempuan Rach Ayu Sejati. Kita ibu dan ayah memberi doa dan

izin pada kamu hai, Kadiroen dan Ardinah untuk kawin. Selamatlah

kamu!"

Mendengar kata-kata ibunya yang memberi izin, maka Kadiroen dan

Ardinah menjadi senang dan bahagia luar biasa. Kebahagiaan dan

kesenangan yang dirasakan oleh dua muda-mudi waktu itu sungguh-

sungguh tidak bisa dilukiskan dengan pena dan tinta. Karena

memang saking besarnya. Dari saking bahagianya maka Kadiroen

dan Ardinah menjadi menangis dan mereka berpegangan badan satu

sama lainnya, bersama-sama menyatukan muka di pangkuan ayah

dan ibunya serta berkata:

"O...Ibuku..., Ayah..., O, apakah kebaikan kita sehingga mendapat

anugerah perasaan bahagia yang sebesar-besarnya ini. Ibuku...

Ayahku... ? O, Ibu...Ayah...kita merasakan begini bahagia..., begini

nikmat di batin. O, kita tidak bisa menerangkan apa yang kita

rasakan amat nikmat ini."

Ganti-berganti Kadiroen dan Ardinah mengatakan hal sambil

matanya bercucuran karena bahagianya. Ganti berganti mereka

menangis sambil mukanya jatuh di pangkuan ayah maupun ibunya

karena mendapatkan anugerah yang begitu besar; sepasang perjaka

dan gadis lulus dalam percintaannya.

Ibu dan ayah dengan sabar dan senang hati, berganti-ganti mengelus

kepala menantu mereka Ardinah, juga Kadiroen anaknya. Sariman

sekalian ikut bahagia melihat semua itu, sehingga mereka

merasakan seperti amat muda, dan dari sebab itu mereka saling

berpelukan satu sama lain, ala pengantin baru. O bayangan surga itu,

lamalah terbayang-bayang...."

"Sekarang begini anak-anak," kata ayah Kadiroen sambil

menjabarkan kebahagiaannya, "Di mana ternyata kita semua

mendapatkan kebahagiaan karena Ardinah dan Kadiroen mendapat

anugerah besar di situ kita wajib mengirim doa terima kasih kita

kepada Tuhan Allah Yang Mahabelaskasihan pada kita ini. Sebentar

lagi, marilah kita pergi ke mesjid supaya perkawinan ini disahkan

163

oleh penghulu. Dan sekarang marilah kita sama-sama duduk di

tanah sambil menghaturkan doa terima kasih kita!"

Enam manusia menyatukan diri duduk di tanah, dan dalam hati

mereka yang sangat bahagia, melayang sebuah doa.

"O, Tuhan Allah Yang Mahabesar, Yang Maha adil, bagaimanakah

kita bisa membuktikan rasa terima kasih kita, dengan terang dan

sepantasnya kepada Gusti. O, Tuhan, Allah Yang Maha kuasa, kita

menghaturkan berjuta-juta terima kasih atas kebaikan Tuhan...."

Setengah jam mereka duduk di atas tanah sambil berdoa dari jiwa-

jiwa mereka yang paling dalam. Berdoa yang sebersih-bersihnya

dan senyata-nyatanya.

Di dalam kamar semua diam dan suasana menjadi sunyi. Hanya hati

dan jiwa-jiwa enam manusia tadi yang berbicara kepada Tuhan

Allah Yang Maha adil. Suasana kamar sunyi sebab hanya jiwa-jiwa

mereka yang sedang berbicara.

Di luar rumah, angin kecil bertiup perlahan-lahan di pohon dan

dedaunan. Bunga-bunga melati yang menari-nari menyambut sinar

mentari sedemikian hidup karena hembusan angin yang sejuk.

Kupu-kupu berterbangan dari satu bunga ke bunga yang lainnya.

Burung-burung bercinta-cintaan dalam hijaunya lembah dunia.

Semua kodrat Allah hidup. Hidup di dunia. Hidup, hidup dan

bercinta-cintaan.

Demikianlah buat sementara waktu, lain kali kalau tidak berhalangan akan disambung